

**ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA,
JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA
PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

DISERTASI

Oleh :

MUSLIM MARPAUNG

NIM: 94312050320

PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muslim Marpaung**
Nim : 94312050320 / EKSYA
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 26 Juli 1964
Pekerjaan : Dosen Politeknik Negeri Medan
Alamat : Jl . Deli Sari No. 25 Villa Malina Indah Tanjung
Sari Medan Selayang Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA"** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Muslim Marpaung

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH
UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)
PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA**

Oleh:

**MUSLIM MARPAUNG
94312050320/EKSYA**

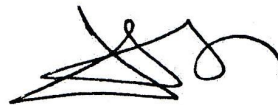
Dapat disetujui untuk diujikan pada ujian promosi terbuka
dalam rangka memperoleh gelar Doktor (S-3) pada Program Studi Ekonomi Syariah
sebagaimana telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan
sesuai hasil ujian tertutup pada tanggal 20 Mei 2016

Medan, 27 Mei 2016

PROMOTOR



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.
NIP 19510811 198101 1 005



Dr. Hendri Tanjung, MM., M.Ag.


PERSETUJUAN

Disertasi berjudul "ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA" atas nama Muslim Marpaung, NIM 94312050320/EKSYA Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 18 Juni 2016.

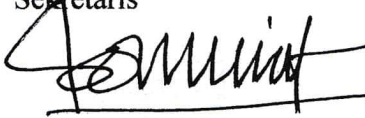
Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 20 Juni 2016
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)
Pascasarjana UIN-SU Medan


Ketua


Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP.196411021990031007


Sekretaris

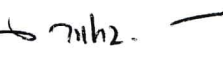

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid MA
NIP.195412121988031003


Anggota

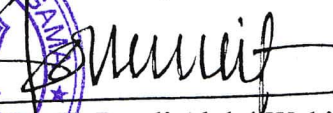

1. Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA
NIP.195108111981011005


2. Dr. Hendri Tanjung, MM., M.Ag.


3. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007


4. Prof. Dr. lic. rer. reg. Sirojuzilam, SE
NIP. 196308181988031005


5. Dr. Saparuddin Siregar SE. Ak, SAS, M.Ag, MA, CA
NIP.196307182001121001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid MA
NIP.195412121988031003



ABSTRAK



N a m a : Muslim Marpaung

N I M : 94312050320/EKSYA

Judul : “ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Kontribusi Dana Pihak Ketiga, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisa *Vector Auto Regression* (VAR) untuk melihat hubungan antar variabel-variabel yang menjadi pilihan dalam penentuan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia ini. dengan terlebih dahulu menggunakan uji yang seharusnya dilakukan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan persamaan jangka panjang dan jangka pendek melalui analisa *Vector Error Correction Model* (VECM), respon variabel melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan peran serta komposisi variabel melalui *Variance Decomposition* (VD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil uji kausalitas *Granger*, terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap DPKPS, KURS terhadap DPKPS, PDB terhadap JUB dan INFLASI terhadap BUNGA. (2) Instrumen Bunga dan Inflasi berdasarkan analisis hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan koefisien yang tinggi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. (3) Instrumen Bunga berdasarkan analisis *impulse response function* (prilaku dinamis model) ternyata merupakan variabel yang terbanyak dan tertinggi direspon oleh variabel penelitian. (4) Instrumen Bunga berdasarkan analisis *Variance Decomposition* (karakteristik model) ternyata merupakan variabel yang mempunyai komposisi dan peran besar direspon oleh variabel penelitian. (5) Instrumen Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah berdasarkan analisis analisis *impulse response* dan *Variance Decomposition* ternyata belum menempati respon terbesar dan komposisi terbesar bagi variabel lainnya.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya (1) Meminta pemerintah untuk secara bertahap secara makro beralih dari sistem moneter konvensional ke sistem moneter syariah. (2) Melakukan edukasi masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank Syariah dan berlaku jujur dalam kegiatan bisnis yang menjadi dasar utama kegiatan ekonomi dan perbankan syariah. (3) Mendorong bank untuk menerapkan sistem bagi hasil (4) Mendorong penguatan asosiasi dan aliansi strategis perbankan dan keuangan syariah terutama dalam menjalankan pusat pendidikan perbankan syariah bagi masyarakat dan SDM perbankan syariah. (5) Mendorong dan meningkatkan jumlah riset di bidang perbankan syariah yang berkualitas, yang menjadi sumber edukasi masyarakat dan SDM berkualitas yang mendorong peningkatan kualitas perbankan syariah. (6) Memperkuat posisi dan peran Dewan Syariah Nasional (DPS) dan Dewan Pengawas Syariah terutama

dalam upaya memperbesar *economic of scale* perbankan syariah. (7) Mendorong penguatan dukungan dan dorongan keberpihakan lembaga legislatif dan pemerintah terhadap penguatan perbankan syariah terutama terkait pendirian BUMN perbankan syariah yang menerapkan bagi hasil dan memberikan kesempatan pengarahannya yang besar terhadap dunia perbankan syariah seperti dana haji sehingga lahir bank yang berkualitas yang dapat bersaing sejajar dan sama kuatnya dengan perbankan konvensional.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Indonesia, PDB , Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs.

ABSTRACT

N a m a : Muslim Marpaung
N I M : 94312050320 / EKSYA
Judul : **“ANALYSIS OF THE INFLUENCE GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), INFLATION, INTEREST RATE, MONEY SUPPLY AND MONEY VALUE AGAINST *THIRD-PARTY FUNDS OF SHARIA BANKING IN INDONESIA*”**

The purpose of this research was to analyze the contribution of third party funds, gross domestic product (GDP), inflation, interest rate, money supply and money value againsts third-party funds of sharia banking in Indonesia deeply.

This research used quantitative approach by Vector Auto Regressive (VAR) analysis technique to find out the relationship of selected variables in determination of Third-Party Funds Sharia banking in Indonesia and do the test that must be done before, so that finally the long-term and short-term equation by *Vector Error Correction Model* (VECM) analysis, response of variable by *Impulse Response Function* (IRF) test, and role of variable composition by *Variance Decomposition* (VD) test.

The result of this research showed that (1) Granger causality test results, there is a causal relationship the GDP to DPKPS, money value to DPKPS, GDP to money supply and inflation to Interest (2) Interest instrument and inflation based on the estimated analysis result by *Vector Error Correction Model* (VECM) had a significant influence with a high coefficient against Third-Party Fund of Sharia Banking. (3) Interest instrument based on *Impulse Response Function* (IRF) test (dynamic behavior model) was the variable that most and highest responded by the research variables. (4) Interest instrument based on *Variance Decomposition* (VD) test (characteristic model) was a variable that has great composition and role responded by the research variables. (5) The third-party funds instrument of sharia banking based on *Impulse Response Function* (IRF) test and *Variance Decomposition* (VD) test, actually was not occupied the greatest response and composition for other variables yet.

This research recommend that it's need to (1) Asked the government to gradually in macro switch from conventional monetary system to sharia monetary system (2) Educate people to save their money at Sharia Bank and be honest in business activity that the main basis of economic activities and sharia banking. (3) Encourage bank to apply profit-sharing system (4) Encourage the strengthening of association and strategic alliance of banking and islamic finance especially in performing educational center of sharia banking for the public and human resources of sharia banking. (5) Encourage and increase the number of research in the field of sharia banking that qualified, which became the source of education of the society and qualified human resource that pushed to improve the quality of sharia banking. (6) Strengthening the position and role of the national islamic board (DSN) and Sharia Supervisory Board (DPS) especially in an effort to increase economic of scale the sharia banks. (7) Encourage the strengthening of support and the partiality of institutions legislative and government to strengthening sharia banking especially related to the establishment BUMN sharia

banking which apply profit-sharing system and provide opportunities briefing major funding to sharia banking such as hajj funding so was born qualified banking that can compete in a row and as powerful as with conventional banks.

Kata Kunci : *The Third-Party Funds* (DPK) of sharia banking in Indonesia, gross domestic product (GDP) , inflation, interest rate, money supply, money value.

الاسم : مسلم ماربونج
رقم دفتر القيد : 94312050320 / شعبة الإقتصاد الشرعية
العنوان : تحليل تأثير الناتج المحلي الإجمالي، والتضخم، ومعدل الفائدة، وإجمالي النقود المتداولة، وسعر الصرف على صندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية بإندونيسيا

هدفت هذه الدراسة لتحليل عميق عن مساهمة الناتج المحلي الإجمالي، والتضخم، ومعدل الفائدة، وإجمالي النقود المتداولة، وسعر الصرف على تحصيل صندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية بإندونيسيا.

هذه الدراسة من نوع البحث الكمي باستخدام تقنية التحليل *Vector Auto Regression (VAR)* لنظر العلاقة بين المتغيرات المختارة المؤثرة على تحصيل صندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية بإندونيسيا مع إسباق استخدام الاختبار المفترض استخدامه لاستخلاص في نهاية المطاف المعادلات طويلة الأجل وقصير الأجل من خلال تحليل *Vector Error Correction Model (VECM)*، واستجابة المتغيرات عن طريق *Impulse Response Function (IRF)*، ودور وتكوين المتغيرات عن طريق *Variance Decomposition (VD)*.

أظهرت نتائج الدراسة: (1) نتيجة اختبار السببية جرانجر (*Granger*) أشارت أن هناك علاقة سببية بين الناتج المحلي الإجمالي وصندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية، وبين سعر الصرف وصندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية، وبين الناتج المحلي الإجمالي وإجمالي النقود المتداولة وبين التضخم والفائدة. (2) أن معدل الفائدة والتضخم طبقا لنتائج تحليل *Vector Error Correction Model (VECM)* لها تأثير بارز مع درجة إحصائية عالية على صندوق طرف الثالث للمصارف الإسلامية. (3) اتضح أن متغيرة الفائدة طبقا لنتائج تحليل *impulse response function* (نموذج السلوك المرنة) أكثر المتغيرات وأبرزها استجابة لدى المتغيرات أخرى في الدراسة. (4) واتضح أن المتغيرة الفائدة طبقا لنتائج تحليل *Variance Decomposition* (خصائص النموذج) هي المتغيرة التي لها تكوين ودور رئيسي التي استجابتها المتغيرات الأخرى. (5) واتضح أيضا أن متغيرة صندوق طرف الثالث للمصارف

الإسلامة طبقا لنتائج تحليل *Variance Decomposition* و *impulse response* لم تكن من أكثر المتغيرات وأبرزها استجابة وتكوين كبير لدى المتغيرات أخرى.

وأوصت هذه الدراسة (1) الدعوة إلى الحكومة تدريجيا للتحويل الكلي من النظام النقدي التقليدي إلى النظام النقدي الإسلامية. (2) إجراء حركة التعليمية في المجتمع لادخار أموالهم في البنوك الإسلامية وأن يكونوا صادقين في النشاط التجاري كأساس الأنشطة الاقتصادية والخدمات المصرفية الإسلامية. (3) تشجيع المصارف لتنفيذ نظام العوائد حسب الربح والخسارة. (4) التشجيع لتعزيز الجمعية والتحالف الاستراتيجية للمصرفية والمالية الإسلامية خاصة في تشغيل المراكز التربوية للمجتمع عن المصرفي الإسلامي وموارد الطاقة البشرية للمصرفي الإسلامي. (5) التشجيع والزيادة إجراء البحوث والدراسة الجيدة في مجال المصرفية الإسلامية، التي أصبحت مصدرا تعليميا وتربية للمجتمع وموارد الطاقة البشرية المؤهلة لتشجيع تحسين جودة الخدمات المصرفية الإسلامية. (6) تعزيز مهام ودور هيئة الشرعية الوطنية (DSN) وهيئة الرقابة الشرعية (DPS) خاصة في محاولة توسيع مجال الاقتصادي للمصرفية الإسلامية. (7) التشجيع لتعزيز دعم الحكومة من هيئة التشريعية والتنفيذية نحو تعزيز المصرفية الإسلامية خاصة ما يتعلق بإنشاء الشركة المملوكة للدولة للمصرفية الإسلامية التي قامت بتطبيق نظام العوائد حسب الربح والخسارة وإحاطة صندوق الأموال الضخمة للمصرفية الإسلامية كصندوق الأموال لأداء فريضة الحج حيث نشأت منها المصارف الإسلامية المتفوقة والمتنافسة على قدم المساواة وقوة مع المصارف التقليدية.

الكلمات المفتاحية: صندوق طرف الثالث (DPK)، المصارف الإسلامية بإندونيسيا، الناتج المحلي الإجمالي (PDB)، التضخم، معدل الفائدة، إجمالي النقود المتداولة وسعر الصرف.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muslim Marpaung**
Nim : 94312050320 / EKSYA
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 26 Juli 1964
Pekerjaan : Dosen Politeknik Negeri Medan
Alamat : Jl . Deli Sari No. 25 Villa Malina Indah Tanjung
Sari Medan Selayang Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA"** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Mei 2016
Yang membuat pernyataan

Muslim Marpaung

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH
UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh:

**MUSLIM MARPAUNG
94312050320/EKSYA**

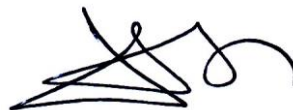
Dapat disetujui dan disahkan untuk diujikan pada ujian tertutup
memperoleh gelar Doktor (S-3) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 12 Mei 2016

PROMOTOR



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.
NIP 19510811 198101 1 005



Dr. Hendri Tanjung, MM., M.Ag.

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Oleh:

**MUSLIM MARPAUNG
94312050320/EKSYA**

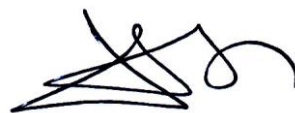
Dapat disetujui untuk diujikan pada ujian promosi terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor (S-3) pada Program Studi Ekonomi Syariah sebagaimana telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai hasil ujian tertutup pada tanggal 20 Mei 2016

Medan, 27 Mei 2016

PROMOTOR



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.
NIP 19510811 198101 1 005



Dr. Hendri Tanjung, MM., M.Ag.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrah³m, Alhamdulillahilāhirabil‘ālam³n, Puji syukur kepada Allah SWT., kiranya dengan keizinan-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar kita senantiasa mendapat hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Salawat beriring salam kepada yang mulia Rasulullah Muhammad SAW., semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau untuk dapat beramal saleh dan mencapai derajat taqwa.

Penelitian ini disusun penulis melengkapi tugas untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3) , Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul disertasi : **“ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, TINGKAT BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARI’AH DI INDONESIA”**

Dalam mempersiapkan disertasi ini, penulis telah memperoleh banyak bantuan dan dorongan baik moril dan materil serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ::

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA., selaku Pjs. Rektor UIN SU dan Ketua Sidang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ramli A. Wahid, MA., selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN SU dan sekretaris sidang.
3. Bapak Dr. Saparuddin Siregar SE. Ak, SAS, M.Ag, MA, CA selaku Ketua Program Studi Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA., selaku sekretaris Program Studi Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

5. Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA, selaku promotor yang banyak memberikan arahan, bimbingan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini selesai.
6. Bapak Dr. Hendri Tanjung, MM., M.Ag.selaku co-promotor yang banyak memberikan arahan, bimbingan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini selesai.
7. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA., Prof. Dr. lic. rer. reg. Sirojuzilam, SE., dan Dr. Saparuddin Siregar SE. Ak, SAS, M.Ag, MA, CA., selaku penguji. atas saran dan kritik yang diberikan untuk perbaikan dan kesempurnaan disertasi ini.
8. Otoritas Jasa Keuangan, khususnya Bapak Dr. Irwan Lubis , Bapak Ali Usman SE. , Ibu Ani Valentina Lubis SE. beserta seluruh pimpinan dan staf yang telah berkenan membantu penyelesaian disertasi terutama dalam hal data penelitian.
9. Direktur Politeknik Negeri Medan Bapak M. Syahrudin ST., MT., serta seluruh Wakil Direktur atas kesempatan, arahan, bimbingan dan bantuan sehingga penulis dapat mengikuti program dan menyelesaikan disertasi ini.
10. Pimpinan Politeknik Negeri Medan dalam periode masing masing, Bapak Ir. Pintoro. W, Bapak Ir. Armein Arifin Siregar dan Bapak Ir. H. Zulkifli Lubis, M.I.Kom. atas bantuan dan kesempatan di Politeknik Negeri Medan.
11. Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan Bapak Darwin SH. Damanik SE. M.Si. atas kesempatan, arahan, bimbingan dan bantuan sehingga penulis dapat mengikuti program dan menyelesaikan disertasi ini.
12. Bapak Prof. Dr. Erman Munir yang telah berkenan memberikan rekomendasi dan motivasi kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan S3 Ekonomi Syariah UIN SU.
13. Bapak / Ibu Dosen UIN SU yang banyak memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan di, Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA.,

Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA., Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA., Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA., Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA., Bapak Prof. Dr. M. Zilal Hamzah, Bapak Prof. Dr. Veitzhal Rivai, MA., Bapak Dr. Faisar Ananda, MA., Bapak Dr. M. Yusuf Harahap, M.Si., Bapak Dr. Dede Ruslan, M.Si., Bapak Dr. Rifki Ismal, Dr. Nasirwan, SE. M.Si. dan yang tak dapat disebutkan satu persatu.

14. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai pada Program Studi Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3) , Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang banyak membantu semasa perkuliahan.
15. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan antara Bapak OK. Harmaini, SE., Bapak Drs. Ihutan Ritonga, Bapak Drs. Yahfin Siregar, Bapak Drs. Bahauddin Darus, Bapak Prof. Dr. Hadibroto MA., Bapak Prof. Bachtiar Hasan Miraza SE., Bapak Prof. Dr. Sya.ad Afifuddin, M.Ec., Bapak Prof. Dr. Ramli, SE. MS., Bapak Dr. Polin Pos Pos MA., Ibu Dr. Murni Daulay, M.Si., Bapak Drs. Iskandar Syarif, MA., Bapak Dr. Rahmanta Ginting, M.Si. , Bapak Dr. Jonni Manurung, M.Si., Bapak Drs. Rahmat Sumanjaya, M.Si., Bapak Drs. Samad Zaino, M.Si. dan yang tak dapat disebutkan satu persatu.
16. Bapak/ibu guru yang pernah mendidik penulis mulai dari SD Negeri No. 2 Kp; Lalang (1971-1976) , Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Alwashliyah Pasar 5 Kp. Lalang (1972 – 1978), SMP Negeri 3 Binjai (1977 – 1980), SMA Negeri 1 Binjai (1980 – 1983) dan bimbingan studi yang tak dapat disebutkan satu persatu.
17. Alustadz Hadits Hamid (alm) yang banyak membimbing penulis dalam bidang keagamaan.
18. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Politeknik Negeri Medan secara umum dan khususnya Staf Pengajar dan Pegawai Jurusan Akuntansi.
19. Rekan rekan Badan Koordinasi Kemahasiswaan Mahasiswa Politeknik se Indonesia (periode 2003-2007) terutama Drs. Agus Setyawan MT., Drs, Salwin Anwar MT dan yang tak dapat disebutkan satu persatu.

20. Prof. DR. Albinus Silalahi atas bantuan dan bimbingan dalam kepengurusan Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) Sumatera Utara periode (2004-2007).
21. Adinda Maulidiyah Marpaung SE., sekeluarga mudah mudahan menjadi keluarga yang sakinah.
22. Keluarga Besar Alm. Machmud Banas Lubis (Mertua) yang telah banyak memberikan dorongan dan kasih sayang kepada kami sekeluarga.
23. Keluarga Besar Abanganda H. Amir Hamzah Marpaung (alm) dan Hj. Supinah Sinaga yang telah banyak memberikan dorongan dan kasih sayang kepada kami sekeluarga.
24. Keluarga Drs. H. Sayiful Hazmi MT. / Dra H. Safrimi M.Pd. atas motivasi, bantuan dan kerjasama sejak menjadi dosen Politeknik Negeri Medan.
25. Keluarga Ir. Ngairan Banu MT / Dr. dr. Fajri Nur Syahrani, Sp.P. atas motivasi, bantuan dan kerjasama selama menjadi dosen dan menjalani jabatan di Politeknik Negeri Medan.
26. Dr. Hamzah Lubis atas motivasi, bantuan dan kerjasama dalam pembelajaran keorganisasian.
27. Keluarga Besar Manurung dan Marpaung yang telah banyak memberikan dorongan dan kasih sayang kepada kami sekeluarga.
28. Keluarga Besar Jama'ah Mesjid Al Anshor dan STM. Al Anshor Villa Malina Indah Tanjung Sari Medan Selayang Medan atas silaturahmi dan dorongan buat penulis.
29. Ketua Alumni SMA Negeri 1 Binjai Ir. M, Saleh Pane dan SMA Negeri 1 Binjai Angkatan 80 Mayor CKM dr. Darma Malem Sembiring Sp. THT atas persahabatan, bantuan dan kerjasama kita.
30. Rekan Mahasiswa S-3 Prodi Ekonomi Syariah PPS UIN-SU atas kebersamaan dan kerjasama kita semua.
31. Sahabat sahabat alumni SD Negeri No. 2 Kp; Lalang (1971-1976) dan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Alwashliyah Pasar 5 Kp. Lalang (1972 – 1978).

32. Sahabat sahabat alumni SMP Negeri 3 Binjai (1977 – 1980)
33. Sahabat sahabat alumni SMA Negeri 1 Binjai (1980 – 1983)
34. Sahabat sahabat alumni Alumni Fakultas Ekonomi USU Angkatan 1983 (Ecodelta)
35. Sahabat sahabat alumni Alumni Kelas Paralel Angkatan XVI (2009) Pascasarjana Fak. Ekonomi USU Jurusan Ekonomi Pembangunan
36. Semua pihak yang membantu penyusunan disertasi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua penulis Ayahanda H. Ahmad Marpaung, S.Ag. (Alm.) dan Ibunda Asmah Manurung (Almh) yang mengasahi dengan setulus-tulusnya, yang telah menjadi memberikan semangat dan motivasi dengan penuh kecintaan dan kasih sayang yang berlimpah. Semoga kiranya Allah memberikan surgaNya sebagai balasan

Secara khusus pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua mertua penulis Ayahanda Machmud Banas Lubis (Alm) dan Hj. Rusyah Lubis, serta Abanganda Zulfan Lubis MBA., M.Si., yang telah banyak memberikan dorongan dan kasih sayang kepada kami sekeluarga semoga Allah memberikan surgaNya sebagai balasan.

Secara khusus pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepada keluarga penulis isteri Hj. Irma Suryani Lubis SE. M.Si , ananda Ahdika Hakam Marpaung, Hira Arham Marpaung dan Ahmad Firdaus Nasution SE. Terima kasih untuk semua doa dan motivasinya. Semoga kita semua menjadi hamba yang senantiasa beriman dan pandai bersyukur serta mampu memelihara semua Karunia yang telah dilimpahkan Allah SWT, Amiin

Semoga Allah SWT memberikan rahmad, kesehatan, keberkahan, hidayah dan keampunanNya kepada semua yang telah membantu dan mendorong penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian disertasi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terutama disebabkan terbatasnya pengalaman, pengetahuan, serta waktu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Akhirnya penulis berharap kiranya disertasi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khasanah pengembangan industri perbankan syariah.

Medan, 11 Mei 2016

Muslim Marpaung

NIM 94312050320/EKSYA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

A. Pedoman Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	-	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِو	Kasrah dan waw	au	a dan u

Contoh: جهد = jahada
 سئل = su'ila
 روي = ruwiyā

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	3	i dan garis di atas
اُ اِي	Dammah dan waw	-	u dan garis di atas

Contoh: قال = q±la

رمى = ram±

قيل = q³la

يقول = yaq-lu

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marb-ah ada dua, yaitu:

a. Ta marb-ah hidup

Ta marb-ah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan «ammah, transliterasinya adalah / t/

Contoh: روضة الأطفال = rau«ah al-a⁻f±l = rau«atul-a⁻f±l

b. Ta marb-ah mati

Ta marb-ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah / h/.

Contoh: طلحة = °alḥah

c. Kalau pada kata terakhir dengan Ta marb-ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta marb-ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: المدينة المنورة = al-Mad³nah al-Munawwarah

= al-Madinatul-Munawwarah

5. Syaddah/ Tasydid (Konsonan Rangkap)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi syaddah.

Contoh: رَبَّنَا = rabban±
نَزَّلَ = nazzala
الْحَجَّ = al-ḥajj
نَعْمَ = nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ = ar-rajulu
السَّيِّدَةُ = as-sayyidatu
الشَّمْسُ = asy-syamsu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ = al-qalamu
الْبَدِيعُ = al-bad³'u
الْجَلالُ = al-jal±lu

B. Singkatan

as	= 'alaih as-sal±m
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
QS.	= qur'an surat
ra.	= radia Allah anhu
Saw.	= ¡alla Allah 'alaih wa sallam
Swt.	= subhana Allah wa ta'ala
t.th	= tanpa tahun

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	27
C. Batasan Istilah	28
D. Tujuan Penelitian	29
E. Kegunaan Penelitian	30
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Ekonomi Islam	31
1. Pengertian Ekonomi Islam	31
2. Karakteristik Ekonomi Islam	33
B. Pengertian Bank Secara Umum	35
C. Perbankan Syariah	36
1. Pengertian Perbankan Syariah	36
2. Prinsip Prinsip Operasional Perbankan Syariah.....	38
3. Produk Penghimpunan Dana Perbankan Syariah.....	40
4. Menabung di Bank Syariah.....	43
5. Perbedaan Menabung di Bank Syariah dengan di Bank Konvensional	46

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan DPK	
Perbankan Syariah	47
D. Produk Domestik Bruto	48
1. Tipe tipe GDP	51
2. Perhitungan GDP	51
3. GNP dalam Perspektif Islam	54
E. Inflasi	56
F. Tingkat Bunga	61
1. Pengertian Tingkat Bunga	61
2. Teori Tingkat Bunga	62
3. Penentuan Tingkat Bunga	66
4. Kebijakan Moneter Tanpa Bunga	69
G. Jumlah Uang Beredar	72
1. Penawaran Uang	72
2. Pasar Uang	76
H. Kurs	80
1. Pengertian Kurs Valuta Asing	80
2. Keseimbangan Kurs Mata Uang	81
2. Manifestasi Berlakunya Hukum Satu Harga	82
I. Kajian Terdahulu	84
J. Kerangka Pemikiran	96
K. Hipotesis Penelitian	98
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	99
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	99
B. Jenis dan Sumber Data	99
C. Model Analisis	100
1. Model Ekonometrika	100
2. <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	101
3. Uji Unit <i>Root</i>	103
4. Uji Stabilitas Modal VAR dan VEC	106

5. Penentuan Lag Optimum	106
6. Uji Korelasi	108
7. Kausalitas antar Variabel	108
8. Uji Kointegrasi	109
9. <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	116
10. <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	129
11. <i>Variance Desomposition</i> (VD).....	131
D. Definisi Operasional.....	132
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	133
A. Perkembangan Variabel yang Diteliti	133
1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah	133
2. Perkembangan Produk Domestik Bruto.....	134
3. Perkembangan Inflasi	136
4. Perkembangan Tingkat Bunga	141
5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar	143
6. Perkembangan Kurs	145
B. Hasil Uji Akar – Akar Unit dan Derajat Integrasi	152
1. Uji Stasioner	152
2. Uji Stabilitas	154
3. Penetapan Lag Optimum	156
C. Uji Kausalitas Granger	158
D. Uji Kointegrasi	163
E. <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	165
F. <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	172
1. <i>Impulse Response Function</i> Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah.....	172
2. <i>Impulse Response Function</i> Produk Domestik Bruto	177
3. <i>Impulse Response Function</i> Inflasi	181
4. <i>Impulse Response Function</i> Tingkat Bunga.....	185
5. <i>Impulse Response Function</i> Jumlah Uang Beredar	189

6. <i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	193
G. Analisis <i>Variance Decomposition</i> (VD)	196
1. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah.....	197
2. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Produk Domestik Bruto.....	201
3. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Inflasi.....	204
4. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Tingkat Bunga.....	207
5. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Jumlah Uang Beredar	210
6. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Kurs	213
I. Implikasi Kebijakan	216
J. <i>Dual Monetary System</i>	223
BAB V PENUTUP	230
A. Kesimpulan	230
B. Rekomendasi	233
DAFTAR PUSTAKA	234
LAMPIRAN-LAMPIRAN	238
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD – (2005-2012) 9
Tabel 1.2	Rasio DPK terhadap PYD periode 2005 -2012 di Indonesia 11
Tabel 1.3	Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD – (2005-2012..... 14
Tabel 1.4	Perkembangan DPK, PYD, PDB, Inflasi, Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar - periode 2008-2012 di Indonesia 19
Tabel 2.1	Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional 38
Tabel 2.2	Faktor faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah berdasarkan Kajian Terdahulu 96
Tabel 4.1	Tabel Kesimpulan Hasil Uji Stasioneritas <i>test for unit root in level</i> Augmented Dickey-Fuller test statistic..... 153
Tabel 4.2	Tabel Kesimpulan Hasil Uji Stasioneritas <i>test for unit root in 1stDifference</i> Augmented Dickey-Fuller test statistic 154
Tabel 4.3	Hasil Uji Stabilitas Data..... 156
Tabel 4.4	Hasil Uji Penetapan Lag Optimum 157
Tabel 4.5	Hasil Uji Kausalitas Granger 159
Tabel 4.6	Kesimpulan Hasil Uji Kausalitas Granger 160
Tabel 4.7	Hasil Uji Kointegrasi..... 165
Tabel 4.8	Hasil Estimasi VECM jangka panjang untuk Variabel yang Mempengaruhi DPKPS 167
Tabel 4.9	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi DPKPS 168
Tabel 4.10	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi PDB 168
Tabel 4.11	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi INFLASI..... 169
Tabel 4.12	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi BUNGA 170

Tabel 4.13	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi JUB	170
Tabel 4.14	Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi KURS.....	171
Tabel 4.15	Kesimpulan Hasil Estimasi VECM signifikan dalam jangka pendek	171
Tabel 4.16	Response of DPKPS to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations	173
Tabel 4.17	Urutan respon DPKPS terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	176
Tabel 4.18	Response of PDB to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations	177
Tabel 4.19	Urutan respon PDB terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	180
Tabel 4.20	Response of INFLASI to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations.....	181
Tabel 4.21	Urutan respon INFLASI terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	184
Tabel 4.22	Response of BUNGA to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations.....	185
Tabel 4.23	Urutan respon BUNGA terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	188
Tabel 4.24	Response of JUB to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations.....	189
Tabel 4.25	Urutan respon JUB terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	192
Tabel 4.26	Response of KURS to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations	193
Tabel 4.27	Urutan respon KURS terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	196
Tabel 4.28	Variance Decomposition of DPKPS	198

Tabel 4.29	Urutan Dominasi Variance Decomposition of DPKPS	200
Tabel 4.30	Variance Decomposition of PDB.....	201
Tabel 4.31	Urutan Dominasi Variance Decomposition of PDB	203
Tabel 4.32	Variance Decomposition of INFLASI	204
Tabel 4.33	Urutan Dominasi Variance Decomposition of INFLASI..	206
Tabel 4.34	Variance Decomposition of BUNGA	207
Tabel 4.35	Urutan Dominasi Variance Decomposition of BUNGA...	209
Tabel 4.36	Variance Decomposition of JUB	210
Tabel 4.37	Urutan Dominasi Variance Decomposition of JUB.....	212
Tabel 4.38	Variance Decomposition of KURS	213
Tabel 4.39	Urutan Dominasi Variance Decomposition of KURS	215

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD – (2005-2012) 11
Gambar 1.2	Rasio DPK terhadap PYD periode 2005 -2012 di Indonesia 13
Gambar 1.3	Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD – (2005-2012..... 15
Gambar 1.4	Perkembangan DPK, PYD, PDB, Inflasi, Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar - periode 2008-2012 di Indonesia 20
Gambar 2.1	Kurva tabungan 64
Gambar 2.2	Teori Keynes 65
Gambar 2.3	Teori Klasik tentang Tingkat bunga..... 67
Gambar 2.4	Pandangan Keynes..... 68
Gambar 2.5	Peningkatan Penawaran Rupiah..... 76
Gambar 2.6	Kurva Permintaan dan Penawaran Kurs Rp/US \$...... 82
Gambar 2.7	Kerangka Berpikir Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syari'ah Di Indonesia 97
Gambar 4.1	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 133
Gambar 4.2	Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 134
Gambar 4.3	Perkembangan Inflasi Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 137
Gambar 4.4	Perkembangan Bunga Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 142
Gambar 4.5	Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 144
Gambar 4.6	Perkembangan Kurs Rupiah Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 146

Gambar 4.7	Hasil Uji Stabilitas Data.....	155
Gambar 4.8	Response of DPKPS to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph.....	174
Gambar 4.9	Response of DPKPS to Cholesky One S.D. Innovations–Combine raph.....	176
Gambar 4.10	Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations – Combine Graph.....	178
Gambar 4.11	Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph.....	180
Gambar 4.12	Response of INFLASI to Cholesky One S.D. Innovations- Multi Graph.....	182
Gambar 4.13	Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph.....	184
Gambar 4.14	Response of BUNGA to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph.....	186
Gambar 4.15	Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph.....	188
Gambar 4.16	Response of JUB to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph.....	190
Gambar 4.17	Response of JUB to Cholesky One S.D. Innovations – Combine Graph.....	192
Gambar 4.18	Response of KURS to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph.....	194
Gambar 4.19	Response of KURS to Cholesky One S.D. Innovations – Combine Graph	196
Gambar 4.20	Variance Decomposition of DPKPS – Multi Graph	199
Gambar 4.21	Variance Decomposition of DPKPS – Combine Graph	200
Gambar 4.22	Variance Decomposition of PDB – Multi Graph	202
Gambar 4.23	Variance Decomposition of PDB – Combine Graph	203
Gambar 4.24	Variance Decomposition of INFLASI – Multi Graph ...	205
Gambar 4.25	Variance Decomposition of INFLASI – Combine Graph	206

Gambar 4.26	Variance Decomposition of BUNGA – Multi Graph	208
Gambar 4.27	Variance Decomposition of BUNGA – Combine Graph	209
Gambar 4.28	Variance Decomposition of JUB Multi Graph.....	211
Gambar 4.29	Variance Decomposition of JUB Combine Graph.....	212
Gambar 4.30	Variance Decomposition of KURS – Multi Graph.....	214
Gambar 4.31	Variance Decomposition of KURS – Combine Graph ..	215

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Tabel Data Disertasi Januari 2005 – Maret 2015 238
Lampiran 2	Tabel Data Disertasi 2 (LN) Januari 2005 – Maret 2015.... 241
Lampiran 3	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Januari 2005-Maret 2015 (Rp. Milyar)..... 245
Lampiran 4	Perkembangan Produk Domestik Bruto Januari 2005 – Maret 2015 (Rp. Milyar)..... 246
Lampiran 5	Perkembangan Inflasi Januari 2005 – Maret 2015 (persen) 247
Lampiran 6	Perkembangan Tingkat Bunga (SBI) Januari 2005 – Maret 2015 (persen) 248
Lampiran 7	Perkembangan Jumlah Uang Beredar Januari 2005 – Maret 2015 (Rp. Milyar)..... 249
Lampiran 8	Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Januari 2005 – Maret 2015 (Rp.)..... 250
Lampiran 9	Hasil Uji Stasioner tingkat level 251
Lampiran 10	Hasil Uji Stasioner Tingkat 1 st (First) Difference 252
Lampiran 11	Uji Stabilitas 263
Lampiran 12	Penetapan Lag Optimum..... 266
Lampiran 13	Uji Kualitas Granger 268
Lampiran 14	Uji Kointegrasi 270
Lampiran 15	Vector Error Correction Model Lag 1..... 275
Lampiran 16	Impulse Response Function (IRF) Period 100..... 277
Lampiran 17	Analisis Variance Decomposition..... 301

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia sangat tidak terbatas sedangkan alat pemenuh kebutuhan tersebut sangat terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut setiap manusia tidak dapat memproduksinya sendiri tetapi memerlukan pihak lain. Salah satu aktivitas yang tak pernah lepas dari kegiatan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan merupakan proses pertukaran yang memerlukan alat tukar yang bernama uang.

Seiring perkembangan kegiatan ekonomi yang semakin besar dan kompleks maka mulailah tumbuh lembaga lembaga keuangan yang melihat peluang kebutuhan tersebut. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah Bank.

Pada umumnya fungsi utama sebuah bank adalah melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menerima dana dari masyarakat atau organisasi yang mempunyai kelebihan dana atau dikenal sebagai *Surplus Spending Unit* (SPU) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat atau organisasi yang memerlukannya atau dikenal dengan *Deficit Spending Unit* (DSU). Dengan aktifitas ini, bank berperan dalam aktifitas perekonomian, pembangunan suatu proyek dan bahkan sampai kepada tujuan mensejahterakan masyarakat dan organisasi tersebut. Oleh karena itu, dalam operasionalnya, bank berhubungan erat dengan dukungan dan peran serta masyarakat dan organisasi itu sendiri, pemerintah sebagai *regulator* dan semua pihak terkait lainnya; baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Dalam praktiknya sekarang ini, bank dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu bank konvensional dan bank syariah. Islam adalah agama yang ajarannya bersifat universal, artinya ajaran yang dibawa Islam itu bersifat menyeluruh dan mencakup pada segala bidang kehidupan. Dengan sistem ajaran tersebut, lembaga keuangan muncul sebagai sarana untuk aktivitas konsumsi, simpanan dan investasi. Lembaga keuangan tersebut terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank yang bersifat syariah.

Sejak awal kelahirannya, perbankan syari'ah (bank syari'ah) dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam Modern : neorevivalis dan modernis¹. Tujuan utama dari pendirian Lembaga Keuangan berlandaskan etika ini tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan *AlQuran dan Sunah*.

Upaya awal penerapan sistem *profit and loss sharing* tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940 an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara non konvensional. Rintisan institusional lainnya adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo Mesir. Lembaga binaan Prof. Ahmad Najjar tersebut hanya beroperasi di pedesaan Mesir disepanjang delta sungai Nil dan berskala kecil, namun institusi tersebut mampu menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan sistim finansial dan ekonomi Islam.²

Setelah *Mit Ghamr Bank*, berdiri *Nasser Social Bank* yang mengambil alih bisnis yang bebas bunga yang dicetuskan oleh *Mit Ghamr Bank*. Namun, berbeda dengan *Mit Ghamr* yang diprakarsai dan dimodali oleh masyarakat, modal *Nasser Social Bank* berasal dari pemerintah yang bersumber dari dana wakaf yang dikumpulkan oleh negara. Basis operasinya juga tidak lagi di pedesaan tetapi di perkotaan.

Keberhasilan *Mit Ghamr Bank* dan *Nasser Social Bank* telah memberi inspirasi bagi umat Islam diseluruh dunia bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis modern. Fenomena ini juga telah membangun semangat para pemikir muslim diseluruh dunia, untuk mengkaji dan mempelajari sistem operasional bank syariah yang pernah dilaksanakan kedua bank tersebut.

Akhirnya, pada bulan Oktober 1974 terbentuk *Islamic Development Bank* (IDB), yang beranggotakan 22 negara Islam pendiri, salah satunya Indonesia. IDB adalah multinational bank yang bertujuan untuk menyediakan dana bagi

¹ Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest : A study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, (Leiden: EJ Brill 1996) lihat Adiwarmanto A Karim, , *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 18

² Ahmad el-Najjar, *Bank Bilā Fāwaid kastirā³ijiyah littanmiyah al-Iqtisadiyyah* (Jeddah: King Abdul Azis University Press, 1972) lihat Adiwarmanto A Karim, , *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19

pembiayaan proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. Jasa finansial IDB berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara anggotanya dan berdasarkan kepada prinsip-prinsip syariah Islam. Setelah IDB, di Timur Tengah berdiri *Dubai Islamic Bank* (1975), *Faisal Islamic Bank of Sudan* (1977), *Faisal Islamic Bank of Egypt* (1977) serta *Bahrain Islamic Bank* (1979). Di Asia-Pasifik, *Phillipine Amanah Bank* didirikan tahun 1973 di Philipine sedangkan di Malaysia berdiri *Muslim Pilgrims Savings Corporation* tahun 1983 yang bertujuan melayani dan mengelola dana ibadah haji.

Suatu hal yang patut dicatat adalah banyak nama besar dalam dunia keuangan internasional seperti Citi Bank, Jardine Flemming, ANZA, Chase Chemical Bank, Goldman Sach, dan lain lain telah mebuca cabang dan subsidiories yang berdasarkan syari'ah. Dalam dunia pasar modalpun, Islamic fund mulai diperdagangkan, suatu hal yang mendorong singa pasar modal dunia Down Jones Index. Oleh karena itu tak heran jika Scharf, mantan direktur utama Bank Islam Denmark yang kristen itu, , menyatakan bahwa Bank Islam adalah partner baru pembangunan.³

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980 an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwaatmaja, M. Dawam Raharjo, AM. Saefuddin, M. Amien Azis dan lain lain.⁴ Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah Baitut Tamwil Salman, Bandung yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk Koperasi, yakni koperasi Ridho Gusti.

Prakarsa lebih khusus untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20

³ Traute Wohler Scharf, *Arab and Islamic Banks: New Business Partners for Developing Countries* (Paris: Development Centre of Organization for Economic Cooperation and development, 1983) lihat Adiwarmen A Karim, *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19

⁴ M.Amien Azis, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia* (Jakarta: Bankir, 1992) lihat Adiwarmen A Karim, *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 19

Agustus 1990 menyelenggarakan Loka Karya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua Bogor, Jawa Barat. Hasil Loka Karya tersebut dibahas lebih mendalam dalam Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jakarta 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut diatas. Akte pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 Nopember 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak 84 milyar.

Pada tanggal 3 Nopember 1991, dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetor awal sebesar Rp. 106.132.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992 PT. Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Pada awal pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasional bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai "bank sistem bagi hasil" tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tercermin dari UU No 7 tahun 1992, dimana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepiantas lalu dan merupakan "sisipan" belaka.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya Undang Undang No. 10 tahun 1998. Dalam undang undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang bank syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Peluang tersebut disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki membuka divisi atau cabang

syariah dalam institusinya. Sebahagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah.

Pada saat krisis keuangan tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global 2008/2009, PT. BMI relatif dapat bertahan dan beroperasi dengan baik jika dibandingkan dengan bank-bank konvensional yang beberapa diantaranya bahkan ditutup oleh Bank Indonesia.

Kinerja industri perbankan syariah yang telah berdiri selama dua dekade cukup mengesankan dengan pertumbuhan per tahun sekitar 40%. Per April 2015, menurut statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, industri perbankan syariah telah memiliki 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 162 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan 2891 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia.

Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah pada dalam Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-8 IAEI, 13 April 2012, Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan 'impian yang mustahil' karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0%-6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah.⁵

Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi

⁵ Halim Alamsyah, Deputy Gubernur Bank Indonesia, Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015, 2012, h. 1-3

Arabia (Grafik 1). Dengan melihat beberapa aspek dalam penghitungan indeks, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan nonbank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan. Optimisme ini sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat tinggi, ditambah dengan volume penerbitan sukuk yang terus meningkat.

Pengembangan keuangan syariah di Indonesia yang lebih bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil juga menjadi keunggulan tersendiri. Berbeda dengan perkembangan keuangan syariah di Iran, Malaysia, dan Arab Saudi, dimana perkembangan keuangan syariahnya lebih bertumpu pada sektor keuangan, bukan sektor riil, dan peranan pemerintah sangat dominan. Selain dalam bentuk dukungan regulasi, penempatan dana pemerintah dan perusahaan milik negara pada lembaga keuangan syariah membuat total asetnya meningkat signifikan, terlebih ketika negara negara tersebut menikmati *windfall profit* dari kenaikan harga minyak dan komoditas.

Keunggulan struktur pengembangan keuangan syariah di Indonesia lainnya adalah *regulatory regime* yang dinilai lebih baik dibanding dengan negara lain. Di Indonesia kewenangan mengeluarkan fatwa keuangan syariah bersifat terpusat oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan institusi yang independen. Sementara di negara lain, fatwa dapat dikeluarkan oleh perorangan ulama sehingga peluang terjadinya perbedaan sangat besar. Di Malaysia, struktur organisasi lembaga fatwa ini berada di bawah Bank Negara Malaysia (BNM), tidak berdiri sendiri secara independen.⁶

Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguhsungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa '*maslahat*' bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

⁶ Halim Alamsyah, Deputy Gubernur Bank Indonesia, Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015, 2012, h. 1-3

Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*maisir*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari *direct hit* krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. *Ketiga*, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi *ruh* perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Sampai dengan bulan April 2015, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 162 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.910 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara . Total aset perbankan syariah mencapai Rp 278,9 triliun (BUS & UUS Rp272,3 triliun dan BPRS Rp 6,6 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% (yoy) dari posisi tahun sebelumnya. Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 33,04% pertahun dalam lima tahun terakhir (2008-2014), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai '*the fastest growing industry*'.

Akselerasi pertumbuhan perbankan syariah yang jauh lebih tinggi dari pertumbuhan perbankan nasional berhasil meningkatkan porsi perbankan syariah dalam perbankan nasional menjadi 4,0%. Jika tren pertumbuhan yang tinggi industri perbankan syariah tersebut dapat dipertahankan, maka porsi perbankan syariah diperkirakan dapat mencapai 15%-20% dalam kurun waktu 10 tahun ke depan.

Menurut Ismal potensial bank syariah untuk pertumbuhannya ada beberapa faktor yaitu :

1. *The big population of Moslem in Indonesia. Based on the national survey on population in 2010, there are at least 208 million Moeslem people out of 237 million populations. These are potential demand for the Islamic financial institutions. Further, concerning the results of banking customer surveys done by Bank Indonesia within the period of 2000-2009, Mars company in 2008 and Markplus and Bank Indonesia in 2008, almost all of the people in Indonesia support the idea of Islamic banks and their counterparts. Hence, it depends on the ability of Islamic banks to meet the expectation of the public to optimally utilize such potential demand.*
2. *Support from the banking regulators, parliament, government, and sharia scholars also take part in developing the Islamic banking industry. Those parties have successfully provided underlying acts to support the operations of Islamic Financial institutions. This is very important as the interactions among domestic Islamic financial institutions and with the international institutions often requires a legal basis. In particular to Bank Indonesia as the banking authority, it has issued various banking regulations to maintain and foster the growth of the industry. The examples are channeling program in 2007, less capital required to establish a new Islamic bank and, a linkage of the placement of funds in the central bank certificate (SBIS) and reserve requirement. Moreover, to perfectly understand the verdicts of the National Sharia Board (DSN) and the implementation Islamic banking regulations, Bank Indonesia has set up Islamic banking committee on November 20th, 2008 (Bank Indonesia, 2008). The members are composed of Bank Indonesia's staff, Islamic scholars from Ministry of Religion, Islamic bankers and finance experts.*
3. *The robust performance of Islamic banks in the last two decades has attracted public to deposit and become the business partners. However, the strong support from the public is identified as a rational one. They agree to be depositors and and business partners of Islamic banks mainly if the banks : (i) pay a competitive return on Islamic deposits and (ii) have a complete banking facilities and services (Ismal, 2009). These conditions require Islamic banks to perform profesionally and have a comprehensive program to complete their operations with perfect services and networks.*
4. *The performance of the Indonesian economy backs up business operations of Islamic banks. The economic growth of 4,5% in 2009 was declared as the third highest economic growth in the world after China and India and the impact of the global financial crisis 2008-2009 did not severely disrupt the Indonesian economy (Bank Indonesia, 2010c). These facts create conducive business environment for banks including Islamic banks.⁷*

⁷ Rifki Ismal, *The Indonesian Islamic Banking Theory and Practices* (Depok: Gramata Publishing, 2011), h.3-4

Namun demikian, ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu:

1. *The first challenge is the market share of the Islamic banking industri. It was recorded 3% at the end of 2010. There some factors which limit the expansion of this industri.*
2. *The second challenge is lack of human resources. The growth of Islamic banking is not followed by the appropriate supply of human resources which are well-sharia educated employees.*
3. *The third challenge is lack of product development. Compared with Islamic banking industries from Malaysia and Middle Eastern countries, the Indonesia Islamic banks have limited Islamic banking products. To some extent, this condition might discourage investors and depositors to involve in Islamic transactions with Islamic banking.*⁸

Pertumbuhan dan perkembangan bank, baik bank konvensional maupun bank syariah bisa dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor, aset, banyaknya produk-produk yang ditawarkan, dan banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat. Jika dilihat dari fungsi bank menghimpun dan menyalurkan dana maka tentu saja secara sederhana dapat dilihat besaran dana yang disalurkan tentu saja dipengaruhi oleh dana yang mampu dihimpun bank tersebut.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD (2008 - 2014)

Tahun	Jaringan Kantor	Assets (Rp. Juta)	DPK (Rp. Juta)	PYD (Rp. Juta)
2008	1.024	51.248.332	37.827.815	39.375.610
2009	1.223	68.052.225	53.521.603	48.472.919
2010	1.763	100.257.745	77.639.778	70.241.437
2011	2.101	148.987.417	117.510.333	105.330.930
2012	2.663	199.716.952	150.449.802	151.058.520
2013	2.990	248.109.488	187.200.174	188.555.492
2014	2.910	278.916.331	221.886.415	204.334.909

Sumber: Bank Indonesia

⁸ Ibid, h.9-11

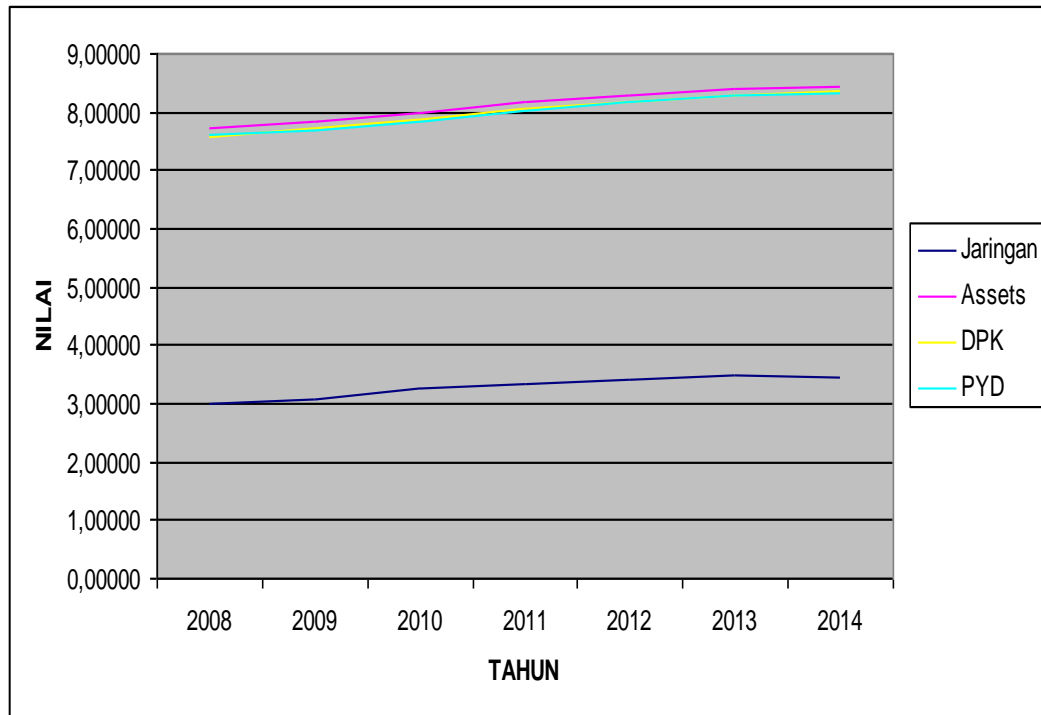
Jika dilihat data perkembangan yang tersaji dalam tabel 1.1 dan gambar 1.1 terlihat, perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dilihat dari Jaringan Kantor, Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan PYD (Pembiayaan yang disalurkan) mengalami kenaikan terus menerus. Dari gambar 1.1 terlihat kurvanya menaik lebih tajam mulai tahun 2008. Tabel 1.2 dan gambar 1.2, terlihat perkembangan rasio Pembiayaan yang disalurkan dengan Dan Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun. Hasil menunjukkan kemampuan menyalurkan dana Perbankan Syariah juga cukup baik jika dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun berkisar 90-100%.

Perkembangan tersebut terjadi pasca pengesahan Undang-Undang No.21 Tahun 2008. Dalam *Sharia Economic Outlook 2014*⁹, pada level Internasional Indonesia juga termasuk dalam kategori negara dengan industri perbankan syari'ah yang cukup maju, dimana secara konsisten masuk dalam peringkat 15 besar. Walaupun demikian masih ada gap yang cukup besar dan semakin jauh jaraknya dibandingkan dengan perkembangan negara negara utama industri keuangan syariah lainnya. Jika perkembangan difokuskan pada perkembangan di dua tahun terakhir, bahkan terlihat ada gejala trend pertumbuhan yang diindikasikan dari sudut asset. Karena itu perlu dianalisis lebih detail perkembangan yang terjadi secara struktur, pembiayaan, maupun tingkat kesehatan industri perbankan syariah ini, sehingga kondisi pada tahun yang akan datang dapat diproyeksi dengan baik.

Berdasarkan laporan Islamic Finance Development Report 2014 (IFDR 2014) yang dikeluarkan oleh ICD-IDB yang bekerjasama dengan Thomson Reuters, dalam skala internasional, perkembangan aset keuangan syariah Indonesia berada dalam posisi menengah. Laporan yang dikeluarkan lembaga konsultan bisnis anggota IDB grup ini menempatkan Indonesia pada peringkat 9, baik secara industri keuangan syariah keseluruhan maupun khusus pada aset perbankan syariah. Posisi tersebut menempatkan Indonesia dibawah negara negara utama industri keuangan syariah seperti Malaysia, Saudi Arabia, Iran dan Kuwait.

⁹ Sharia Economic Outlook 2014, h. 1-5

Indonesia hanya lebih baik dari negara negara islam seperti Bangladesh dan Pakistan. Posisi ini tidak berubah dibanding tahun sebelumnya.



Sumber : data diolah dari tabel 1 (dalam bilangan log)

Gambar 1.1

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD (2008-2014)

Tabel 1.2

Rasio PYD terhadap DPK periode 2008 -2014 di Indonesia

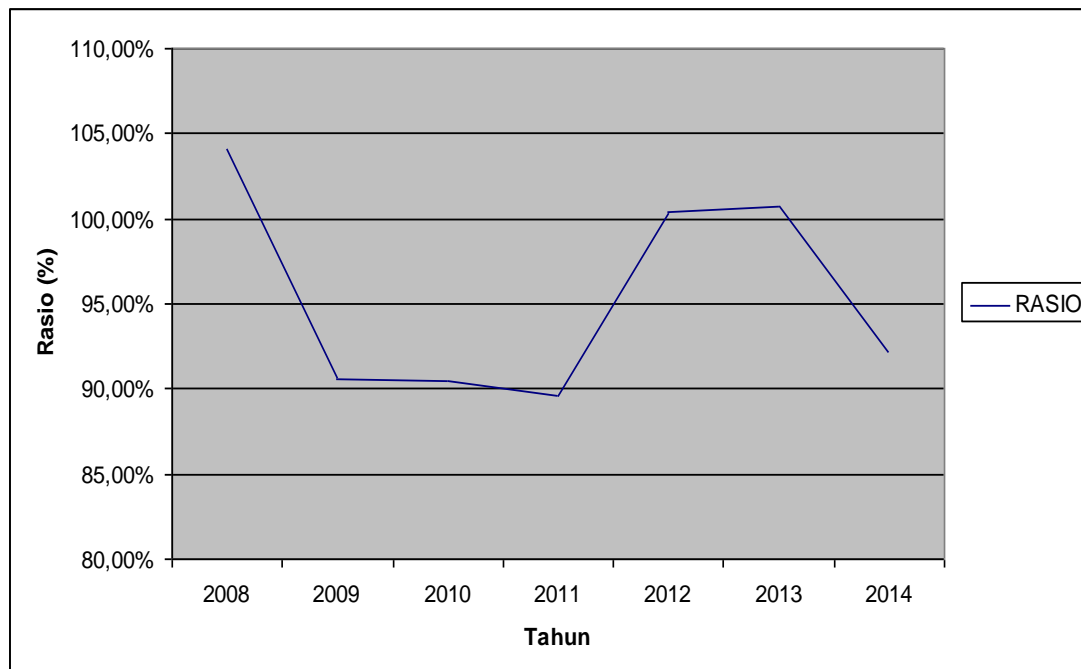
Tahun	DPK (Rp. Juta)	PYD (Rp. Juta)	RASIO (%)
2008	37.827.815	39.375.610	104,09%
2009	53.521.603	48.472.919	90,57%
2010	77.639.778	70.241.437	90,47%
2011	117.510.333	105.330.930	89,64%
2012	150.449.802	151.058.520	100,40%
2013	187.200.174	188.555.492	100,72%
2014	221.886.415	204.334.909	92,09%

Sumber : diolah dari tabel 1.1

Jika dilihat dari jumlah institusi keuangan syariah, peringkat Indonesia memang dapat dikatakan sangat baik, yaitu peringkat ke-3, Indonesia ada dalam posisi lebih tinggi dari Malaysia, Iran, Qatar dan Bahrain. Tetapi kondisi bertolak belakang antara jumlah aset dan jumlah institusi menunjukkan bahwa institusi keuangan syariah di Indonesia adalah “pemain kelas kecil” dibandingkan dengan institusi sejenis di negara lainnya. Bahkan perkembangan jumlah aset yang ada dapat dikatakan bergerak sangat lambat dibandingkan dengan perkembangan negara-negara pusat keuangan syariah lainnya sehingga secara peringkat harus ada effort lebih keras untuk bisa “naik kelas”. Jumlah institusi pun harusnya jauh lebih banyak mengingat luasnya wilayah geografis Indonesia dan besarnya populasi nasional. Apalagi jika kemudian dikaitkan dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) yang diberlakukan secara efektif pada tahun 2015. Kesepakatan perdagangan bebas ini sangat penting untuk dipersiapkan oleh sektor perbankan syariah Indonesia karena salah satu sektor yang akan diliberalisasi berdasarkan kesepakatan MEA adalah sektor perbankan termasuk perbankan syariah. Di satu sisi pemberlakuan MEA memunculkan peluang-peluang baru, namun di sisi lain kesepakatan ini menimbulkan tantangan utama yaitu menjaga pasar domestik yang begitu besar dari serbuan bank-bank syariah asing.

Indonesia merupakan negara anggota ASEAN yang memiliki perekonomian yang sangat besar merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 setelah China, Amerika Serikat dan India, dimana lebih dari 80% diantaranya adalah penduduk Muslim. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia hampir 90% dari total penduduk empat negara ASEAN yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Hal ini menunjukkan Indonesia pasar yang sangat potensial bagi pemain asing untuk bermain di industri perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan insentif bagi perbankan syariah domestik untuk memasarkan produknya atau membuka cabang di luar negeri relatif terbatas mengingat pasar di luar negeri yang tidak begitu besar ataupun pasar yang telah dikuasai oleh pemain yang mapan seperti di Malaysia atau Singapura. Sehingga dalam konteks perkembangan secara Internasional, perbankan syariah harus lebih

bekerja keras meningkatkan posisinya sehingga lebih kompetitif dibandingkan dengan institusi perbankan syariah dari negara negara kompetitor.



Sumber : diolah dari tabel 1.2

Gambar 1.2
Rasio PYD terhadap DPK periode 2008 -2014 di Indonesia

Secara nasional pertumbuhan perbankan syariah khususnya dari segi asset mencatat kemajuan yang cukup mengesankan sejak berdirinya tahun 1992 (lihat tabel 1.3 dan gambar 1.3 periode 2008 – 2014). Pertumbuhan aset perbankan syariah secara rata rata selalu diatas 30%, bahkan pernah mencapai diatas 40%. Walaupun demikian tingkat pertumbuhan syariah cukup tinggi ini ternyata belum cukup mengambil porsi pangsa pasar perbankan yang masih dikuasai bank konvensional. Kontribusi aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional masih sangat kecil yaitu sekitar 4,8% per Juni 2014.

Pertumbuhan yang tinggi tersebut salah satunya dipicu oleh peningkatan penghimpunan dana yang menarik bagi deposan atas daya saing nisbah bagi hasil dan margin produk dibandingkan dengan tingkat bunga perbankan nasional. Peningkatan dana pihak ketiga juga didukung oleh peningkatan jaminan pemerintah kepada deposan bank dari Rp. 100 juta menjadi Rp. 2 milyar melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Perkembangan aset juga dibantu oleh

besarnya pertumbuhan pembiayaan dan besarnya rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang sangat tinggi sampai tahun 2014 proporsinya secara konsisten melebihi 80% (lihat tabel 1.3 untuk periode 2008 -2014).

Kondisi perkembangan yang positif pada pertumbuhan volume dana pihak ketiga (DPK), Pembiayaan dan Aset. Perkembangannya memiliki pola trend yang sama (lihat tabel 1.3 dan gambar 1.3 periode 2008 -2014). Sampai dengan tahun 2014, pertumbuhan pembiayaan (PYD) secara rata rata 33,04% dengan pembiayaan tertinggi di tahun 2011 mencapai 49,9 %. Sedangkan rata rata pertumbuhan DPK 34,34 % sampai tahun 2014. dan pertumbuhan aset tertinggi dicapai tahun 2011 sebesar 48,6%.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia
Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD (2008-2014)

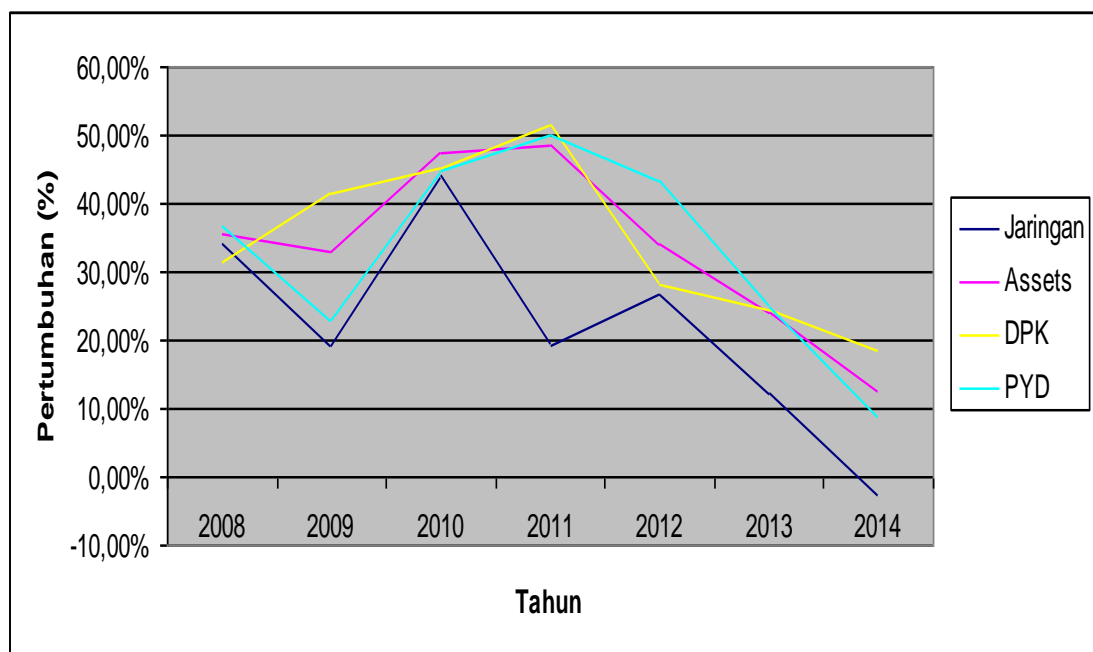
Tahun	Jaringan Kantor (YoY)	ASSETS (YoY)	DPK (YoY)	PYD (YoY)
2008	34,00%	35,60%	31,50%	36,70%
2009	19,43%	32,79%	41,49%	23,10%
2010	44,15%	47,32%	45,06%	44,91%
2011	19,17%	48,60%	51,35%	49,96%
2012	26,75%	34,05%	28,03%	43,41%
2013	12,28%	24,23%	24,43%	24,82%
2014	-2,68%	12,42%	18,53%	8,37%
RATA	21,87%	33,57%	34,34%	33,04%

Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Hal yang menarik adalah kondisi pertumbuhan aset, pembiayaan dan DPK pada tahun 2014 masih tumbuh positif namun data per Juni 2014 menunjukkan penurunan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan kondisi tahun sebelumnya. Khusus untuk aset penurunan pertumbuhan mulai terjadi sejak tahun 2012 walaupun dalam level yang masih kecil. Pertumbuhan ketiga indikator tersebut hanya mencapai belasan persen pada pertengahan tahun 2014, jauh dibawah rata

rata pertumbuhan yang mencapai diatas 30% sejak tahun 2007. Hal ini tentu harus menjadi perhatian para stake holder perbankan syariah.

Dari segi komposisi, penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah masih didominasi oleh dana investasi yang terdiri dari Deposito iB dan Tabungan dengan akad Mudharabah. Porsi Giro iB dan akad wadi'ah persentasenya sangat kecil yaitu hanya 7,54% pada tahun 2014. Tabungan Mudharabah 30,1% dan sisanya didominasi oleh deposito mudharabah yakni sebesar 62,4%. Sementara ini akad murabahah masih mendominasi dengan porsi sebesar 59,76% dari total pembiayaan yang disalurkan perbankan syaria'ah. Pembiayaan musyarakah menjadi yang kedua dibawah mudharabah yaitu berkisar 19%, sedangkan proporsi pembiayaan mudharabah adalah 7,35% dan sisanya adalah pembiayaan berbasiskan Ijarah dan Qardh.



Sumber : diolah dari tabel 1.3

Gambar 1.3

Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia
Jaringan Kantor, Aset, DPK, PYD (2008 - 2014)

Berdasarkan orientasi penggunaan pembiayaan sejak tahun 2004 pembiayaan untuk modal kerja menjadi tujuan yang paling utama. Tetapi yang menarik perhatian, pembiayaan dengan tujuan konsumtif mengambil alih

dominasi sejak tahun 2011. Bahkan porsi pembiayaan untuk konsumsi semakin besar, sedangkan pembiayaan untuk investasi cenderung stagnan dilihat dari volume pembiayaan. Sampai pertengahan tahun 2014 pembiayaan untuk konsumsi sebesar Rp. 76,67 milyar, modal kerja sebesar Rp. 75,77 milyar sedangkan pembiayaan untuk investasi sebesar Rp. 35,47 milyar.

Perbankan syariah tentu juga memiliki peran dalam kontribusi terhadap perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pembiayaan yang diberikan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dibandingkan non UKM . Per Juni 2014 proporsi yang diberikan untuk sektor UKM adalah 58,2% dan sektor non UKM sebesar 41,8%.

Data historis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan aset perbankan syariah selama ini ditopang dan dipengaruhi oleh pertumbuhan dana pihak ketiga dan juga pembiayaan yang diberikan, sehingga pertumbuhannya terlihat selalu beriringan. Dengan demikian, kemampuan perbankan syariah dalam penghimpunan DPK sangat menentukan akselerasi pertumbuhan perbankan syariah.¹⁰

Kemampuan Perbankan Syariah dalam menghimpun DPK tentu saja harus bersaing dengan Perbankan Konvensional di tengah perubahan-perubahan kondisi ekonomi makro Indonesia yang dapat mempengaruhi dan akan ikut menentukan besar-kecilnya peran Perbankan Syariah nasional dalam perekonomian negeri ini dan kontribusinya dalam Industri Keuangan Syariah Dunia yang kian meningkat baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Kemampuan Perbankan Syariah dalam menghimpun DPK sangat didukung oleh ajaran Islam. Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang Muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal hal yang tidak diinginkan. Dalam *AlQuran* terdapat ayat ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk

¹⁰ Sharia Economic Outlook 2014, h. 7

mempersiapkan hari esok secara lebih baik, yang didukung pula oleh hadits hadits Nabi ﷺ.¹¹

1. Al-Quran

a. Q.S. An-Nisā / 4 : 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹²

b. Q.S. Al-Baqarah / 2 : 266

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ﴿٢٦٦﴾ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank Syariah: dari teori ke praktek", Ed. 1, (Jakarta, Gema Insani & Tazkia Cendekia 2001), h. 153- 155

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 116

api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya^{13, 14}.

c. Q.S. Al-Hasyr / 59 : 18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

2. Hadis.

Dalam hadits Nabi ﷺ banyak disebutkan tentang sikap hemat ini. Nabi SAW. memuji sikap hemat sebagai

- Suatu sikap yang diwariskan oleh para nabi sebelumnya
- Hal yang diperlukan menjaga kehidupan.
- Cermin dari tingkat pendidikan seseorang.
- Kiat untuk mengantisipasi kekurangan yang dialami oleh seseorang pada suatu waktu.

Sebelum pengesahan Undang-Undang No.21 Tahun 2008, lambatnya pertumbuhan Perbankan Syariah sering disebut sebagai akibat dari kurangnya regulasi dari Pemerintah dan promosi dari pihak Perbankan Syariah. Namun, apabila dilihat dari data pertumbuhan Perbankan Syariah, perlambatan pertumbuhan DPK identik dengan instabilitas ekonomi. Beberapa elemen kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi penghimpunan DPK di Perbankan Syariah adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) , jumlah uang

¹³ Inilah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya, membanggakan tentang pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 67

¹⁵ Ibid, h. 919

beredar dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (Bank Indonesia, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015).

PDB yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku dalam tahun dasar dapat digunakan untuk mengukur atau menilai prestasi pertumbuhan ekonomi dan menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dalam perkembangannya,¹⁶ Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh PDB terhadap penghimpunan DPK telah diteliti oleh Hanifeliza (2004), Rachmawati (2004), Haron dan Azmi (2005), Arissanti (2006), Ari Cahyono (2009), ST,Suharyanti (2010) dan Abida Muttaqiena (2013).

Tabel 1.4

Perkembangan DPK, PYD, PDB, Inflasi, Bunga, Kurs,
dan Jumlah Uang Beredar - periode 2008-2014 di Indonesia

Tahun	DPK Rp. (Juta)	PYD Rp. (Juta)	PDB Rp. (milyar)	Inflasi (%)	Bunga (%)	Jumlah Uang Beredar Rp. (milyar)	Kurs (Rp)
2008	37.827.815	39.375.610	4.948.688	11,06	9,25	1.883.851,00	10.950,00
2009	53.521.603	48.472.919	5.606.203	2,78	6,50	2.141.384,00	9.400,00
2010	77.639.778	70.241.437	6.446.852	6,96	6,50	2.649.399,00	8.960,00
2011	117.510.333	105.330.930	7.422.781	3,79	6,00	2.877.220,00	9.068,00
2012	150.449.802	151.058.520	8.241.864	4,30	5,75	3.304.645,00	9.670,00
2013	187.200.174	188.555.492	824.502	8,38	7,5	3.727.695,59	12.087,10
2014	221.886.415	204.334.909	896.553	8,36	7,75	4.170.730,79	12.438,29

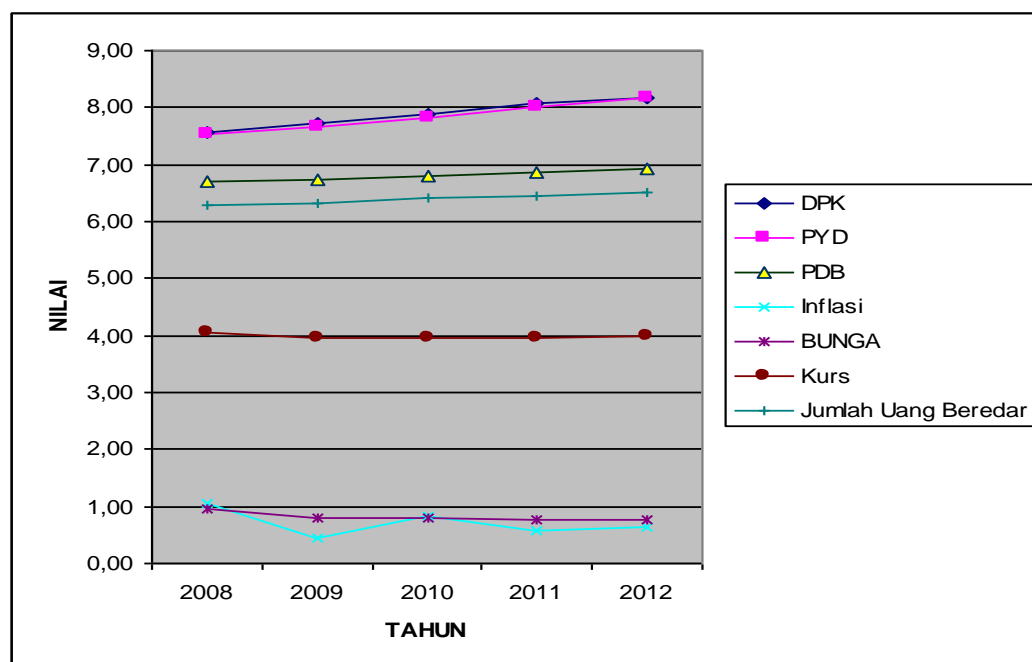
Sumber: Bank Indonesia, Depkeu, BPS 2008-2014

Inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter. Begitulah yang ditulis Milton Friedman, ekonom besar yang memenangkan Hadiah Nobel dalam ilmu ekonomi pada tahun 1976. Teori kuantitas uang mengarahkan kita untuk sepakat bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang adalah deteminan penting dalam inflasi. Tetapi klaim Friedman bersifat empiris, bukan teoritis.

¹⁶ Sadono Sukirno, "Pengantar Teori Makroekonomi", Ed. Ketiga, Cet. 17, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

Untuk mengevaluasi klaimnya, dan untuk menilai kegunaan teori kita, kita perlu memperhatikan data tentang uang dan harga.¹⁷

Friedman bersama sama dengan Anna Swartz, menulis dua makalah tentang sejarah moneter yang mendokumentasi sumber dan pengaruh perubahan dalam kuantitas uang selama abad yang lalu. Dekade dekade dengan pertumbuhan uang tinggi (seperti dekade 1970 an) cenderung memiliki inflasi yang tinggi, dan Dekade dekade dengan pertumbuhan uang rendah (seperti dekade 1930 an) cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi adalah jelas. Negara negara dengan pertumbuhan uang tinggi (seperti Turki) cenderung memiliki inflasi yang tinggi, dan negara negara dengan pertumbuhan uang rendah (seperti Singapura) cenderung memiliki inflasi yang rendah. Teori inflasi paling baik bekerja dalam jangka panjang, bukan dalam jangka pendek.



Sumber : diolah dari tabel 1.4 (bilangan log)

Gambar 1.4

Perkembangan DPK, PYD, PDB, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar
periode 2008-2012 di Indonesia

¹⁷ N Gregory Mankiw, *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. (terj. Chriswan Sungkono. (Jakarta. Salemba Empat, 2006), h. 86-101

Jika anda menyetorkan uang anda dalam rekening bank yang membayar bunga 8% setiap tahun. Tahun berikutnya, tabungan akan ditarik beserta bunganya. Apakah anda lebih kaya 8% daripada ketika anda menyetorkannya setahun yang lalu? Jawabannya tergantung pada apakah yang dimaksud dengan “lebih kaya”. Yang pasti anda memiliki 8% uang lebih banyak ketimbang dari yang anda miliki sebelumnya. Tetapi ketika harga meningkat, kemampuan uang untuk membeli menjadi lebih sedikit, maka daya beli anda tidak meningkat 8%. Jika tingkat inflasi adalah 5%, maka jumlah barang yang anda beli hanya meningkat 3%. Jika tingkat inflasi adalah 10%, maka daya beli secara nyata akan turun 2%.¹⁸

Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli dengan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Teori kuantitas dan persamaan Fischer sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1% menyebabkan kenaikan 1% dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1% dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1% dalam tingkat bunga nominal. Hubungan satu-satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher.¹⁹ Efek Fisher mampu menjelaskan dengan baik fluktuasi dalam tingkat bunga nominal selama 50 tahun terakhir. Bila inflasi tinggi, tingkat bunga nominal biasanya tinggi dan ketika inflasi rendah, tingkat bunga nominal juga biasanya rendah. Hasil penelitian variasi dari berbagai negara pada satu waktu menunjukkan negara-negara dengan inflasi tinggi, cenderung memiliki tingkat bunga nominal biasanya tinggi dan negara-negara dengan inflasi rendah, cenderung memiliki tingkat bunga nominal juga biasanya rendah.

Kebijakan moneter di Indonesia yang dilaksanakan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia) membedakannya menjadi kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan moneter kuantitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang tujuannya adalah untuk

¹⁸ N Gregory Mankiw, *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. (terj. Chriswan Sungkono. (Jakarta. Salemba Empat, 2006), h. 86-101

¹⁹ Ibid, h. 86-101

mempengaruhi jumlah penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian.²⁰ Dalam masa deflasi penawaran uang perlu ditambah. Langkah ini akan menurunkan tingkat bunga dan penurunan ini selanjutnya akan menggalakkan perkembangan kegiatann ekonomi sehingga tingkat kesempatan kerja lebih tinggi dan pengangguran berkurang. Dalam masa inflasi, pengeluaran masyarakat adalah melebihi penawaran barang barang yang tersedia dalam perekonomian. Oleh karena itu pengeluaran agregat perlulah dikurangi melalui perorangan melalui pengurangan dalam penawaran uang dan kenaikan suku bunga uang. Perubahan tersebut akan menurunkan pengeluaran agregat sehingga terdapat keseimbangan diantara pengeluaran dalam ekonomi dengan jumlah penawaran barang barang.

Kebijakan moneter kuantitatip dapat dibedakan dalam tiga jenis tidakan yaitu :²¹

1. Operasi Pasar Terbuka , melakukan jual beli surat surat berharga di dalam pasar uang dan pasa modal
2. mengubah suku bunga dan suku diskonto yang tujuan akhirnya mempengaruhi penghimpunan dan penyaluran dan bank bank umum
3. Mengubah tingkat cadangan minimum yang harus disimpan oleh bank bank umum.

Kebijakan moneter kuantitatip tersebut arahnya adalah mempengaruhi infiasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar yang salah satu lokasinya ada pada dana pihak ketiga dan pembiayaan pada bank bank umum konvensional maupun syariah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap ketiga variabel tersebut dan pengaruhnya terhadap penghimpunan dana pihak ketiga telah diteliti oleh ; Dr. Sudin Haron dan Norafifah Ahmad (2000) , Pariyo (2004) , Hanifeliza (2004), Rachmawati (2004), Mangkuto (2005), Haron dan Azmi (2005), Amalianshah Banowo dan Budi Hermawan (2005), Arissanti (2006), Mubasyiroh (2008), Patria Yunita (2008), Patria Yunita (2008), ST,Suharyanti (2010), Chintia Agustina

²⁰ Sadono Sukirno, "*Pengantar Teori Makroekonomi*", Ed. Ketiga , Cet. 17, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 310 - 312

²¹ Ibid, h. 310 - 312

Triadi (2010), Achmad Tohari (2010), Dian Ariestya (2011), Rahayu dan Pranowo (2012), Friska Julianti (2013) dan Abida Muttaqiena (2013).

Dalam perekonomian terbuka, selain PDB, Inflasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar, Kurs adalah salah satu indikator makro ekonomi yang banyak diteliti karena menjadi salah indikator kondisi ekonomi suatu negara. Salah satu tugas bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai rupiah menunjukkan pentingnya Kurs bagi suatu negara termasuk Indonesia.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, jika kurs antara dollar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka anda bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang, sebaliknya jika ingin memiliki 1 dollar maka orang Jepang akan membayar 120 yen. Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang barang dari suatu negara untuk barang barang dari negara lain. Kurs riil kadang kadang disebut terms of trade.²²

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta (mata uang), yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :²³

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat, citarasa mempengaruhi corak konsumsi. Konsumsi mempunyai dua pilihan yaitu barang produksi dlam negeri atau luar negeri. Perbedaan kualitas menyebabkan masyarakat memilih barang impor atau malah menaikkan barang ekspor. Ekspor akan menghasilkan mata uang asing sedangkan impor akan mengurangi mata uang asing. Jika mata uang asing bertambah Kurs negara tersebut akan naik dan sebaliknya.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor. Barang barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga relatif murah akan menaikkan ekspor dan jika harganya naik maka akan mengurangi ekspor. Pengurangan harga barang

²² N Gregory Mankiw ..., h. 128 - 138

²³ Sadono ..., h. 402 - 405

impor akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Perubahan tersebut menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang asing.

3. Inflasi. Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs . Inflasi menyebabkan harga di dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri akibatnya terjadi kecenderungan mengimpor barang. Inflasi menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal sehingga cenderung mengurangi ekspor. Kadaan ini menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing bertambah dan menyebabkan penawaran mata uang asing berkurang maka harga mata uang asing bertambah berarti mata uang negara yang mengalami inflasi merosot atau Kurs mata uang negara yang bersangkutan menurun.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian inflasi. Suku bunga dan tingkat pengembalian inflasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri akan mengalir ke luar negeri, sebaliknya suku bunga dan tingkat pengembalian inflasi yang tinggi cenderung akan menyebabkan modal luar negeri akan mengalir ke dalam negeri. Apabila lebih banyak mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uang tersebut bertambah maka nilai mata uang negara tersebut bertambah. Jika lebih banyak modal mengalir ke luar negeri maka nilai mata uang negara tersebut akan merosot dan sebaliknya apabila banyak modal mengalir ke dalam negeri maka mata uang negara tersebut akan naik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap kurs dan pengaruhnya terhadap penghimpunan dana pihak ketiga telah diteliti oleh Pariyo (2004), Patria Yunita (2008), Ari Cahyono (2009), Chintia Agustina Triadi (2010), Achmad Tohari (2010), Dian Ariestya (2011), Friska Julianti (2013) dan Abida Muttaqiena (2013).

Dari uraian uraian tersebut diatas ada enam variabel yaitu Dana Pihak ketiga, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Melihat resiko dan pengaruh yang ditimbulkan oleh interaksi ketujuh variabel tersebut tentu saja diperlukan

analisa yang lebih mendalam dan teliti. Dalam bidang Ekonomi dan Perbankan Syari'ah kebiasaan ini harus terus dikembangkan dalam upaya mengantisipasi kesulitan dan kegiatan ekonomi yang masih belum sepenuhnya syari'ah. Sejarah Islam mengajarkan bahwa kemampuan memprediksi dan mengantisipasi sangatlah diperlukan sesuai dengan hal hal yang pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf as. sebagai Nabi sekaligus ekonom.

Melihat saling keterkaitan tersebut peneliti memilih menggunakan Metode Vector Auto Regression (VAR). Metode Vector Auto Regression (VAR) pertama kali dikemukakan oleh Christopher Sims (1980). Sims mengembangkan model ekonometrik dengan mengabaikan pengujian asumsi secara apriori. VAR dikembangkan oleh Sims sebagai kritik atas metode simultan. Jumlah variabel yang besar dan klasifikasi endogen dan eksogen pada metode simultan merupakan dasar dari kritik tersebut. Menurut Sims, jika memang simultan pada suatu kelompok variabel seharusnya semua variabel mempunyai posisi yang sama. Konsekuensinya variabel variabel dalam persamaan simultan tersebut sulit dibedakan antara endogen dan eksogen. Berdasarkan kondisi tersebut Sims mulai meragukan eksistensi dari variabel eksogen (Gujarati, 2003).²⁴

Untuk lebih jelasnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu dua jenis variabel ini, dimana variabel endogen adalah suatu variabel yang nilai penyelesaiannya diperoleh didalam model, sedangkan untuk variabel eksogen adalah suatu variabel yang nilai nilainya diperoleh dari luar model, atau sudah ditentukan berdasarkan data yang ada.

Dalam Metode Vector Auto Regression (VAR), variabel eksogen merupakan rpresentasi dari goncangan ekonomi eksternal yang terdapat di luar persamaan. Eksogenitas pertama sekali dikemukakan oleh Tinbergen dari University Belanda pada tahun 1937. Eksogenitas digunakan untuk meningkatkan kekuatan deskripsi sebuah model ekonometrik tanpa menambah jumlah persamaan yang diestimasi. Metode VAR memperlakukan seluruh variabel secara simetris tanpa mempermasalahkan variabel dependen dan independen atau dengan

²⁴ Hendri Tanjung, dan Abrista Devi "Metode Penelitian Ekonomi Islam", (Jakarta, Gramata Publishing, 2013) h. 261- 263

kata lain model ini memperlakukan seluruh variabel sebagai variabel endogen. VAR sering dianggap sebagai pendekatan yang tidak mendasarkan pada teori ekonomi tertentu (eteoritis). Meskipun metode ini dirasa cukup efektif tanpa didahului uji statistik terlebih dahulu, beberapa kritikan pun mulai dilontarkan kepada Sims atau teori VAR oleh beberapa peneliti yang diantaranya adalah Granger (1969), di mana Granger mengemukakan penolakan terhadap apriori teoritis sebagai sarana menetapkan variabel eksogen, melainkan harus melalui pengujian statistik terlebih dahulu dengan menggunakan uji kausalitas. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lucas (1978) dimana Lucas mengungkapkan penggunaan variabel yang besar dalam metode ekonometrik menunjukkan adanya kebingungan dalam menentukan variabel variabel pokok.

Semenjak kritik yang dilontarkan terhadap Sims oleh Granger dan Lucas, dimana perlu terlebih dahulu untuk menggunakan uji kausalitas, maka kritik kritik tersebut pun menjadi masukan bagi Sims. Dalam tulisannya, Ptaff (2008) menjelaskan analisis data banyak variabel pada konteks Vector Auto Regression (VAR) merupakan cakupan dari sebuah instrumen standar dalam ekonometrik. Dikarenakan uji statistik secara berkala digunakan dalam menentukan interdependencies dan hubungan dinamis antar variabel, metode ini diperkaya dengan menggabungkan sebuah informasi priori non statistikal. Model VAR pun akhirnya menjelaskan variabel endogen saja berdasarkan sejarah sejarah yang mereka miliki sendiri, selain dari regresi penentu. Disamping itu berdasarkan kritikan yang ditujukan kepada Sims. Sims pun menawarkan model VAR yang sederhana dan menggunakan jumlah variabel yang minimalis, dimana semua variabel diklasifikasikan sebagai variabel endogen.

Namun demikian, penggunaan metode VAR masih menyisakan beberapa kelemahan diantaranya : ²⁵ (1) penentuan banyaknya Lag yang menimbulkan masalah baru dalam estimasi ; (2) model VAR bersifat apriori atau mengolah data tanpa memanfaatkan teori ekonomi yang ada; (3) semua variabel yang digunakan dalam VAR harus stationer, jika belum stasioner, maka harus ditransformasikan terlebih dahulu agar menjadi stasioner.

²⁵ Hendri Tanjung ..., h. 263

Dengan seluruh penjelasan terdahulu terlihat bahwa negara Indonesia dengan populasi penduduk Muslim terbesar tentu saja berpeluang berdirinya Bank syariah yang besar dan sangat dibutuhkan masyarakat. Bank Syariah besar sangat membutuhkan modal yang besar. Salah satu sumber dana yang sangat menentukan adalah Dana Pihak ketiga. Persaingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah tentu saja terjadi dalam perekonomian Indonesia yang indikator pentingnya adalah indikator makro ekonomi.

Dengan alasan tersebut diatas peneliti mencoba meneliti dengan judul ” Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syari’ah Di Indonesia” dengan menggunakan Metode Vector Auto Regression (VAR).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada interaksi variabel yang lengkap dan digabungkan menjadi 6 (enam) variabel serta belum pernah dilakukan sebelumnya tanpa membedakan endogen dan eksogen, dengan data terbaru yaitu mencapai Maret 2015 dengan periode bulanan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode VAR (Vector Auto Regression) yang masih belum banyak digunakan dengan mencoba menggunakan shock variable dalam simulasi datanya.

B. Perumusan Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan bank, baik bank konvensional maupun bank syariah bisa dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor, aset, banyaknya produk-produk yang ditawarkan, dan banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat,

Untuk itu perlu diketahui faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tersebut terutama terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syari’ah di Indonesia . Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs berkontribusi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari’ah di Indonesia.

2. Apakah PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap PDB di Indonesia.
3. Apakah Inflasi, PDB, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Apakah Tingkat Bunga, PDB, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi Tingkat Bunga di Indonesia.
5. Apakah Jumlah Uang Beredar, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
6. Apakah Kurs, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap Kurs di Indonesia.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah (DPKPS) adalah Jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun Perbankan Syari'ah di Indonesia dalam miliar Rupiah (bulanan).
2. Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) adalah Produk Domestik Bruto Indonesia dalam miliar Rupiah (bulanan) berdasarkan harga berlaku.
3. Inflasi Indonesia (INFLASI) adalah tingkat inflasi Indonesia dalam satuan persen (bulanan).
4. Tingkat Bunga (BUNGA) adalah tingkat bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam satuan persen (bulanan).
5. Jumlah Uang Beredar di Indonesia (JUB) adalah Jumlah Uang Beredar di Indonesia dalam satuan dalam miliar Rupiah (bulanan).
6. Kurs Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat (KURS) adalah nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar dalam Rupiah (bulanan).

Dengan:

- | | | |
|-------|---|--|
| DPKPS | : | Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah (Rp, Miliar) |
| PDB | : | Gross <i>Domestic Product</i> Indonesia (Rp, Miliar) |

INFLASI	:	Inflasi Indonesia (%)
BUNGA	:	tingkat bunga acuan Bank Indonesia (%)
JUB	:	Jumlah Uang Beredar Indonesia (Rp, Miliar)
KURS	:	Nilai tukar Rp/USD

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Kontribusi Dana Pihak Ketiga, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Kontribusi PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap PDB di Indonesia.
3. Kontribusi Inflasi, PDB, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Kontribusi Tingkat Bunga, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Tingkat Bunga di Indonesia.
5. Kontribusi Jumlah Uang Beredar, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
6. Kontribusi Kurs, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Kurs di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat.

1. Bagi Perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi atas kinerja bank syariah dalam menghadapi kompetisi dunia perbankan nasional dan sebagai *input* untuk lebih mendorong pertumbuhan bank syariah kedepan dalam perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia . Utamanya, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti

oleh bank-bank syariah dengan merancang strategi-strategi penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah di Indonesia untuk meningkatkan kinerja yang telah dicapai selama ini.

2. Bagi Regulator. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi upaya pengembangan industri perbankan syariah yang sedang dan telah dilakukan oleh regulator. Selain dapat menjadi evaluasi terhadap peraturan yang telah ada dan dilaksanakan, penelitian ini juga dapat menjadi *input* bagi perbaikan peraturan, penguatan kebijakan dan pembinaan perbankan syariah di masa yang akan datang khususnya tentang penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah di Indonesia
3. Bagi Masyarakat. Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah baik tentang Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah di Indonesia khususnya variabel variabel terkait sehingga masyarakat akan lebih berminat untuk berinteraksi dengan bank syariah.
4. Bagi Akademisi dan Dunia Ilmu Pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan penelitian tentang Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah di Indonesia khususnya variabel variabel terkait yang telah dilakukan sebelumnya termasuk menyempurnakan penelitian terkait upaya untuk meningkatkan pertumbuhan bank syariah dalam *dual monetary system*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam membahas perspektif ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus kita perhatikan yaitu : "ekonomi dalam islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah islam, yang bersumber dari syariatnya. Ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain ekonomi Islam bermuara pada *Al-Qurān al-kar³m* dan *As-Sunnah an-Nabawiyah* yang berbahasa Arab.

Oleh karena itu, berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Atau dengan kata lain, harus digunakan kata dan kalimat dalam bingkai *lughawi*, supaya kita dapat menyadari betapa pentingnya titik permasalahan ini. Dengan demikian kita dapat dengan gamblang, tegas dan jelas memberikan pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan, keinginan, dan kelangkaan (*al nudrat*) dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Menurut Manan sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apa pun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya. Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.¹

Dalam ilmu pengetahuan modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin atau mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan

¹ Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 15

untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah atas tenaga individu. Dalam islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga di alokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun menjadi lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Qur'an atau Sunnah Artinya Islam tidak mengenal *zero sum games*.

Sebelum kita mengkaji lebih jauh tentang hakikat ekonomi Islam maka ada baiknya diberikan beberapa pengertian tentang ekonomi Islam yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi islam : ²

a. M. Akram Kan

Islamic economics aims the study of the human falah (well-being) achieved by organizing the resources of the earth on the basic of cooperation and participation. Secara lepas dapat kita artikan bahwa ilmu ekonomi islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Defenisi yang dikemukakan Akram Kan memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam).

b. Muhammad Abdul Manan

Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of islam. Jadi, menurut Manan ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam.

c. M. Umer Chapra

Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with islamics teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macroeconomics and ecological imbalances. Jadi, Menurut Chapra ekonomi islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

² Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 16 - 17

d. Muhammad Nejatullah Ash-Sidiqy

Islamic economics is the muslim thinker's response to the economic challenges of their time. In this endeavour they were aided by the Qur'an and the Sunnah as well as by reason and experience. Menurut Nejatullah Ash-Sidiqy ilmu ekonomi islam adalah respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah, akal (ijtihad) dan pengalaman.

e. Kursyid Ahmad

Islamic economics is systematic effort to try to understand the economic's problem and man's behaviour in relation to that problem from an islamic perspective. Menurut Ahmad Ilmu ekonomi islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif islam.

Dari defenisi-defenisi yang dikemukakan di atas, kita dapat munculkan suatu pertanyaan apakah ilmu ekonomi islam bersifat positif atau normatif?. Menurut Chapra, ekonomi islam jangan terjebak oleh dikotomi pendekatan positif dan normatif. Karena sesungguhnya pendekatan itu saling melengkapi dan bukan saling menafikan. Sedangkan Manan mengatakan bahwa ilmu ekonomi islam adalah ilmu ekonomi positif dan normatif. Jika ada kecenderungan beberapa ekonom yang sangat mementingkan positivisme dan sama sekali tidak mengajukan pendekatan normatif atau sebaliknya, tentu sangat di sayangkan.

2. Karakteristik Ekonomi Islam

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi islam (Yafie, 2003,27) :³

- a. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi islam.
- b. Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi islam.
- c. Membantu para peminat studi fiqh muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi islam dengan ekonomi konvensional.

Sedangkan sumber karakteristik ekonomi islam adalah islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak, dan asas hukum (muamalah).

³ Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 16 - 17

Ada beberapa karakteristik ekonomi Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Maws-’ah Al-ilmiah wal-amāliyah al-islāmiyah yang dapat diringkas sebagai berikut : ⁴

- a. Harta kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah atas harta tersebut. Semua harta baik benda maupun alat produksi adalah milik (kepunyaan) Allah
- b. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum) dan moral. hubungan ekonomi Islam dengan akidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah dan syariah tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam dan moral dalam Islam.
- c. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan. beberapa ahli barat memiliki tafsiran tersendiri terhadap Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang menjaga diri, tetapi toleran (membuka diri). Selain itu para ahli tersebut menyatakan Islam adalah agama yang memiliki unsur keagungan (mementingkan segi akhirat) dan sekularitas (segi dunia). Sesungguhnya Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Setiap aktivitas manusia di dunia akan berdampak pada kehidupan kelak di akhirat. Oleh karena itu, aktivitas keduniaan kita tidak boleh mengorbankan kehidupan akhirat.
- d. Ekonomi Islam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum. Arti keseimbangan dalam sistem sosial Islam adalah, Islam tidak mengakui hak mutlak dan kebebasan mutlak, tetapi mempunyai batasan- batasan tertentu, termasuk dalam bidang hak milik. Hanya keadilan yang dapat melindungi keseimbangan antara batas- batasan yang ditetapkan dalam sistem Islam untuk kepemilikan individu dan umum. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang untuk mensejahterakan dirinya, tidak boleh dilakukan dengan mengabaikan dan mengorbankan kepentingan orang lain dan masyarakat secara umum.
- e. Kebebasan Individu dijamin dalam Islam. Individu individu dalam perekonomian Islam diberikan kebebasan untuk beraktivitas baik secara perorangan maupun kolektif untuk mencapai tujuan. Namun kebebasan tersebut tidak boleh melanggar aturan- aturan yang telah digariskan Allah SWT.
- f. Negara diberi wewenang turut campur dalam perekonomian. Islam memperkenankan negara untuk mengatur masalah perekonomian agar kebutuhan masyarakat baik secara individua maupun sosial dapat terpenuhi secara proporsional. Dalam Islam negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang maupun dari negara lain. Negara

⁴ Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 19-29

- juga berkewajiban memberikan kewajiban jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.
- g. Bimbingan Konsumsi yang memberikan batasan halal dan haram serta kualitas dan kuantitas.
 - h. Petunjuk Investasi. Tentang kriteria atau standar dalam menilai proyek investasi, *al- Mawsu'ah Al- ilmiah wa al- amaliyah al- islamiyah* memandang ada lima kriteria yang sesuai dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam menilai proyek investas, yaitu:
 - 1) Proyek yang baik menurut Islam.
 - 2) Memberikan rezeki seluas mungkin kepada anggota masyarakat.
 - 3) Memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan, dan kekayaan.
 - 4) Memelihara dan menumbuhkembangkan harta.
 - 5) Melindungi kepentingan anggota masyarakat
 - i. Zakat. Zakat adalah salah satu karakteristik ekonomi Islam mengenai harta yang tidak terdapat dalam perekonomian lain. Sistem perekonomian di luar Islam tidak mengenal tuntutan Allah kepada pemilik harta, agar menyisihkan sebagian harta tertentu sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir, dengki, dan dendam.
 - j. Larangan Riba. Islam menekankan pentingnya memfungsikan uang pada bidangnya yang normal yaitu sebagai fasilitas transaksi dan alat penilaian barang. Diantara faktor yang menyelewengkan uang dan bidangnya yang normal adalah bunga (riba).

B. Pengertian Bank Secara Umum

Istilah bank berasal dari bahasa Prancis yaitu *banque* dan dari bahasa Italia yaitu *banco*, yang berarti peti/lemari atau bangku, Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial, Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya, Jadi kesimpulannya, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*) dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).⁵

Sedangkan berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1, bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat

⁵ Zainul Arifin, "Dasar-dasar manajemen Bank Syariah", (Tangerang, : Azkia Publisher, 2006), h. 1

dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang, lalu pengertian bank berkembang sebagai tempat penyimpanan uang dan seterusnya, Namun semakin modernnya perkembangan dunia perbankan, maka pengertian bank pun berubah pula, Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya, Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-keduanya menghimpun dan menyalurkan dana.⁶

Ahmad Rodoni menyatakan bahwa bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara (*financial intermediary*) untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.⁷

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

C. Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Di dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf

⁶ Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2-3

⁷ Ahmad Rodoni, "*Investasi Syariah*", (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), h. 21

hidup rakyat, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah.

Secara umum, istilah yang digunakan dalam penyebutan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah di kalangan ahli ekonomi Islam di Indonesia berbeda-beda, ada yang menyebutnya sebagai Bank Islam, dan ada pula yang menyebutnya sebagai Bank Syariah, Istilah Islam dan Syariah memiliki pengertian yang berbeda, Namun, secara teknis penyebutan Bank Islam dan Bank Syariah memiliki pengertian yang sama, yakni bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Pengembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan penerapan *dual banking system*, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No,10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang juga didukung oleh Undang-Undang No,3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, Undang-Undang No,3 Tahun 2004 menyebutkan bahwa cara-cara pengendalian moneter dapat dilakukan berdasarkan

Prinsip Syariah, dan Bank Indonesia dapat memberikan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah kepada Bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek.

Tabel 2.1⁸

Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1,	Melakukan investasi investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
2,	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa	Memakai perangkat bunga
3,	Profit dan falah oriented	Profit Oriented
4,	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraaan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor debitor
5	Penghimpunan dan Penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syari'ah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: Antonio : 2001, 34

2. Prinsip-Prinsip Operasional Perbankan Syariah

Di dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, kegiatan usaha Bank Umum Syariah (BUS) meliputi :

- a menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wad³'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- b menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudārabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- c menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyārahah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- d menyalurkan Pembiayaan berdasarkan akad *murābahah*, akad *salam*, akad *istisnā*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio,. "Bank Syariah: dari teori ke praktek", Ed. 1, (Jakarta : Gema Insani & Tazkia Cendekia 2001), h. 34

- e menyalurkan Pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- f menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijārah muntahiyah bittaml³k* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- g melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- h melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah.
- i membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudarabah*, *murābahah*, *kafālah*, atau *hāwalah*.
- j membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia.
- k menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah.
- l melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan Prinsip Syariah.
- m menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah.
- n memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah.
- o melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan akad *wakalah*.
- p memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah.
- q melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Semua

kegiatan BUS boleh dilakukan oleh UUS, kecuali kegiatan Penitipan untuk kepentingan pihak lain dan fungsi sebagai Wali Amanat.

3. Produk Penghimpunan Dana Perbankan Syariah

Penghimpunan DPK pada perbankan syariah dapat berbentuk rekening giro (*demand deposits*), tabungan (*savings*), dan deposito (*time deposits*), Prinsip operasional yang diterapkan dalam kegiatan penghimpunan dana adalah *wad³'ah* dan *mudārabah*.

a. Giro

Berdasarkan Undang-Undang No,21 Tahun 2008, giro merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan, Lebih lanjut, menurut fatwa DSN MUI No,01/DSN-MUI/IV/2000, ada dua jenis giro yang dibenarkan secara syari'ah, yaitu Giro *Wad³'ah* dan Giro *Mudārabah*, Produk Giro yang ada dalam perbankan syariah di Indonesia merupakan Giro *Wad³'ah*.

Giro *Wad³'ah* merupakan rekening giro yang didasarkan atas kontrak *Wadi'ah*, yaitu kontrak penitipan uang yang dapat ditarik kapanpun oleh pemiliknya, Dalam konsep *Wad³'ah yad damānah*, pihak yang dipercaya untuk menyimpan uang atau barang diperbolehkan untuk menggunakan objek (uang atau barang) yang dititipkan tersebut, Namun, baik pemilik dana maupun pihak bank tidak boleh menjanjikan imbalan atas penggunaan objek yang dititipkan tersebut, Walaupun demikian, pihak bank diperbolehkan memberikan bonus kepada pemilik dana, dengan syarat bonus tersebut tidak dijanjikan lebih dulu dalam akad pembukaan rekening.⁹

b. Tabungan

⁹ Adiwirman A Karim, , *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, Ed. 5 Cet. 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 351 - 353

Berdasarkan Undang-Undang No,21 Tahun 2008, tabungan merupakan simpanan berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Investasi dana berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, Lebih lanjut, menurut fatwa DSN MUI No,02/DSN-MUI/IV/2000, ada dua jenis tabungan yang dibenarkan secara syari'ah, yaitu Tabungan *Wadi'ah* dan Tabungan *Mudharabah*, Pada prakteknya, produk Tabungan dalam perbankan syariah di Indonesia merupakan investasi dana berupa Tabungan *Wad³'ah* dan *Mudharabah*.

1) Tabungan *Wad³'ah*

Tabungan *Wadi'ah* merupakan tabungan yang didasarkan atas kontrak *Wadi'ah*, yaitu kontrak penitipan uang yang dapat ditarik kapanpun oleh pemiliknya, Konsep *Wad³'ah* yang digunakan dalam Tabungan *Wad³'ah* adalah *Wad³'ah yad damānah*, yaitu pihak yang dipercaya untuk menyimpan uang atau barang diperbolehkan untuk menggunakan objek (uang atau barang) yang dititipkan tersebut, Namun, baik pemilik dana maupun pihak bank tidak boleh menjanjikan suatu imbalan atas penggunaan objek yang dititipkan tersebut, Walaupun demikian, pihak bank diperbolehkan memberikan bonus kepada pemilik dana, dengan syarat bonus tersebut tidak dijanjikan lebih dulu dalam akad pembukaan rekening.¹⁰

2) Tabungan *Mudārabah*

Tabungan *mudharabah* merupakan tabungan yang didasarkan atas kontrak *Mudārabah*, Dalam kontrak ini, bank bertindak sebagai *mudārib*, sedangkan nasabah menjadi *shahib al-māl*, Tabungan *Mudārabah* terdiri atas dua bentuk, yaitu *Mudārabah*

¹⁰ Ibid, h. 357 – 360

Mutlaqah dan *Mudārabah Muqayyadah*, Dalam *Mudārabah Mutlaqah*, *shahib-al maal* tidak menentukan persyaratan tertentu bagi pengelola dana, Sedangkan dalam *Mudārabah Muqayyadah*, *shahib al-māl* menentukan persyaratan tertentu mengenai tempat, waktu, atau objek investasi yang harus dipenuhi oleh pengelola dana dalam menyalurkan dana, Hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana *Mudārabah*, baik *Mudārabah Mutlaqah* maupun *Mudārabah Muqayyadah*, akan dibagi antara pihak bank dengan pemilik dana dalam bentuk nisbah yang dituangkan dalam akad pembukaan rekening.¹¹

c. Deposito

Berdasarkan Undang-Undang No,21 Tahun 2008, deposito adalah investasi dana berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS, Lebih lanjut, menurut fatwa DSN MUI No,03/DSNMUI/IV/2000, deposito yang dibenarkan hanya deposito dengan akad (kontrak) *Mudārabah*, yang terdiri atas *Mudārabah Mutlaqah* dan *Mudārabah Muqayyadah*.

1) *Mudārabah Mutlaqah*

Dengan kontrak *Mudārabah Mutlaqah*, pemilik dana tidak membatasi pengelolaan dana yang dilakukan oleh Bank Syariah, baik dalam apa, dimana, dan bagaimana dana akan diinvestasikan, Dengan kata lain, Bank Syariah memiliki kebebasan untuk menginvestasikan dana ke sektor bisnis manapun yang diperkirakan akan menguntungkan, Perhitungan bagi hasil untuk deposito *Mudārabah Mutlaqah* didasarkan pada perhitungan hari aktual deposito, termasuk

¹¹ Adiwarmanto A Karim, , *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, Ed. 5 Cet. 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 357 – 360

hari saldo tersimpan, dengan mengecualikan hari pembukaan dan penutupan rekening serta tanggal jatuh tempo.¹²

2) *Mudārabah Muqayyadah*

Berbeda dengan kontrak *Mudārabah Mutlaqah*, dalam *Mudārabah Muqayyadah*, pemilik dana membatasi pengelolaan dana yang dilakukan oleh Bank Syariah, dalam hal apa, dimana, dan bagaimana menginvestasikan dana, Karim¹³ menyebutkan ada dua metode penggunaan dana *Mudārabah Muqayyadah*, yang juga akan berimplikasi pada metode pembayaran bagi hasil, yaitu *Cluster Pool of Fund* dan *Specific Product*, Pada *Cluster Pool of Fund*, penggunaan dana dikhususkan untuk sejumlah proyek dalam tipe industri yang sama, Pembayaran bagi hasilnya dapat dilakukan bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, atau berdasarkan jangka waktu yang telah disetujui dalam akad (kontrak) pembukaan rekening, Sedangkan pada *Specific Product*, dana digunakan untuk membiayai suatu proyek secara khusus, Bagi hasil akan terus bertambah seiring dengan perolehan *cash flow* dari proyek yang dibiayai.

4. Menabung di Bank Syariah

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang Muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik yang didukung pula oleh Hadis hadis Nabi Saw.¹⁴

a. Al-Quran

¹² Adiwarmanto A Karim, , *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, Ed. 5 Cet. 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 364-369

¹³ Ibid, h. 364-369

¹⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank Syariah: dari teori ke praktek", Ed. 1, (Jakarta : Gema Insani & Tazkia Cendekia 2001), h. 153- 155

1). Q.S. An-Nisā / 4 : 9 ¹⁵

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

2). Q.S. Al-Baqarah / 2 : 266 ¹⁶

أَيُّودٌ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٦﴾

266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya[169].

[169] Inilah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya, membangga-banggakan tentang pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang.

3). Q.S. Al-Hasyr / 59 : 18 ¹⁷

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 116

¹⁶ Ibid, h. 67

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 919

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Hadis.

Dalam hadis Nabi ﷺ banyak disebutkan tentang sikap hemat ini. Nabi ﷺ memuji sikap hemat sebagai suatu sikap yang diwariskan oleh para nabi sebelumnya, seperti yang dikatakan beliau,

Bersikap hemat tidak berarti harus kikir dan bakhil. Ada perbedaan besar antara hemat dan kikir atau bakhil. Hemat berarti membeli untuk keperluan tertentu secukupnya dan tidak berlebihan. Ia tidak akan membeli atau mengeluarkan uang kepada hal hal yang tidak perlu. Adapun kikir dan bakhil adalah sikap yang terlalu menahan dari belanja sehingga untuk keperluan sendiri yang pokokpun sedapat mungkin ia hindari, apalagi memberikan kepada orang lain. Dengan kata lain, ia berusaha agar yang dimilikinya tidak dikeluarkannya, tetapi berupaya agar uang lain memberikan uang kepadanya. Ia akan terus menyimpan dan menumpuknya.

5. Perbedaan Menabung di Bank Syari'ah dengan di Bank Konvensional

Sepintas secara teknis fisik menabung di bank syari'ah dengan yang berlaku di bank konvensional hampir tidak ada perbedaan. Hal ini karena baik bank syari'ah maupun bank konvensional diharuskan mengikuti aturan teknis

perbankan secara umum.¹⁸ Akan tetapi, jika diamati secara mendalam, terdapat perbedaan besar diantara keduanya.¹⁹

Perbedaan pertama terletak pada akad. Pada bank syari'ah, semua transaksi harus berdasarkan akad yang dibenarkan oleh syari'ah. Dengan demikian, semua transaksi harus mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku pada akad akad muamalah syariah. Pada bank konvensional, transaksi pembukaan rekening, baik giro, tabungan maupun deposito, berdasarkan perjanjian titipan, namun perjanjian titipan ini tidak mengikuti prinsip manapun dalam muamalah syariah, misalnya wadi'ah, karena salah satu penyimpangannya diantaranya menjanjikan imbalan dengan tingkat bunga tetap terhadap uang yang disetor.

Perbedaan kedua, terdapat pada imbalan yang diberikan. Bank konvensional menggunakan konsep biaya (*cost concept*) untuk menghitung keuntungan. Artinya, bunga yang dijanjikan kepada nasabah penabung merupakan ongkos yang dibayar oleh bank. Karena itu bank harus "menjual" kepada nasabah lainnya (peminjam) dengan biaya (bunga) yang lebih tinggi. Perbedaan antara keduanya disebut *spread*. Jika bunga yang dibebankan kepada peminjam lebih tinggi dari bunga yang harus dibayar kepada nasabah penabung, bank akan mendapatkan *spread* positif. Jika bunga yang diterima dari si peminjam lebih rendah terjadi *spread* negatif bagi bank. Jika tidak ada, bank harus menanggulangnya dari modal.

Bank syari'ah menggunakan pendekatan *profit sharing*, artinya dana yang diterima bank disalurkan kepada pembiayaan. Keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan tersebut dibagi dua, untuk bank dan nasabah, berdasarkan perjanjian pembagian keuntungan dimuka (biasanya terdapat dalam formulir pembukaan rekening yang berdasarkan *mudharabah*).

¹⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank Syariah: dari teori ke praktek", Ed. 1, (Jakarta : Gema Insani & Tazkia Cendekia 2001), h. 157- 158

¹⁹ Beberapa perbedaan yang diutarakan disini hanyalah sebagai contoh. Untuk lebih mendalami masalah ini, kaji: Muhammad Baqir ash-shadr, al-Bank al-La Ribawi fil-Islam (Beirut: Dar Attawun li Matbu'at, 1980); Muhammad anwar, Modelling Interest-Free Economy (Washington: TheInternational Institute of Islamic Thought, 1987)

Perbedaan ketiga, adalah sasaran kredit/pembiayaan. Para penabung di bank konvensional tidak sadar bahwa uang yang ditabungkannya diputar pada semua bisnis, tanpa memandang halal haram bisnis tersebut, bahkan sering terjadi dana tersebut digunakan untuk membiayai proyek proyek milik grup perusahaan tersebut. Celaknya, kredit itu diberikan tanpa memandang apakah jumlahnya melebihi batas maksimum pemberian kredit (BMPK) atau tidak. Akibatnya ketika krisis datang dan kredit kredit itu bermasalah, bank sulit mendapatkan pengembalian dana darinya.

Adapun dalam bank syari'ah, penyaluran dana simpanan dari masyarakat dibatasi oleh dua prinsip dasar yaitu prinsip syari'ah dan prinsip keuntungan. Artinya, pembiayaan yang akan diberikan harus mengikuti kriteria kriteria syari'ah, disamping pertimbangan pertimbangan keuntungan. Misalnya, pemberian pembiayaan (kredit) haruslah kepada bisnis yang halal, tidak boleh kepada perusahaan atau bisnis yang memproduksi makanan dan minuman yang diharamkan, perjudian, pornografi dan bisnis lain yang tidak sesuai dengan syariah. Karena itu menabung di bank syari'ah relatif lebih aman ditinjau dari perspektif Islam karena akan mendapatkann keuntungan yang didapat dari bisnis yang halal.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan DPK Perbankan Syariah

Perbankan sebagai lembaga intermediasi memberikan pembiayaan dengan sumber dana utama berasal dari DPK, yaitu penghimpunan dana masyarakat melalui Giro, Tabungan, dan Deposito, Oleh karenanya, kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat akan mempengaruhi kemampuan perbankan untuk memberikan pembiayaan dan memperoleh laba, Penghimpunan DPK Perbankan Syariah telah mendapatkan cukup banyak perhatian, baik di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga sudah terdapat cukup banyak peneliti yang meneliti faktor faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan dana tersebut,, Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan

variabel dan jangka waktu dilakukannya penelitian, serta hasil dari penelitian-penelitian tersebut.

Hal ini akan dijelaskan di bagian kajian terdahulu tentang penelitian penelitian terdahulu

D. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB), atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut atau negara asing.²⁰ Produk Domestik Bruto yang dihitung pada suatu negara merupakan jumlah nilai tambah yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan ekonomi berbagai sektor (lapangan usaha) dalam suatu perekonomian.

Dalam suatu perekonomian negara-negara maju dan negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut, tetapi oleh penduduk negara lain, di samping produksi nasional yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri, Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut.

Perusahaan multinasional tersebut menjadikan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara dan perusahaan tersebut beroperasi, Operasinya menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah penghasilan tenaga kerja dan pendapatan serta dapat menambah ekspor, Kegiatan ini merupakan bahagian yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produk yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

Kepentingan relatif dari perdagangan semakin penting bagi semua negara dan kelompok negara-negara, ukuran relatif dari perdagangan sering diukur dengan membandingkan ekspor suatu negara dengan PDB-nya.

²⁰ Sadono Sukirno, "*Pengantar Teori Makroekonomi*", Ed. Ketiga, Cet. 17, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

Naiknya rasio ekspor/PDB menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase *output* dari barang akhir dan jasa yang diproduksi di perbatasan sebuah negara dijual ke luar negeri, hal ini menunjukkan semakin besar ketergantungan internasional dan semakin kompleksnya perdagangan internasional tidak hanya barang-barang konsumsi akhir tapi juga barang modal, *intermediate goods*, *primary goods* dan *commercial services*.

Meskipun tingkat ketergantungan terhadap ekspor berada diantara berbagai negara, kepentingan relatif atas ekspor menunjukkan kenaikan pada kasus tertentu dan pada kelompok negara-negara yang memiliki data lengkap, Kenaikan kepentingan relatif dari perdagangan internasional berarti akan membawa kemakmuran pada perekonomian dunia dengan adanya pertukaran barang dan jasa.

Perbedaan harga relatif, menurut teori perdagangan, merupakan dasar untuk melakukan perdagangan, sehingga apabila perdagangan terjadi pada dua negara, kedua negara tersebut harus terlebih dahulu menyesuaikan tingkat perbedaan harga relatif mereka sehingga mendekati harga relatif yang sama, kemudian melakukan perdagangan.

Sebagai contoh dua negara yang memproduksi kain dan baja akan melakukan perdagangan, di mana negara penghasil kain adalah negara yang memiliki tenaga kerja intensif sedangkan penghasil baja adalah negara yang memiliki modal intensif, Dengan adanya pergerakan produksi di negara II dari *capital intensive good*, maka perubahan permintaan untuk keduanya terjadi, Ekspansi produksi kain akan menaikkan permintaan terhadap tenaga kerja, dan penurunan produksi baja akan mengurangi permintaan terhadap kapital, dan pergerakan permintaan ini akan menaikkan harga tenaga kerja dan menurunkan kapital, dan mengakibatkan produsen berusaha mengganti sebagian kapital dengan tenaga kerja.

Dengan adanya perdagangan, faktor rasio harga yang berbeda pada negara penghasil kain dan negara penghasil baja akan terus berlanjut sehingga kedua negara tersebut memiliki harga relatif produk yang sama, inilah yang disebut dengan faktor *price equalization theory*, Theorima ini memberikan kontribusi

terhadap analisis H-0, yang menyatakan “pada ekuilibrium, di mana kedua negara memiliki harga produksi relatif (absolut) yang sama, keduanya memiliki teknologi yang sama, dan dengan *constant return to scale*, relatif (absolut) *cost* akan sama.

Menurut ahli ekonomi Robert Mendell (1957), bahwa faktor mobilitas (perpindahan) produk juga berpengaruh terhadap harga produk hingga nanti harga komoditi sama di kedua negara.

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis, Sedangkan menurut McEachern (2000), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun, GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Gross domestic product hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir, Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa *intermediate*) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

Contohnya, grosir membeli sekaleng Tuna seharga Rp,6,000,- dan menjualnya seharga Rp,9,000,-, Jika GDP menghitung kedua transaksi tersebut, Rp,6,000,- dan Rp,9,000,-, maka sekaleng Tuna itu dihitung senilai Rp,15,000,- (lebih besar daripada nilai akhirnya), Jadi, GDP hanya menghitung nilai akhir dari suatu produk yaitu sebesar Rp,9,000,-, Untuk barang yang diperjual-belikan berulang kali (*second-hand*) tidak dihitung dalam GDP karena barang tersebut telah dihitung pada saat diproduksi . Produk Domestik Bruto (PDB) adalah merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik

Bruto (PDB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku (Wijaya, 1990: 92), Dapat dinyatakan dalam satuan jutaan Rupiah.

1. Tipe-tipe GDP

Ada dua tipe GDP, yaitu:

- a. GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.
- b. GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain, Angka-angka GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan Harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya GDP akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (GDP riil), Mungkin kenaikan GDP hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

2. Perhitungan GDP

Menurut McEachern (2000) ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu: 1, Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun, 2, Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi *output* tersebut.

a. GDP berdasarkan pendekatan pengeluaran

Menurut McEachern (2000) untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP, kita membagi pengeluaran agregat menjadi empat komponen, konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor netto, Kita akan membahasnya satu per satu.

- 1) Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun, Contohnya: *dry cleaning*, potong rambut, perjalanan udara, dan sebagainya.
- 2) Investasi, atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan, Contohnya: bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
- 3) Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi bruto pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan, Di dalam pembelian pemerintah ini tidak mencakup keamanan sosial, bantuan kesejahteraan, dan asuransi pengangguran, Karena pembayaran tersebut mencerminkan bantuan pemerintah kepada penerimanya dan tidak mencerminkan pembelian pemerintah.
- 4) Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut, Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa.
- 5) Dalam pendekatan pengeluaran, pengeluaran agregat negara sama dengan penjumlahan konsumsi, C, investasi, I, pembelian pemerintah, G, dan ekspor netto, yaitu nilai ekspor, X, dikurangi dengan nilai impor, M, atau (X-M), Penjumlahan komponen tersebut menghasilkan pengeluaran agregat, atau GDP:

$$C + I + G + (X-M) = \text{Pengeluaran agregat} = \text{GDP}$$

b. GDP berdasarkan pendekatan pendapatan

Menurut McEachern (2000), pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi), Sistem pembukuan *double-entry* dapat memastikan bahwa nilai *output* agregat sama dengan pendapatan agregat yang dibayarkan untuk sumber daya yang digunakan

dalam produksi *output* tersebut: yaitu upah, bunga, sewa, dan laba dari produksi. Jadi kita dapat mengatakan bahwa:

Pengeluaran agregat = GDP = Pendapatan agregat

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen, Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat, *Double counting* dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna akhir atau dengan cara menghitung nilai tambah pada setiap tahap produksi, Nilai tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas *input* perusahaan lain, Nilai tambah dari tiap tahap mencerminkan pendapatan atas pemilik sumber daya pada tahap yang bersangkutan, Penjumlahan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan nilai tambah seluruh barang dan jasa akhir adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan.

PDB menunjukkan total pendapatan nasional dari 9 sektor, yaitu:

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-Jasa

Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi perubahan pendapatan dan konsumsi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi masyarakat, termasuk

deposito dan tabungan yang merupakan bagian utama dalam Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah.

3. GNP dalam Perspektif Islam

Satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana komponen-komponen rohaniyah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan umat manusia kepada *real welfare* (*falah*), kesejahteraan yang sebenarnya. Memang benar bahwa semua sistem ekonomi baik yang sudah tidak eksis lagi dan telah terkubur oleh sejarah maupun yang saat ini sedang berada dipuncak kejayaannya, bertujuan untuk mengantarkan kesejahteraan kepada para pemeluknya. Namun lebih sering kesejahteraan itu diwujudkan pada peningkatan GNP yang tinggi, yang kalau dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan *per capita income* yang tinggi. Jika hanya itu ukurannya, maka kapitalis modern akan mendapat angka maksimal. Akan tetapi pendapatan perkapita yang tinggi bukan satu-satunya komponen pokok yang menyusun kesejahteraan. Ia hanya merupakan *necessary condition* dalam isu kesejahteraan dan bukan *sufficient condition*. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam, esensi manusia ada pada rohaniyahnya. Karena itu seluruh kegiatan duniawi termasuk dalam aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik *jasadiyah* melainkan juga memenuhi kebutuhan rohani di mana roh merupakan esensi manusia.²¹

Konsep ekonomi kapitalis yang hanya mengukur kesejahteraan berdasarkan angka GNP, jelas akan mengabaikan aspek rohani umat manusia. Pola dan proses pembangunan ekonomi diarahkan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Ini akan mengarahkan manusia pada konsumsi fisik yang cenderung hedonis sehingga menghasilkan produk-produk yang dilempar ke pasaran tanpa

²¹ Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 195

mempertimbangkan dampak negatifnya bagi aspek kehidupan lain. Seringkali barang-barang ini sebenarnya tidak perlu diproduksi berdasarkan kegunaan dan tingkat urgensinya, namun karena alasan-alasan ekonomi dan bisnis, barang-barang tersebut tetap dipasok ke pasaran. Kita lihat misalnya produk hand phone (HP). Kini orang membeli HP bukan hanya semata-mata untuk memudahkan komunikasi, tetapi justru untuk hal yang lain yang tidak berhubungan langsung dengan komunikasi. Akibatnya sudah dapat diduga, terjadilah misalokasi sumber daya alam yang cenderung melanggengkan ketidakadilan yang sangat mencolok.

Di satu sisi kita melihat jutaan rakyat Afrika dan Asia kekurangan makanan, kelaparan, dan bahkan kematian masal. Sementara di sisi lain kita melihat banyak keluarga yang membelanjakan harta berjuta-juta hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan fisik. Lebih parah lagi, negara di Amerika Utara dan Eropa serta negara-negara Barat lainnya tidak segan-segan membelanjakan miliaran dolar untuk mengembangkan senjata yang tidak berdampak apa pun kepada peningkatan kualitas fisik masyarakat miskin di dunia.

Fenomena yang tidak adil ini, bila dilihat dengan mekanisme pasar dan harga, rasanya sah-sah saja. Lalu karena sah-sah saja, maka tidak diperlukan intervensi ke dalam pasar yang didasarkan pada pertimbangan normatif. Cara berpikir semacam ini, akan membawa umat manusia ke dalam situasi berlakunya hukum rimba, yakni siapa yang kuat dialah yang akan menang (*survival of the fittest*). Fenomena ketidakadilan ini harus diakui, kini telah menjadi kenyataan hidup yang tidak bisa diingkari lagi. Kita bisa melihatnya dalam pola hubungan antarnegara yang kuat ekonominya dengan yang lemah, juga antara negara industri dengan negara-negara berkembang. Simak saja ucapan Soros dalam wawancara dengan *Harian Kompas*, ketika ditanya apakah ia merasa bertanggung jawab dalam krisis yang menerpa Asia dan juga akhirnya menimpa Indonesia pada periode 1997-1998. Menurut Soros dia tidak bersalah. Dia hanya memanfaatkan kelemahan yang ada di sistem keuangan-keuangan negara-negara Asia termasuk Indonesia dan situasi politik ketika itu. Ia mengaku sebagai salah satu pemain besar yang ikut mengguncang Indonesia, dan menurutnya ia butuh

dana besar untuk membiayai kegiatan filantropis, ia ikut menjadi penyebab bagi kesengsaraan jutaan rakyat di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya.²²

Maka dari itu, selain harus memasukkan unsur falah dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan nasional berdasarkan Islam juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen –instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

Pada intinya, ekonomi Islam harus mampu menyediakan suatu cara untuk mengukur kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial berdasarkan sistem moral dan sosial Islam. Setidaknya ada empat hal yang semestinya bisa diukur dengan pendekatan pendapatan nasional berdasarkan ekonomi Islam, sehingga tingkat kesejahteraan bisa dilihat secara lebih jernih dan tidak bias. Empat hal tersebut adalah:²³

- a. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga:
- b. Pendapatan nasional harus dapat mengukur produksi di sektor pedesaan.
- c. Pendapatan nasional harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi islami.
- d. Penghitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial islami melalui pendugaan nilai santunan antarsaudara dan sedekah.

E. Inflasi

Salah satu fenomena moneter yang sangat penting dan yang sering dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi, secara ringkas definisi inflasi adalah kecenderungan dari meningkatnya harga-harga yang terus menerus. Inflasi adalah suatu proses ketidakseimbangan yang dinamis yaitu, tingkat harga yang terus-menerus mengalami kenaikan selama periode tertentu.

Pakar ekonomi Milton Friedman menyatakan bahwa inflasi merupakan bagian dari ekonomi moneter, seperti dijelaskannya dalam tulisan bahwa “inflasi selalu dan di manapun merupakan fenomena moneter”²⁴

²² Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 196 - 197

²³ Ibid, h. 197 - 201

²⁴ N Gregory Mankiw, *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. (terj. Chriswan Sungkono. (Jakarta. Salemba Empat, 2006), h. 86-101.

Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Berhubungan dengan pengertian inflasi ini, mereka membedakan tingkat inflasi dan indeks harga, Tingkat inflasi adalah persentase perubahan di dalam tingkat harga, sedangkan indeks harga itu sendiri adalah mengukur biaya dari sekelompok barang tertentu sebagai persentasi dari kelompok yang sama pada periode awal, Secara umum, dikenal ada tiga indeks harga yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index* atau *CPI*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa di pasar.

2. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index* atau *PPI*)

Indeks Harga produsen (IHP) adalah suatu indeks dari harga bahan-bahan baku (*raw material*), produk antara (*intermediate products*), dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan.

3. GNP Deflator

GNP deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan antara GNP nominal dan GNP riil dikaitkan dengan 100, GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika *output* dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar, Oleh karena itu, GNP riil juga sering disebut GNP berdasarkan tahun dasar, sedangkan GNP nominal adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku.

Analisis ekonomi dan kebijakan ekonomi terhadap inflasi sejak tahun 1970-an dapat dibedakan menjadi dua kelompok aliran, yakni Keynesian dan Monetaris, Meskipun demikian dalam beberapa literatur juga disebutkan versi yang berbeda, di mana aliran inflasi dibagi menjadi; Klasik, Keynesian, Monetaris, dan Ekspektasi.

Teori Inflasi Klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai mata uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga, Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama

dengan kenaikan harga, Jadi menurut Klasik, Inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi, Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut:

Inflasi = f (Jumlah uang beredar, Kredit)

$$\frac{M}{P} = L(r, \pi, y) = r^{-a} y^b$$

$$\ln M - \ln P = -a \ln r + b \ln y$$

$$\ln P = \ln M + a \ln r - b \ln y$$

Teori Klasik mengenai inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teoritis kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran (*aquation of exchange*), $MV = PY$, Kaum Klasik mengasumsikan bahwa perekonomian berada dalam tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*), yang berarti variabel Y dalam persamaan pertukaran adalah tetap, Selain itu, kaum klasik juga mengasumsikan variabel V adalah konstan, Dengan asumsi V dan Y yang tetap, maka kaum Klasik lebih jauh mengatakan bahwa kenaikan di dalam jumlah uang beredar (M_s) akan menyebabkan perubahan yang proposional dalam variabel tingkat harga (P), Dengan demikian penyebab timbulnya inflasi atau kenaikan harga menurut kaum Klasik adalah karena kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar, Dengan kata lain, inflasi menurut mereka gejala atau fenomena moneter.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh kaum Monetaris yang mengklaim inflasi itu sebagai fenomena moneter dan bahkan variabel kecepatan perputaran uang (V) itu adalah stabil dan konstant, Tetapi kaum monetaris berbeda dengan kaum Klasik di mana mereka mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar (M_s) tersebut juga berpengaruh terhadap *output* dan kesempatan kerja, Jadi tidak berpengaruh terhadap tingkat harga (P) sebagaimana dikemukakan oleh kaum Klasik.

Teori inflasi Keynes menyatakan bahwa kecepatan perputaran uang (V), merupakan sesuatu yang bersifat dapat berubah-ubah, Hal ini berbeda dengan kaum Klasik dan Monetaris yang menyatakan konstan, Karena V dapat berubah-

ubah, maka apabila terjadi kenaikan jumlah uang yang beredar (M_s) tidak akan menyebabkan perubahan di dalam tingkat harga (P), Penekanan Keynes variabilitas *output* dan jangka pendek juga memberi kontribusi terhadap pandangan bahwa inflasi bukanlah murni sebagai fenomena moneter.

Berbeda dengan kaum Klasik yang mengasumsikan perekonomian selalu dalam kondisi *full employment*, Keynes sebaliknya mengatakan bahwa pengangguran dapat saja terjadi pada jangka panjang, Dengan adanya pengangguran, maka kenaikan dalam jumlah uang yang beredar (M_s) kecuali dalam kasus ekstrim akan menyebabkan tingkat harga maupun tingkat *output* mengalami kenaikan, Dengan kenaikan *output* tersebut, kenaikan tingkat harga akan menjadi lebih kecil dari kenaikan di dalam jumlah uang beredar, meskipun kecepatan perputaran uang beredar itu konstan.

Di dalam model Keynesian, jumlah uang yang beredar (M_s) hanyalah salah satu faktor penentu tingkat harga, Namun di dalam jangka pendek, terdapat banyak faktor lain menurut Keynesian yang mempengaruhi tingkat harga seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), pengeluaran pemerintah (G), pengeluaran investasi (I), dan pajak (T) menurut Edgman..

Seperti halnya dengan kaum Klasik dan Monetaris, para ahli ekonomi Keynesian kontemporer percaya bahwa inflasi merupakan fenomena moneter sehingga mereka menempatkan pengurangan laju pertumbuhan jumlah uang beredar sebagai salah satu cara untuk mengurangi tingkat inflasi.

Teori ekspektasi, menurut Dornbusch bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional, Aliran Ekspektasi Rasional (*Rational Expectation* atau *Ratex*) adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada, Pengertian rasional adalah satu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada, artinya secara sederhana teori ekspektasi dapat dinotasikan menjadi:

$$\text{Inflasi} = f(\text{ekspektasi rasional})$$

Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kondisi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga bahan bakar minyak, dan sebagainya,

Kebalikannya, adalah deflasi di mana harga-harga dan biaya-biaya secara umum menurun (Samuelson, 1989).

Sedangkan Lerner mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian, secara keseluruhan dan terus-menerus, Kelebihan permintaan tersebut dapat diartikan ganda yaitu, pengeluaran yang diharapkan terlalu banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, atau barang-barang yang tersedia terlalu sedikit bila dibandingkan dengan tingkat pengeluaran yang diharapkan.

Aliran Ekspektasi Rasional (*Rational Expectation* atau *Ratex*) juga memandang inflasi sebagai fenomena moneter, Namun mereka juga percaya bahwa perubahan yang bersifat antisipasi di dalam jumlah uang beredar hanya akan membawa dampak terhadap tingkat harga (P), dan tidak mempunyai pengaruh terhadap *output* (Y) dan kesempatan kerja, Pandangan kaum *Ratex* tentang inflasi, nampaknya lebih dekat dengan pandangan kaum Klasik daripada kaum Moneteris dan Keynesian, Karena teori *Ratex* percaya bahwa inflasi merupakan fenomena moneter, maka mereka juga mengatakan bahwa jumlah uang beredar merupakan kunci untuk mencapai stabilitas harga.

Pada masa inflasi, terdapat kecenderungan pemilik modal menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif, Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif, Apalagi nilai riil tabungan masyarakat akan merosot sebagai akibat dari inflasi.

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga, Harga yang membubung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi, Sementara harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah, Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat, Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil bank konvensional menjadi menurun, Fenomena yang seperti itu akan

mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.²⁵

Akan tetapi, teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa penetapan imbalan adalah berupa bunga, bukan bonus *Wad³'ah* maupun bagi hasil *Mudharabah*, sehingga pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Syariah belum tentu sama dengan pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Konvensional, Karena berdasarkan prinsip Syariah, tak akan ada perbedaan nilai uang walau seseorang telah meminjamkannya atau menyimpannya untuk diri sendiri, sebab peran uang sebagai medium pertukaran dan unit nilai tidak berubah.²⁶

F. Tingkat Bunga

1. Pengertian Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, Bunga bagi bank diartikan juga sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).²⁷

Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar karena meminjam uang untuk suatu jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari pokok pinjaman pertahun.²⁸

Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

a. Bunga Simpanan

Merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan, Bunga ini diberikan sebagai balas jasa kepada nasabah yang menyimpan

²⁵ Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008a), h. 52

²⁶ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*. Terjemahan Aditya Wisnu Pribadi. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 664 - 665

²⁷ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 133

²⁸ Sadono Sukirno, *"Pengantar Teori Makroekonomi"*, Ed. Ketiga, Cet. 17, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 310 - 312

uangnya di bank, Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Merupakan bunga yang diberikan yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Pembebanan bunga kredit dapat dilakukan dengan 3 metode yaitu:

1) Flate rate

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjaman, demikian juga dengan pokok pinjaman setiap bulan juga sama, sehingga angsuran setiap bulan juga sama sampai kredit tersebut lunas, Jenis *flate rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian tempat tinggal atau mobil pribadi.

2) Sliding rate

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung sisa pinjaman, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah bulannya sama, Sehingga angsuran nasabah secara otomatis semakin menurun setiap bulannya, Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif.

3) Floating rate

Metode floating rate menetapkan besar kecilnya bunga kredit dikaitkan dengan bunga yang berlaku di pasar uang, sehingga bunga yang dibayar dapat lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dari bulan yang lalu, Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap angsuran setiap bulannya yaitu bisa tetap, naik atau turun.

2. Teori Tingkat Bunga

a. Teori klasik

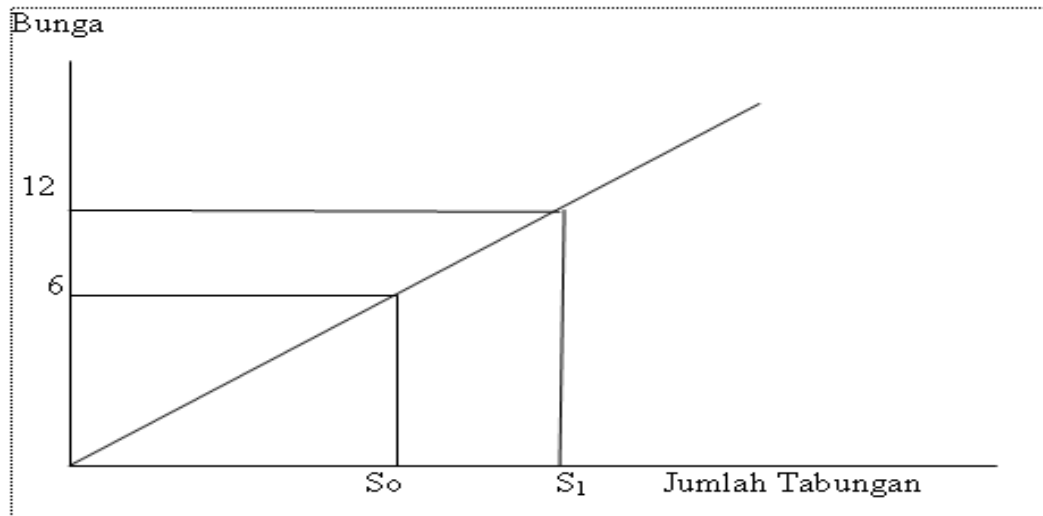
Tingkat suku bunga adalah "harga" dari penggunaan *loanable funds*, Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana yang tersedia untuk dipinjamkan", Terjemahan bebasnya mungkin lebih baik kita gunakan istilah

”dana investasi”, sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi ”pasar” dana investasi, Istilah pasar dana investasi dapat dijelaskan sebagai berikut, Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, Mereka ini adalah kelompok ”penabung”, Bersama-sama, jumlah seluruh ”tabungan” mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*.

Di lain pihak, dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin karena mereka ingin berkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut, atau yang lebih penting, karena mereka adalah pengusaha yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, Mereka ini adalah ”investor” dan jumlah dari keseluruhan kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*, Selanjutnya para ”penabung” dan para ”investor” ini bertemu di pasar *loanable funds* dan proses tawar menawar antara mereka akhirnya akan menghasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan), Jadi tingkat bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat ditentukan oleh tingkat bunga, Semakin tinggi tingkat bunga semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat.

Kurva pada gambar 2.1 di atas adalah kurva tabungan (*Saving Money*), keadaan yang semakin naik tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat bunga semakin banyak jumlah tabungan, Dapat dilihat pada waktu tingkat bunga 6% jumlah tabungan adalah S_0 , dan pada waktu tingkat bunga 12% jumlah tabungan bertumbuh jadi S_1 .



Gambar 2.1 : Kurva tabungan

b. Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga itu adalah semata-mata gejala moneter, dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi sektor riil dan moneter, Beda dengan teori ekonomi klasik yang membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya.

Keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai dalam golongan yaitu:

1) Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Alasan masyarakat memegang uang tunai adalah untuk keperluan sehari-hari seperti konsumsi, membiayai pembayaran atau kewajiban dan sebagainya, Jadi besar kecilnya keinginan untuk meminta uang guna pemuasan motif transaksi ini berhubungan dengan besarnya keuntungan yang diharapkan dari tingkat bunga.

2) Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Selain alasan di atas setiap orang menyimpan sejumlah uang tunai juga bertujuan untuk dipergunakan dalam keperluan yang mendadak misalnya untuk keperluan biaya sakit, biaya pesta kawin dan sebagainya, Dan bagi suatu perusahaan persediaan kas yang ditahan atas dasar motif ini ditujukan untuk menjaga apabila perusahaan menderita kerugian.

3) Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

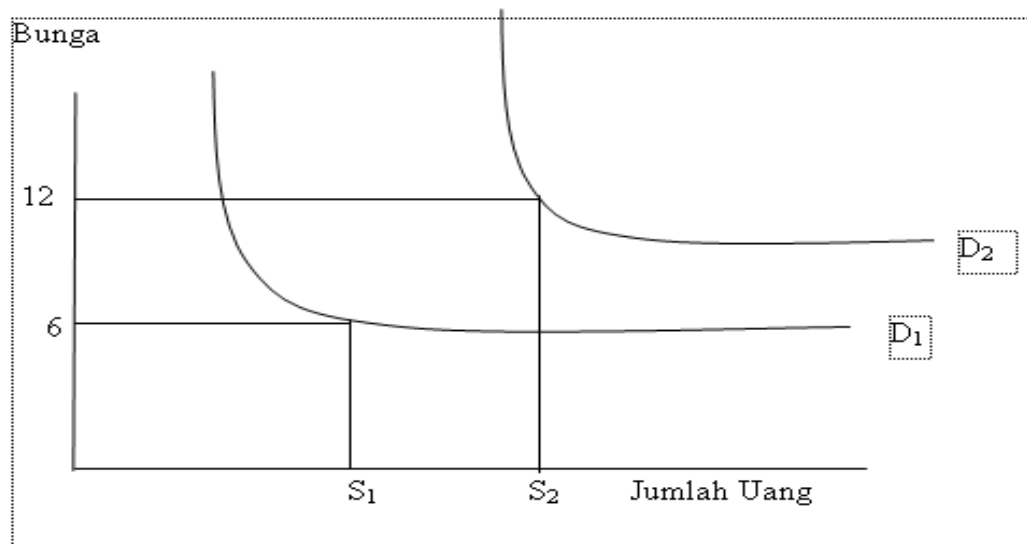
Motif untuk memegang uang dipengaruhi oleh pengharapan akan turunnya bunga dan harga pada waktu yang akan datang, Keynes mendefinisikan *speculative motive* sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan karena mengetahui dengan baik keadaan pasar di masa depan, Jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk *speculative motive* ini sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan tingkat bunga.

Motif yang ketiga ini menekankan fungsi uang sebagai alat penyimpan kekayaan masyarakat, Sedangkan motif yang pertama dan kedua tidak berbeda dalam teori klasik yang menekankan fungsi uang sebagai alat pengukur nilai serta alat pertukaran maupun sebagai alat penyelesaian utang piutang, Bunga sebagai gejala keuangan, tingkatnya ditentukan oleh permintaan terhadap uang dan persediaan akan uang, Dengan kata lain, tingkat bunga ditentukan oleh dua faktor yakni faktor permintaan terhadap uang dan faktor penawaran akan uang.

Karena nilai uang ditentukan oleh kedua faktor tersebut, maka dapatlah dinyatakan bahwa nilai uanglah yang menentukan tingkat bunga, Faktor permintaan terhadap uang itu oleh Keynes disebut dengan "*liquidity preference*", Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh jumlah uang dengan demikian dapat dikatakan bunga itu sebagai harga, Harga suatu barang semakin tinggi jika jumlahnya sedikit, dan permintaan terhadapnya banyak, Dan sebaliknya, hal yang sama terjadi juga pada tingkat bunga, karena tingkat bunga akan naik jika jumlah uang yang dimiliki bank sedikit sementara permintaan terhadapnya besar, sebaliknya bunga akan turun bila jumlah uang besar dan permintaan terhadap uang sedikit, Hubungan antara tingkat bunga dan jumlah uang dapat dijelaskan dengan gambar di bawah ini:

Pada gambar 2.2, dapat dijelaskan uang akan menyebabkan naiknya tingkat bunga, Selanjutnya jika permintaan terhadap uang mengalami perubahan maka dengan jumlah tertentu akan menyebabkan turunnya tingkat bunga, Gambar di atas menjelaskan bahwa naiknya permintaan terhadap uang yang dilihat dari perubahan kurva permintaan dari D_1 ke D_2 , menyebabkan naiknya tingkat bunga dari I_1 ke I_2 , Demikian juga sebaliknya, pada jumlah uang tetap turunnya

permintaan terhadap uang akan menyebabkan tingkat bunga mengalami penurunan.



Gambar 2.2 Teori Keynes

3. Penentuan Tingkat Bunga

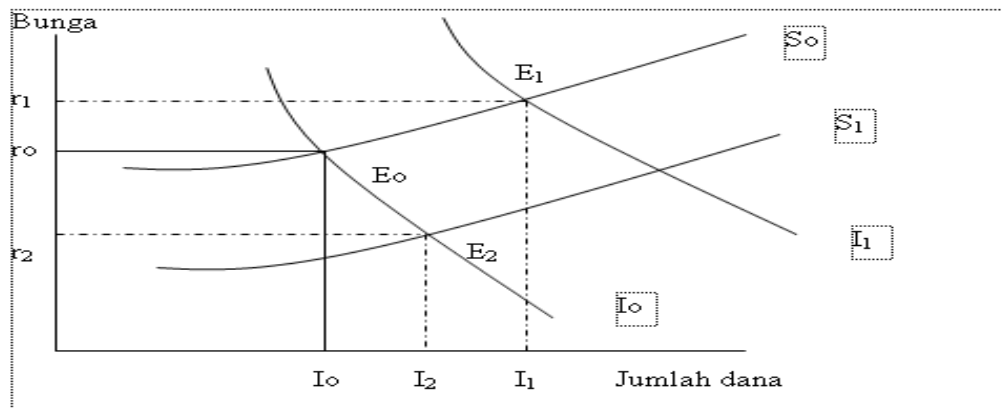
Dalam menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat bunga juga terdapat perbedaan pendapat di antara ahli ekonomi klasik dan Keynes.

a. Pandangan Klasik

Menurut teori ekonomi klasik, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran tabungan, Bagaimana kedua faktor ini menentukan tingkat bunga dapat dijelaskan melalui gambar 2.3 .

Kurva I dan S berturut-turut adalah kurva penawaran dana modal dan permintaan dana modal, Keseimbangan tercapai pada titik E_0 dan ini menunjukkan bahwa dana modal yang diinvestasikan adalah I_0 dan tingkat bunga adalah r_0 , Jika dimisalkan permintaan terhadap dana modal berubah menjadi I_1 , sedangkan penawaran modal tetap sebesar S , keseimbangan bergeser ke E_1 yang berarti tingkat bunga naik r_0 ke r_1 dan dana yang diinvestasikan berubah dari I_0 ke I_1 , dan apabila permintaan terhadap dana yang diinvestasikan tetap sebesar I_0 , tetapi penawarannya bertambah menjadi S_1 maka keseimbangan akan berpindah

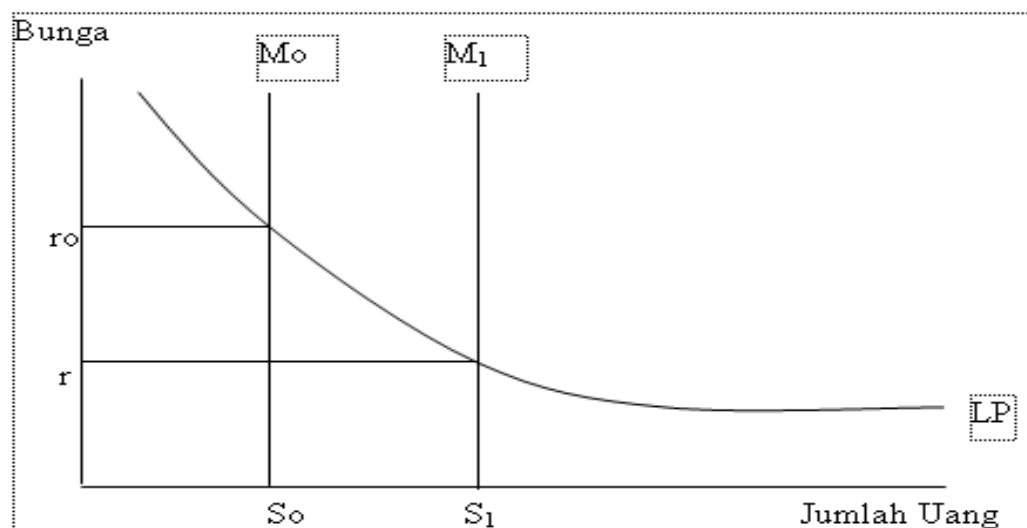
menjadi E_2 . Dengan demikian perubahan tersebut menyebabkan tingkat bunga turun dari r_0 menjadi r_2 dan dana yang diinvestasikan bertambah menjadi I_2 .



Gambar 2.3 Teori Klasik tentang Tingkat bunga

b. Pandangan Keynes

Kurva LP (*Liquidity Preference*) menggambarkan permintaan terhadap uang, Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung pada pendapatan masyarakat, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula permintaan uang untuk kedua tujuan tersebut (transaksi dan berjaga-jaga), Permintaan uang untuk tujuan spekulasi tergantung pada tingkat bunga dan sifatnya adalah pada waktu tingkat bunga naik, hanya sedikit uang yang ditahan masyarakat untuk spekulasi, ketika bunga turun maka akan lebih banyak uang yang akan dipegang, sehingga Kurva M_0 dan M_1 (jumlah uang dalam peredaran) bentuknya tidak elastis sempurna karena pada suatu waktu tertentu jumlah uang tetap, Dalam gambar tersebut ditunjukkan bahwa pada saat jumlah uang adalah M_0 , tingkat bunga r_0 dan pada saat jumlah uang M_1 , tingkat bunga r_1 , Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah uang dalam peredaran, maka tingkat bunga semakin rendah.



Gambar 2.4 Pandangan Keynes

Menurut Lewis dan Algaoud,²⁹ bank Islam yang beroperasi dalam suatu lingkungan perbankan konvensional akan menghadapi beberapa kesulitan, Pasar bank Islam sudah tidak lagi dalam masa pertumbuhan, dan bank Islam tidak bisa menarik nasabah hanya berdasarkan keyakinan akan keharaman bunga, Sejumlah studi yang dibahas oleh Lewis dan Algaoud menunjukkan bahwa di Yordania, Malaysia, dan Singapura, agama tidak muncul sebagai motif utama yang mendorong orang untuk mempergunakan jasa bank Islam, Semua studi itu menunjukkan bahwa efisiensi menjadi faktor utama, karena orang-orang menginginkan transaksi mereka diselesaikan secepat dan seefisien mungkin.

Selain itu, para nasabah bank Islam berorientasi pada laba dan berharap bahwa bank pilihannya sama atau bahkan lebih menguntungkan dibanding Bank Umum Konvensional, Hal ini terbukti dalam penelitian Haron dan Ahmad (1999), Mangkuto (2005), serta Rahayu dan Pranowo (2012) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara bunga terhadap pertumbuhan *deposito mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia.

²⁹ Mervyn K Lewis, dan Latifa M. Algaoud. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Terj. Burhan Subrata. (Jakarta: Serambi., 2001), h. 174

Disini dapat dilihat bahwa dalam negara yang menerapkan *dual banking system*, Bank Umum dapat memiliki efek substitusi terhadap Bank Syariah, Perubahan tingkat suku bunga deposito Bank Umum dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga Perbankan Syariah.

4. Kebijakan Moneter Tanpa Bunga

Dalam perekonomian Islam, sektor perbankan tidak mengenal instrumen suku bunga. Sistem keuangan Islam menerapkan sistem pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*), bukan kepada tingkat bunga yang telah menetapkan tingkat keuntungan di muka. Besar kecilnya pembagian keuntungan yang diperoleh nasabah perbankan Islam ditentukan oleh besar kecilnya pembagian keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan investasi dan pembiayaan yang dilakukan di sektor riil. Jadi, dalam sistem keuangan Islam, hasil dari investasi dan pembiayaan yang dilakukan bank disektor riil yang menentukan besar kecilnya pembagian keuntungan di sektor moneter. Artinya sektor moneter memiliki ketergantungan pada sektor riil. Jika investasi dan produksi di sektor riil berjalan dengan lancar, maka *return* pada sektor moneter akan meningkat. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa kondisi sektor moneter merupakan cerminan kondisi sektor riil.

Namun tidak adanya instrumen bunga di dalam ekonomi Islam menimbulkan pertanyaan besar, bagaimana mengelola kebijakan moneter dengan ketiadaan sistem bunga ini. Maklum dunia modern saat ini adalah dunia yang sudah sekian lama didominasi sistem kapitalis dengan instrumen bunganya, maka kehadiran sistem lain yang menafikan kehadiran bunga jelas akan menimbulkan tanda tanya besar. Di antara pertanyaan- pertanyaan itu adalah: bagaimana kebijakan moneter dapat berperan efektif untuk mencapai sasaran perekonomian Islam; bagaimana mekanisme untuk menyamakan permintaan dan penawaran tanpa kehadiran bunga sebagai instrumen pengatur; apa alternatif bagi surat- surat

berharga pemerintah yang mengandung bunga untuk membiayai defisit pemerintah dalam satu kerangka yang tidak inflasioner ?³⁰

Sistem keuangan Islam sesungguhnya merupakan pelengkap dan penyempurna sistem ekonomi Islam yang berdasarkan kepada produksi dan perdagangan, atau dikenal dengan istilah sektor riil. Kegiatan yang tinggi dalam bidang produksi dan perdagangan akan mempertinggi jumlah uang beredar, sedangkan kegiatan ekonomi yang lesu akan berakibat rendahnya perputaran dan jumlah uang beredar. Dengan kata lain, permintaan terhadap uang akan lahir terutama dari motif transaksi dan tingkatan pendapatan uang dan distribusinya. Makin merata distribusi pendapatan, makin besar permintaan akan uang untuk tingkat pendapatan agregat tertentu.

Dalam perekonomian Islam, keseimbangan antara aktivitas ekonomi riil dengan tinggi rendahnya jumlah uang beredar senantiasa dijaga. Salah satu instrumen untuk menjaga adalah sistem perbankan Islami.

Pada perekonomian kapitalis yang menggunakan instrumen bunga, permintaan akan uang karena motif spekulasi, pada dasarnya didorong oleh fluktuasi suku bunga. Jika suku bunga turun dan ada harapan akan naik tidak lama lagi, biasanya akan mendorong individu atau perusahaan untuk meningkatkan jumlah uang yang dipegangnya. Karen suku bunga terus berfluktuasi pada sistem perekonomian kapitalis, terjadilah perubahan terus- menerus dalam jumlah uang yang dipegang oleh publik. Maka tentu saja penghapusan bunga sekaligus mewajibkan membayar zakat 2,5 persen akan meminimalkan permintaan spekulatif terhadap uang sehingga akan memberikan stabilitas yang lebih besar terhadap permintaan akan uang. Sejumlah faktor lain akan memperkuat kondisi, antara lain:³¹

- a. Karena tidak ada aset berbasis bunga, maka seseorang yang memiliki dana hanya akan memiliki pilihan untuk menginvestasikan dananya dalam

³⁰ Mustafa Edwin Nasution, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 262 – 263 lihat Chapra, M. Umer, Sistem Moneter Islam, terjemahan dari Toward just Monetary System, diterjemahkan Ikhwan Abidin Basri, Gema Insani Press, Jakarta , 2000, h. 134

³¹ Ibid, h. 263 264

- skema bagi hasil, tentu saja dengan resiko tertentu, atau mendiamkan uangnya tidak produktif tersimpan ditangannya.
- b. Peluang investasi jangka pendek atau jangka panjang, dengan berbagai tingkat risiko akan tersedia bagi investor tanpa memandang apakah mereka adalah pengambil risiko tinggi atau rendah sejauh mana risiko yang dapat diperkirakan akan diganti dengan laju keuntungan yang diharapkan.
 - c. Kecuali dalam keadaan resesi, rasanya tidak akan ada orang yang menyimpan sisa uangnya setelah dikurangi untuk keperluan transaksi dan berjaga- jaga membeku begitu saja. Ia tentu lebih memilih berinvestasi pada aset bagi hasil, paling tidak untuk menggantikan dananya yang tergerus oleh zakat dan inflasi.
 - d. Berbeda dengan suku bunga, laju keuntungan dalam skema bagi hasil tidak ditentukan didepan. Satu- satunya yang ditentukan di depan adalah nisbah bagi hasil yang tidak akan akan berfluktuasi, karena nisbah ini ditentukan oleh konvensi ekonomi dan sosial, dan setiap terjadi perubahan didalamnya akan melalui suatu negosiasi yang sangat panjang.

Dalam perekonomian Islam, permintaan akan dana untuk investasi yang berorientasi kepada modal sendiri, akan merupakan bagian dari permintaan transaksi total dan akan bergantung pada kondisi perekonomian dan laju keuntungan yang diharapkan yang tidak akan ditentukan di depan. Mengingat harapan terhadap keuntungan tidak mengalami fluktuasi harian atau mingguan, permintaan agregat kebutuhan transaksi akan cenderung lebih stabil. Stabilitas yang lebih besar dalam permintaan uang untuk bertujuan transaksi akan cenderung mendorong stabilitas yang lebih besar bagi kecepatan peredaran uang dalam suatu fase daur bisnis dalam sebuah perekonomian Islam dan dapat diperkirakan perilakunya secara lebih baik.

Karena itu, kebijakan moneter yang diformulasikan dalam sebuah perekonomian Islam, adalah menggunakan variabel cadangan uang dan bukan suku bunga. Bank sentral harus menggunakan kebijakan moneternya untuk menghasilkan suatu pertumbuhan dalam sirkulasi uang yang mencukupi untuk membiayai pertumbuhan potensial dalam output selama periode menengah dan panjang, dalam kerangka harga- harga yang stabil dan sasaran sosialekonomi lainnya. Tujuannya untuk menjamin ekspansi moneter yang pas, tidak terlalu lambat tetapi juga tidak terlalu cepat, tetapi cukup mampu menghasilkan pertumbuhan yang memadai yang dapat menghasilkan kesejahteraan yang merata

bagi masyarakat. Laju pertumbuhan yang dituju haruslah yang bersifat kesinambungan, realistis serta mencakup jangka menengah dan jangka panjang.

Haruslah disadarim untuk mewujudkan sasaran Islam, tidak saja harus melakukan reformasi perekonomian dan masyarakat sejalan dengan garis- garis Islam, tetapi juga memerlukan peran positif pemerintah dan semua kebijakan negara termasuk fiskal, moneter, dan pendapatan, harus berjalan seirama. Praktik-praktik yang memonopolistis harus dihilangkan dan setiap usaha harus dilakukan untuk menghapuskan kekakuan struktural dan menggalakkan semua faktor yang mampu menghasilkan peningkatan penawaran barang dan jasa.

G. Jumlah Uang Beredar

1. Penawaran Uang

a. Pengertian Penawaran Uang

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, peranan uang dirasakan sangat penting, Hampir tidak ada satupun kehidupan ekonomi manusia yang tidak berhubungan dengan uang, Pengalaman menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di luar kendali dapat menimbulkan konsekuensi atau pengaruh buruk terhadap perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi dan tingkat harga.

Pada awalnya, yang digolongkan dalam definisi uang hanyalah uang kartal (yang terdiri dari uang koin dan kertas) yang beredar di masyarakat, Kemudian dengan berkembangnya peranan bank, yang termasuk sebagai uang adalah uang kartal dan uang giral (*demand deposit*), Perkembangan jenis-jenis uang ini mengikuti perkembangan kebutuhan sarana pembayaran dan transaksi dalam perekonomian, Pada dasarnya, penggolongan berbagai jenis uang ini berdasarkan pada sifat likuid tidaknya jenis uang tersebut, Uang tergolong dalam aktiva yang memiliki sifat likuid yang sangat tinggi, Jenis uang yang tidak dapat dipakai sebagai alat tukar/transaksi secara seketika disebut sebagai dana terbatas.

Sehubungan dengan hal di atas, ada beberapa definisi uang yang terdapat dalam buku teks bidang moneter, Beberapa cara penggolongan atau

pendefinisian uang antara lain terdapat pada buku *Money and Banking* (Dudley Lucket), Di dalam buku tersebut terdapat lima definisi uang, yaitu:

- 1). M_1 = uang menurut definisi tradisional, yaitu semua koin, uang kertas yang beredar, dan uang giral yang disesuaikan, yaitu deposit antar bank, deposit pemerintah, dan uang tunai dalam proses pengumpulan dalam kategori transit.
- 2). M_2 = M_1 ditambah *time deposit* pada bank komersil.
- 3). M_3 = M_2 ditambah deposit dari bank tabungan mutual, tabungan, dan bagian dari utang dan kredit.
- 4). M_4 = M_3 ditambah sejumlah sertifikat deposito yang dapat dinegosiasikan.
- 5). M_5 = M_4 ditambah sejumlah sertifikat deposito yang dapat dinegosiasikan.

Dalam melaksanakan kewajibannya, otoritas moneter memiliki kewajiban sistem moneter yang terdiri atas mengeluarkan uang kartal (*Currency*), yakni uang kertas dan uang logam yang diedarkan oleh Bank Indonesia, ditambah dengan uang giral (*demand deposit*) yaitu simpanan giro masyarakat, pengertian tersebut disebut juga dengan uang beredar dalam arti sempit (M_1), Kewajiban yang meliputi M_1 plus uang kuasi (*quasy money*) yang terdiri dari deposito berjangka dan tabungan yang dimiliki oleh sektor swasta domestik pada bank-bank umum disebut uang beredar dalam arti luas (M_2) atau likuiditas perekonomian.

Peningkatan uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi, Sebaliknya, apabila peningkatan uang beredar sangat rendah, maka kelesuan ekonomi akan terjadi, Menurut Suseno, apabila hal ini terus-menerus terjadi, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan, Kondisi tersebut antara lain melatarbelakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter suatu negara dalam mengendalikan jumlah uang beredar.

Dalam literatur dikenal dua jenis kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif, Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan uang beredar, Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui penurunan uang beredar.

Untuk menjaga kestabilan nilai mata uang, Bank Sentral sebagai pemegang otoritas moneter diberikan beberapa wewenang dalam melakukan tugasnya, Pertama adalah tugas dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan uang beredar dan suku bunga dalam perekonomian agar dapat mendukung pencapaian tujuan kestabilan nilai uang tidak boleh dilakukan secara ketat dan berlebihan karena akan mempersulit dan menyebabkan aktivitas ekonomi menjadi terkendala dan lesu, Sebaliknya, pengendalian uang beredar dan suku bunga tidak boleh terlalu longgar karena akan menyebabkan tidak terpeliharanya kestabilan nilai uang yang akan mendorong merosotnya kepercayaan masyarakat dan mempersulit perencanaan bisnis para pengusaha, Hasil analisa dan pemantauan yang dilakukan oleh bank sentral kemudian akan digunakan dalam melaksanakan kebijakan moneternya baik melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga.

b. Pengaruh Pengenaan Pajak di dalam Negeri terhadap Jumlah Penawaran Uang

Setelah pengenaan pajak, terdapat kecenderungan bahwa suku bunga naik di Amerika Serikat dibanding dengan apa yang berlaku di Indonesia, Beberapa warga Amerika yang telah membeli aset-aset Indonesia sebelumnya, sekarang akan berharap dan menghendaki untuk menjual aset-aset tersebut dan menukarkan kepada aset-aset AS yang sama (dengan hasil lebih tinggi).

Warga AS ini akan menjual aset-aset Indonesia mereka untuk mendapatkan Rupiah dan menggunakan Rupiah itu untuk membeli Dollar diperlukan bagi pembelian aset-aset AS berdenominasi Dollar.

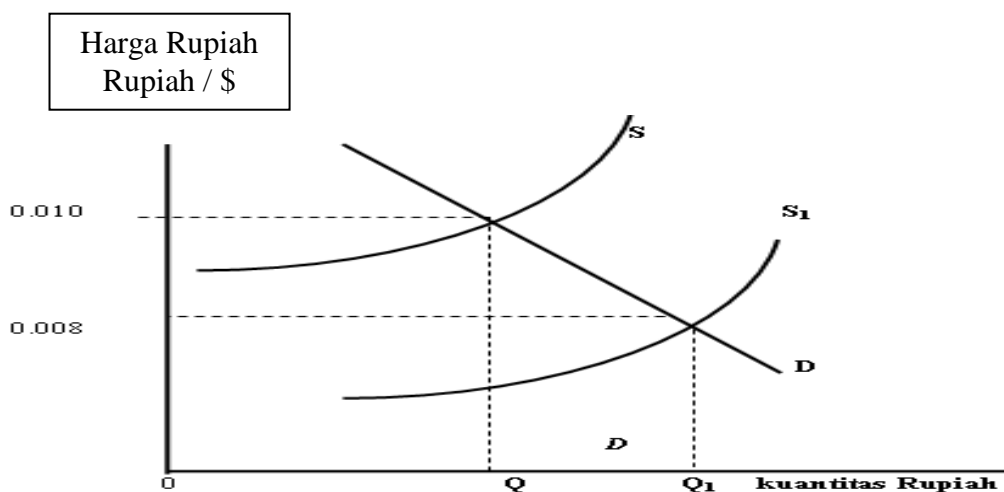
Keadaan ini akan meningkatkan penawaran Rupiah, Juga, kita memperkirakan bahwa banyak investor Indonesia akan berharap dan menghendaki untuk menukar investasi AS bagi investasi Indonesia, Para investor ini mesti menukarkan Rupiah ke dalam Dollar; penawaran Rupiah (dari Indonesia) naik.

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa satu peningkatan dalam penawaran Rupiah, oleh AS dan Indonesia berlaku pada setiap kurs; penawaran Rupiah naik dari S ke S_1 .

Jika setelah pajak, suku bunga di Amerika Serikat naik dibandingkan dengan di Indonesia, maka penawaran Rupiah akan meningkat dari S ke S_1 , Pada kurs sebelumnya satu kelebihan Rupiah wujud, Para pemasok Rupiah (di Indonesia dan AS) yang ingin membeli aset-aset berdenominasi Dollar AS akan bersaing satu sama lain dan menerima satu harga Dollar bagi setiap Rupiah yang lebih rendah, Dengan demikian, Rupiah akan mengalami depresiasi berbanding dengan Dollar.

Pada keseimbangan nilai mata uang sebelumnya, satu kelebihan Rupiah terjadi; AS dan Indonesia bersaing untuk menukarkan Rupiah ke dalam Dollar harus menerima jumlah kuantitas lebih kecil Dollar bagi setiap Rupiah, Keseimbangan kurs jatuh; Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar, Kita mesti menyadari bahwa analisis ini menggambarkan bagaimana kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, Bagaimanapun, sering berlaku dalam kasus-kasus di mana bank sentral menentukan kurs bagi mengontrol kurva permintaan dan penawaran mata uangnya.

Pada keseimbangan nilai mata uang sebelumnya, satu kelebihan Rupiah terjadi; AS dan Indonesia bersaing untuk menukarkan Rupiah ke dalam Dollar harus menerima jumlah kuantitas lebih kecil Dollar bagi setiap Rupiah, Keseimbangan kurs jatuh; Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar, Kita mesti menyadari bahwa analisis ini menggambarkan bagaimana kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, Bagaimanapun, sering berlaku dalam kasus-kasus di mana bank sentral menentukan kurs bagi mengontrol kurva permintaan dan penawaran mata uangnya



Gambar 2.5 . Peningkatan Penawaran Rupiah

2. Pasar Uang

Uang tidak dapat diperjualbelikan secara fisik, Pada saat kita berbicara pasar uang, sebenarnya kita berbicara pemindahalihan hak penggunaan uang dalam jangka pendek ≤ 1 tahun, Di banyak negara maju, umumnya jangka pendek itu adalah jangka waktu yang ≤ 120 hari..

Pasar keuangan adalah aktivitas pergerakan dana dari individu atau badan yang mempunyai kelebihan dana terhadap individu atau badan yang kekurangan dana, Pergerakan dana dari individu atau badan yang kurang produktif ke individu atau lembaga yang produktif dapat dilakukan melalui pasar keuangan, Aktivitas pasar keuangan juga mempunyai dampak langsung terhadap kekayaan individu, pelaku bisnis, konsumen dan kinerja perekonomian secara agregat, Pasar keuangan dapat dibagi menjadi pasar utang dan tingkat bunga, pasar saham, pasar mata uang luar negeri dan pasar uang.

a. Karakteristik Pasar Uang

Ada tiga karakteristik pasar uang yang paling perlu dipahami: transaksi penjualan biasanya sangat besar, kecilnya resiko gagal tagih dan jatuh tempo setahun atau kurang.

1) Nilai Transaksi yang Sangat Besar (*Sold in Large Denominations*)

Di sisi permintaan, transaksi di pasar uang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek, baik oleh pemerintah maupun swasta, Faktor penyebab kebutuhan dana jangka pendek itu adalah tidak sinkronnya arus keluar masuk dana dengan kebutuhan dana, Misalnya, pemerintah harus membayar gaji pegawai negeri satu atau bulan ke depan, tetapi sumber dananya, yaitu pajak, baru terkumpul beberapa kemudian, Demikian pula dengan perusahaan yang harus memenuhi kewajiban kepada pihak lain dan juga membayar gaji, seringkali dana yang diperoleh dari hasil penjualan baru diterima beberapa bulan kemudian, Pihak perbankan, yaitu bank komersial, hampir setiap saat membutuhkan dana yang sifatnya sementara agar dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya, Kewajiban yang membutuhkan dana sangat besar adalah pada saat bank mengalami kalah kliring, Bila sebuah bank mengalami kliring, maka bank tersebut harus meminjam dana dari bank lain yang memiliki kelebihan dana, Karena dana yang ada di bank umumnya adalah milik nasabah, ketentuan batas waktu pinjaman oleh bank dari bank lain ditentukan sangat singkat, misalnya tidak boleh lebih dari seminggu.

Di sisi penawaran, transaksi di pasar uang didorong motivasi pemilik dana untuk mengoptimalkan dana yang menganggur, Bahkan seringkali dana yang menganggur tersebut nilainya sangat besar dan baru akan dipakai paling lama setahun kemudian, Biaya ekonomi dari dana yang menganggur adalah kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan bunga, Biaya ekonomi itu akan semakin besar jika jumlah dananya makin besar dan makin lama menganggur, Jika disimpan dalam bentuk saham dan obligasi jangka pendek, tidak memungkinkan, karena paling lama setahun kemudian uang itu akan digunakan, Oleh karena itu, pembelian sekuritas jangka pendek di pasar uang adalah salah satu pilihan yang paling mungkin.

2) Kecilnya Risiko Gagal Tagih (*Low Default Risk*)

Kecilnya resiko gagal tagih di pasar uang disebabkan oleh beberapa faktor, Yang *pertama*, jangka waktu jatuh temponya sangat singkat,

sehingga resiko ketidakpastian juga relatif kecil, Yang *kedua*, pihak yang membutuhkan dana umumnya tidak mengalami masalah struktural bidang keuangan, melainkan ketidaksinkronan (*mismatch*) arus kas masuk dengan uang yang harus dikeluarkan, Yang *ketiga*, pihak-pihak yang membutuhkan dana jangka pendek ini umumnya pihak-pihak yang dipercaya (pemerintah) dan atau reputasinya tidak diragukan lagi (perusahaan besar termasuk bank komersial), Yang *keempat*, pihak-pihak yang terlibat transaksi biasanya juga saling mengenal atau cukup saling mengenal.

3) Jatuh Tempo Setahun atau Kurang (*Highly Liquid*)

Ciri lain dari pasar uang adalah instrumen keuangan yang diperjualbelikan akan jatuh tempo dalam waktu setahun atau kurang, Di negara maju umumnya instrumen keuangan di pasar uang akan jatuh tempo dalam jangka waktu 120 hari atau kurang,

b. Partisipan di Pasar Uang

Beberapa partisipan pasar uang adalah yang berinteraksi dalam kegiatan transaksi adalah pemerintah (Departemen Keuangan), bank sentral, bank komersial, dunia usaha, perusahaan investasi/sekuritas, dan individu.

1) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dalam pasar uang, karena dapat memperoleh dana untuk menutupi kewajiban-kewajibannya, antara lain membayar gaji pegawai, utang-utang yang telah jatuh tempo, serta kewajiban-kewajiban jangka pendek lainnya, Pemerintah sering kali harus berutang karena arus dana yang keluar tidak selalu dapat dipenuhi oleh dana yang masuk (*cash flow mismatch*), Tetapi karena kesenjangan antara dana yang dibutuhkan dengan penerimaan negara tidak sampai 1 tahun, maka pemerintah melakukan pinjaman jangka pendek.

2) Bank Sentral

Fungsi utama bank sentral adalah mengatur jumlah uang beredar dan fungsi tersebut bisa dilakukan dengan menjalankan operasi pasar terbuka (*open market operation*).

3) Bank Komersial

Bank komersial dapat memanfaatkan pasar uang untuk memperoleh kebutuhan dana jangka pendek atau mengalokasikan dana menganggurnya, guna memperoleh penghasilan.

4) Dunia Usaha

Sama halnya dengan pemerintah, maka sektor dunia usaha pun dapat melakukan pinjaman jangka pendek dengan memanfaatkan pasar uang, Sebaliknya jika memiliki kelebihan dana, mereka pun dapat mengalokasikannya.

5) Perusahaan Investasi/Sekuritas

Perusahaan investasi atau sekuritas kegiatan utamanya adalah membeli dan menjual surat-surat berharga jangka pendek dalam rangka memperoleh keuntungan.

6) Individu

Individu (sektor rumah tangga) yang memiliki kelebihan dana untuk sementara waktu juga dapat mengalokasikan sebagian dananya dengan membeli sekuritas jangka pendek.

c. Pasar Mata Uang Luar Negeri (Mata Uang Asing)

Pergerakan dana dari suatu negara ke negara tertentu dapat dilakukan dengan mengkonversi nilai tukar mata uang negara bersangkutan, Pergerakan dana antar negara dapat dilakukan melalui pasar uang luar negeri (mata uang asing), Pasar mata uang luar negeri adalah konversi nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara tertentu untuk menggerakkan dana antar negara yang bersangkutan, Pasar mata uang luar negeri penting untuk menentukan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain atau penentuan harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain .

Apresiasi atau depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor negara bersangkutan, Apresiasi nilai tukar mata uang Rupiah akan mengakibatkan barang dan jasa ekspor Indonesia menjadi lebih mahal dibandingkan dengan ekspor barang dan jasa negara mitra dagang Indonesia, Akibatnya, negara

mitra dagang Indonesia akan mengurangi pembelian barang dan jasa ekspor dari Indonesia, Apresiasi nilai tukar mata uang Rupiah juga akan mengakibatkan konsumen Indonesia lebih memilih ekspor barang dan jasa negara mitra dagang Indonesia, Sebaliknya depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah akan mengakibatkan ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi lebih murah dibandingkan dengan ekspor barang dan jasa negara mitra dagang Indonesia, Akibatnya negara mitra dagang tersebut akan meningkatkan pembelian barang dan jasa Indonesia, Depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah juga akan mengakibatkan konsumen lebih memilih ekspor barang dan jasa Indonesia.

Jumlah Uang beredar tentu saja secara teoritis sangat berkaitan erat dengan tingkat bunga dan inflasi, ketiga instrumen ini sering digunakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi daerah maupun nasional yang tentu saja sangat berkaitan erat dengan simpanan pada Bank.

H. Kurs

1. Pengertian Kurs Valuta Asing

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas, *foreign exchange transaction* . Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang/*exchange rate*. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara dalam suatu negara dalam unit komoditas (seperti mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang, Kurs menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain, Sebagai contoh, nilai kurs Rp/USD sebesar 8000, berarti bahwa untuk membeli 1 USD diperlukan Rp,8000.

Penurunan kurs antara Rupiah dan USD (misalnya, dari Rp,8000/USD menjadi Rp,9000/USD) berarti Dollar menjadi lebih mahal dalam nilai Rupiah, Ini mencerminkan bahwa nilai Dollar naik karena jumlah Rupiah yang diperlukan untuk membeli Dollar meningkat, Dengan kata lain, Dollar mengalami apresiasi terhadap Rupiah, Dari sisi lain, Rupiah menjadi lebih murah dinilai dalam Dollar, artinya Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar, Untuk menghindari

kebingungan, harus diingat bahwa kurs antara mata uang domestik dan mata uang asing diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing, Bila kurs meningkat berarti mata uang domestik mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi, Sebaliknya penurunan kurs mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang domestik dan depresiasi mata uang asing.

Kebijakan kurs tukar di mana pemerintah suatu negara mengatur nilai tukar mata uangnya, maka diklasifikasikan sebagai kurs tetap (*fixed exchange rate*), Sedangkan jika besarnya nilai kurs tukar diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, diklasifikasikan sebagai sebagai sistem kurs mengambang, *floating exchange rate* .

Suatu mata uang dikatakan konvertibel (*convertible currency*) apabila mata uang tersebut bisa dipertukarkan secara bebas dengan mata uang negara lain, Tidak adanya mata uang yang konvertibel akan menyulitkan perdagangan antar negara, karena masing-masing tidak akan mau menerima mata uang mitra dagangnya, Dalam keadaan seperti ini yang terjadi adalah perdagangan barter, yaitu menukar barang secara langsung, tetapi jika mata uang semua negara konvertibel maka perdagangan multinasional yang terjadi akan lebih efektif (Yuliati dan Prasetyo, 1998), Konvertibilitas penuh dari suatu mata uang yang dihambat, akan memunculkan pasar gelap (*black market*) dan beroperasi di luar kontrol pemerintah, Pada dasarnya pasar gelap adalah suatu pasar bebas yang berdampingan dengan pasar resmi dan menawarkan konversi penuh dalam mata uang lokal kendati ditambah premi yang cukup substansial di atas tarif resmi .

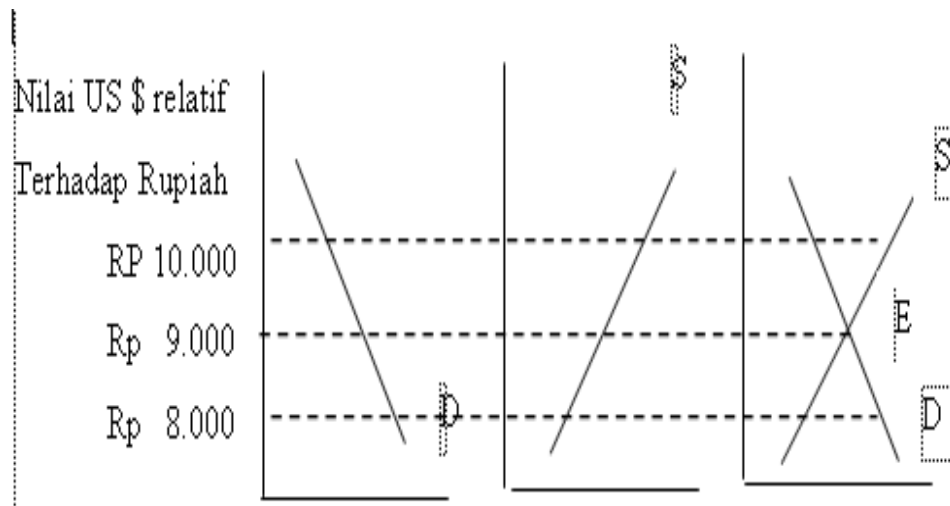
2. Keseimbangan Kurs Mata Uang

Kurs mata uang dapat diibaratkan sebagai harga dari mata uang itu, Sama seperti harga produk, harga suatu mata uang juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, Kurs terbentuk pada saat jumlah dan harga mata uang yang diminta sama dengan jumlah dan harga mata uang yang ditawarkan, Kondisi ini tersebut sebagai kondisi keseimbangan atau ekuilibrium.

Kondisi keseimbangan dapat berubah setiap saat, jika faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan/atau penawaran berubah, Permintaan terhadap

suatu mata uang terbalik dengan harganya, Semakin tinggi nilai USD (misalnya terhadap Rupiah), maka keinginan untuk menukarkan Rupiah dengan USD akan semakin berkurang, dan begitu pula sebaliknya .

Penawaran terhadap USD berbanding lurus dengan USD tersebut, Sebagai contoh ilustrasi, apabila USD terapresiasi Rupiah (berarti USD semakin mahal), maka harga produk-produk yang diimpor dari Indonesia menjadi lebih murah (di mata konsumen di Amerika Serikat), Konsumen di Amerika Serikat lebih suka membeli produk Indonesia karena lebih murah, Akibatnya penawaran USD akan meningkat.



Gambar 2.6 Kurva Permintaan dan Penawaran Kurs Rp/US \$

Kondisi keseimbangan terjadi saat garis permintaan dan penawaran berpotongan, Titik keseimbangan (titik E) pada perpotongan kedua garis tersebut menunjukkan persamaan jumlah dan harga mata uang yang diminta dan ditawarkan, Pada titik keseimbangan itulah tercipta kurs suatu mata uang.

3. Manifestasi Berlakunya Hukum Satu Harga

Hukum satu harga menjelaskan hubungan antara kurs tukar dan harga komoditas, Hukum ini menyatakan bahwa komoditas yang sama akan memiliki harga yang (relatif) sama pula, meskipun dijual di tempat yang berbeda, Adanya perbedaan harga komoditas akan menciptakan peluang untuk melakukan arbitrase, Arbitrase dilakukan dengan membeli komoditas di tempat yang lebih murah dan

menjualnya di tempat yang lebih mahal, Adanya arbitrase pada akhirnya akan menaikkan harga komoditas di tempat yang lebih murah dan menurunkan harga di tempat yang lebih mahal, Pada akhirnya, harga-harga di berbagai tempat akan relatif sama, Setiap perbedaan harga komoditas hanya disebabkan oleh adanya biaya transportasi, proteksi, dan biaya biaya transaksi lainnya .

Dua pasar dalam unit mata uang yang berbeda, tetapi harga produk yang sama pada barang dalam unit mata uang yang berbeda dan kedua pasar yang berbeda tersebut akan sama, Dengan kata lain, unit mata uang domestik setiap negara akan mempunyai daya beli yang sama, Karena itu juga satu Dollar dapat dipakai untuk membeli satu bungkus roti di Amerika Serikat, maka satu Dollar tersebut harus dapat dipakai untuk membeli satu bungkus roti yang sama di Indonesia, Berdasarkan peristiwa tersebut, valuta asing akan berubah berdasarkan perbedaan inflasi domestik dan luar negeri, Hubungan ini dikenal dengan istilah *Purchasing Power Parity* (PPP), Salah satu contoh penggunaan hukum satu harga adalah '*hamburger standard*' yang digunakan oleh Big Mac, Sebagai contoh, harga Big Mac di Thailand bath 48, dan harga Big Mac yang sama di Amerika Serikat adalah 2,3 USD, Kondisi ini menunjukkan kurs paratis daya beli besar. $Bath\ 48/2,3\ USD = bath\ 20,87/USD$

Jika kurs bath terhadap USD yang terjadi adalah bath 25,3/USD (lebih besar dari kurs paratis daya beli), maka bath Thailand mengalami *undervalued*

Dari sudut pandang golongan nasabah individu, kenaikan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dapat menyebabkan *capital Outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah, Semakin meningkat nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar, Sebaliknya permintaan uang domestik akan turun sehingga permintaan deposito dalam negeri dapat turun pula, karena masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk Dollar.

Sedangkan dari sudut pandang golongan nasabah korporasi, depresiasi Rupiah terhadap mata uang *hard currencies* akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor, Akibatnya, perusahaan akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah

untuk mengatasi masalah permodalannya, Karenanya, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah.

I. Kajian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK Perbankan Syariah :

1. Penelitian Abida Muttaqiena (2013)

Abida Muttaqiena meneliti Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa PDB Harga Konstan berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah; Inflasi IHK berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah; Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah, sedangkan Kurs Tengah Dollar AS berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah.

2. Friska Julianti (2013)

Penelitiannya Berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan *Bi Rate* Terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah,, Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*).
- b. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
- c. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.

- d. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.

3. Penelitian Rahayu dan Pranowo (2012)

Rahayu dan Pranowo berupaya mereplikasi penelitian Haron dan Ahmad dengan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito *mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2007-2010, Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga dengan volume deposito *mudharabah*, serta terjadi hubungan yang negatif diantara keduanya.

4. Dian Ariestya (2011)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku bunga, Kurs dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2008-2011”, Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis regresi berganda, dengan kesimpulan yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut: probabilitas

- a. Bahwa secara simultan diperoleh nilai F-hitung 159,580 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai kritis 5 % berarti bahwa secara bersama-sama variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI berpengaruh terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia, Dan variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian sebesar 94,4 % yang dapat dilihat dari nilai Adjusted Rsquared sebesar 0,944 sedangkan sisanya sebesar 5,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
- b. Secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia, Kemudian variabel Jumlah Kantor Cabang berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia,

Sementara variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia, Sedangkan variabel Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia, Dan variabel SWBI berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia.

5. Achmad Tohari (2010)

Penelitian yang berjudul : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah di Indonesia”, Metode yang dilakukan menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, dengan hasil penelitian, sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian pada struktural I diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Di Indonesia.
- b. Hasil pengujian pada substruktur II diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia.

6. Chintia Agustina Triadi (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Agustina Triadi yang berjudul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Bank Syariah”, Variabel yang terkait yaitu DPK Bank Umum, DPK Bank Syariah, Inflasi, Kurs Rp terhadap US \$ dan Suku Bunga SBI, Teknik analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda, Dengan hasil penelitiannya adalah:

- a. Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs dan Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
- b. Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi dan Suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum.
Sedangkan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.

7. ST,Suharyanti (2010)

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia terhadap Tabungan *Mudharabah* pada periode Desember 2005 April 2010, Berdasarkan hasil regresi OLS (*Ordinari Least Squared*) dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara bersama-sama Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
- b. Hasil secara individu (parsial) yaitu: Nisbah bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*, Yang kedua Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* dikarenakan pada saat terjadi inflasi harga-harga naik secara terus menerus dan berakibat daya beli masyarakat menjadi turun,turunnya daya beli masyarakat mengakibatkan masyarakat lebih memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk tabungan maupun deposito di Bank, Yang ketiga Pendapatan Nasional (PDB) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
- c. Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.

8. Ari Cahyono (2009)

Meneliti tentang “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri”, Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel independennya yaitu: Suku Bunga SBI, Kurs, Inflasi, IHSG, PDB, Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh indikator makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri yaitu variabel Suku Bunga SBI berpengaruh secara negatif, sedangkan variabel lainnya yaitu, Inflasi, Kurs, IHSG, dan PDB memberikan pengaruh yang positif.
- b. Dan dari keempat variabel yang memiliki pengaruh positif, variabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.

9. Patria Yunita (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008) mengenai “Faktor faktor yang mempengaruhi DPK pada perbankan syariah”, menggunakan metode permodelan regresi linier sederhana, Data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah data time series, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel makro ekonomi, yang diantaranya tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan kurs US dollar sebagai variabel Independent, Sedangkan data yang mewakili variabel dependen adalah Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, Dan pengambilan sampel dalam kurun waktu 42 bulan yaitu terhitung sejak bulan Maret 2004 sampai Agustus 2007.

Setelah dilakukan regresi didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Pengaruh suku bunga SBI diidentifikasi dengan besaran Net Equivalent Rate, yaitu secara signifikan mempengaruhi jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempengaruhi jumlah DPK perbankan syariah, Apabila terjadi peningkatan pada tingkat suku bunga SBI, maka terjadi displacemen pada

- dana simpanan, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah DPK perbankan syariah, Sebaliknya, apabila terjadi penurunan SBI dengan asumsi Equivalent Rate tetap, maka akan terjadi peningkatan jumlah DPK perbankan syariah.
- b. Pengaruh tingkat inflasi diidentifikasi dengan besaran Real Equivalent Rate, yaitu secara signifikan mempengaruhi jumlah DPK perbankan syariah, Apabila terjadi inflasi, maka jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah untuk kebutuhan konsumsi, Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (the fall of purchasing power) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama, Dalam kondisi ini, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi.
 - c. Kurs mempengaruhi besarnya jumlah DPK perbankan syariah dalam hubungan yang negatif, Kenaikan kurs mata uang US dollar menyebabkan penurunan DPK perbankan syariah disebabkan oleh penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah bank syariah.

10. Penelitian Mubasyiroh (2008)

Mubasyiroh meneliti pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia dengan data bulanan periode 2004-2006, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan maupun sendiri-sendiri, signifikan berpengaruh negatif terhadap total simpanan *mudharabah*.

11. Penelitian Arissanti (2006)

Arissanti menguji pengaruh PDB riil perkapita, jumlah kantor, tingkat bunga, dan fatwa MUI tentang haramnya bunga terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah di Indonesia periode Desember 2000 — Desember 2004, Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan metode OLS, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, Secara parsial, PDB riil

perkapita, jumlah kantor dan fatwa MUI berpengaruh signifikan, dengan jumlah kantor sebagai variabel yang dominan, Adapun tingkat bunga deposito tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan DPK Bank Syariah.

12. Amalianshah Banowo dan Budi Hermawan (2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan simpanan mudharabah dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI), Hasil penelitian menunjukkan pada jangka pendek equivalent simpanan mudharabah relatif berfluktuatif sedangkan untuk jangka panjang relatif stabil, Hasil analisis ketujuh regresi linier secara umum menunjukkan nisbah simpanan mudharabah berhubungan dengan instrumen moneter Bank Indonesia yaitu baik SBI maupun SWBI, Tetapi simpanan mudharabah untuk jangka semua waktu tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan inflasi pada periode yang sama.

13. Penelitian Mangkuto (2005)

Mangkuto meneliti pengaruh Bunga Deposito Konvensional (DK) dan Return Deposito Mudharabah (DM) terhadap Pertumbuhan Deposito di Bank Muamalat Indonesia periode Januari 1995 – Juli 2004 dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda, Penelitian ini memperlihatkan bahwa *yield* DM dan *yield* DK merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan DM, walaupun pergerakan *yield* DM tidak mengikuti pergerakan *yield* DK.

14. Haron dan Azmi (2005)

Penelitiannya berjudul “*Measuring Depositors Behaviour of Malaysian Islamic Banking System: A Co-integration Approach*”, Meneliti tentang perilaku depositor pada sistem bank islam Malaysia dengan menggunakan metode VECM, dimana peneliti membagi jenis depositor menjadi empat kategori atau *various economic units* yaitu, pemerintah, lembaga keuangan, pelaku bisnis dan individual, Penelitian ini melihat hubungan antara jumlah deposito di bank islam

dengan *return* yang ditawarkan dengan menggunakan variabel-variabel makroekonomi yaitu, *money supply*, *Kuala Lumpur Composite index*, tingkat inflasi atau *inflation rate* dan GDP, Periode analisis diawali pada bulan Januari 1998 – Desember 2003.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek tingkat pengembalian tabungan yang diberikan oleh bank konvensional dan GDP mempengaruhi besarnya tabungan, Tingkat keuntungan investasi *mudharabah* yang diperoleh bank islam dipengaruhi oleh besarnya giro pemerintah, suku bunga simpanan berjangka yang diterbitkan oleh bank konvensional berpengaruh terhadap besarnya giro para pelaku bisnis dan individu, Deposito pemerintah dan pelaku bisnis banyak dipengaruhi oleh tingkat pengembalian yang diberikan oleh bank islam, *composite index* dan *money supply*, Deposito individu banyak dipengaruhi oleh suku bunga simpanan berjangka yang diberikan oleh bank konvensional, tingkat inflasi, *money supply* dan GDP.

Pada jangka panjang terdapat hubungan antara besarnya deposito di bank syariah dengan *various economic units*, *return* yang ditawarkan dan variabel variabel makro ekonomi, Bukti empiris menyatakan bahwa depositor di bank syariah dipengaruhi oleh *return* yang ditawarkan dan pergerakan pada variabel-variabel ekonomi, hal ini berbeda dengan *islamic saving theories*, Para depositor bank syariah memiliki respon yang cepat atau sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel ekonomi, Kesimpulannya, manajemen di bank islam seharusnya tidak hanya berfokus pada *return* yang diberikan akan tetapi pada pergerakan tingkat suku bunga di bank konvensional, Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dijelaskan, seperti penggunaan M3 yang hanya dijelaskan bahwa M3 merupakan alat yang digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan sektor moneter, tidak dijelaskantentang pengertian M3 secara terperinci dan variabel apa saja yang termasuk dalam M3.

Penelitian ini menggunakan cakupan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya, Perbedaan yang mendasar adalah variabel yang digunakan, pada penelitian terdahulu cakupan penelitiannya meliputi empat komponen yaitu pemerintah, pelaku bisnis, lembaga keuangan dan individu, pada penelitian ini

hanya difokuskan pada individu dan variabel *money supply* tidak digunakan dalam penelitian ini, Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tabungan *mudharabah*, giro *wadiah* dan deposito *mudharabah* sebagai variabel dependen, suku bunga simpanan berjangka tiga bulanan dan suku bunga tabungan pada bank konvensional, bagi hasil deposito, bagi hasil tabungan dan bonus giro pada BSM dan BMI, tingkat inflasi, harga saham syariah (*Jakarta Islamic Index*), pendapatan nasional yang dilihat dari GDP serta kebijakan pemerintah yang berupa pernyataan fatwa MUI bahwa bunga bank adalah haram.

15. Penelitian Rachmawati (2004)

Rachmawati melihat indikasi pengaruh PDB, jumlah kantor, tingkat bagi hasil bank syariah, dan tingkat suku bunga terhadap simpanan *mudharabah* Perbankan Syariah berdasarkan data triwulanan periode 1993-2003, PDB mempengaruhi negatif simpanan *mudharabah* secara signifikan hanya dalam jangka pendek, Jumlah kantor cabang dan kantor cabang pembantu Bank Syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang dan jangka pendek, Tingkat bagi hasil secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, Sedangkan tingkat suku bunga, walaupun menunjukkan hubungan positif, secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

16. Hanifeliza (2004)

Hanifeliza (2004), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat yang Dihimpun Perbankan di Indonesia”, Dengan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) hasil penelitian menunjukkan bahwa selama jangka waktu sepuluh tahun mulai dari tahun 1994-2003, tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, Simpanan masyarakat terbesar berasal dari deposito berjangka, hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena tingkat suku

bunga deposito berjangka lebih besar dari suku bunga giro dan tabungan, Tabungan masyarakat meningkat sangat signifikan terjadi pada tahun 1998 karena pada saat tersebut terjadi krisis yang menyebabkan tingkat suku bunga deposito meningkat sangat tinggi, Hal ini tentu saja menarik masyarakat untuk menabungkan uangnya di perbankan, Faktor yang signifikan mempengaruhi tabungan masyarakat adalah tingkat suku bunga riil, inflasi, jumlah bank, populasi besarnya tabungan masyarakat pada periode sebelumnya dan keadaan perekonomian Indonesia dengan terjadinya krisis tahun 1997 (variabel *dummy*), Pendapatan riil tidak mempengaruhi tabungan masyarakat secara signifikan.

Kelima variabel diatas yang diduga mempengaruhi tabungan masyarakat berhubungan positif dengan total tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia, Artinya jika variabel bebas tersebut yaitu GDP riil, tingkat suku bunga riil, inflasi, jumlah bank dan *dummy* meningkat maka tabungan masyarakat juga akan meningkat dan sebaliknya, Faktor yang paling responsif mempengaruhi total tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia adalah jumlah perbankan yang ada di Indonesia, Pada penelitian ini variabel *dummy* seharusnya dipisahkan antara besarnya tabungan masyarakat dan krisis yang menimpa Indonesia, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah krisis terhadap besarnya tabungan masyarakat, Penggunaan tingkat signifikansi yang tidak konsisten pada penelitian ini menimbulkan interpretasi teori ekonomi pada model penelitian yang berbeda-beda, Akibatnya hasil matematis semua variabel seolah dianggap signifikan secara keseluruhan.

17. Pariyo (2004)

Penelitian ini berjudul variabel makro ekonomi yang mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia), Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu dana pihak ketiga dan tiga variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Valuta Asing USD dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil uji t masing-masing dari

ketiga variabel independen memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Pariyo (2004) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi yang terdiri atas : 1) SBI, 2)Valuta Asing (USD), dan 3)SWBI terhadap dana pihak ketiga (studi kasus Bank Muamalat Indonesia periode 2000-2003) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (DPK), Selain itu, dari hasil uji F test dimana hasil F test=15,311 dan dari print output juga terlihat signifikan 0,00 berarti ketiga variabel independent (SBI, Valas USD, dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK), Nilai R-Square yang diperoleh sebesar 0,514 berarti variabel independent penelitian (SBI, Valas USD, SWBI) dapat menjelaskan variabel dependent (DPK) sebesar 51,4 % sisanya 49,6 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independent yang digunakan.

Temuan Pariyo (2004) ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Haron dan Shanmugam (1995), yaitu hubungan tingkat suku bunga bank konvensional dan DPK yang dihimpun, DPK dan SBI-1 mempunyai korelasi yang negative, Hal ini berarti bahwa jika SBI-1 mengalami kenaikan, maka DPK bank syariah akan turun, Sebaliknya jika SBI-1 rendah maka jumlah DPK bank syariah akan meningkat, Dengan kata lain, saat SBI naik, maka DPK akan tersalurkan kepada bank umum konvensional dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan bank syariah.

18. Dr. Sudin Haron dan Norafifah Ahmad (2000)

Penelitiannya berjudul “ *The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Fund Deposited with Islamic Banking System in Malaysia*”.

Meneliti dampak *return* yang diberikan oleh bank islam terhadap besarnya dana yang ditempatkan oleh depositor dengan menggunakan *Adaptive Expectation Model*, Periode analisisnya diawali pada bulan Januari 1984 Desember 1998, Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara besarnya deposito dengan

return yang ditawarkan oleh bank syariah dan tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank konvensional, Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara suku bunga bank konvensional terhadap jumlah deposito di bank syariah, setiap kenaikan satu persen *return* maka total deposito pada bank syariah akan meningkat menjadi 71 juta ringgit, Setiap kenaikan satu persen suku bunga deposito pada bank konvensional maka jumlah deposito di bank syariah mengalami penurunan menjadi 65 juta ringgit, Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menempatkan dananya di bank, masyarakat tidak hanya berpedoman pada faktor religi melainkan lebih bersikap rasional dengan berorientasi pada tingkat keuntungan (*profit motive*), Penelitian ini tidak menyertakan semua variabel simpanan pada bank islam hanya tabungan dan deposito *mudharabah*, sehingga besarnya *return* terhadap giro *wadi'ah* tidak dapat diketahui di negara Malaysia.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dikelompokkan berdasarkan Nama Peneliti, variabel penelitian, dan Metode serta hasilnya dapat diringkas bahwa beberapa variabel/faktor yang dapat mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah dapat dilihat dalam tabel 2.2.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada interaksi variabel yang digabungkan menjadi 6 (enam) variabel tanpa membedakan endogen dan eksogen, dengan data terbaru yaitu mencapai tahun 2014. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode VAR (Vector Auto Regression) yang masih belum banyak digunakan dengan mencoba menggunakan shock variable dalam simulasi datanya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada interaksi variabel yang lengkap dan digabungkan menjadi 6 (enam) variabel serta belum pernah dilakukan sebelumnya tanpa membedakan endogen dan eksogen, dengan data terbaru yaitu mencapai Maret 2015 dengan periode bulanan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode VAR (Vector Auto Regression) yang masih belum banyak digunakan dengan mencoba menggunakan shock variable dalam simulasi datanya.

Tabel 2.2
Faktor faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah
berdasarkan Kajian Terdahulu

No.	Variabel Penelitian	Jumlah Peneliti	Nama Peneliti
1.	PDB	6	Abida Muttaqiena (2013), ST. Suharyanti (2010), Ari Cahyono (2009), Arissanti (2006), Haron dan Azmi (2005), Rachmawati (2004)
2.	Inflasi	9	Abida Muttaqiena (2013), Friska Julianti (2013), Achmad Tohari (2010), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Mubasyiroh (2008), Haron dan Azmi (2005), Hanifeliza (2004)
3.	Tingkat Bunga	15	Abida Muttaqiena (2013), Friska Julianti (2013), Rahayu dan Pranowo (2012), Dian Ariestya (2011), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Mubasyiroh (2008), Arissanti (2006), Banowo dkk (2006), Mangkuto (2005), Rachmawati (2004), Hanifeliza (2004), Pariyo (2004), Haron dkk (2000)
4.	Jumlah Uang Beredar	2	Achmad Tohari (2010), Haron dan Azmi (2005)
5.	Kurs	8	Abida Muttaqiena (2013), Friska Julianti (2013), Dian Ariestya (2011), Achmad Tohari (2010), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Pariyo (2004)

Sumber : data diolah

J. Kerangka Pemikiran

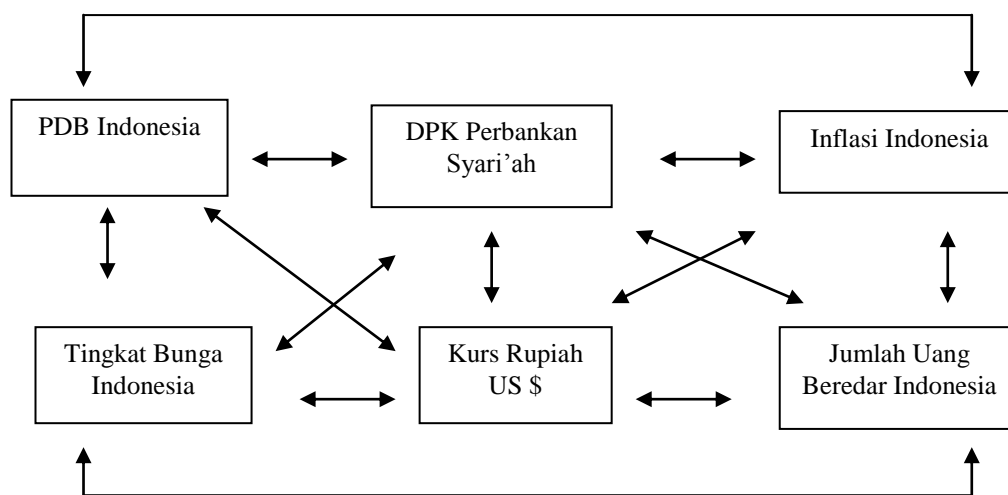
Menurut Sims (Manurung, 2005) jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen, Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang variabel yang mempengaruhi

inflasi menggunakan metode VAR, Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (Saling terkait) antara variabel PDB-IND, INF-IND, BUNGA-IND, JUB-IND, KURS sebagai variabel eksogen terhadap DPK-IND sebagai variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Terdapat dua masalah penting yang ada dalam Perbankan Syariah Indonesia yang sedang berkembang, yaitu masih kecilnya pangsa pasar dan tidak stabilnya pertumbuhan DPK, Padahal, DPK sangat vital bagi pertumbuhan Perbankan Syariah.

Dari sisi eksternal, kondisi makroekonomi yang tercermin dalam pendapatan nasional, tingkat inflasi, tingkat bunga, Jumlah uang beredar dan Kurs diperkirakan dapat mempengaruhi penghimpunan DPK dan demikian pula sebaliknya setiap variabel dapat saling mempengaruhi.

Dari uraian tersebut di atas maka kerangka pikir yang diajukan dapat dilihat pada gambar 2.7 berikut,



Gambar 2.7. Kerangka Berpikir Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syari'ah Di Indonesia

K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. Dana Pihak Ketiga, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs berkontribusi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah di Indonesia.
2. PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap PDB di Indonesia.
3. Inflasi, PDB, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Tingkat Bunga, PDB, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi Tingkat Bunga di Indonesia.
5. Jumlah Uang Beredar, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
6. Kurs, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah berkontribusi terhadap Kurs di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk itu, penulis akan menggunakan teknik analisa *Vector Auto Regression* (VAR) untuk melihat hubungan antar variabel-variabel yang menjadi pilihan dalam penentuan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia ini, Dan setelah itu, kita akan bisa melihat variabel-variabel manakah yang mempunyai peran besar menentukan atau meramalkan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia, Idealnya, variabel yang mempunyai keeratan hubungan yang lebih dekatlah yang seharusnya diperhitungkan oleh otoritas moneter atau pihak pihak pengambil keputusan yang berkepentingan tentang Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia dalam mengambil kebijaksanaan atau keputusan.

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi *literature*, yaitu menggali dan menganalisa berbagai informasi yang terkait dalam berbagai buku dan bahan pustaka yang lain, Sedangkan data moneter diolah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

B. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan, Data yang diperoleh perlu diolah untuk dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, Berdasarkan cara memperolehnya data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, Menurut klasifikasi pengumpulan datanya adalah data *time series* bulanan, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu bulanan tahun 2005 bulan Januari sampai dengan tahun 2015 bulan Maret, Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber antara lain: Bank Indonesia dan *Bureau of Economic Analysis* (BEA).

C. Model Analisis

1. Model Ekonometrika

Dalam ekonometri, permasalahan dipetakan berdasarkan teori yang ada, dinyatakan dengan persamaan matematika dan digunakan kriteria statistika untuk menganalisis permasalahan yang ada. Ekonometri berusaha menterjemahkan suatu masalah dari ekonomi, matematika ekonomi dan statistik ekonomi secara terpadu guna membantu proses penelitian. Ketiga bidang ilmu itu merupakan pondasi dalam penerapan ekonometri.¹

Berkenaan dengan ekonmetrika, peran matematika ekonomi adalah menyatakan teori ekonomi dalam bentuk matematika atau persamaan matematika. Tujuannya adalah untuk penyederhanaan masalah.

Fokus dari statistik ekonomi adalah berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Data bisa dinyatakan dalam grafik, diagram ataupun tabel. Jadi dari aspek statistik, data merupakan bahan mentah yang harus diolah lebih lanjut dalam ekonometri. Data yang berasal dari berbagai publikasi baik swasta atau pemerintah bersifat *given*. Artinya data mentah itu diluar kontrol *econometrician* apabila data mengandung kesalahan pengukuran dan berbagai kesalahan lainnya. Oleh karena itu *econometrician* mengembangkan metode untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan kesalahan pengukuran.

Pada umumnya pengertian model ekonometrika adalah jenis khusus model matematika yang disebut model stokastik yang memasukkan satu atau lebih perubah acak. Model ekonometrika dapat mewakili satu sistem dengan sekumpulan hubungan stokastik antar peubah peubah (variabel) dalam sistem. Suatu model ekonometrika dapat linear atau bukan linear. Assumsi linearitas sangat penting, baik untuk pembuktian matematik dan statistik maupun untuk penghitungan nilai nilai untuk peubah peubah (variabel) dalam model .

¹ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 5

2. *Vector Autoregression (VAR)*

Model VAR ini diperkenalkan pertama kali oleh Sims (1980) sebagai pendekatan model alternative terhadap persamaan ganda dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori yang bertujuan agar dapat menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Konsep VAR diperkenalkan oleh Sims ternyata juga mampu menjawab kesulitan yang ditemui akibat model structural yang tidak harus mengacu pada teori melainkan hanya perlu menentukan variable yang saling berinteraksi dan perlu. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak bergantung pada teori tetapi kita hanya perlu menentukan variable yang saling berinteraksi dan perlu dimasukkan dalam system serta menentukan banyaknya jeda dan perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat menangkap keterkaitan antar variable dalam model.²

Keunggulan lainnya adalah model VAR mampu mengatasi kritik Lucas yang ditujukan pada analisis kebijakan untuk model-model makro ekonomi dinamik stokastik. Model makro ekonomi tradisional menganggap model yang diestimasi pada keadaan tertentu dapat digunakan untuk peramalan pada kondisi rezim kebijakan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa parameter yang diestimasi tidak berubah pada kebijakan dimanapun perekonomian berada sehingga model ekonomi secara logic menjadi tidak valid. Sedangkan VAR tidak hanya menghasilkan rekomendasi berdasarkan keluaran modelnya dalam merespon adanya suatu guncangan dalam perekonomian tetap membiarkan hal ini bekerja melalui model teoritik dan dapat melihat respon jangka panjang berdasarkan pada historisnya.

Apa yang disediakan dalam persamaan simultan standart adalah hubungan langsung dan tidak langsung yang kerap ditemukan dalam masalah ekonomi. beberapa variable memiliki hubungan tidak langsung dengan variable lain. Ada variable antara (mediasi/intervening) yang membuat variable tidak berhubungan langsung dengan variable lain.

² Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 433

Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang variabel yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia menggunakan menggunakan metode VAR, Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (Saling terkait) antara variabel PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS sebagai variabel eksogen terhadap DPKPS sebagai variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*), Pengujian VAR dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Log(DPKPS)}_t = & \text{dpkps} [\text{Log(DPKPS)}_{t-p}, \text{Log (PDB)}_{t-p}, \text{Log INFLASI}_{t-p}, \\ & \text{Log (BUNGA)}_{t-p}, \text{Log (JUB)}_{t-p}, \text{Log (KURS)}_{t-p}, \mathbf{e}_{1,t}] \quad (3.1) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log(PDB)}_t = & \text{pdb} [\text{Log (PDB)}_{t-p}, \text{Log (INF)}_{t-p}, \text{Log (BUNGA)}_{t-p}, \text{Log (JUB)}_{t-p}, \\ & \text{Log (KURS-IND)}_{t-p}, \text{Log DPKPS} (_{t-p}), \mathbf{e}_{2,t}] \\ & (3.2) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log(INFLASI)}_t = & \text{inflasi} [\text{Log (INFLASI)}_{t-p}, \text{Log (PDB)}_{t-p}, \text{Log (BUNGA)}_{t-p}, \\ & \text{Log (JUB)}_{t-p}, \text{Log (KURS-IND)}_{t-p}, \text{Log (DPKPS)} (_{t-p}), \mathbf{e}_{3,t}] \\ & (3.3) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log(BUNGA)}_t = & \text{bunga} [\text{Log (BUNGA)}_{t-p}, \text{Log (PDB)}_{t-p}, \text{Log (INFLASI)}_{t-} \\ & \text{p}), \text{Log (JUB)}_{t-p}, \text{Log (KURS)}_{t-p}, \text{Log (DPKPS)}_{t-p}, \mathbf{e}_{4,t} \quad (3.4) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log(JUB)}_t = & \text{jub} [\text{Log (JUB)}_{t-p}, \text{Log (PDB-IND)}_{t-p}, \text{Log (INFLASI)}_{t-p}, \text{Log} \\ & \text{(BUNGA)}_{t-p}, \text{Log (KURS)}_{t-p}, \text{Log (DPKPS)}_{t-p}, \mathbf{e}_{5,t}] \quad (3.5) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log (KURS)}_t = & \text{kurs} [\text{Log (KURS)}_{t-p}, \text{Log (PDB)}_{t-p}, \text{Log (INFLASI)}_{t-p}, \text{Log} \\ & \text{(JUB)}_{t-p}, \text{Log (BUNGA)}_{t-p}, \text{Log (DPKPS)}_{t-p}, \mathbf{e}_{6,t}] \quad (3.6) \end{aligned}$$

Setiap variable tersebut disingkat untuk mempermudah analisa kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 5.1. Penjelasan setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut,

DPKPS	:	Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Rp Milyar)
PDB	:	Gross <i>Domestic Product</i> Indonesia (Rp, Milyar)
INFLASI	:	Inflasi Indonesia (%)
BUNGA	:	tingkat bunga acuan Bank Indonesia (%)
JUB	:	Jumlah Uang Beredar Indonesia (Rp, Milyar)
KURS	:	Nilai tukar Rp/USD
$e_1 - e_5$:	Kesalahan pengganggu/residual (<i>error terms</i>)
p	:	Panjang <i>lag</i>
t	:	Bulanan

3. Uji Unit *Root*

Penggunaan variabel ekonomi berupa data runtut waktu (*Time Series*) . Data *Time Series* merupakan sekumpulan nilai suatu variabel yang diambil pada waktu yang berbeda dan dikumpulkan secara berkala pada interval waktu tertentu, misalnya harian, bulanan, triwulanan, tahunan dan sebagainya. Data *Time Series* menyimpan banyak permasalahan, salah satunya adalah otokorelasi. Otokorelasi ini merupakan penyebab yang menyebabkan data tidak stasioner. Tidak stasionernya data akan mengakibatkan kurang baiknya model yang diestimasi.³

Uji stasioner merupakan langkah awal dalam mengestimasi model VAR, untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah stasioner. Stasioneritas juga merupakan salah satu konsep dasar dalam analisis data *time series* . Data *time series* terlebih dahulu harus stasioner karena terkait dengan metode estimasi yang digunakan. Jika data tidak stasioner, maka peneliti hanya dapat mempelajari perilaku data pada suatu periode tertentu saja berdasarkan berbagai pertimbangan (yang tentu akan lebih subjektif). Data *time series* yang bersifat stasioner akan berujung pada penggunaan VAR dengan metode standar. Sedangkan data *time*

³ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis* ", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h . 413

series yang bersifat tidak stasioner (non stasioner) akan berimplikasi pada 2 pilihan VAR, yaitu VAR dalam bentuk *difference* atau VECM.⁴

Sekumpulan data dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau rata-rata variansnya konstan.

Data tidak *stationer* dapat dijadikan menjadi data *stationer*, Caranya dengan melakukan uji *stationeritas* data pada tingkat diferensi data yang disebut juga dengan uji derajat integrasi, Jadi data yang tidak stasioner pada tingkat level akan diuji lagi pada tingkat diferens sampai menghasilkan data yang stasioner, Di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, *Dickey-Fuller* menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.8)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.9)$$

Di mana: t adalah variabel trend waktu perbedaan persamaan (3.1) dengan dua regresi lainnya adalah memasukkan konstanta dan variabel trend waktu, Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung unit *root* yang berarti data tidak stasioner hipotesis nulnya adalah $\emptyset = 0$, sedangkan hipotesis alternatifnya $\emptyset < 0$ yang berarti data stasioner, Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai DF statistik dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ , Nilai DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien $\emptyset_{Y_{t-1}}$, Jika nilai absolut statistik DF lebih besar lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nul sehingga data yang diamati stasioner, Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik τ .

Salah satu asumsi dari persamaan (3.7) dan (3.8) adalah bahwa residual e_t tidak saling berhubungan, Dalam banyak kasus residual e_t seringkali berhubungan dan mengandung unsur autokorelasi, *Dickey fuller* kemudian mengembangkan uji

⁴ Hendri Tanjung, dan Abrista Devi "Metode Penelitian Ekonomi Islam", (Jakarta, Gramata Publishing, 2013), h. 271.

akar unit dengan memasukkan unsur autokorelasi dalam modelnya yang kemudian dikenal dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), Dalam prakteknya uji ADF inilah yang digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak, Adapun formulasi uji ADF sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.10)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.11)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.12)$$

dengan penjelasan,

Y : variabel yang diamati T : Trend waktu

Yt : Yt – Yt-1 n : lag

Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi *MacKinnon*, Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} pada persamaan (4 s/d 6), Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner, Hal penting dalam uji ADF adalah menentukan panjangnya kelambanan, Panjangnya kelambanan bisa ditentukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*) ataupun SC (*Schwarz Information Criterion*, Nilai AIC dan SIC yang paling rendah dari sebuah model akan menunjukkan model tersebut yang paling tepat .

Uji stasioneritas akan dilakukan dengan metode ADF dan PP sesuai dengan bentuk tren deterministik yang dikandung oleh setiap variabel. Hasil series stasioner akan berujung pada penggunaan VAR dengan metode standar. Sementara series nonstasioner akan berimplikasi pada dua pilihan VAR; VAR dalam diferens atau VECM.

Keberadaan variabel nonstasioner meningkatkan kemungkinan keberadaan hubungan kointegrasi antar variabel. Maka pengejian kointegrasi diperlakukan untuk mengetahui keberada hubungan tersebut. Pengujian kointegrasi sebaiknya tetap dilakukan pada data stasioner, mengingat terdapatnya kemungkinan kesalahan pengambilan kesimpulan pengujian *unit root* terkait dengan *the power of the test*⁵

Uji stasioner dapat dilakukan dengan analisis grafis, *autocorrelation function* (ACF) dan correlogram dan *unit root test* (menggunakan uji formal). Sebelum melakukan uji formal, disarankan untuk membuat grafik dari data- data runtut waktu yang digunakan. Grafik yang ada dapat memberikan tanda- tanda akan sifat dari data runtut waktu. Jika pada tingkat level belum diperoleh grafik yang mendekati stasioner, maka perlu dilakukan tranformasi sehingga diperoleh data yang stasioner, seperti data *first difference*- nya.

Cara lain untuk mengetahui stasioner atau tidak stasionernya data runtut waktu adalah dengan *autocorrelation function* (ACF)

4. Uji Stabilitas Modal VAR dan VEC

Stabilitas sistem VAR dan VEC akan dilihat dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR- *roots*- nya, jika seluruh nilai AR- *roots*- nya dibawah 1, maka sistem tersebut stabil.⁶

5. Penentuan Lag Optimum

Penetapan lag optimal sangat pennting karena variabel independent yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogennya. Pemilihan lag optimal dilakukan sebelum dilakukan uji kointegrasi, hal ini penting dilakukan sebelum melakukan estimasi dalam model VAR (Gujarati, 1997). Pemilihan panjang lag

⁵ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 462

⁶ Ibid, h. 463

penting karena bisa mempengaruhi penerimaan dan penolakan hipotesis nol, mengakibatkan bias estimasi dan bisa menghasilkan prediksi yang tidak akurat.⁷

Guna memperoleh panjang selang yang tepat akan dilakukan 3 bentuk pengujian secara bertahap. Pada tahap 1 (pertama) akan dilihat panjang selang maksimum sistem VAR yang stabil. Stabilitas sistem VAR dilihat dari nilai inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil (stationer) jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semuanya terletak didalam unit circle.

Pada tahap 2 (kedua), panjang selang optimal akan dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat selang yang terpilih adalah panjang selang menurut kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) dan Hannan-Quin Criterion (HQ). Jika kriteria informasi hanya merujuk pada sebuah kandidat selang maka, kandidat tersebutlah yang optimal. Jika diperoleh lebih dari satu kandidat, maka pemilihan dilanjutkan pada tahap ketiga.

Pada tahap 3 (terakhir), nilai Adjusted R^2 variabel VAR dari masing-masing kandidat selang akan diperbandingkan, dengan penekanan pada variabel-variabel terpenting dari sistem VAR tersebut. Selang optimal akan dipilih dari sistem VAR dengan selang tertentu yang menghasilkan nilai Adjusted R terbesar pada variabel-variabel penting di dalam sistem.

Penentuan jumlah lag yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan dengan menggunakan software Eviews yaitu dengan melakukan tes *VAR Lag Order Selection Criteria* yaitu dengan View – Lag Structure – Lag Length Criteria. Dalam *VAR Lag Order Selection Criteria* tersebut tersedia berbagai kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah *Lag* yang paling optimal.

Panjang *lag* merupakan hal sangat penting dalam metode *Vector Autoregressive* (VAR). Pengujian panjang *lag* optimum ini sangat berguna untuk

⁷ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 461

menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharap tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penentuan lag optimal yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Sdwarz Information Criterion*) dan Hannan Quinnon (HQ).

6. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk melihat seberapa kuat dan lemahnya tingkat korelasi antar variabel. Uji korelasi dalam model VAR dapat dilakukan dengan Eviews yaitu ; mengklik variabel berdasarkan urutan, Quick – Group Statistics – Correlations – Series List – OK.

7. Kausalitas antar Variabel

Konsep sebab akibat sangat diperlukan oleh bidang ilmu apapun. Namun demikian, tidaklah mudah untuk membuktikan bahwa hubungan sebab akibat benar benar ada, kecuali dilakukan eksperimen terkontrol. Bukan hanya ada atau tidaknya hubungan sebab akibat yang harus dibuktikan, tetapi arah sebab dan akibatnya juga harus diketahui. Menurut Harvey (1990) tidaklah tak beralasan untuk mengambil pandangan bahwa menerapkan satu model regresi adalah ditujukan terutama untuk menguji pengukuran. bahwa keberadaan hubungan tidak secara nyata dipertanyakan, akan tetapi diperlukan untuk memenuhi teori teori ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, uji signifikansi tidak lagi digunakan untuk memutuskan apakah hubungan diantara dua variable benar benar ada. Yang lebih penting adalah pengaruh dari variable yang satu terhadap variable yang lain.⁸

Istilah kausalitas disini adalah dalam kerangka statistic saja, bukan berdasarkan pada konsep konsep dalam pengertian filosofi. Jadi kausalitas disini merujuk pada konsep prediksi. Suatu pengetahuan yang memandang bahwa kausalitas sangat kuat, disitilahkan dengan Granger Causalit. Menurut konsep granger, kausalitas dimana x menyebabkan y jika nilai masa lalu x memperbaiki

⁸ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 454

prediksi nilai y . Namun demikian, untuk mengoperasionalkan konsep ini, perlu untuk mencari cara yang tepat untuk menghasilkan prediksi, dan cara untuk mengukur keakuratannya.

Pendekatan Granger untuk kausalitas berdasarkan pemikiran bahwa kemungkinan peramalan adalah sejalan dengan kausalitas dan bahwa hubungan Antara sebab dan akibat adalah sedemikian rupa dimana sebuah akibat tidak dapat terjadi sebelum ada sebab. Data time series X dikatakan Granger cause data time series Y jika dengan memasukan nilai X sebelumnya meningkatkan peramalan nilai Y (dibuktikan dengan mean square error yg lebih kecil) dibandingkan jika hanya dengan menggunakan nilai Y sebelumnya.

Kausalitas Granger dapat dibedakan 4 (empat) pola yaitu :⁹

- a. Kausalitas satu arah dari X_{t-1} ke Y_t ... (unidirectional causality from X_1 to Y_1) apabila $\sum b_1 \neq 0$ dan $\sum d_1 = 0$
- b. Kausalitas satu arah dari Y_{t-1} ke X_t ... (unidirectional causality from Y_1 to X_1) apabila $\sum d_1 \neq 0$ dan $\sum b_1 = 0$
- c. Kausalitas umpan balik (bidirectional causality) apabila $\sum b_1 \neq 0$ dan $\sum d_1 \neq 0$
- d. Tidak terdapat saling ketergantungan (no causality) apabila $\sum b_1 = 0$ dan $\sum d_1 = 0$

8. Uji Kointegrasi

a. *Co Integrasi*

Dalam ilmu ekonomi, kita seringkali mengumpulkan data berkala (time series). Perilaku data untuk satuan waktu bulanan dan tahunan sangat berbeda. Bahkan fluktuasi data untuk waktu harian dan bulanan sangat berbeda. Demikian pula jumlah waktu yang sedikit. Umumnya untuk jumlah waktu yang banyak data time series menunjukkan adanya trend dan ketidakseimbangan yang saling berhubungan. Dalam jangka panjang, data-data time series terdapat ketidakseimbangan yang dapat mengaburkan hasil dari hubungan suatu faktor dengan faktor lainnya. Kointegrasi adalah suatu konsep dalam ekonometrika yang

⁹ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 455

menunjukkan adanya fenomena keserasian/keberiringan fluktuasi beberapa data pada jangka waktu tertentu.

Interpretasi ekonomi dari kointegritas adalah bahwa jika dua series (atau lebih) berkaitan untuk membentuk hubungan keseimbangan jangka panjang, maka walaupun masing-masing series tersebut tidak stasioner mereka senantiasa bergerak bersama-sama sepanjang waktu dan perbedaan diantara mereka akan senantiasa stabil (Haris, 1999:22). Dengan demikian, konsep kointegrasi berkaitan dengan keberadaan keseimbangan jangka panjang dimana sistem ekonomi konvergen sepanjang waktu seperti yang dikehendaki dalam teori dan menunjukkan cara untuk melakukan uji terhadap teori.

Penerapan teknik kointegrasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebagai besar data makroekonomi mempunyai perilaku tersebut, dengan menggunakan uji t dan uji F , akan menghasilkan pola hubungan regresi yang palsu (spurious regression relationships). Spurious regression ditandai dengan koefisien determinasi (R^2) yang tinggi dan nilai statistik yang terlihat signifikan, namun DW-statistiknya sangat rendah dan hasilnya tidak mempunyai arti secara ekonomi (dalam Enders (1995) dan Greene (2000)). Oleh karena itu teknik kointegrasi merupakan solusi terhadap permasalahan tersebut.¹⁰

b. Uji Derajat Kointegrasi

Berbagai studi atas data time series seringkali menghasilkan data yang tidak stasioner pada derajat normal(level data)dari data tersebut. Bila data yang diamati pada uji akar unit ternyata tidak stasioner,maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner. Uji derajat integrasi ini mirip dengan uji akar-akar unit.

Dari sisi ekonomi,langkah uji ini untuk mengetahui perilaku data apabila tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada tingkat *differens* berarti data tersebut bergerak acak dengan simpanan (perubahan) yang tetap. Simpangan yang

¹⁰ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis* ", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 414

tetap ini penting untuk ilmu ekonomi karena menunjukkan adanya faktor- faktor yang mempengaruhinya sehingga data ini dapat bergerak dengan perubahan yang tetap.

Kondisi stasioner dapat dicapai dengan melakukan diferensiasi satu kali atau lebih (Pyndick dan Rubinfeld, 1991). Perlu untuk diperhatikan bahwa stasioneritas yang ditunjukkan oleh variabel- variabel dalam format turunan pertama atau kedua, tidak mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel tersebut. Variabel- variabel tersebut hanya mampu menjelaskan hubungan jangka pendek. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan dalam uji stasioner satu data ini hanya menjelaskan bagaimana perilaku data tersebut bergerak disepanjang trendnya. Jika data stasioner pada tindak perubahan (stasioner pada tingkat differens) berarti data memiliki trend yang jelas, dibandingkan dengan data tidak stasioner pada tingkat perubahan berarti data sulit untuk dipastikan trendnya.¹¹

Bila data stasioner pada level data, maka data tersebut *integrated of order one* atau I(1). Bila data tersebut stasioner pada 1st *difference* maka data tersebut *integrated of order one* atau I(1). Pada prinsipnya dalam melakukan estimasi terhadap suatu model (misalnya menggunakan dua variabel yakni variabel X dan Y), ada 4 (empat) kasus yang berlaku umum.

- 1) Bila hasil pengujian unit *root* terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa X dan Y tidak mengandung unit *root* atau kedua variabel stasioner atau I(0) maka interpretasi terhadap model ini cukup dilakukan seperti analisis sederhana pada awal pembelajaran ekonometrika, oleh karena perilaku data yang menunjukkan I(0) tidak memerlukan analisis time series lebih lanjut. Peneliti cukup melihat dampak dari X terhadap Y.
- 2) Bila hasil pengujian unit *root* terhadap kedua variabel X dan Y menunjukkan bahwa keduanya *integrated* pada order yang sama, misalnya I(1), sedangkan dari hasil regresi mengandung *stochastics trend*, dengan kata lain residualnya tidak stasioner, atau I(1), maka hasil regresi dari kedua variabel ini akan

¹¹ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 417

menghasilkan *spurious regression*. Untuk menghindari hal tersebut, kedua variabel diestimasi dalam format turunan pertama. *Spurious regression* timbul karena perilaku data sesungguhnya tidak hanya menunjukkan perilaku sederhana yang hanya dapat dijelaskan sebagaimana variabel $I(0)$, tetapi memperlihatkan adanya dampak yang semu jika diregresi dengan teknik sederhana.

- 3) Bila hasil pengujian kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa keduanya *integrated* pada order yang sama, misalnya $I(1)$, sedangkan residualnya yang dihasilkan regresi tersebut stasioner, $I(0)$, maka kedua variabel tersebut *cointegrated*. Kondisi ini tidak terjadi *spurious regression* karena kita dapat memperoleh informasi adanya *co-movement* (*co-integration*) dari data *time series* sebagai bentuk adanya penyesuaian yang terus terjadi pada *time series*. Data *time series* sesungguhnya mencatat perilaku agen ekonomi dalam melakukan penyesuaian terhadap ekspektasinya.

Spurious regression timbul karena perilaku data sesungguhnya tidak hanya menunjukkan perilaku sederhana yang hanya dapat dijelaskan sebagaimana analisis variabel $I(0)$, tetapi memperlihatkan adanya tampak yang semu jika diregresi dengan teknik sederhana. Data *time series* sesungguhnya mencatat perilaku agen ekonomi dari waktu dalam melakukan penyesuaian kegiatan ekonominya. Bentuk data dengan $I(1)$ menunjukkan adanya kecenderungan data dan penyesuaian data tingkat tertentu.

c. Pengujian hubungan kointegrasi

Teknik kointegrasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1987), dan dikembangkan lebih lanjut oleh Johansen (1988), serta disempurnakan kembali oleh Johansen dan Juselius (1990). Granger (1987) mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih series yang tidak stasioner disebut *co-integrasi*. Kombinasi linier yang stasioner tersebut dinamakan persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan jangka panjang diantara

series, dimana deviasi dari kondisi equilibrium- nya adalah stasioner meskipun series tersebut bersifat non-stasioner.¹²

Dengan demikian apabila terjadi shock dalam suatu sitem perekonomian, maka dalam jangka panjang terdapat kekuatan yang mendorong ekonomi untuk pulih kembali ke kondisi equilibrium- nya. Dengan kata lain, apabila terjadi disequilibrium dalam jangka pendek, maka akan adakekuatan yan menarik data-data untuk senantiasa bergerak beriringan.

Penerapan teknik kointegrasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebagai dasar data makro ekonomi mempunyai perilaku tersebut, dengan menggunakan uji t dan uji F, akan menghasilkan pola hubungan regresi yang palsu/ lancung (*Spurious regression*). Hubungan regresi palsu dimaksudkan bahwa hasil estimasinya tidak menggunakan analisis atau perilaku yang sesungguhnya dari data- data time series. Jika analisis data menggunakan regresi sederhana dan analisis dampak sederhana, maka kita tidak dapat memahami seperti yang telah di jelaskan di atas. Oleh karena itu teknik kointegrasi merupakan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi atau hubungan keseimbangan janga panjang antara dua variabel atau lebih adalah dengan Uji Kointegrasi dari Engle dan Granger (EG). Untuk melakukan Uji Kointegrasi Engle- Granger (EG), terlebih dahulu harus melakukan regresi persamaan janga panjangnya dan kemudian mendapatkan residualnya.

Pengujian hubungan kointegrasi dilakukan dengan menggunakan selang optimal sesuai dengan pengujian sebelumnya. Sementara penentuan asumsi deterministik yang melandasi pembentukan persamaan kointegrasi didasarkan pada nilai kriteria informasi AIC dan SC. Berdasarkan asumsi deterministik tersebut akan diperoleh informasi mengenai banyaknya hubungan kointegrasi antar variabel sesuai dengan metode *Trace* dan *Max*.¹³

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung, Regresi lancung terjadi

¹² Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 418

¹³ Ibid, h. 463

jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna, Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja, Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah $I(d)$ dan X adalah $I(d)$ di mana d tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi (mempunyai hubungan dalam jangka panjang), Uji kointegrasi ada berbagai macam namun untuk uji dengan beberapa vektor uji yang sering digunakan adalah uji Johansen.

Setelah diketahui bahwa baik data Y dan X keduanya stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara dua variabel tersebut, Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*, Berdasarkan teorema representasi *Granger* (Engle, Granger, 1987), dinyatakan bahwa jika suatu vektor $n I(1)$ dari data runtut waktu X_t berkointegrasi dengan vektor kointegrasi, maka ada representasi koreksi kesalahan atau secara matematis dapat dinyatakan dengan:

$$A(L)X_t = -\gamma\alpha X_{t-1} + \beta(L)\epsilon_t \quad (3.13)$$

Di mana: $A(L)$ adalah matrik polinomial dalam *lag* operator dengan $A(0) = I$; γ adalah $(n \times 1)$ vektor konstanta yang tidak sama dengan nol; $\beta(L)$ adalah skalar polinomial dalam L ; dan ϵ_t adalah vektor dari variabel kesalahan (*error*) yang bersuara resik (*white noise*), Dalam jangka pendek adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ($\alpha'X=0$) akan berpengaruh terhadap perubahan X_t dan akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan, Uji kointegrasi yang akan digunakan disini menggunakan prosedur uji kointegrasi Johansen-Juselius (1990), Dalam tulisan ini, prosedur Johansen-Juselius diaplikasikan untuk sistem persamaan *bivariat* dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dalam bentuk *vector autoregressive* (AR) yang meliputi sampai p lag dari variabel X_t :

$$X_t : \Pi_1 X_{t-1} + \Pi_2 X_{t-2} + \dots + \Pi_p X_{t-p} + \epsilon_t \quad (3.14)$$

Di mana: X_t adalah vektor (2×1) dari $I(1)$; Π_t adalah (2×2) matrik parameter dan $\varepsilon_t \sim I$

$N(0, \varepsilon)$, Keseimbangan jangka panjangnya ditentukan oleh:

$$\Pi^* X = 0 \quad (3.15)$$

Di mana Π^* adalah matrik koefisien jangka panjang yang ditentukan oleh:

$$I - \Pi_1 - \Pi_2 - \dots - \Pi_p = \Pi^* \quad (3.16)$$

Rank (r) dari Π^* menentukan banyaknya vektor kointegrasi yang ada antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, Dalam kasus *bivariate* kointegrasi ada jika r sama dengan 1, Jika matrik Π adalah hasil dari dua matrik (2×1), atau: $\Pi = \gamma \alpha'$, Kemudian, jika inflasi dan pertumbuhan ekonomi berkointegrasi maka vektor kointegrasi yang unik adalah α dan koefisien γ menunjukkan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan, Hipotesis yang akan diuji adalah dalam sistem persamaan paling sedikit satu vektor kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Johansen menyarankan dua pengujian untuk menentukan banyaknya vektor kointegrasi.

Dua uji tersebut adalah *trace test* dan *maximum eigenvalue statistic*, *Johansen trace statistic* atau juga dikenal sebagai test statistik LR (*Likelihood Ratio*) untuk menguji hipotesis $H_0: r < 1$ terhadap $H_a: r = 0$, yang dirumuskan dalam persamaan:

$$\text{Trace test } (Q_r) = -n \ln(1 - \lambda_i) \quad (3.17)$$

Di mana λ_i adalah korelasi kuadrat antara X_{t-p} dan X_t yang merupakan koreksi terhadap pengaruh proses *lagged differences* variabel X , Alternatif uji kointegrasi dari Johansen adalah dengan menggunakan *maximum eigenvalue statistic* yang dapat dihitung dari *trace statistic*, yaitu:

$$Q_{\max} = -n \ln(1 - \lambda_i) = Q_r - Q_{r+1} \quad (3.18)$$

Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*, Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi, Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh *Osterwald-Lenum*.

Jika hasil uji Kointegrasi (Aplikasi Eviews) terdapat kointegrasi dengan tanda bintang (**) atau (*) minimal satu, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metoda *Vector Error Correction Model* (VECM), bukan VAR. Akan tetapi jika tidak terdapat bintang (**) atau (*) baik di NONE, AT MOST 1, dan AT MOST 2 maka diselesaikan dengan metoda VAR *1st (first) difference*.

9. *Vector Error Correction Model* (VECM)

a. Kointegrasi dan *Error Correction*

Secara prinsip, ciri khas dari variabel yang kointegrasi adalah bahwa setiap fluktuasi data yang terjadi merupakan pengaruh dari deviasi keseimbangan jangka panjang. Disini dapat dijelaskan sebagai berikut: Jika secara teoritis menunjukkan bahwa pada struktur suku bunga terdapat hubungan jangka panjang antara suku bunga short term dan suku bunga long term, maka kita dapat mengatakan bahwa jika terjadi gap yang besar antara suku bunga *short term* dan suku bunga *long term* relatif terhadap hubungan jangka panjang, suku bunga *short term* akan meningkatkan relatif terhadap suku bunga *long term*. Gap yang semakin besar dapat diperkecil dengan beberapa cara yaitu :

- 1) Peningkatan suku bunga *short term* dan atau pengurangan suku bunga *long term*.
- 2) Peningkatan suku bunga *long term* tetapi peningkatan pada suku bunga *short term* lebih besar.
- 3) Penurunan suku bunga *long term* tetapi penurunan pada suku bunga *short term* lebih besar.¹⁴

b. Pertimbangan Penggunaan *Error Correction Model* (ECM)

Pertanyaan paling mendasar dalam menggunakan metode ini adalah intuisi ekonomi dibalik metode yang digunakan untuk memproses variabel ekonomi. Dengan kata lain mengapa tidak menggunakan metode regresi berganda dalam memproses variabel ekonomi. Beberapa pernyataan yang sering dikatakan oleh sebagian mahasiswa adalah karena kata yang digunakan menunjukkan adanya gejala non-stationeritas sehingga jika dilakukan proses regresi biasa akan

¹⁴ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 420

menghasilkan spuriousitas dari hasil regresi. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar. Karena non-stationeritas yang dinyatakan tersebut sesungguhnya bukan alasan utama, melainkan suatu gejala yang harus diperhatikan jika hendak melakukan analisis time series.

Penjelasan suatu stationeritas, *co integration* melakukan hubungan yang erat dengan error correction. Demikian pula intuisi penggunaan ECM sangat erat kaitannya dengan konsep ini. Dalam penelitian ekonomi sebaiknya penggunaan uji stationeritas, *co integration* bukan berdasarkan prosedur ekonometrika tetapi berdasarkan masalah penelitian. Berikut ini beberapa justifikasi penggunaa ECM yang dapat digunakan sebagai masalah penelitian.¹⁵

- 1) Peneliti ingin melihat apakah data ekonomi time series memiliki trend / keseimbangan jangka panjang.
- 2) Peneliti melihat bahwa fluktuasi data eekonomi time series bergerak disekitar trend / keseimbangan jangka panjang, peneliti ingin melihat apakah data time series mengalami penyesuaian dan koreksi terhadap keseimbangan jangka panjang atau suatu acuan tertentu. Acuan tertentu ini dapat saja berasal dari berbagai hal diantaranya :
 - a). Trend jangka panjang. Model ini yang paling sering digunakan karena secara teoritis, suatu variabel memilikisuatu fenomena jangka panjang. Contoh adalah inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP memiliki trend jangka panjang sendiri.
 - b). Ekspektasi model ini menunjukkan bahwa ada suatu kecenderungan fluktuasi variabel mengikuti prilaku ekspektasi pelaku ekonomi. Contoh ekspektasi harga produksi.
 - c). Rata-rata. Contoh ini yang paling mudah tetapi tidak diamis karena berpatokan kepada rata-rata yang statis.
- 3) Adanya latar belakang teori dapat menunjukkan prilaku sebagai berikut :
 - a). Secara teoritis data time series dapat memiliki keseimbangan jangka panjang.

¹⁵ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 421

b). Secara teoritis data time series dapat memiliki kondisi keseimbangan jangka panjang.

Beberapa pernyataan teori yang dapat dijadikan dasar adanya mekanisme penyesuaian terhadap kondisi tertentu yaitu :

- (1). Natural rate of unemployment
- (2). Exchange overshooting, exchange rate targeting
- (3). Capital accumulation, investasi jangka panjang
- (4). Inflation targeting, price stabilization
- (5). Money supply targeting
- (6). Economic growth, steady state
- (7). Dan teori lainnya yang menyatakan adanya kondisi fluktuasi yang menuju kepada keseimbangan
- (8). Peneliti melihat bahwa fluktuasi variabel bergerak disekitar trend jangka panjang

4) Adanya simpangan-simpangan (error) yang berlanjut sepanjang waktu observasi (beberapa literatur menyebutkan sebagai bentuk ketidakseimbangan terhadap jangka panjang, *disequilibrium condition*) terhadap trend jangka panjang sepanjang waktu observasi.

a). Simpangan-simpangan tersebut secara teoritis dapat menunjukkan adanya koreksi fluktuasi jangka pendek terhadap trend jangka panjang.

b). Ada latar belakang teori seharusnya menunjukkan adanya suatu koreksi variabel terhadap jangka panjang.

5) Adanya penyesuaian variabel terhadap trend jangka panjang.

a). Gejala penyesuaian didasarkan pada landasan teoritis, yaitu bahwa variabel selalu mengalami penyesuaian terhadap keseimbangan jangka panjang.

b). Penyesuaian memiliki kecepatan (speed of adjustment) yaitu kecepatan penyesuaian terhadap keseimbangan jangka panjang.

c. Analisis Ekonometrika

Konsekuensi analisis ekonometrika berasal dari tujuan penelitian ekonomi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: ¹⁶

- 1) Kondisi jangka panjang merupakan trend atau kecenderungan yang di bangun dari fluktuasi variabel jangka pendek.
- 2) Dalam ekonometrika, secara intuisi, variabel memilikitrend jangka panjang jika memiliki kondisi nonstationer pada level dan stationer pada tingkat *difference, integrate(1)*
- 3) Jika model ekonometrika terdiri dari variabel dipenden dijelaskan oleh beberapa variabel indpenden, maka model memiliki trend jangka panjang jika setiap variabel nonstationer pada tingkat level, tetapi stationer pada tingkat *first difference*.
- 4) Jika setiap variabel memenuhi kriteria diatas dan memiliki residu (error) yang stationer pada tingkat level, maka variabel-variabel tersebut memiliki ko-integrasi (gerakan yang bersesuaian pada jangka panjang).
- 5) Adanya *spuriositas* jika melakukan regresi pada tingkat level jika variabel pada tingkat level memiliki kondisi non-stationer.
- 6) Alasan diatas dikenal dengan istilah spuriositas yang bermakna regresi menghasilkan parameter yang signifikan tetapi tidak memiliki makna karena tidak sesuai dengan makna penelitian time series. Hal ini disebabkan karena:
 - a). Analisis yang digunakan adalah analisis time series. Dalam analisis ini yang dianalisis adalah fenomena dinamis (dititik beratkan pada analisis variabel antar waktu, bukan fenomena antar variabel).
 - b). Dengan kondisi non-stationer, variabel tidak memiliki varians yang tetap sehingga estimasi pada variabel yang non-stationer tidak akan menghasilkan makna yang benar tentang kondisi dinamis variabel. Tidak menghasilkan makna yang benar karena:

¹⁶ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 422

- (1). Dalam analisis time series, kondisi non-stationeritas menunjukkan fenomena gerakan antar waktu (jangka pendek) yang sangat fluktuatif.
- (2). Disisi lain, metode regresi bertujuan untuk menaksir parameter yang berlaku/tetap (invariant) sepanjang waktu observasi.
- (3). Dengan demikian dua di atas dapat bertolak belakang jika dilihat dari analisis time series.
- (4). Dalam analisis selain time series, kondisi non-stationeritas tidak menjadi pertimbangan karena analisis dititikberatkan pada hubungan antar variabel (bukan analisis pada variabel antar waktu)

Melalui penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penggunaan ECM bukan karena kondisi data dipandang dai ekonometrika, tetapi karena alasan latar belakang permasalahan ekonomi. Analisis ekonometrika adalah konsekuensi analisis yang harus digunakan mengingat alasan latarbelakang ekonomi yang menganalisis kondisi 1) jangka panjang, 2) jangka pendek, 3) adanya koreksi variabel, 4) penyesuaian variabel terhadap jangka panjang dan 5) adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Sedangkan analisis ekonometrika untuk menunjang tujuan ekonomi di atas dengan melakukan analisis: 1) non0stationeritas, 2) ko-integrasi, 3) derajat integrasi, 4)siignifikan hubungan jangka pendek , 5) signifikan hubungan jangka panjang.

d. *Error Corection Model*

Jika suatu persamaan struktural dinyatakan sebagai: ¹⁷

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + e_t \quad (3.19)$$

Jika variabel memiliki sifat non-stationer, maka regresi terhadap model diatas akan mengakibatkan spuriositas karena maknanya untuk analisis time series kurang memiliki arti. Gujarati (2006) halaman 822 menjelaskan bahwa variabel yang non stationer diregresi dengan variabel yang non stationer akan menghasilkan regresi spurious. Dengan demikian, regresi diatas tidak dapat

¹⁷ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 423

dilakukan untuk tujuan penelitian time series. Analisis regresi dilakukan dengan transformasi model di atas sebagaimana langkah- langkah berikut. Kurangkan dan tambahkan kedua sisi sedemikian sehingga tidak mengubah kesamaan model:

$$Y_t - Y_{t-1} = Y_{t-1} + \alpha_1 Y_{t-1} + (\alpha_1 Y_{t-2} - \alpha_1 Y_{t-2}) + \beta_0 X_t + (\beta_0 X_{t-1} - \beta_0 X_{t-1}) + \beta_1 X_{t-1} + (\beta_1 X_{t-2} - \beta_1 X_{t-2}) + e_t$$

$$Y_t - Y_{t-1} = \alpha \Delta Y_{t-1} + \beta_0 \Delta X_t + \beta_1 \Delta X_{t-1} + (Y_{t-1} \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}) + e_t$$

Penyelesaian persamaan diatas diubah menjadi model ekonometrika sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \delta_0 + \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \delta_2 \Delta X_t + \delta_3 \Delta X_{t-1} + \gamma (Y_{t-1} \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}) + e_t \quad (3.20)$$

Regresi dengan variabel I(1) dapat menghasilkan makna yang lebih dalam tentang hubungan variabel. Unsur pertama (dalam bentuk difference) adalah hubungan jangka pendek karena memperhatikan perilaku variabel perubahan tiap periode waktu. Sedangkan unsur kedua menunjukkan hubungan jangka panjang dari variabel non- stationer. Unsur ini dikatakan memiliki mekanisme koreksi pada hubungan jangka panjang karena Y_{t-1} berfluktuasi disekitar trend jangka panjang yang direpresentasikan oleh persamaan: $-\alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}$. Jika kita kembali pada persamaan awal, bentuk $\hat{Y}_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-2} + \beta_0 X_{t-1} + \beta_1 X_{t-2}$, maka persamaan terakhir menjadi:

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1} = \delta_0 + \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \delta_2 \Delta X_t + \delta_3 \Delta X_{t-1} + \gamma (Y_{t-1} - \hat{Y}_{t-1}) + e_t$$

$$\Delta Y_t = Y_t - 10 = \delta_0 + \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \delta_2 \Delta X_t + \delta_3 \Delta X_{t-1} + \gamma (6-6) + e_t$$

\hat{Y}_{t-1} menunjukkan proyeksi variabel Y_{t-1} yang disebabkan oleh faktor- faktor Y_{t-2} , X_{t-1} dan X_{t-2} karena estimasi α_0 , α_1 , β_0 dan β_1 adalah tetap sepanjang waktu observasi, kita dapat mengatakan bahwa nilai ini menunjukkan pengaruh pada jangka panjang. \hat{Y}_{t-1} merupakan proyeksi Y_{t-1} yang ditentukan oleh variabel- variabel independen pada jangka panjang. Dengan demikian selisih $Y_{t-1} - \hat{Y}_{t-1}$ menunjukkan penyimpangan data Y_{t-1} aktual terhadap proyeksi \hat{Y}_{t-1} jangka panjang.

e. Interpretasi *Error Correction Mechanism*

Model ECM standar menunjukkan setidaknya ada beberapa bentuk yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan unsur yang menjadi perhatian analisis ECM adalah sebagai berikut:

1). Trend Jangka Panjang

Persamaan jangka panjang yang diberikan oleh model ini menunjukkan suatu hubungan pendugaan atau penaksiran terhadap variabel dependen Y yang ditentukan oleh *regresor*. Dalam ekonomi pengertian regresor disini adalah sebagai faktor determinan untuk menentukan trend variabel Y. Trend ini pada sebagai bentuk flukuasi jangka panjang.

Persamaan *regresor* (Greene (2008) halaman 733). Pada model ECM ini, penentuan *regresor* sangat penting dibandingkan sekedar *regresor* pada regresi linier biasa. *Regresor* yang ditetapkan pada persamaan jangka panjang adalah sebagai suatu set variabel yang menentukan tingkat fundamental, tingkat keseimbangan atau tingkat dimana fluktuasi variabel Y akan melakukan penyesuaian. Landasan teori untuk menetapkan *regresor* haruslah memiliki argumen teori yang kuat. Disamping landasan teori, diperlukan serangkaian pengujian ekonometrika yaitu:

- a). Hubungan variabel melalui uji co integrasi
- b). Analisis model (R^2 , AIC, Uji bersama- sam, model terbaik) pada persamaan jangka panjang
- c). Analisis pada parameter (α dan β)

Analisis parameter α dan β haruslah dalam kerangka hubungan jangka panjang. Parameter β menunjukkan rata- rata pengaruh variabel regresor pada jangka panjang terhadap variabel dependen. Hubungan antar variabel ditentukan pula oleh bentuk linier (pengaruh *slope*), semilog ataukah *double log* (pengaruh selisih).

2). Mekanisme Jangka Pendek.

Persamaan jangka pendek yang diberikan oleh model ini menunjukkan uatu penyimpangan antara nilai aktual Y dengan trend Y. Penyimpangan ini

terjadi pada setiap waktu observasi sehingga disebut sebagai persamaan jangka pendek. Beberapa pengujian ekonometrika pada persamaan jangka pendek yaitu:

- a). Analisis model (R^2 , AIC, Uji bersama- sam, model terbaik) pada persamaan jangka pendek
- b). Analisis pada parameter (δ) dan mekanisme dinamisasi *differens* variabel independen terhadap variabel dependen (ΔY).

Analisis parameter δ haruslah dalam kerangka hubungan jangka pendek. Parameter δ menunjukkan rata- rata pengaruh perubahan variabel regresor pada jangka pendek terhadap perubahan variabel dependen. Hubungan antara variabel ditentukan pula oleh bentuk linier (pengaruh *slope* dari perusahaan), semilog atau *double log* (pengaruh selisih dari perubahan).

3) Koreksi.

Unsur koreksi, yaitu analisis mekanisme unsur ketidakseimbangan (*desequilibrium*) fluktuasi variabel dependen masa lalu (Y_{t-1}) terhadap trend jangka panjang yang diprediksikan oleh variabel independen, dimana analisis ini meliputi beberapa hal yang dibahas berikut ini (Gujarati (2005) halaman 824 dan Verbeek (2006) halaman 311). Analisis signifikansi parameter γ . Jika nilai $\gamma \neq 0$ maka ketidak seimbangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ΔY_t . Berdasarkan nilai γ yang signifikan, diharapkan adanya koreksi ketidak seimbangan terhadap Y_t .¹⁸

Analisis tanda parameter γ . Koreksi akan terjadi jika γ bertanda negatif. Setiap kelebihan nilai aktual Y_{t-1} terhadap tingkat fundamentalnya, akan mengakibatkan penurunan nilai Y_t saat ini.

$Y_{t-1} > \hat{Y}_{t-1}$ mengakibatkan penurunan ΔY_t

ΔY_t berkurang atau Y_t terdorong turun

Y_t akan terdorong menurun dibandingkan Y_{t-1}

Demikian juga setiap kekurangan nilai aktual Y terhadap tingkat fundamentalnya, akan mengakibatkan peningkatan nilai Y yang akan datang. Sebaliknya jika γ

¹⁸ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 425

bernilai positif, tidak akan memberikan arah yang berlawanan, dengan demikian koreksi tidak terjadi jika tanda γ positif.

$$Y_{t-1} < \hat{Y}_{t-1} \text{ mengakibatkan peningkatan } \Delta Y_t$$

Y_t akan terdorong meningkat dibandingkan Y_{t-1}

Koreksi tidak akan terjadi jika γ bertanda positif. Setiap kelebihan nilai aktual Y_{t-1} terhadap tingkat fundamentalnya, akan mengakibatkan peningkatan nilai Y_t saat ini. Demikian juga sebaliknya. Jika hal ini terjadi, nilai aktual Y tidak terkoreksi terhadap tingkat fundamentalnya.

4). Speed of Adjustment

Unsur *Speed of Adjustment*, yaitu analisis terhadap parameter (γ) yang merupakan indikasi kecepatan variabel menyesuaikan diri menuju trend jangka panjangnya. Nilai γ (negatif) menunjukkan pengaruh ketidakseimbangan/ penyimpangan variabel aktual terhadap tingkat fundamentalnya sebesar 1 unit pada periode sebelumnya akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan ΔY_t sebesar γ unit.

$ECT_{t-1} = Y_{t-1} - \hat{Y}_{t-1}$ sebesar unit \rightarrow peningkatan/ penurunan ΔY_t sebesar γ unit.

Jika nilai γ (negatif) kurang dari 1, berarti perubahan $Y_t - Y_{t-1}$ akan berkurang γ unit, hal ini menunjukkan perbedaan Y_t dan Y_{t-1} akan berkurang sebesar γ . Mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a). Jika $Y_{t-1} > \hat{Y}_{t-1}$ maka perbedaan Y_t dan \hat{Y}_{t-1} semakin kecil. Y_t akan berkurang menuju \hat{Y} .
- b). Jika $Y_{t-1} < \hat{Y}_{t-1}$ maka perbedaan Y_t dan \hat{Y}_{t-1} semakin kecil. Y_t akan bertambah menuju \hat{Y} .

Analisis terhadap *speed of adjustment* dapat meliputi:

- (1) Besar- kecilnya nilai parameter γ menentukan interpretasi terhadap kecepatan penyesuaian. Interpretasi efek elastisitas berbeda dengan interpretasi efek slope. Semakin besar γ menunjukkan kecepatan penyesuaian lebih cepat. Dalam grafik digambarkan dengan fluktuasi nilai

aktual yang selalu berada dekat dengan tingkat fundamentalnya. Setiap penyimpangan, akan cepat terkoreksi.

- (2) Signifikansi parameter γ terhadap 1. Mirip dengan analisis stationeritas, nilai γ bernilai satu atau lebih menunjukkan non stationeritas ketidak seimbangan terhadap variabel Y.
- (3) Relevansinya nilai *Speed of Adjustment* dengan intuisi ekonomi. Parameter ini harus sesuai dengan teori ekonomi yang mendasarinya. Suatu variabel tentunya memiliki suatu tingkat fundamentalnya pada jangka panjang. Ada beberapa variabel yang tidak memiliki tingkat fundamentalnya seperti GNP, karena GNP selalu meningkat dan umumnya mengalami trend yang meningkat. Tetapi pertumbuhan GNP secara teoritis pada jangka panjang memiliki tingkat fundamental.

Berbagai literatur seperti Greene 2010 dan Gujarati menjelaskan bahwa *speed adjustment* tidak memiliki pengertian kecepatan dalam waktu menuju keseimbangan atau berapa waktu dicapai sampai kepada keseimbangan. Jumlah waktu yang diperlukan sampai pada tingkat keseimbangan tergantung pada posisi data pada saat ini. Semakin jauh dari tingkat keseimbangan tentunya akan semakin lama tercapai. *Speed adjustment* memiliki arti apabila dibandingkan secara relatif terhadap *speed adjustment* pada persamaan lain dengan variabel dependen dan independen yang sama.

f. Model Ekonometrika Error Corection Mechanism

Berbagai macam model ECM dapat ditemukan pada berbagai jurnal dan *text book*. Model ECM cukup beragam tergantung pada format persamaan ekonometrika dan estimator yang dipakai. Berikut ini beberapa model umum yang sering ditemukan.

Model I adalah model standar yang digunakan oleh Engel- Granger, dimana model ECM diregresi melalui dua tahap pengukuran². Gujarati (2004) mengajukan estimasi cara ini untuk maksud kemudahan metode dan analisis³. Tahap I Regresi pada persamaan utama yang sering dikatakan sebagai persamaan jangka panjang. Regresi tentunya telah memenuhi standar uji stationeritas,

misalnya persamaan diregresi dengan OLS. Perbaikan berdasarkan uji asumsi klasik tidak akan menghilangkan informasi yang diberikan persamaan.¹⁹

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + e_t \quad (3.21)$$

Dari regresi dihitung residu $ect_{t-1} = Y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}$ atau dengan kata lain $ect_{t-1} = Y_{t-1} - \hat{Y}_{t-1}$

Tahap II regresi dengan substitusi ect_{t-1} pada persamaan jangka pendek dengan OLS

$$\Delta Y_t = \delta_0 + \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \delta_2 \Delta X_t + \delta_3 \Delta X_{t-1} + \gamma ect_{t-1} + e_t$$

Parameter *speed of adjustment* diambil dari γ , syarat harus dipenuhi dalam metode ini Variabel terintegrasi pada tingkat yang sama (yaitu differens 1 atau 2 untuk semua variabel), Y: I(1) dan X: I(1). Pada persamaan jangka panjang, Error (residu): $e_t \rightarrow I(0)$.

g. *Vector Error Correction Model*

Apakah *Vector Error Correction Model* sesungguhnya? Model ini berasal dari pengembangan model VAR untuk analisis lebih mendalam jika kita ingin mempertimbangkan adanya perilaku data yang tidak stasioner. Agar analisis tidak dihasilkan dari regresi yang spurious maka variabel dalam model VAR didiferensiasi pada tingkat 1 agar diperoleh data yang stasioner ditingkat level. Data sebelumnya diuji harus pada kondisi I(1). Mirip seperti kasus diferensiasi di persamaan tunggal ECM, maka diferensiasi dipersamaan sistem VAR menghasilkan VECM. Uji ADF pada persamaan tunggal *Error Correction Model* (ECM) menghasilkan uji Johansen pada persamaan system VECM. Uji ADF pada persamaan tunggal ECM menghasilkan uji Johansen pada persamaan system VECM. Struktur model VECM mirip dengan struktur (*Autoregressive Distributed Lag*) ARDL pada persamaan tunggal.²⁰

Analisis VECM mempertimbang adanya fluktuasi data yang bergerak disekitar trend jangka panjang sehingga model VECM digunakan untuk menganalisis adanya koreksi pada variabel dependen akibat adanya kondisi ketidakseimbangan pada beberapa variabel.

¹⁹ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 426 - 427

²⁰ Ibid, h. 464

Apakah data I(1) dapat dianalisis pada VAR? Analisis ini dapat saja dilakukan hanya terbatas pada keinginan penelitian untuk melihat perilaku data pada tingkat level (*spurious*), namun tidak dapat menganalisis sampai pada tingkat yang lebih dalam seperti adanya penyesuaian, adanya integrasi, adanya koreksi, adanya hubungan jangka panjang (*meaningfull*).

Model VECM sangat erat hubungannya dengan metode uji kointegrasi. Pada bagian ini kita membahas hubungan akar karakteristik, *vector characteristic* pada kasus VECM yang diturunkan dari VAR. Berikut ini persamaan system model VAR(3) terdiri dari variabel Y,Z, dan W. ²¹

$$\begin{aligned} Y_t &= \gamma_{10} + \gamma_{11} Y_{t-1} + \gamma_{12} Z_{t-1} + \gamma_{13} W_{t-1} + e_{1t} \\ Z_t &= \gamma_{20} + \gamma_{21} Y_{t-1} + \gamma_{22} Z_{t-1} + \gamma_{23} W_{t-1} + e_{2t} \\ W_t &= \gamma_{30} + \gamma_{31} Y_{t-1} + \gamma_{32} Z_{t-1} + \gamma_{33} W_{t-1} + e_{3t} \end{aligned} \quad (3.22)$$

Setiap persamaan membentuk diferensiasi seperti layaknya persamaan tunggal ECM

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \gamma_{10} + \gamma_{11} \Delta Y_{t-1} + \gamma_{12} Y_{t-2} + \gamma_{13} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{14} Z_{t-2} + \gamma_{15} \Delta W_{t-1} + \gamma_{16} \Delta W_{t-2} \\ &\quad + e_{1t} \\ Z_t - Z_{t-1} &= \gamma_{20} + \gamma_{21} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{22} Y_{t-2} + \gamma_{23} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{24} Z_{t-2} + \gamma_{25} \Delta W_{t-1} + \gamma_{26} \Delta W_{t-2} \\ &\quad + e_{2t} \\ W_t - W_{t-1} &= \gamma_{30} + \gamma_{31} \Delta W_{t-1} + \gamma_{32} Y_{t-2} + \gamma_{33} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{34} Z_{t-2} + \gamma_{35} \Delta W_{t-1} + \gamma_{36} \\ &\quad \Delta W_{t-2} + e_{3t} \end{aligned} \quad (3.23)$$

Persamaan ini diatur kembali menjadi VECM

$$\begin{aligned} \Delta Y_t &= \gamma_{10} + \gamma_{11} \Delta Y_{t-1} + \gamma_{13} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{15} \Delta W_{t-1} - \alpha_1 (Y_{t-1} - \gamma_{12} Y_{t-2} - \gamma_{14} Z_{t-2} - \gamma_{16} W_{t-2}) + e_{1t} \\ \Delta Z_t &= \gamma_{20} + \gamma_{21} \Delta Y_{t-1} + \gamma_{23} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{25} \Delta W_{t-1} - \alpha_2 (Z_{t-1} - \gamma_{22} Y_{t-2} - \gamma_{24} Z_{t-2} - \gamma_{26} W_{t-2}) + e_{2t} \\ \Delta W_t &= \gamma_{30} + \gamma_{31} \Delta Y_{t-1} + \gamma_{33} \Delta Z_{t-1} + \gamma_{35} \Delta W_{t-1} - \alpha_3 (W_{t-1} - \gamma_{32} Y_{t-2} - \gamma_{34} Z_{t-2} - \gamma_{36} W_{t-2}) + e_{3t} \end{aligned} \quad (3.24)$$

Perhatikanlah elemen terakhir merupakan persamaan jangka panjang persamaan kointegrasi (*cointegrating equation*) dengan variabel berganti y, z, dan w dengan *regresor* yang sama. Parameter α_1 , α_2 , dan α_3 ditambahkan sebagai

²¹ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis* ", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 464

parameter disebut sebagai koefisien/ *vector* ko integrasi (*co integrating vector*). Peneliti menggunakan persamaan ini untuk melihat dinamika variabel dengan mempertimbangkan adanya penyesuaian, adanya integrasi, adanya koreksi, adanya hubungan jangka panjang.

Uji Johansen didasarkan pada ide uji ADF pada persamaan tunggal diadopsi oleh Johansen pada persamaan system VAR. Penjelasan lebih lengkap mengenai uji Johansen, dapat diperoleh pada buku Analisis Data Time Series (Ekananda, 2014). Persamaan untuk uji Johansen adalah

$$\Delta Y_t = A_0 + \Gamma \Delta Y_{t-1t} - I \Delta Y_{t-1t} + \Pi_1 Y_{t-1} + v_t \text{ atau } \Delta Y_t = A_0 + (\Gamma - I) \Delta Y_{t-1t} + \Pi_1 Y_{t-1} + v_t$$

$$\Delta Y_t = A_0 + \Pi_1 \Delta Y_{t-1t} + \Pi_1 Y_{t-1} + v_t \quad (3.25)$$

Uji Johansen menganalisis akan karakteristik dari matriks bujursangkar Γ yaitu matriks parameter ΔY_{t-1t} , maka dapat disimpulkan dari matriks Γ :²²

- 1) Jika Rank (Γ) = 0, maka tidak ada variabel- variabel yang terkointegrasi satu sama lain.
- 2) Jika Rank (Γ) = m (m banyaknya variabel dalam model VAR), maka semua variabel- variabel tercointegrasi satu sama lain.
- 3) Jika $0 < Rank (\Gamma) < m$, maka Rank (Γ) menyatakan banyaknya variabel yang tercointegrasi diantara 0 dan m.
- 4) Rank dari Γ adalah jumlah dari vektor kointegrasi.
- 5) Jika rank (Γ) = r, maka terdapat r buah kombinasi linier independen dari sekuen x_{1t} yang stationer.
- 6) Jika rank (Γ) = n, maka seluruh variabel stationer.
- 7) Rank dari Γ adalah sama dengan jumlah dari akar karakteristik bukan nol.
- 8) Penerapan statistik untuk menguji akar yang signifikan (bukan nol) maka akar- akar diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil $\lambda_1 > \lambda_2 > \lambda_3 > \dots > \lambda_n$. Maka orde rank adalah urutan λ yang signifikan (secara statistik tidak nol). Jika pada ADF persamaan tunggal data stationer terjadi jika parameter γ kurang dari 1. Maka uji stationeritas pada persamaan system seperti ini

²² Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis* ", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 465

menghasilkan uji ko integrasi Johansen karena stationer diuji sekaligus pada banyak variabel jika γ kurang dari satu. Uji Johansen kointegrasi didasarkan pada perhitungan matematika matriks mencari akar karakteristik. Berikut ini contoh bagaimana metode mencari akar karakteristik pada matriks 2×2 .

Uji Johansen kointegrasi adalah uji khusus untuk struktur model VAR dengan direfensiasi data, tidak sesuai dengan uji ko integrasi pada model persamaan selain VAR. Terapan akar karakteristik untuk mengukur kointegrasi ada hubungannya dengan ukuran *rank*, stationeritas, kointegrasi, vector kointegrasi dan akar karakteristik dari matriks Γ yaitu matriks parameter Y lag pertama. Berapapun ordo VAR, pengukuran *rank* dan kointegrasi didasarkan pada matriks Γ , mirip dengan pengujian ADF pada persamaan tunggal.

Jika kita membandingkan matriks A : 2×2 dengan matriks Γ , parameter γ dalam matriks Γ adalah angka sel didalam matriks A dan 1 dalam matriks Γ adalah λ didalam matriks A . Jika akar $\lambda = 0$ maka determinan 0 dan tidak ada invers matriks. Jika kita dapat menyimpulkan bahwa Uji Johansen adalah menguji jumlah dari akar karakteristik yang berbeda dari nol. Jika semua akar λ berbeda dari nol dan mendekati 1 maka Γ adalah *full rank*.

10. *Impulse Response Function (IRF)*

Proses AR dan stabilitas memungkinkan kita mengetahui penjaran (respon) yang terjadi pada y dan z jika di lakukan skenario perubahan pada e (forecast shock atau forecast error) atau salah satu variabel dalam VAR. Dengan mengetahui hubungan antara ϵ (hubungan antara pure innovation atau structural shock) dan e (forecastshock atau forecast error) memungkinkan kita mengetahui penjaran (respon) yang terjadi pada variabel – variabel endogen (y dan z) melalui persamaan simultan dinamis. IRF dihasilkan dari proses iterasi konstruksi model VAR mirip seperti proses stabilitas di atas. Oleh karenanya IRF dapat di modifikasi sesuai dengan konstruksi VAR apakah sebagai VAR standar ataupun VAR dianggap sebagai reduced form persamaan simultan dinamis.²³

²³ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 438

Pertanyaan yang sering mengemuka dalam penelitian , mengapa impulse yang terjadi di akibatkan oleh shock , bukan oleh perubahan variabel ? pertanyaan ini dapat di jawab sesudah pembaca memahami konsep dari IRF.

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi (Pramono, 2006), Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terkointegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya (Manurung, 2009), Nilai peramalan persamaan di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{t+n} = E(Y) + \sum \theta_i \varepsilon_{t+n-i}^Y \quad (3.26)$$

$$Z_{t+n} = E(Z) + \sum \theta_i \varepsilon_{t+n-i}^Z \quad (3.27)$$

Di mana:

$E(Y)$ dan $E(Z)$ masing-masing nilai rata-rata dari Y dan Z .

IRF yang dibentuk tidak didasarkan pada hubungan teoritis , tetapi didasarkan pada manipulasi ekonometrika / statistika menghasilkan perilaku respon dari variabel y dan z pada beberapa periode yang akan datang apabila terjadi shock pada variabel ini. Namun demikian , oleh karena penelitian ini adalah penelitian bidang ekonomi , maka penelitian tetap harus menggunakan kerangka berpikir adanya hubungan dinamis , langsung dan tidak langsung antara variabel yang di tinjau.

Impulse Reponse Function (IRF) pada VECM mirip dengan proses yang berlaku pada VAR, namun dengan kondisi adanya faktor koreksi dan hubungan kointegrasi. Untuk saat ini Eviews 7.0 tidak menyediakan IRF untuk Struktual VECM (SVECM) sebagaimana model SVAR. Dengan demikian analisis IRF untuk VECM hanya terbatas pada *shock residual* dan *shock cholesky decomposition*. IRF pada shick residual menggunakan format VECM untuk menghasilkan forecast endogen masa yang akan datang, sedangkan IRF pada

shock cholesky decomposition menggunakan format rekursif hubungan contemporaneous variabel endogen. Urutan hubungan rekursif mengikuti urutan variabel VECM.²⁴

Apakah manfaat IRF untuk penelitian? Sesuai dengan intuisi pembentukan VECM, analisis IRF digunakan untuk mengkonfirmasi apakah transmisi atau urutan proses variabel yang ditetapkan dalam teori dan penelitian empiris sebelumnya dapat dibuktikan dalam VECM yang diestimasi. Peneliti dapat mengatur transmisi variabel dengan menyusun (ordering) variabel dalam VEC. Urutan variabel yang disusun pada model VECM akan mempengaruhi beberapa hal yaitu 1) membentuk urutan rekursif dari variabel pertama ke variabel terakhir, 2) membentuk variabel dependen dalam persamaan kointegrasi.

11. *Variance Decomposition* (VD)

Penelitian menggunakan VAR juga menampilkan analisis peran dari variabel terhadap variabel lain. *Variance decomposition* adalah metode menyusun variance total berdasarkan variance dari variabel lainnya sehingga kita bisa mendapatkan porsi variance variabel tertentu terhadap variance total.²⁵

Variance decomposition adalah analisis persamaan VAR untuk melihat komponen - komponen pembentuk forecasting variance yang terjadi. Dekomposisi varians mengikuti struktur *contemporaneous*

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya, Identifikasi FEVD menggunakan *Cholesky decomposition*, Analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit (Manurung, 2009), Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau sering dikenal dengan istilah *Variance Decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR, Persamaan FEVD dapat diturunkan dengan ilustrasi sebagai berikut:

²⁴ Ekananda Mahyus, " *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*", Edisi Pertama, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), h. 470

²⁵ Ibid, h. 451

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.28)$$

Nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1} \quad (3.29)$$

Artinya nilai FEDV selalu 100 persen, nilai FEDV lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah (DPKPS) adalah Jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun Perbankan Syari'ah di Indonesia dalam Juta Rupiah (bulanan),
2. Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) adalah Produk Domestik Bruto Indonesia dalam miliar Rupiah (bulanan) berdasarkan harga berlaku,
3. Inflasi Indonesia (INFLASI) adalah tingkat inflasi Indonesia dalam satuan persen (bulanan),
4. Tingkat Bunga (BUNGA) adalah tingkat bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam satuan persen (bulanan)
5. Jumlah Uang Beredar di Indonesia (JUB) adalah Jumlah Uang Beredar di Indonesia dalam satuan dalam miliar Rupiah (bulanan)
6. Kurs Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat (KURS) adalah nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar dalam Rupiah (bulanan),

Dengan:

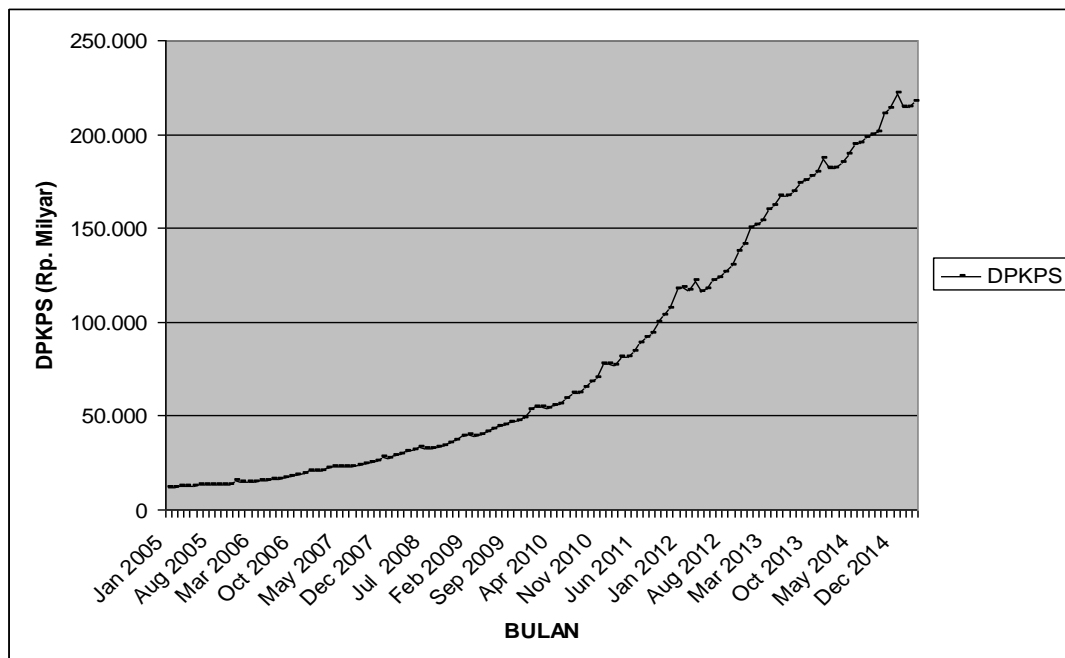
DPKPS	:	Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah (Rp. Milyar)
PDB	:	Gross <i>Domestic Product</i> Indonesia (Rp. Milyar)
INFLASI	:	Inflasi Indonesia (%)
BUNGA	:	tingkat bunga acuan Bank Indonesia (%)
JUB	:	Jumlah Uang Beredar Indonesia (Rp. Milyar)
KURS	:	Nilai tukar Rp/USD

BAB IV PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel yang Diteliti

1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah

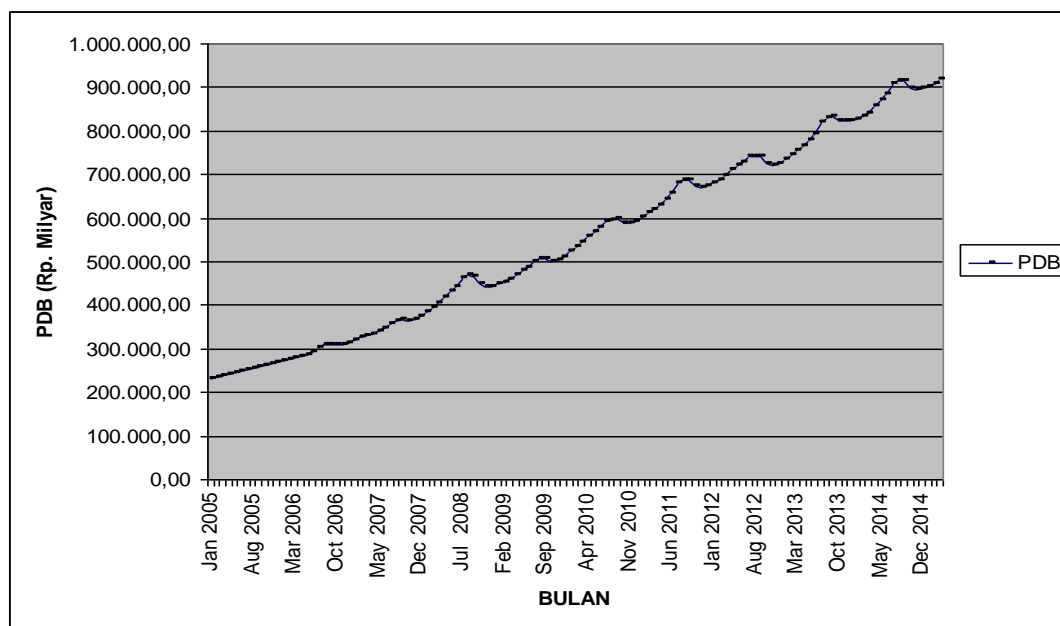
Penghimpunan DPK pada perbankan syariah dapat berbentuk rekening giro (*demand deposits*), tabungan (*savings*), dan deposito (*time deposits*). Jika dilihat dari lampiran 3 merupakan data tentang besarnya Dana Pihak Ketiga perbankan syariah yang berhasil dihimpun sejak Januari 2005 sampai dengan Maret 2015. Berdasarkan lampiran 3 diketahui bahwa pertumbuhan DPK perbankan syariah terus mengalami peningkatan dimulai dengan nilai terendah di bulan Januari 2005 sebesar Rp. 11.891 Milyar dan tertinggi di bulan Desember 2014 Rp. 221.886 Milyar. Hal ini dapat diperjelas dengan Gambar 4.1. Terjadinya peningkatan tersebut akibat terjadinya penambahan jumlah Bank Syariah (BUS, UUS dan BPRS), jumlah kantor, produk dan upaya yang dilakukan Perbankan Syariah seiring terjadinya pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sejak Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 terus mengalami peningkatan. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan Gambar 4.2 diketahui perkembangan PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dimana nilai tertinggi terjadi pada bulan Maret 2015 sebesar Rp. 919.181,80 milyar dan nilai terendah pada bulan Januari 2005 Rp. 230.386 Milyar . Naiknya PDB Indonesia tersebut disebabkan adanya peningkatan aktifitas ekonomi, jumlah uang beredar dan perubahan kebijakan yang terus dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan perekonomian suatu negara sering dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi negara tersebut pada periode tertentu, indikator kinerja ekonomi suatu negara maupun wilayah negara seperti propinsi dan kabupaten. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas

produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi sekaligus keberhasilan rezim pemerintahan yang berkuasa.

Salah satu cara yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2002, tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan hal yang menggembirakan, yaitu berada di angka 4,4 % naik 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan stabilitas ekonomi ini ditandai oleh menguatnya nilai tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga, meningkatnya ketahanan fiskal dan cadangan devisa. Pada tahun 2003, stabilitas ekonomi terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercatat di angka 4,9%. Pertumbuhan ini terjadi karena terjadinya pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Periode 2004-2014, laju pertumbuhan ekonomi rata-rata berada di atas 5% kecuali tahun 2009 yang berada di 4,6%. tahun 2009, ekonomi mengalami perlambatan yang sebagian besar disebabkan oleh krisis ekonomi global pada tahun 2008. Krisis itu dikenal dengan sebagai krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat, yaitu ketika kredit perumahan di berikan kepada debitur-debitur yang memiliki portfolio kredit yang buruk. Efek domino dari krisis itu menyebar ke Eropa dan kawasan ekonomi dunia lainnya hingga tahun 2012. Namun demikian, mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang cukup stabil kala itu, krisis tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Bahkan, kondisi Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan negara tetangga tergambar dari terus terjadinya peningkatan produk domestik bruto.

Stabilitas ekonomi Indonesia periode 2004-2014 menunjukkan respon positif dari pasar terhadap pemerintah yang pada akhirnya berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang stabil. Tak heran jika prestasi ekonomi makro Indonesia berada pada kisaran angka yang signifikan. Salah satu komponen yang digunakan untuk menghitung PDB adalah konsumsi, 54%-73%. Persentase konsumsi menunjukkan besarnya kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang sangat besar. Secara ideal, pendapatan nasional harus lebih besar berasal dari pembentukan modal tetap (investasi). Dengan kata lain, untuk memperkokoh perekonomian dalam jangka

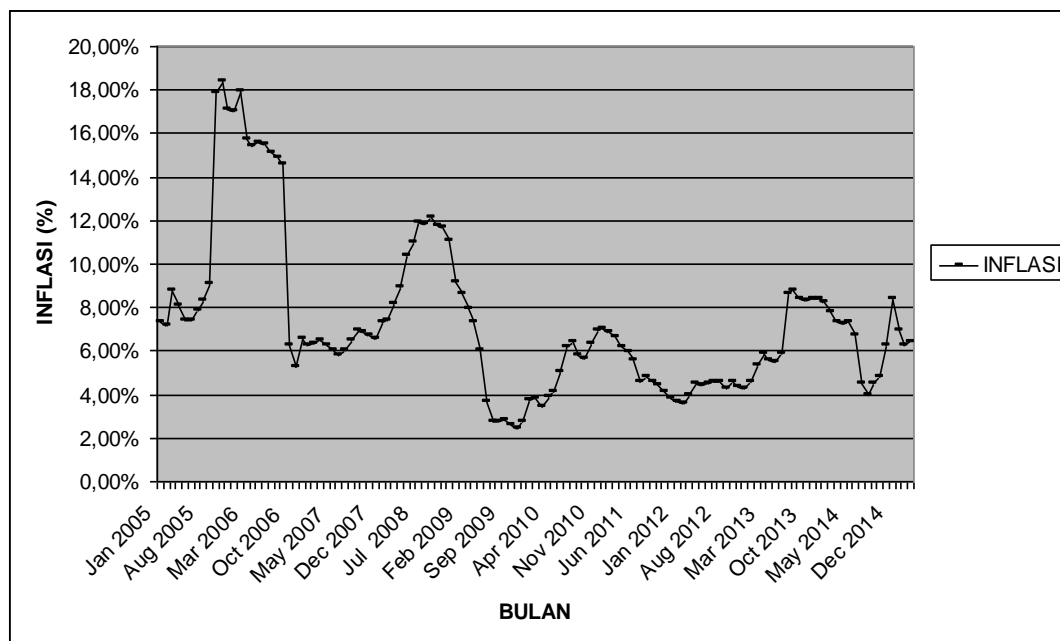
panjang masyarakat harus didorong untuk lebih banyak menabung daripada konsumsi. Tabungan ini akan diserap oleh sektor perbankan yang pada gilirannya akan dilepaskan dalam bentuk investasi.

Pola konsumsi masyarakat yang cukup tinggi, akan meningkatkan jumlah PDB dan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta, jumlah akumulasi konsumsi rumah tangga ini tentu akan berpengaruh dalam peningkatan PDB. Walaupun demikian, besarnya konsumsi dalam postur PDB Indonesia ini juga membawa keuntungan. Penguatan pola konsumsi ini akan memacu produsen untuk memproduksi barang dan jasa lebih banyak lagi, Penambahan kuantitas produksi membawa dampak positif terhadap efisiensi perusahaan, penambahan lapangan kerja, dan perputaran uang yang beredar. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi bahwa standar hidup suatu negara ditentukan oleh kemampuannya dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia memiliki pasar domestik yang kuat dan bisa bertahan dengan mengandalkan potensi lokal.

Tahun 2000 sampai 2004 perekonomian mulai memulih dengan rata-rata pertumbuhan PDB sebanyak 4.6 persen per tahun. Setelah itu PDB Indonesia meningkat dengan nilai rata-rata per tahun sekitar enam persen, kecuali tahun 2009 dan 2013, ketika gejolak krisis keuangan global dan ketidakpastian terjadi. Meski masih cukup mengagumkan, PDB Indonesia turun ke nilai 4.6 persen dan 5.8 persen pada kedua tahun tersebut.

3. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi diukur dalam persen (%). Perkembangan inflasi dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 dapat dilihat pada lampiran 5.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa terjadi inflasi yang fluktuatif dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015. Pada periode tersebut inflasi tertinggi terjadi pada bulan Nopember 2005 sebesar 18,38 % dan terendah bulan Nopember 2009 sebesar 2,41%, hali ini akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Naiknya inflasi cenderung disebabkan adanya kenaikan jumlah uang beredar, turunnya suku bunga dan permintaan masyarakat akan barang juga meningkat.

Pada akhir tahun 2004 tepatnya tanggal 26 Desember 2004, terjadi musibah gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh dan sebagian Sumatera. Sehingga ini merupakan musibah yang dialami oleh bangsa Indonesia karena kerusakan yang ditimbulkan amat parah oleh bencana tersebut.

Dampak dari bencana tersebut sangat berpengaruh terhadap meningkatnya laju inflasi hingga berlanjut pada tahun 2005 menjadi 17,1 persen, yang kemudian pada tahun 2006 laju inflasi menjadi 6,60 persen. Sama halnya pada tahun 2006. Pada tahun 2007 laju inflasi masih stagnan di posisi 6,59 persen, ini membuktikan pada saat itu perekonomian indonesia dalam kondisi stabil. Pada tahun 2008 kondisi ekonomi global mengalami goncang krisis, yang berawal ketika Amerika serikat

gagal mengelola usaha properti, sehingga berdampak terhadap laju inflasi dalam negeri yang meningkat mencapai 11,06 persen.

Dorongan tersebut berasal dari lonjakan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga BBM. Tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi. Namun inflasi tersebut berangsur menurun di akhir tahun 2008 karena harga komoditi yang menurun dan penurunan harga subsidi BBM.

Pada tahun 2009 kondisi perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dengan menurunnya laju inflasi ke 2,78 persen dan pada tahun 2010 kembali terjadi krisis ekonomi di eropa dan berpengaruh pada perekonomian global, kondisi ini sangat berdampak terhadap Negara- Negara berkembang salah satunya Indonesia yang sangat bergantung pada lembaga bank dunia dan IMF. Pada saat itu menunjukkan laju inflasi Indonesia sebesar 6,78. Pada tahun 2011 indonesia berhasil mengantisipasi krisis ekonomi yang terjadi di dunia dengan kondisi ekonomi yang stabil laju inflasi pada tahun 2011 sebesar 3,78.

Salah satu karakteristik Indonesia adalah sejumlah besar penduduknya termasuk dalam kelompok yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan, yang berarti bahwa kejutan inflasi yang relatif kecil bisa mendorong mereka ke bawah garis kemiskinan itu. Pengurangan subsidi bahan bakar di akhir 2005 (dengan menaikkan harga bahan bakar bersubsidi lebih dari dua kali lipatnya) karena tingginya harga minyak internasional, tindakan ini menyebabkan terjadinya *cost push inflation* (contohnya melalui kenaikan biaya-biaya transportasi) dan tingkat inflasi dua angka antara 14% sampai 19% (year-on-year) sampai Oktober 2006 serta berlanjut ke perekonomian yang lebih luas.

Pada Juni 2013, premium dinaikkan 44% menjadi Rp 6.500 dan solar sebesar 22% menjadi Rp 5.500 per liter karena subsidi bahan bakar yang besar mengancam untuk mendorong defisit APBN melewati level 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan hukum Indonesia melarang defisit APBN untuk melewati 3% dari PDB. Dalam rangka mendukung segmen masyarakat miskin, Pemerintah melaksanakan program-program Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kendati begitu, inflasi meningkat menjadi 8,4% pada basis year-on-year (y/y) pada akhir tahun.

Namun, kendati ada kenaikan harga di 2013, porsi yang signifikan dari harga bahan bakar Indonesia tetap disubsidi, sementara kenaikan harga bahan bakar menuntut peningkatan terus-menerus, dan karenanya Bank Dunia, IMF dan Kantor Dagang & Industri Indonesia (Kadin) terus menekankan pentingnya menghentikan program ini. Pada tahun 2014 kembali terjadi kenaikan harga bahan bakar bersubsidi, premium dinaikkan dari Rp 6.500 menjadi Rp 8.500 per liter, sementara diesel dinaikkan dari Rp 5.500 menjadi Rp 7.500 per liter. Ini berarti menyebabkan terjadinya *cost push inflation* (contohnya melalui kenaikan biaya-biaya transportasi), laju inflasi yang telah mulai melambat menuju level target Bank Indonesia pada 4,5% naik kembali menjadi 8,4% (y/y) pada akhir tahun 2014.

Pada awal tahun 2015, terjadi penurunan harga minyak mentah global turun sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka-angka produksi minyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS, menghapus subsidi premium dan menetapkan subsidi tetap sebesar Rp 1.000 per liter untuk diesel. Pemerintah Indonesia tetap menentukan harga bensin dan diesel (d disesuaikan setiap kuartalnya) namun harga akan berfluktuasi sejalan dengan harga internasional. Inflasi hanya menurun di awal tahun 2015.

Karakteristik tingkat inflasi yang tidak stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dibandingkan biasanya dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia. Akibat dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Inflasi yang tidak stabil terutama disebabkan karena penyesuaian harga bahan bakar bersubsidi.

Kurangnya kuantitas dan kualitas infrastruktur di Indonesia juga mengakibatkan biaya-biaya ekonomi yang tinggi. Hal ini menghambat konektivitas di negara kepulauan ini dan karenanya meningkatkan biaya transportasi untuk jasa dan produk (sehingga membuat biaya logistik tinggi dan membuat iklim investasi negara ini menjadi kurang menarik). Gangguan distribusi karena isu-isu yang berkaitan dengan infrastruktur sering dilaporkan dan membuat Pemerintah

menyadari pentingnya berinvestasi untuk infrastruktur negara ini. Infrastruktur telah dipandang sebagai prioritas utama Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI); sebuah rencana pembangunan jangka panjang Pemerintah yang ambisius dan masih belum membuahkan hasil.

Harga-harga bahan pangan sangat tidak stabil di Indonesia (rentan terhadap kondisi cuaca) dan kemudian meletakkan beban yang besar kepada rumah tangga-rumah tangga yang berada di bawah atau sedikit di atas garis kemiskinan. Rumah tangga-rumah tangga ini menghabiskan lebih dari setengah dari pendapatan yang bisa dibelanjakan mereka untuk makanan, terutama beras. Oleh karena itu, harga-harga makanan yang lebih tinggi menyebabkan inflasi menjadi penyebab kemiskinan yang serius dan menyebabkan peningkatan persentase penduduk miskin. Panen-panen yang gagal dikombinasikan dengan reaksi lambat dari Pemerintah untuk menggantikan produk-produk makanan lokal dengan impor adalah penyebab tekanan inflasi.

Bila tidak memperhitungkan penyesuaian harga yang ditetapkan pemerintah, ada dua puncak inflasi tahunan yang biasanya terjadi di Indonesia. Periode Desember-Januari selalu menjadi waktu kenaikan harga-harga karena perayaan-perayaan Natal dan Tahun Baru. Selain itu, banjir yang sering terjadi di bulan Januari (karena puncak musim hujan) menyebabkan gangguan jalur-jalur distribusi di beberapa daerah dan kota, dan karenanya menyebabkan biaya logistik yang lebih tinggi. Puncak inflasi kedua terjadi di periode Juli-Agustus. Tekanan-tekanan inflasi di kedua bulan ini terjadi sebagai dampak dari masa liburan, bulan suci puasa umat Muslim (Ramadan), perayaan-perayaan Idul Fitri dan awal tahun ajaran baru. Peningkatan yang signifikan bisa dideteksi dalam belanja makanan dan barang-barang konsumen lain (seperti baju, tas dan sepatu), diikuti dengan tindakan para retailer yang menaikkan harga.

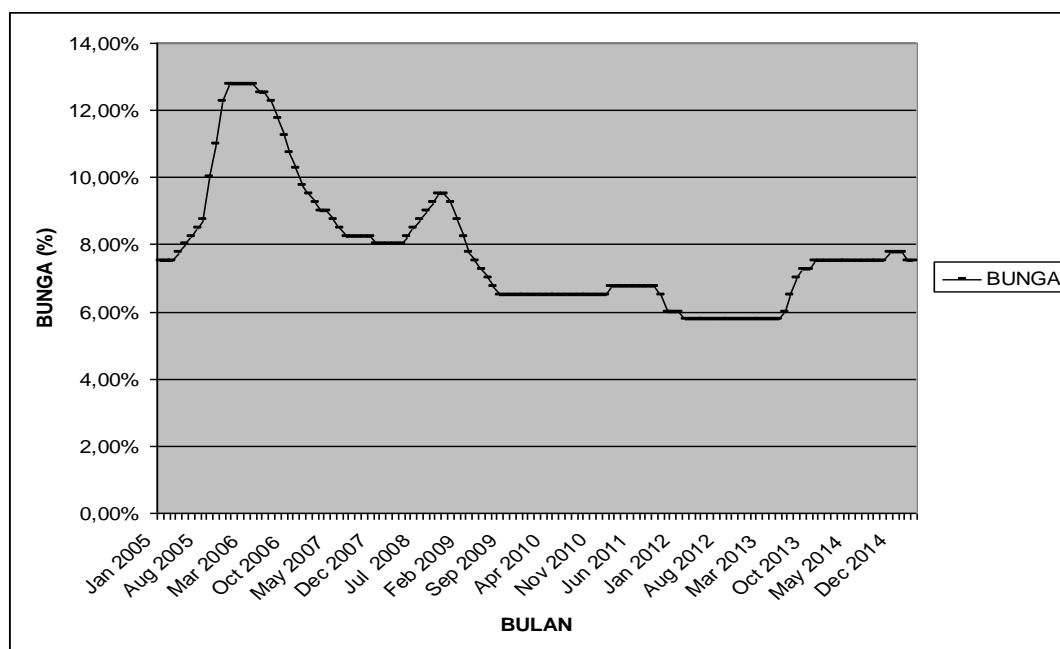
Dengan pertumbuhan PDB tahunan naik rata-rata 5% sampai 6% (y/y) selama satu dekade terakhir, perekonomian Indonesia telah berekspansi dengan cepat. Pertumbuhan ekonomi yang subur membawa tekanan-tekanan inflasi, kebijakan-kebijakan moneter sejak 2013 bertujuan untuk mengamankan stabilitas keuangan setelah inflasi naik akibat reformasi harga bahan bakar bersubsidi. Program

quantitative easing Federal Reserve (kenaikan suku bunga AS) menyebabkan *capital outflows* besar-besaran dari negara-negara berkembang (pelemahan mata uang negara berkembang), termasuk Indonesia. Kebijakan moneter Bank Indonesia yang lebih ketat dilaksanakan dengan mengorbankan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Tujuan utama memastikan kestabilan rupiah. BI menggunakan instrumen-instrumen dalam cakupan luas untuk mengurangi tekanan-tekanan inflasi. Kebijakan suku bunga bank disesuaikan ketika target inflasi tidak tercapai karena suku bunga masih menjadi andalan Bank Indonesia dalam upaya mengendalikan kestabilan inflasi dan nilai rupiah.

4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, Bunga bagi bank diartikan juga sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Perkembangan tingkat suku bunga dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan Gambar 4.4 diketahui bahwa terjadi tingkat suku bunga yang fluktuatif dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015. Pada periode tersebut tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2005 sebesar 12,75 % dan terendah bulan Pebruari 2012 sebesar 5,75 %. Tingkat suku bunga di Indonesia cenderung masih digunakan sebagai alat pengendali inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4.4 bahwa ada kesamaan gerakan kurva antara inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia. Ketika terjadi inflasi tertinggi pada bulan Nopember 2005 sampai dengan bulan September 2006 maka pemerintah juga melakukan kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI berkisar 12,25% - 12,75% sejak bulan Nopember 2005 sampai bulan Juli 2006 dan mulai menurunkan menjadi 11,75% pada bulan Agustus 2006.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.4 Perkembangan Bunga Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

Hal yang sama dapat dilihat inflasi pada Juli 2008 sampai Desember 2008 meningkat, maka pemerintah juga melakukan kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI Agustus 2006 sampai Desember 2006. Lihat pula pada periode Januari 2011, Nopember 2013 dan seterusnya.

Kebijakan suku bunga bank disesuaikan ketika target inflasi tidak tercapai. Antara Februari 2012 sampai Juni 2013, suku bunga acuan negara ini (BI rate) telah ditetapkan pada level terendah dalam sejarah pada 5,75%. Setelah periode ini, tekanan-tekanan inflasi meningkat karena reformasi harga bahan bakar bersubsidi dan ketidakjelasan global mengenai kebijakan moneter AS. *Capital outflows* yang mengikutinya mengakibatkan pelemahan nilai tukar rupiah secara tajam. Oleh karena itu, mulai dari pertengahan 2013, Bank Indonesia menyesuaikan BI rate-nya dengan menaikkannya secara bertahap namun agresif dari 5,75% menjadi 7,50%. Tindakan ini juga membawa kepada penurunan pertumbuhan kredit di Indonesia. Tindakan lain untuk memperketat kebijakan moneter adalah menaikkan persyaratan simpanan baik untuk deposito mata uang lokal maupun mata yang asing di bank-bank Indonesia. Terakhir, BI mengurangi permintaan para investor asing untuk Sertifikat Bank

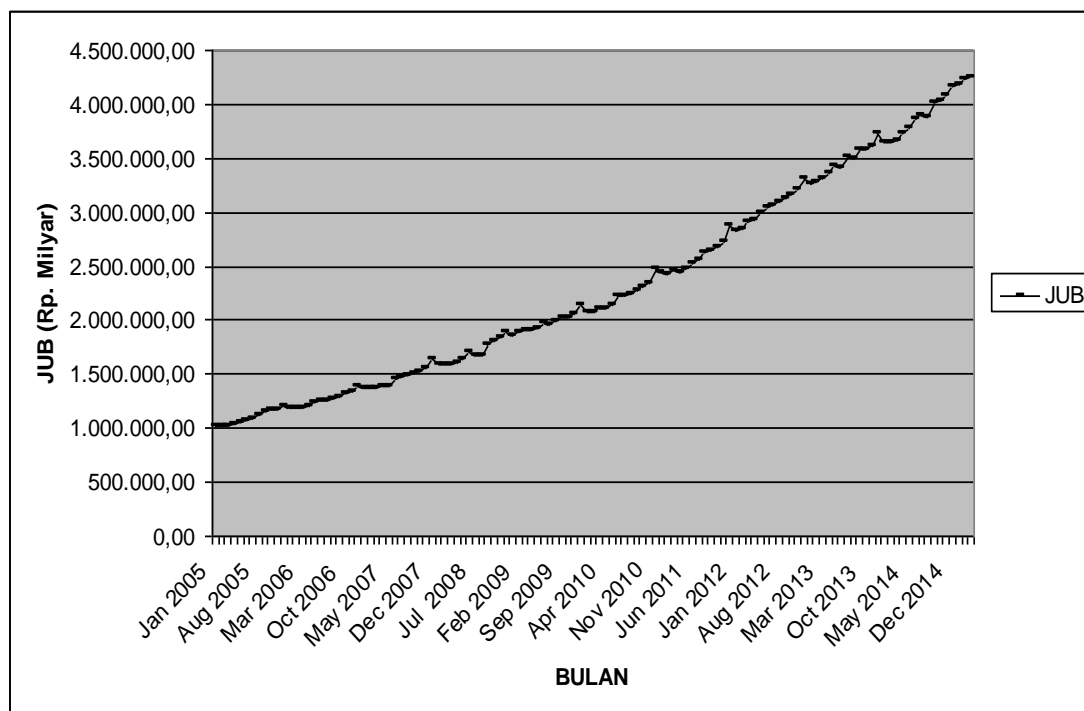
Indonesia (SBI) dengan memperpanjang periode persyaratan kepemilikan SBI dari satu menjadi enam bulan, memperpanjang waktu jatuh tempo dari SBI yang diterbitkan menjadi 9 bulan dan dengan memperkenalkan deposito-deposito dalam konteks tidak dapat diperdagangkan dengan waktu jatuh tempo lebih panjang (yang hanya tersedia untuk bank-bank). Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk memitigasi aliran ‘uang panas’ ke dalam Indonesia.

5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar bersumber dari uang kartal dan uang giral.. Perkembangan Jumlah uang beredar dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 dapat dilihat pada lampiran 7. Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia yaitu uang kartal dan uang giral yang terjadi terus mengalami peningkatan dimana nilai tertinggi terjadi pada Maret 2015 sebesar Rp. 4.246.283,84 Milyar dan terendah pada bulan Pebruari 2005 sebesar Rp. 1.012.144,00 Milyar .

Naiknya jumlah uang beredar Indonesia tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 4.5 dan lampiran 7 mengindikasikan bahwa pemerintah masih melakukan kebijakan moneter ekspansip yaitu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang beredar, berarti permintaan masyarakat domestik akan uang semakin bertambah dan proses transaksi yang dilakukan juga semakin bertambah., kebutuhan masyarakat untuk bertransaksi semakin bertambah.

Perekonomian moneter yang membaik, terjadi pemilu presiden tahun 2005. menyebabkan peredaran uang meningkat karena untuk biaya kampanye, biaya untuk pemilihan umum itu sendiri, biaya tambahan pos belanja social dari bencana-bencana yang sering terjadi di Indonesia. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga, hal ini dapat dilihat pada gambar ada gerakan kurva yang sedikit naik pada saat saat terjadinya kenaikan inflasi.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

Penyebab lain jumlah uang beredar di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan karena peningkatan jumlah uang tunai (M1) yang beredar di Indonesia setiap tahunnya mengalami. Sebagian besar masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa tidak punya uang bila tak ada fisiknya, dan anggapan tersebut ikut mempengaruhi peningkatan jumlah uang tunai yang beredar. Hal ini dapat dilihat tahun 2012, pertumbuhan uang beredar M1 terus meningkat rata-rata sebesar 1,32 persen. Peredaran uang kartal naik rata-rata 5,5 persen sedang uang giral meningkat 8,79 persen. Kondisi pertumbuhan uang giral yang tinggi menggambarkan pertumbuhan kredit cukup tinggi.

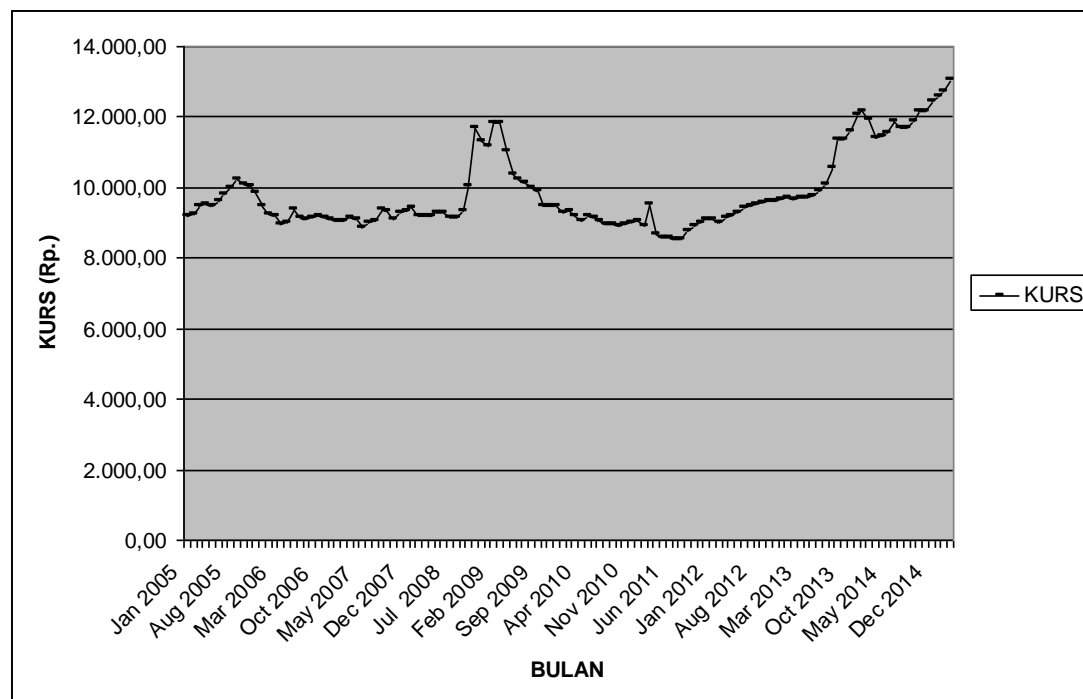
Hal lain yang dapat digambarkan penyebab penggunaan uang kartal yang cukup tinggi selama musim libur pada akhir dan awal tahun, pada saat lebaran dan saat musim haji. Pada saat pemerintah melakukan kebijakan tingkat suku bunga SBI biasanya terjadi penurunan atau peningkat jumlah uang beredar melalui mekanisme, apabila tingkat suku bunga SBI dinaikkan biasanya bertujuan meningkatkan

keinginan menabung sehingga jumlah uang beredar berkurang sebaliknya apabila tingkat suku bunga SBI diturunkan biasanya bertujuan menurunkan tingkat bunga simpanan sehingga menurunkan tingkat bunga pinjaman sehingga meningkatkan keinginan meminjam dan jumlah uang beredar bertambah

6. Perkembangan Kurs

Kurs mata uang Rupiah merupakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang Dollar AS dalam satuan Rupiah. Perkembangan Kurs dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 dapat dilihat dari lampiran 8. Berdasarkan lampiran 8 dan gambar 4.6 di atas diketahui perkembangan nilai tukar rupiah dari Januari 2005 sampai dengan Maret 2015 mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah yang paling rendah terjadi pada bulan Agustus 2015 pada posisi di atas Rp. 8.532 per dolar sedangkan nilai tukar rupiah yang paling tinggi terjadi pada bulan Maret 2015 terdepresiasi ke level Rp. 13.066 per dolar. Kecenderungan peningkatan nilai tukar rupiah terjadi sejak berubahnya sistem dari sistem kurs tetap menjadi sistem kurs mengambang serta adanya tekanan krisis ekonomi.

Jika dilihat dari lampiran 8 dan tabel 4.6 ada beberapa titik puncak dari kurs seperti terjadi pada bulan September sampai Nopember 2005, lebih tinggi lagi dibulan Nopember 2008 – Maret 2009 dan tertinggi dimulai Desember 2014 sampai Maret 2015. Peningkatan kurs tersebut hampir sama waktunya dengan inflasi dan bunga yang mengalami peningkatan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan terkait pelemahan nilai tukar rupiah tentu saja hampir sama dengan yang terjadi dengan inflasi dan tingkat bunga. Tahun 2005 adalah akibat kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga BBM yang mengakibatkan tekanan inflasi, tekanan menyebabkan terjadinya *cost push inflation* (contohnya melalui kenaikan biaya-biaya transportasi) dan tingkat inflasi dua angka antara 14% sampai 19% (year-on-year) sampai Oktober 2006 serta berlanjut ke perekonomian yang lebih luas. Hal ini berakibat nilai mata uang rupiah dalam negeri menjadi turun. Penurunan mata uang dalam negeri menyebabkan terjadinya pengalihan permintaan terhadap mata uang yang cenderung stabil yaitu mata uang dollar.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.6 Perkembangan Kurs Rupiah Indonesia Indonesia bulan Januari 2005 sampai dengan Maret 2015

Perkembangan ekonomi internasional tak lepas dari pengaruh Amerika Serikat dalam penguasaan perekonomian dunia, terbukti dengan digunakannya mata uang Dollar AS sebagai patokan atau (standart) mata uang dunia. Mata uang dollar digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam perdagangan antar negara di dunia dan juga sebagai standart pertukaran kurs mata uang seluruh dunia, tak heran jika Amerika merupakan negara besar yang memiliki peran penting dalam perekonomian internasional, hal inilah yang membuat mata uang dollarpun menjadi sangat kuat di dunia. Sehingga jika Bank Sentral Amerika Serikat melakukan kebijakan moneter maka akan berdampak pada nilai tukar dollar terhadap mata uang lain. Begitu pula jika Amerika Serikat mengalami perbaikan perekonomian maka berdampak pula pada penguatan nilai tukar dollar terhadap mata uang lainnya. Mata uang dollar diakui dunia sebagai alat pembayaran internasional, seperti transaksi pembayaran perdagangan antar negara, berarti mata uang dollar sudah dipercaya masyarakat dunia.

Perubahan yang mendasar pada sistem kurs dari sistem yang ditetapkan (*fixed*) menjadi sistem yang mengambang (*floating*) menyebabkan kurs cenderung fluktuatif. Melemahnya nilai tukar lebih disebabkan kurangnya persediaan uang dollar (cadangan devisa) di Indonesia sedangkan permintaan akan dollar terus meningkat dan itu meningkatnya nilai impor yang masih menjadi andalan produksi Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin melemah karena permintaan akan dollar AS semakin besar yang antara lain untuk memenuhi kewajiban hutang luar negeri yang jatuh tempo, keperluan ekspor impor dan untuk tujuan-tujuan spekulatif oleh para spekulan. Lemahnya fundamental ekonomi Indonesia terlihat saat dollar begitu dibutuhkan baik untuk bayar utang luar negeri ataupun belanja luar negeri akan tetapi di saat itu pula terjadi *excess demand* terhadap dollar yang mengakibatkan harga dollar menaik tajam, selain itu juga dipengaruhi oleh ulah spekulan.. Hal ini dapat dilihat pada pada gambar 4.6 dan tabel 4.6 terlihat kurs terguncang saat terjadi inflasi di bulan Oktober 2005 sampai Nopember 2005, Agustus 2008 sampai Juli 2009 dampak terjadinya depresi ekonomi dunia.

Menguatnya rupiah terhadap dollar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik dan sosial yang membaik dalam negeri, namun juga kepercayaan publik terhadap perekonomian Indonesia sedikit banyaknya membantu memperbaiki nilai tukar rupiah terhadap dollar. Tahun 2003 memanasnya suhu politik akibat menjelang berakhirnya masa 5 tahunnya presiden , nilai tukar rupiah kembali melemah atau depresiasi sebesar 13,38 persen atau 1.211 poin. Ketegangan antara elit politik memicu buruknya harapan publik terhadap pasar baik publik asing maupun lokal. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar terus terjadi hingga tahun 2004.

Setelah terjadinya pergantian presiden ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui proses pemilihan langsung dan demokratis, membuat dunia bisnis kembali bergairah dan harapan publik terhadap perekonomian Indonesia pun mulai membaik. Akibatnya nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 4,22 persen atau 433 poin atau berada pada level Rp.9.839,80 di bulan desember 2005.

Mengacu pada perbaikan indikator moneter, termasuk tingkat inflasi yang rendah, nilai tukar dollar hingga akhir 2006 sedikit menguat sebesar 6,42 persen atau

630 poin dimana mampu bertahan pada level Rp 9.200,-. Penguatan rupiah pada tahun ini didukung oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal adalah karena masih dipengaruhi oleh ekonomi AS yang melemah karena terjebak defisit ratusan miliar dolar AS. Begitu pula faktor eksternal dari penguatan rupiah dipengaruhi pula oleh kestabilan harga minyak dunia, meski masih cukup tinggi. Sementara itu, dari sisi internal penguatan rupiah dipengaruhi oleh laju inflasi yang berada di bawah 10 persen dan menyebabkan suku bunga turun ke level 9,75 persen. Alhasil, perbankan yang biasanya enggan menyalurkan kredit dan menaruh dana mereka ke Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tak lagi memiliki alternatif penyaluran dana yang lebih menguntungkan lagi.

Menjelang akhir tahun 2007, gejolak rupiah kembali terjadi. Di tengah kebutuhan dollar AS yang tinggi, rupiah juga tidak bisa lepas dari masalah geopolitik serta sentimen global. Pada awal tahun 2007 rupiah sedikit menguat namun pada akhir tahun rupiah melemah yang disebabkan karena besarnya permintaan korporasi terhadap dolar untuk keperluan pembayaran utang jatuh tempo. Suku bunga di beberapa negara yang mengalami kenaikan, tingginya harga minyak dunia, rontoknya bursa saham akibat krisis ekonomi di AS berlanjut pada krisis kredit perumahan AS menjadi pendorongnya. Sehingga pergerakan rupiah hingga akhir tahun mengalami pelemahan tipis di level 9.425 per dollar AS, tapi relatif stabil di posisi 9.400 di Januari 2008.

Secara alami, nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh kondisi penawaran-permintaan (*supply-demand*) pada mata uang tersebut. Jika permintaan meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, nilai tukar mata uang itu akan naik. Sebaliknya jika penawaran pada mata uang itu meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Sehingga peristiwa tahun 2013 misalnya, penawaran pada mata uang meningkat terhadap rupiah sementara permintaannya menurun.

Paling tidak ada 3 (tiga) faktor yang akan mempengaruhi.

- a. Pertama, keluarnya sebagian besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar Rupiah karena dalam proses ini investor asing menukar Rupiah dengan mata uang utama dunia,

seperti Dolar AS untuk diputar dan di investasikan di negara lain. Hal ini berarti akan terjadi peningkatan penawaran atas mata uang Rupiah. Peristiwa tersebut akan simetris dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akan cenderung turun sejalan dengan kecenderungan penurunan dari Rupiah. Ini merupakan masalah klasik tentang mobilitas kapital internasional, mobilitas kapital yang tinggi tentu akan menyebabkan naik-turunnya sebuah mata uang.

Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan The Fed (bank sentral Amerika Serikat) dalam rangka mengurangi *Quantitative Easing* (QE). Rencana ini akan terus berlangsung sepanjang tahun fiskal 2014 dalam rangka menjalankan program ekonomi Obama dan penyelamatan ekonomi AS. Arti dari QE ini adalah program Bank sentral AS adalah kecenderungan akan terus mencetak uang dolar AS dalam rangka membeli obligasi atau aset-aset keuangan lainnya dari bank dan lembaga keuangan di AS. Program ini bertujuan menyuntikkan uang ke intermediaries financial (Bank) di AS dalam rangka pemulihan ekonomi AS yang terparah krisis setidaknya sejak 5 (lima) tahun silam.

Harapan investor portofolio yang mengambil uangnya dari negara *emerging markets* seperti Indonesia karena peluang investasi portofolio di AS memberikan hasil (yields) yang lebih menguntungkan dibandingkan Indonesia dan negara sejenis. Karena memang yield obligasi pemerintah AS (*government bond*) tinggi dan telah menjadi *benchmark* bagi para investor tersebut.

- b. Kedua, adalah faktor yang menyebabkan tingginya penawaran dan rendahnya permintaan atas Rupiah, adalah neraca perdagangan Indonesia yang defisit, ekspor lebih kecil daripada impor. Defisit neraca perdagangan Indonesia selama 2014 diperkirakan penulis akan tetap besar pada sektor non migas, sedangkan sektor migas dan komoditas unggulan seperti CPO misalnya tetap memberikan nilai surplus.

Mengapa terjadi demikian ?, karena pengusaha kita telah membuat kontrak yang besar di tahun 2014 ini terhadap impor raw material (khususnya terhadap China) yang akan digunakan guna kebutuhan di dalam negeri. Akar masalah inilah yang menjadikan Rupiah lemah, karena *highly dependent on import*, seharusnya

merubah kultur menjadi bangsa unggul, bangsa swasembada di segala bidang. Dengan kekayaan alam dan potensi SDM seyogyanya kita mampu.

Atas dasar faktor kedua itu sehingga impor tersebut yang menggunakan mata uang utama dunia (misalnya dollar) akan menaikkan penawaran atas mata uang negara importir, karena dalam impor, biasanya terjadi pertukaran mata uang negara importir dengan mata uang negara asal. Karena selama 2013, impor Indonesia lebih besar daripada eksportnya, maka situasi ini telah melemahkan nilai tukar Rupiah. Tahun ini karena pengaruh perlemahan tahun lalu (2013) apabila tren Rupiah perlahan-lahan melemah akibat pengaruh ekonomi global, yang akan terkena dampaknya adalah harga komoditas impor, baik ybahan baku serta barang modal.

Harga komoditi impor dipatok dengan mata uang negara asal, umumnya Dolar, sehingga jika nilai mata uang negara tujuan melemah, maka harga komoditi impor otomatis naik. Contohnya sederhana nya, apabila nilai tukar Rupiah jatuh sebesar 10% dari 1 Dollar AS = 12.000 Rupiah menjadi 1 Dollar AS = 13.200 Rupiah, maka harga sebuah komoditi impor pun berbanding lurus atau naik sebesar 10%. Komoditi yang harganya Rp 1 juta akan naik Rp100 ribu menjadi Rp1,10 juta.

Melemahnya Rupiah tidak hanya berdampak pada kenaikan harga komoditas impor saja, namun juga dari utang luar negeri, karena utang luar negeri jelas-jelas ditetapkan dengan mata uang asing dan masih ada yang tidak diasuransikan (lindung nilai). Apabila nilai tukar Rupiah berbanding lurus dengan Dollar AS yang melemah sebesar 10%, maka nilai Rupiah dari utang yang ditetapkan dalam Dollar AS itu juga akan naik sebesar 10%.

- c. Ketiga, adalah faktor kultur bangsa kita yang bersifat konsumtif dan boros serta public policy terkait hutang. Karena pemerintah akan kesulitan berhutang didalam negeri, maka kekurangannya akan dilakukan dengan berhutang ke luar negeri. Kebijakan pemerintah yang berlandaskan pencitraan neoliberal akan tetap tidak konsisten. Bila dahulu BBM diturunkan, maka kemudian dinaikkan, apabila hutang dalam negeri sudah jenuh maka Pemerintah akan meminta tambahan hutang luar negeri. Nilai tukar Rupiah dipastikan melemah karena hutang harus

dibayar dengan mata uang dollar yang berarti permintaan terhadap dollar akan meningkat.

Secara alami, nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh kondisi penawaran-permintaan (*supply-demand*) pada mata uang tersebut. Jika permintaan meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, nilai tukar mata uang itu akan naik. Sebaliknya jika penawaran pada mata uang itu meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa jatuhnya nilai tukar Rupiah ditahun 2014 ini, disebabkan oleh setidaknya tiga faktor, pertama: keluarnya sebagian besar investasi portofolio akibat rencana pengurangan QE oleh the Fed tahun 2014 ini , dan kedua adalah neraca perdagangan negara kita yang defisit. Ketiga faktor kebijakan pemerintah dan ekonomi biaya tinggi seperti maraknya korupsi, bencana alam seperti banjir dan sejenisnya menyebabkan inflasi dan ekonomi biaya tinggi. Anggaran negara APBN dan APBD yang sebagian besar tidak fokus menumbuhkan ekonomi khususnya belanja modalnya, dan tidak banyak menyerap tenaga kerja menjadikan faktor perlemahan ekonomi secara nasional.

Nilai tukar rupiah yang berubah-ubah dan tidak stabil sangat mempengaruhi keadaan ekonomi makro Indonesia. Secara garis besar terdapat tiga variabel yang mempengaruhi ekonomi makro Indonesia yaitu, variabel pertama berhubungan dengan nilai tukar rupiah adalah keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam Negeri maupun mata uang asing. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya nilai mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional sehingga biaya impor mengalami kenaikan. Variabel kedua adalah tingkat suku bunga dan variabel ketiga terjadinya inflasi. Tekanan depresiasi terhadap rupiah harus diimbangi dengan instrumen kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mestabilkan nilai tukar rupiah. Turunnya nilai tukar dan terus berubah-ubah menjadi masalah bagi Indonesia, yaitu mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Bagi pelaku bisnis yang berbasis impor dengan pasar domestik. Bagaimana tidak menjadi masalah, ketika terjadi nilai rupiah yang melemah membuat terjadinya ketimpangan

pada barang-barang ekspor dan perusahaan yang berorientasi pada bahan baku impor. Dimana barang-barang ekspor Indonesia lebih berdaya saing, namun disisi lain biaya menjadi tinggi terlebih biaya dari perusahaan yang berhutang dalam dollar AS atau menggunakan bahan baku impor. Hal tersebut dapat menggambarkan terdapat dampak positif dan dampak negatif yang terjadi ketika nilai tukar rupiah melemah. Bagi pelaku bisnis yang berbasis impor dengan berorientasi pada pasar domestik, melemahnya nilai tukar rupiah berdampak terhadap meningkatnya biaya produksi. Apabila kondisi ini terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka akan berdampak langsung pada penurunan nilai perusahaan. Jumlah industri yang berorientasi pada bahan baku impor sangat banyak, bahkan dominan dalam struktur industri nasional.

Pada level pasar, harga produk akan disesuaikan dengan cara menaikkan harga. Posisi ini berimplikasi pada indikator stabilitas ekonomi makro, yaitu inflasi. Misalnya, Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak kenaikan harga dalam dollar AS karena membeli bahan baku dalam dollar AS dan menjual produk dalam rupiah. Secara umum, daya beli masyarakat juga akan menurun karena kenaikan harga. Jika daya beli masyarakat menurun maka laba yang diperoleh produsen kecil. Namun keadaan tersebut berbanding terbalik bagi para pelaku bisnis yang berorientasi ekspor baik dalam skala besar maupun menengah, termasuk UMKM kerajinan, komoditas ekspor minyak kelapa sawit (CPO), kakao, teh, kopi, dan furniture. Melemahnya nilai tukar rupiah dapat meningkatkan daya saing produk ekspor dari sisi harga yang menjadi lebih kompetitif. Indonesia. Peningkatan ekspor dapat menambah devisa yang pada akhirnya memperkuat nilai tukar rupiah.

B. Hasil Uji Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi

1. Hasil Uji Stasioneritas

Metode pengujian stasioneritas pada variabel-variabel uji dalam penelitian ini adalah *unit root test* (uji akar unit) dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) taraf lima persen dengan *test for unit root in level* menggunakan .

Tabel 4.1
Tabel Kesimpulan Hasil Uji Stasioneritas *test for unit root in level*
Augmented Dickey-Fuller test statistic

No.	Variabel Penelitian	ADF t-Statistics	Test Critical Value		Prob*	Keterangan
			Taraf	Value		
1.	DPKPS	-0.930086	1% level	-3.484653	0.7757	Tidak Stasioner
			5% level	-2.885249		
			10% level	-2.579491		
2.	PDB	-2.011140	1% level	-3.489659	0.2818	Tidak Stasioner
			5% level	-2.887425		
			10% level	-2.580651		
3.	INFLASI	-2.730417	1% level	-3.490772	0.0722	Tidak Stasioner
			5% level	-2.887909		
			10% level	-2.580908		
4.	BUNGA	-2.290000	1% level	-3.485115	0.1769	Tidak Stasioner
			5% level	-2.885450		
			10% level	-2.579598		
5.	JUB	-0.828397	1% level	-3.490772	0.8068	Tidak Stasioner
			5% level	-2.887909		
			10% level	-2.580908		
6.	KURS	-0.158299	1% level	-3.484653	0.9394	Tidak Stasioner
			5% level	-2.885249		
			10% level	-2.579491		

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil uji dapat ditentukan dengan melihat nilai t-ADF , nilai kritis McKinnon (*McKinnon Critical Test*) dan Prob* untuk melihat apakah data tersebut sudah stasioner (tidak lagi mengandung akar unit) atau tidak stasioner (masih mengandung akar unit).

Tabel 4.1 menggambarkan kesimpulan hasil uji yang dilakukan dengan Eviews. 5.1, hasil pengujian terhadap 6 (enam) variabel penelitian pada *test for unit root in level* ternyata hasilnya tidak stasioner yang dibuktikan semua nilai Probnya tidak ada yang lebih kecil dari 0,05.

Uji Stasioner harus dilanjutkan dengan *test for unit root in 1 st (First) difference*, karena pada *test for unit root in level* semua variabel tidak stasioner. Uji stasioner *test for unit root in 1 st (First) difference* dilakukan dengan prosedur yang sama dengan menggunakan Eviews. 5.1. Tabel 4.2 adalah kesimpulan hasil uji *test for unit root in 1 st (First) difference* yang dilakukan untuk ke enam variabel .

Tabel 4.2

Tabel Kesimpulan Hasil Uji Stasioneritas *test for unit root in 1 st Difference*

Augmented Dickey-Fuller test statistic

No.	Variabel Penelitian	ADF t-Statistics	Test Critical Value		Prob*	Keterangan
			Taraf	Value		
1.	DPKPS	-12.79058	1% level	-4.035648	0.0000	Stasioner
			5% level	-3.447383		
			10% level	-3.148761		
2.	PDB	-8.050951	1% level	-4.036983	0.0000	Stasioner
			5% level	-3.448021		
			10% level	-3.149135		
3.	INFLASI	-7.064257	1% level	-4.043609	0.0000	Stasioner
			5% level	-3.451184		
			10% level	-3.150986		
4.	BUNGA	-3.915708	1% level	-4.035648	0.0142	Stasioner
			5% level	-3.447383		
			10% level	-3.148761		
5.	JUB	-3.596997	1% level	-4.043609	0.0346	Stasioner
			5% level	-3.451184		
			10% level	-3.150986		
6.	KURS	-9.108709	1% level	-4.035648	0.0000	Stasioner
			5% level	-3.447383		
			10% level	-3.148761		

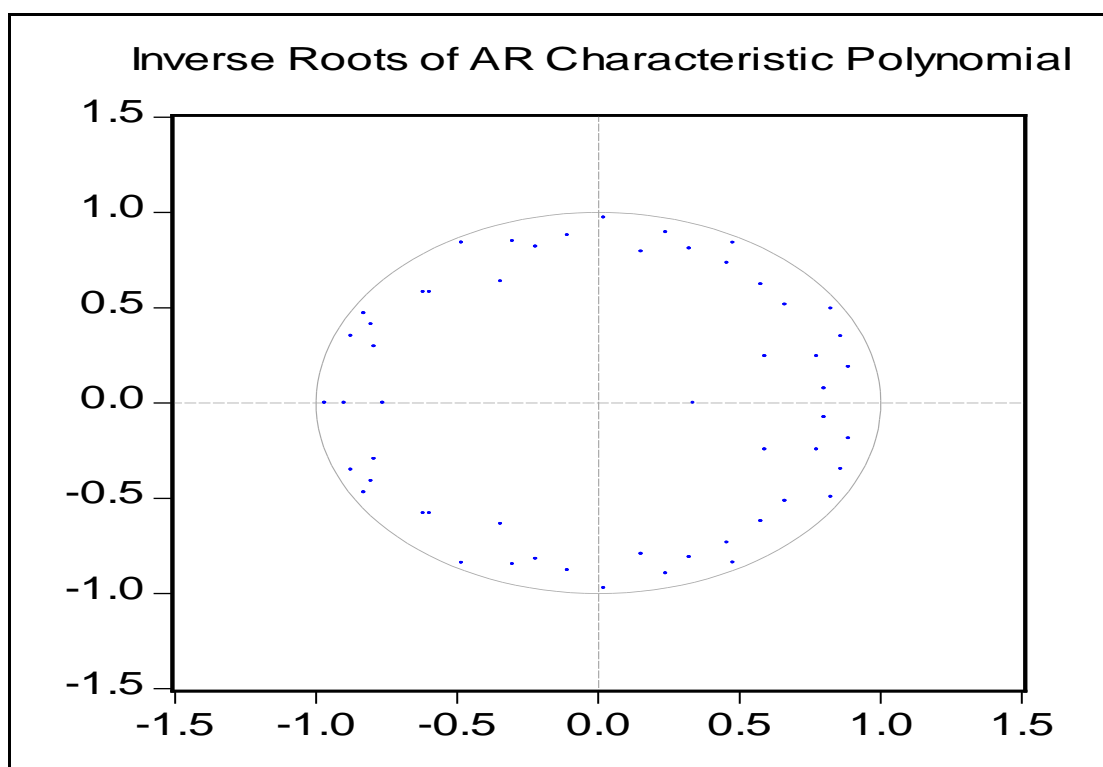
Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Tabel 4.2 menggambarkan kesimpulan hasil uji yang dilakukan dengan Eviews 5.1 enam variabel *test for unit root in 1 st (First) difference*. Dengan melihat Tabel 4.2, hasil pengujian terhadap 6 (enam) variabel penelitian pada *test for unit root in 1 st (First) difference* ternyata hasilnya sudah stasioner yang dibuktikan semua nilai Probnya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian untuk proses selanjutnya data diuji dengan tingkat *1 st (First) difference*.

2. Hasil Uji Stabilitas

Setelah uji stasioner dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji stabilitas model. Hasil uji yang dilakukan dengan Eviews 5.1 dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan uji stabilitas VAR yang terdapat pada tabel 4.3, hasil uji stabilitas VAR pada model DPKPS (Y) berikut ini menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil hingga *lag* optimalnya bernilai 19. Stabilitas sistem VAR dilihat dari

nilai inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil (stationer) jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semuanya terletak didalam unit *circle*. Hasil modulus yang terdapat pada tabel 4.3 menunjukkan nilai keseluruhan modulus lebih kecil dari 1. Hasil uji ini juga dilengkapi dengan hasil grafik yang dapat dilihat pada gambar 4.7, terlihat bahwa semua titik titiknya di dalam lingkaran gambar.



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.7 Hasil Uji Stabilitas Data

Implikasi dari model yang tidak stabil, diperkirakan menghasilkan impulse yang sulit menuju kestabilan pada jangka panjang. Peneliti ekonomi umumnya percaya bahwa variabel ekonomi memiliki keseimbangan pada jangka panjang pada tingkat tertentu, sehingga peneliti menginginkan shock yang terjadi akan stabil pada waktu yang lama (lebih dari 6 bulan). uji kestabilan ini menjadi syarat agar hasil impulse mendekati kestabilan yang di inginkan.

Tabel 4.3
Hasil Uji Stabilitas Data

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(BUNGA) D(JUB) D(KURS)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 9
Date: 04/15/16 Time: 16:04

Root	Modulus	Root	Modulus
0.021113 - 0.972702i	0.972931	0.323999 - 0.810017i	0.872413
0.021113 + 0.972702i	0.972931	0.458181 + 0.734369i	0.865580
-0.482351 - 0.841077i	0.969574	0.458181 - 0.734369i	0.865580
-0.482351 + 0.841077i	0.969574	-0.220026 - 0.820175i	0.849175
-0.967227	0.967227	-0.220026 + 0.820175i	0.849175
0.479505 - 0.838994i	0.966352	0.577421 + 0.620994i	0.847967
0.479505 + 0.838994i	0.966352	0.577421 - 0.620994i	0.847967
0.826221 - 0.493803i	0.962540	-0.617778 - 0.580609i	0.847795
0.826221 + 0.493803i	0.962540	-0.617778 + 0.580609i	0.847795
-0.828600 - 0.470303i	0.952766	-0.792457 + 0.294787i	0.845511
-0.828600 + 0.470303i	0.952766	-0.792457 - 0.294787i	0.845511
-0.873601 + 0.351706i	0.941741	0.662859 + 0.514807i	0.839290
-0.873601 - 0.351706i	0.941741	0.662859 - 0.514807i	0.839290
0.860687 - 0.347938i	0.928355	-0.595546 - 0.579901i	0.831240
0.860687 + 0.347938i	0.928355	-0.595546 + 0.579901i	0.831240
0.241360 - 0.894457i	0.926450	0.775223 - 0.244505i	0.812867
0.241360 + 0.894457i	0.926450	0.775223 + 0.244505i	0.812867
0.887196 - 0.187890i	0.906874	0.152610 + 0.793120i	0.807669
0.887196 + 0.187890i	0.906874	0.152610 - 0.793120i	0.807669
-0.802108 + 0.411403i	0.901460	0.801094 + 0.075862i	0.804678
-0.802108 - 0.411403i	0.901460	0.801094 - 0.075862i	0.804678
-0.301670 - 0.847023i	0.899140	-0.762425	0.762425
-0.301670 + 0.847023i	0.899140	-0.343418 + 0.636829i	0.723524
-0.898129	0.898129	-0.343418 - 0.636829i	0.723524
-0.107377 + 0.878027i	0.884569	0.591578 + 0.244400i	0.640075
-0.107377 - 0.878027i	0.884569	0.591578 - 0.244400i	0.640075
0.323999 + 0.810017i	0.872413	0.338092	0.338092

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

3. Penetapan Lag Optimum

Penentuan jumlah lag yang akan digunakan dalam model VAR dengan menggunakan software Eviews yaitu dengan melakukan tes VAR *Lag Order Selection Criteria* yaitu dengan View – Lag Structure – Lag Length Criteria. Dalam VAR *Lag Order Selection Criteria* tersebut tersedia berbagai kriteria yang dapat

digunakan untuk menentukan jumlah *Lag* yang paling optimal. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Penetapan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(BUNGA) D(JUB) D(KURS)
Exogenous variables: C
Date: 04/15/16 Time: 16:09
Sample: 2005M01 2015M03
Included observations: 114

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	2035.056	NA	1.40e-23	-35.59748	-35.45347	-35.53903
1	2151.706	218.9739	3.40e-24	-37.01239	-36.00431*	-36.60327*
2	2193.118	73.37995	3.11e-24	-37.10734	-35.23521	-36.34755
3	2230.805	62.81058	3.05e-24*	-37.13693	-34.40073	-36.02646
4	2262.872	50.06947	3.35e-24	-37.06793	-33.46767	-35.60678
5	2285.001	32.22368	4.46e-24	-36.82458	-32.36026	-35.01277
6	2319.133	46.10740	4.90e-24	-36.79180	-31.46342	-34.62931
7	2382.332	78.72130*	3.32e-24	-37.26897	-31.07653	-34.75581
8	2425.196	48.88019	3.33e-24	-37.38940*	-30.33289	-34.52556

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Penetapan lag optimal sangat penting karena variabel independent yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogennya. Pemilihan lag optimal dilakukan sebelum dilakukan uji kointegrasi, hal ini penting dilakukan sebelum melakukan estimasi dalam model VAR (Gujarati, 1997). Pemilihan panjang lag penting karena bisa mempengaruhi penerimaan dan penolakan hipotesis nol, mengakibatkan bias estimasi dan bisa menghasilkan prediksi yang tidak akurat.

Panjang selang optimal akan dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat selang yang terpilih adalah panjang selang menurut kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE). Akaike Information Critrion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) dan Hannan-Quin Criterion (HQ).

Penetapan *lag* optimal yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC). Hasil pengujian penentuan *lag* optimal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini, dimana berdasarkan kriteria SC dan HQ optimum pada *lag* 1, hasil angka terlihat ada tanda bintang (*) pada tabel 4.4.

D. Uji Kausalitas Granger

Aplikasi Eviews 5.1 memberikan hasil pengujian *pairwise granger causality* untuk seluruh hubungan dengan prosedur group, digunakan *lag* 1 (satu). Pemakaian *lag* 1 berdasarkan hasil uji penetapan *lag* optimum. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5.

Hasil pengujian pengujian *pairwise granger causality* dapat dibedakan antara H_0 diterima atau H_0 ditolak. Dengan data yang dihasilkan pada tabel dapat ditentukan H_0 ditolak jika nilai Probabilitasnya $\leq 5\%$ (0,05) berarti terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. H_0 diterima jika nilai Probabilitasnya $> 5\%$ (0,05) berarti tidak terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. Dengan ketentuan tersebut didapat hasil dengan melihat nilai probability masing masing persamaan ternyata ada 4 persamaan yang mempunyai nilai Probability $\leq 5\%$ (0,05) yang menunjukkan terjadinya kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. Berdasarkan ketentuan tersebut maka dari tabel 4.5 dapat dihasilkan tabel kesimpulan yaitu tabel 4.6 khusus untuk H_0 yang ditolak.

Dari hasil analisis uji Kausalitas Granger yang terdapat pada tabel 4.6 dari 30 pernyataan kausalitas ternyata ada 26 pernyataan mempunyai nilai probabilitas $> 5\%$ (0,5) berarti tidak terdapat kausalitas antar variabel dan hanya 4 pernyataan mempunyai nilai Probabilitasnya $\leq 5\%$ (0,05) berarti terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya

Tabel 4.5
Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests		Sample: 2005M01 2015M03	
Date: 05/02/16 Time: 11:42		Lags: 1	
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
1. PDB does not Granger Cause DPKPS	122	6.47144	0.01224
2. DPKPS does not Granger Cause PDB		0.89592	0.34580
3. INFLASI does not Granger Cause DPKPS	122	0.85719	0.35640
4. DPKPS does not Granger Cause INFLASI		1.57931	0.21132
5. BUNGA does not Granger Cause DPKPS	122	0.76749	0.38276
6. DPKPS does not Granger Cause BUNGA		1.35040	0.24753
7. JUB does not Granger Cause DPKPS	122	0.26304	0.60899
8. DPKPS does not Granger Cause JUB		2.20937	0.13982
9. KURS does not Granger Cause DPKPS	122	4.22728	0.04197
10. DPKPS does not Granger Cause KURS		2.39874	0.12409
11. INFLASI does not Granger Cause PDB	122	1.34459	0.24855
12. PDB does not Granger Cause INFLASI		2.08427	0.15145
13. BUNGA does not Granger Cause PDB	122	2.01474	0.15839
14. PDB does not Granger Cause BUNGA		2.34219	0.12857
15. JUB does not Granger Cause PDB	122	0.08434	0.77201
16. PDB does not Granger Cause JUB		5.93054	0.01636
17. KURS does not Granger Cause PDB	122	0.75871	0.38549
18. PDB does not Granger Cause KURS		2.20141	0.14053
19. BUNGA does not Granger Cause INFLASI	122	0.60127	0.43963
20. INFLASI does not Granger Cause BUNGA		21.0963	1.1E-05
21. JUB does not Granger Cause INFLASI	122	1.57351	0.21216
22. INFLASI does not Granger Cause JUB		0.24974	0.61818
23. KURS does not Granger Cause INFLASI	122	0.16240	0.68768
24. INFLASI does not Granger Cause KURS		0.02568	0.87295
25. JUB does not Granger Cause BUNGA	122	1.50772	0.22191
26. BUNGA does not Granger Cause JUB		0.24798	0.61942
27. KURS does not Granger Cause BUNGA	122	0.08947	0.76538
28. BUNGA does not Granger Cause KURS		0.33698	0.56267
29. KURS does not Granger Cause JUB	122	1.23890	0.26793
30. JUB does not Granger Cause KURS		2.50843	0.11589

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Tabel 4.6
Kesimpulan Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests		Sample: 2005M01 2015M03	
Date: 05/02/16 Time: 11:42		Lags: 1	
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
1. PDB does not Granger Cause DPKPS	122	6.47144	0.01224
9. KURS does not Granger Cause DPKPS	122	4.22728	0.04197
16. PDB does not Granger Cause JUB		5.93054	0.01636
20. INFLASI does not Granger Cause BUNGA		21.0963	1.1E-05

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Adapun 4 pernyataan yang mempunyai hubungan kausalitas Granger tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap DPKPS.
2. Terdapat hubungan kausalitas KURS terhadap DPKPS.
3. Terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap JUB.
4. Terdapat hubungan kausalitas INFLASI terhadap BUNGA.

Dari ke empat pernyataan hubungan kausalitas tersebut dapat dibedakan polanya sebagai berikut :

1. Kausalitas satu arah dari X.. ke Y... (unidirectional causality from X_1 to Y_1)
misalnya, terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap DPKPS dan hubungan kausalitas KURS terhadap DPKPS.
2. Kausalitas satu arah dari Y.. ke X... (unidirectional causality from Y_1 to X_1)
misalnya, terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap JUB dan hubungan kausalitas INFLASI terhadap BUNGA.
3. Tidak terdapat hubungan kausalitas umpan balik (bidirectional causality).
4. tidak terdapat saling ketergantungan (no causality) misalnya, tidak terdapat hubungan kausalitas DPKPS terhadap PDB

Hasil uji kausalitas yang menghasilkan 4 pernyataan yang mempunyai hubungan kausalitas Granger tersebut dapat dihubungkan dengan kajian terdahulu sebagai berikut.

1. Hubungan kausalitas PDB terhadap DPKPS, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu , Abida Muttaqiena (2013), ST. Suharyanti (2010), Ari Cahyono (2009), Arissanti (2006), Haron dan Azmi (2005), Rachmawati

(2004). Abida Muttaqiena (2013) menemukan bahwa PDB Harga Konstan berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah. ST. Suharyanti (2010) Secara bersama-sama Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* dan secara individu (parsial) dan Pendapatan Nasional (PDB) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tabungan Mudharabah. Ari Cahyono (2009) PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Arissanti (2006) secara simultan PDB variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, Secara parsial, PDB riil perkapita berpengaruh signifikan. Haron dan Azmi (2005) dalam jangka pendek GDP mempengaruhi besarnya tabungan dan jangka panjang terdapat hubungan antara besarnya deposito di bank syariah dengan PDB sebagai variabel makro ekonomi. Rachmawati (2004) melihat indikasi pengaruh PDB terhadap simpanan *mudharabah* Perbankan Syariah, berdasarkan data triwulanan periode 1993-2003 PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* hanya dalam jangka pendek.

2. Terdapat hubungan kausalitas KURS terhadap DPKPS, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Abida Muttaqiena (2013), Friska Julianti (2013), Dian Ariestya (2011), Achmad Tohari (2010), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Pariyo (2004). Abida Muttaqiena (2013) Kurs Tengah Dollar AS berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah. Friska Julianti (2013) menyimpulkan berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen nilai tukar (kurs) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*) dan pengujian secara individu (parsial) variabel Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dian Ariestya (2011) bahwa secara bersama-sama variabel Kurs berpengaruh terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia, memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian sebesar 94,4

% dan secara parsial variabel Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Achmad Tohari (2010) menyimpulkan hasil pengujian pada struktural I diketahui variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Di Indonesia. Chintia Agustina Triadi (2010) menghasilkan kesimpulan secara bersama-sama variabel bebas Kurs berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah namun secara parsial tidak berpengaruh. Ari Cahyono (2009) menghasilkan kesimpulan Kurs memberikan pengaruh yang positif. Patria Yunita (2008) menyimpulkan bahwa Kurs mempengaruhi besarnya jumlah DPK perbankan syariah dalam hubungan yang negatif Kenaikan kurs mata uang US dollar menyebabkan penurunan DPK perbankan syariah disebabkan oleh penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah bank syariah. Pariyo (2004) menyimpulkan bahwa Valuta Asing (USD) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (DPK) dan variabel independent (SBI, Valas USD, dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK) serta dapat menjelaskan variabel dependent (DPK) sebesar 51,4 % sisanya 49,6 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independent yang digunakan.

3. Terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap JUB. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Perkembangan perekonomian suatu negara sering dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi negara tersebut pada periode tertentu, indikator kinerja ekonomi suatu negara maupun wilayah negara seperti propinsi dan kabupaten. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi sekaligus keberhasilan rezim pemerintahan yang berkuasa. Salah satu cara yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan membandingkan Produk

Domestik Bruto (PDB) tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Jumlah uang beredar mengindikasikan bahwa pemerintah melakukan kebijakan moneter ekspansif yaitu kebijakan menambah jumlah uang beredar, berarti permintaan masyarakat domestik akan uang semakin bertambah dan proses transaksi yang dilakukan juga semakin bertambah., kebutuhan masyarakat untuk bertransaksi semakin bertambah. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan bertambahnya produk domestik bruto, dilanjutkan dengan bertambahnya jumlah uang beredar melalui penambahan aktifitas ekonomi dan kecepatan interaksi aktifitas ekonomi.

4. Terdapat hubungan kausalitas INFLASI terhadap BUNGA. Kebijakan suku bunga bank disesuaikan ketika target inflasi tidak tercapai, dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI. Hubungan ini menandakan bahwa apabila terjadi gerakan pada inflasi maka pemerintah akan menyesuaikan kebijakan tingkat suku bunganya dengan target inflasi yang ingin dicapai. Apabila tingkat inflasi naik biasanya Bank Indonesia melaksanakan Kebijakan moneter yang lebih ketat dilaksanakan dengan mengorbankan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Tujuan utama memastikan kestabilan rupiah. BI menggunakan instrumen-instrumen dalam cakupan luas untuk mengurangi tekanan-tekanan inflasi. Kebijakan suku bunga bank disesuaikan ketika target inflasi tidak tercapai karena suku bunga masih menjadi andalan Bank Indonesia dalam upaya mengendalikan kestabilan inflasi dan nilai rupiah. Sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga SBI.

D. Uji Kointegrasi

Uji statistik kointegrasi yang digunakan adalah *Trace statistic* dan *Max-eigen statistic*. Fenomena data yang tidak stasioner pada tingkat *level* bisa menghasilkan hubungan keseimbangan jangka panjang yang biasa dikenal dengan sebutan kointegrasi. Dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen (*Johansen Cointegration Test*), akan melihat ada tidaknya hubungan kointegrasi pada variabel-

variabel tersebut. Hasil dari pengujian ini akan menentukan metode analisis yang akan dipakai apakah VAR *first difference* atau VECM.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (DPKPS) , Produk Domestik Bruto (PDB) , INFLASI, BUNGA, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan KURS

Model VECM terdiri dari Γ berukuran 6x6. Estimasi VECM dengan lag 1 untuk menyederhanakan penjelasan. Uji kointegrasi melalui *object group* atau *object VAR*. Berikut ini uji kointegrasi *object group* dengan urutan variabel (DPKPS) , Produk Domestik Bruto (PDB) , BUNGA , Jumlah Uang Beredar (JUB) dan KURS.

Nilai eigen (*eigen value*) adalah λ , yaitu akar karakteristik dari matriks Γ . Karena matriks Γ berdimensi 6x6, maka nilai λ ada 6. Nilai λ diurutkan dari yang paling besar sampai paling kecil, maka uji statistiknya pun terurut dari terbesar sampai terkecil. Uji statistik yang digunakan adalah *Trace statistic* dan *Max- eigen statistic*. Konsep akar karakteristik digunakan untuk uji kointegrasi.

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa jika *trace statistic* lebih besar ($>$) dari *critical value*, maka terjadi penerimaan H_0 pertama, maka baris sebelumnya menunjukkan jumlah persamaan kointegrasi. Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan H_0 pertama pada baris 2 (*trace statistic* $<$ *critical value* 5%) berarti menunjukkan terdapat hanya 1 persamaan kointegrasi berdasarkan tanda bintang (*) yang terdapat pada None. . Selanjutnya jika *Max- eigen statistic* lebih besar ($>$) dari *critical value*, maka terjadi penerimaan H_0 pertama. Namun pada *Max- eigen statistic* tidak ada nilai *Max- eigen statistic* lebih besar ($>$) dari *critical value* berarti tidak terjadi penerimaan H_0 pertama. Uji ini menunjukkan tidak ada persamaan kointegrasi.

Hasil pengujian kointegrasi berdasarkan *trace statistics* dan *Max- eigen statistic* pada lag 1 dapat dilihat menunjukkan bahwa untuk masing-masing persamaan terdapat hanya satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen dengan hanya tanda bintang (*).

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, jika terdapat kointegrasi dengan ditandai tanda bintang (**) atau (*) minimal satu, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metoda VECM, bukan VAR, tetapi jika tidak terdapat bintang (**) atau (*) baik di None, At Most 1, dan At Most 2 maka diselesaikan dengan metoda VAR *first difference*.

Dari data uji terlihat terdapat tanda bintang (*) maka persamaan harus diselesaikan dengan persamaan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Tabel 4.7
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/02/16 Time: 11:55				
Sample (adjusted): 2005M03 2015M03				
Included observations: 121 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05 Critical	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Value	Prob.**
None *	0.253297	102.6020	95.75366	0.0155
At most 1	0.179419	67.25941	69.81889	0.0787
At most 2	0.155887	43.33260	47.85613	0.1247
At most 3	0.113526	22.82690	29.79707	0.2547
At most 4	0.040812	8.246018	15.49471	0.4395
At most 5	0.026133	3.204147	3.841466	0.0734
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05 Critical	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Value	Prob.**
None	0.253297	35.34261	40.07757	0.1552
At most 1	0.179419	23.92681	33.87687	0.4609
At most 2	0.155887	20.50571	27.58434	0.3072
At most 3	0.113526	14.58088	21.13162	0.3194
At most 4	0.040812	5.041871	14.26460	0.7365
At most 5	0.026133	3.204147	3.841466	0.0734
Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

E. *Vector Error Correction Model* (VECM)

Hasil Estimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t-statistik $> \pm [1,98]$. Hasil uji (lampiran 15) menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Dari hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat

dianalisa persamaan jangka panjang dan jangka pendek. Adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan VECM berdasarkan hasil uji adalah sebagai berikut:

$$D(DPKPS) = 33.76997 - 1.159834 * D(PDB(-1)) + 40.91036 * D(INFLASI(-1)) - 51.54570 * D(BUNGA(-1)) + 3.689742 * D(JUB(-1)) + 0.784285 * D(KURS(-1))$$

Sedangkan hasil estimasinya dapat dilihat dalam tabel 4.14. Berdasarkan table 4.14 dapat diketahui bahwa dengan toleransi kesalahan 5% (t-statistic > ± 1,98), variabel PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPKPS dengan nilai statistic 0.41061, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar PDB akan menurunkan DPKPS sebesar 1.15 milyar. Variabel INFLASI berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPKPS dengan nilai statistic -5.01580, dimana dari persamaan jangka panjang dapat diketahui peningkatan 1% inflasi akan meningkatkan DPKPS sebesar 40.9 milyar. Variabel BUNGA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPKPS dengan nilai statistic 2.70365, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1% BUNGA akan menurunkan DPKPS sebesar 51.55 milyar. Variabel JUB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPKPS dengan nilai statistic -1.30872, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar JUB akan meningkatkan DPKPS sebesar 3.69 milyar. Sedangkan variabel KURS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPKPS dengan nilai statistic -0.44766, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa peningkatan Rp. 1 kurs akan menaikkan DPKPS sebesar 0.78 milyar.

Jika diurutkan berdasarkan besarnya nilai koefisien dan signifikansinya, maka dalam jangka panjang variabel yang signifikan mempengaruhi BUNGA (-51.54570) , INFLASI (40.91036), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah JUB (3.689742), PDB (-1.159834) dan KURS (0.784285).

Analisa estimasi jangka panjang menunjukkan variabel BUNGA yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap DPKPS adalah sejalan dengan 15 penelitian terdahulu yaitu Abida Muttaqiena (2013), Friska Julianti (2013),

Rahayu dan Pranowo (2012), Dian Ariestya (2011), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Mubasyiroh (2008), Arissanti (2006), Banowo dkk (2006), Mangkuto (2005), Rachmawati (2004), Hanifeliza (2004), Pariyo (2004), Haron dkk (2000).

Tabel 4.8

: Hasil Estimasi VECM jangka panjang untuk Variabel yang Mempengaruhi DPKPS

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik
DPKPS	C	33.76997		
	PDB (-1)	-1.159834	(2.82465)	[0.41061]
	INFLASI (-1)	40.91036	(8.15630)	[-5.01580]
	BUNGA (-1)	-51.54570	(19.0652)	[2.70365]
	JUB (-1)	3.689742	(2.81936)	[-1.30872]
	KURS (-1)	0.784285	(1.75197)	[-0.44766]

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Analisa estimasi jangka panjang menunjukkan variabel INFLASI yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap DPKPS adalah sejalan dengan 9 penelitian terdahulu yaitu Abida Muttaqiena (2013) , Friska Julianti (2013), Achmad Tohari (2010), Chintia Agustina Triadi (2010), Ari Cahyono (2009), Patria Yunita (2008), Mubasyiroh (2008), Haron dan Azmi (2005), Hanifeliza (2004)

Selain analisa estimasi jangka panjang maka dapat dilakukan analisa estimasi VECM jangka pendek estimasi VECM dari setiap variabel dengan toleransi kesalahan 5% ($t\text{-statistic} > \pm 1,98$). Analisa jangka pendek estimasi VECM dari setiap variabel dengan toleransi kesalahan 5% ($t\text{-statistic} > \pm 1,98$), variabel CointEq1 sebagai variabel ECT menunjukkan tanda yang benar secara teori dan signifikan menunjukkan bahwa model VECM tersebut bersifat *backward* yang berarti bahwa ketidakseimbangan jangka pendek akan selalu terkoreksi menuju keseimbangan jangka panjang berdasarkan informasi sebelumnya yang terakomodasi dalam variabel ECT.

1. Hasil Estimasi VECM jangka pendek DPKPS

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.9 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata pada DPKPS diidentifikasi ternyata tidak ada hubungan dalam jangka pendek yang signifikan dari semua

variabel yang mempengaruhi DPKPS karena tidak ada nilai t -statistics $> \pm 1,98$ yaitu bernilai . Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D(DPKPS) hanya sebesar 7,3%, sedangkan sisanya 93.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.9

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi DPKPS

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(DPKPS)	CointEq 1	0.003683	(0.00332)	[1.10900]	R Square = 0.073091 Adj R Square = 0.015672 F-Statistik = 1.272939
	D(DPKPS(-1))	-0.195205	(0.11018)	[-1.77172]	
	D(PDB (-1))	-0.382012	(0.20493)	[-1.86408]	
	D(INFLASI(-1))	-0.083312	(0.21822)	[-0.38179]	
	D(BUNGA (-1))	0.643966	(1.07667)	[0.59811]	
	D(JUB (-1))	0.083641	(0.19683)	[0.42493]	
	D(KURS (-1))	-0.105810	(0.09927)	[-1.06588]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

2. Hasil Estimasi VECM jangka pendek PDB

Tabel 4.10

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi PDB

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(PDB)	CointEq 1	0.000516	(0.00133)	[0.38835]	R Square = 0.326399 Adj R Square = 0.284672 F-Statistik = 7.822174
	D(DPKPS(-1))	0.000380	(0.04404)	[0.00862]	
	D(PDB (-1))	0.550347	(0.08192)	[6.71840]	
	D(INFLASI(-1))	-0.002164	(0.08723)	[-0.02481]	
	D(BUNGA (-1))	-0.214785	(0.43037)	[-0.49907]	
	D(JUB (-1))	0.051649	(0.07868)	[0.65645]	
	D(KURS (-1))	-0.038122	(0.03968)	[-0.96072]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.10 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata pada PDB dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek hanya pada variabel itu sendiri yaitu PDB (t -statistics = 6.71840) dengan t -statistics $> \pm 1,98$ yang mempunyai koefisien 0.550347 . Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-*

Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D(PDB) sebesar 32,64%, sedangkan sisanya 67,36% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

3. Hasil Estimasi VECM jangka pendek INFLASI

Tabel 4.11

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi INFLASI

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(INFLASI)	CointEq 1	0.007466	(0.00133)	[5.60894]	R Square = 0.363025 Adj R Square = 0.323566 F-Statistik = 9.200141
	D(DPKPS(-1))	-0.069924	(0.04416)	[-1.58351]	
	D(PDB (-1))	0.031034	(0.08213)	[0.37785]	
	D(INFLASI(-1))	0.104254	(0.08746)	[1.19204]	
	D(BUNGA (-1))	2.597071	(0.43151)	[6.01854]	
	D(JUB (-1))	0.084284	(0.07889)	[1.06840]	
	D(KURS (-1))	0.035098	(0.03979)	[0.88217]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.11 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata pada INFLASI dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek hanya variabel BUNGA (t -statistics = 6.01854) dengan t -statistics $> \pm 1,98$ dan CointEq1 (t -statistics = 5.60894) dengan koefisien 2.597071 dan 0.007466. Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D(INFLASI) sebesar 36,30%, sedangkan sisanya 63,70% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4. Hasil Estimasi VECM jangka pendek BUNGA

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.12 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata pada hubungan jangka pendek ada 3 variabel yang signifikan dengan koefisiennya mempengaruhi BUNGA dengan t -statistics $> \pm 1,98$ yaitu BUNGA (koefisien = 0.673586), INFLASI (koefisien = 0.054776) dan JUB (koefisien = 0.023712). Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan

variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(BUNGA)$ sebesar 66,43%, sedangkan sisanya 23,57% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.12

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi BUNGA

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(BUNGA)	CointEq 1	0.000268	(0.00020)	[1.33081]	R Square = 0.664270 Adj R Square = 0.643473 F-Statistik = 31.94006
	D(DPKPS(-1))	-0.009153	(0.00669)	[-1.36828]	
	D(PDB (-1))	0.011075	(0.01244)	[0.89010]	
	D(INFLASI(-1))	0.054776	(0.01325)	[4.13439]	
	D(BUNGA (-1))	0.673586	(0.06537)	[10.3044]	
	D(JUB (-1))	0.023712	(0.01195)	[1.98418]	
	D(KURS (-1))	-0.002605	(0.00603)	[-0.43219]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

5. Hasil Estimasi VECM jangka pendek JUB

Tabel 4.13

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi JUB

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(JUB)	CointEq 1	0.002581	(0.00181)	[1.42669]	R Square = 0.164464 Adj R Square = 0.112705 F-Statistik = 3.177505
	D(DPKPS(-1))	-0.173553	(0.06002)	[-2.89171]	
	D(PDB (-1))	-0.229855	(0.11163)	[-2.05901]	
	D(INFLASI(-1))	-0.004602	(0.11887)	[-0.03871]	
	D(BUNGA (-1))	0.377858	(0.58650)	[0.64426]	
	D(JUB (-1))	-0.113132	(0.10722)	[-1.05512]	
	D(KURS (-1))	0.021601	(0.05408)	[0.39946]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.13 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata ada 2 variabel yang signifikan mempengaruhi JUB dengan t-statistics $> \pm 1,98$ yaitu DPKPS (koefisien = -0.173553) dan PDB (koefisien = -0.229855. Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(JUB)$ sebesar 16,45%, sedangkan sisanya 83,55% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

6. Hasil Estimasi VECM jangka pendek KURS

Tabel 4.14

Hasil Estimasi VECM jangka pendek untuk Variabel yang Mempengaruhi KURS

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T-Statistik	R-Square
D(KURS)	CointEq 1	-0.000816	(0.00322)	[-0.25332]	R Square = 0.117483 Adj R Square = 0.062813 F-Statistik = 2.148974
	D(DPKPS(-1))	-0.176311	(0.10682)	[-1.65050]	
	D(PDB (-1))	-0.522750	(0.19869)	[-2.63095]	
	D(INFLASI(-1))	0.137652	(0.21157)	[0.65062]	
	D(BUNGA (-1))	0.372770	(1.04388)	[0.35710]	
	D(JUB (-1))	0.233807	(0.19084)	[1.22515]	
	D(KURS (-1))	0.086897	(0.09625)	[0.90285]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Dari hasil estimasi model VECM tabel 4.14 meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata pada hubungan jangka pendek hanya ada 1 variabel yang signifikan mempengaruhi KURS dengan t-statistics $> \pm 1,98$ yaitu PDB (koefisien = -0.173553). Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D(KURS) sebesar 11,74%, sedangkan sisanya 88,26% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Dari keseluruhan variabel yg diestimasi VECM dalam jangka pendek dapat disimpulkan variabel variabel apa saja yang mempengaruhi ketika setiap variabel menjadi variabel eksogen dalam tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15

Kesimpulan Hasil Estimasi VECM signifikan dalam jangka pendek

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	R-Square
D(DPKPS)	TIDAK ADA	0.073091
D(PDB)	D(PDB (-1))	0.326399
D(INFLASI)	CointEq1, D(BUNGA (-1))	0.363025
D(BUNGA)	D(INFLASI(-1)), D(BUNGA (-1)), D(JUB (-1))	0.664270
D(JUB)	D(DPKPS(-1)), D(PDB (-1))	0.164464
D(KURS)	D(PDB (-1))	0.117483

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

F. Impulse Response Function (IRF)

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi suatu variabel dalam memberikan respon atas perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. IRF juga mampu melacak pengaruh kontemporer dari inovasi (shock) suatu variabel tertentu satu standar deviasi terhadap nilai variabel endogen dalam sistem pada saat ini dan nilai mendatang. Suatu shock dari variabel endogen langsung berpengaruh terhadap variabel itu sendiri dan juga diteruskan terhadap seluruh variabel endogen lainnya melalui struktur dinamik dalam model VECM. Dengan kata lain, adanya informasi baru akan memberi shock pada suatu variabel, dan selanjutnya akan mempengaruhi variabel itu sendiri. Respon suatu variabel terhadap sistem dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang, respon cenderung konsisten dan semakin kecil dari waktu ke waktu.

Dalam pengujian IRF ini digunakan jangka waktu dengan jumlah periode 100 (seratus). Analisis ini melihat perilaku dinamis model tiap variabel penelitian dapat dilihat berikut.

1. *Impulse Response Function* (IRF) Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (DPKPS)

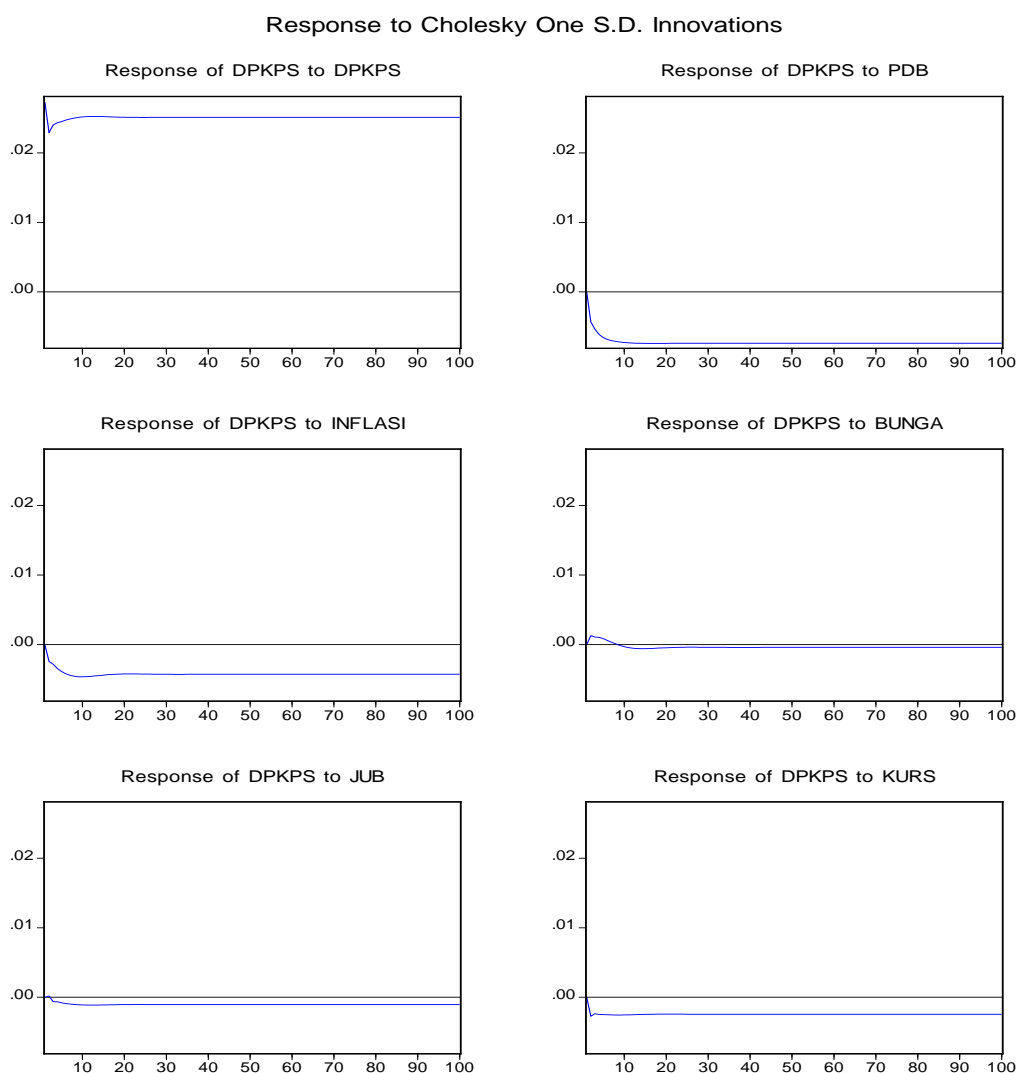
Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (DPKPS) ini dapat dilihat pada tabel 4.16. Dari tabel 4.16 dan gambar 4.8 dapat dijelaskan bahwa respon DPKPS terhadap guncangan variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.16 dan gambar 4.8 respon DPKPS terhadap variabel DPKPS, PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) DPKPS hanya merespon guncangan dari DPKPS dan bernilai positif (0.027305).

Tabel 4.16

Response of DPKPS to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.022928	-0.004324	-0.002453	0.001269	0.000172	-0.002753
3	0.024037	-0.005368	-0.002840	0.001088	-0.000658	-0.002369
4	0.024330	-0.006146	-0.003442	0.001045	-0.000645	-0.002493
5	0.024498	-0.006597	-0.003879	0.000843	-0.000806	-0.002515
6	0.024717	-0.006859	-0.004198	0.000589	-0.000905	-0.002537
7	0.024877	-0.007034	-0.004424	0.000325	-0.000987	-0.002556
8	0.025011	-0.007151	-0.004562	7.58E-05	-0.001050	-0.002563
9	0.025111	-0.007235	-0.004631	-0.000141	-0.001094	-0.002562
10	0.025180	-0.007296	-0.004647	-0.000315	-0.001121	-0.002553
11	0.025222	-0.007342	-0.004624	-0.000444	-0.001135	-0.002539
12	0.025242	-0.007374	-0.004577	-0.000531	-0.001138	-0.002523
13	0.025245	-0.007397	-0.004518	-0.000580	-0.001134	-0.002506
14	0.025236	-0.007412	-0.004456	-0.000600	-0.001125	-0.002490
15	0.025219	-0.007420	-0.004396	-0.000596	-0.001114	-0.002476
20	0.025127	-0.007413	-0.004236	-0.000456	-0.001065	-0.002444
25	0.025105	-0.007397	-0.004249	-0.000386	-0.001057	-0.002451
30	0.025116	-0.007395	-0.004277	-0.000395	-0.001064	-0.002457
40	0.025121	-0.007399	-0.004276	-0.000409	-0.001066	-0.002456
50	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
60	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
70	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
75	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
80	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
90	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
100	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.8

Response of DPKPS to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph

Pada periode ke 2 (dua) DPKPS merespon guncangan variabel secara berurut menurut besarnya yaitu dari DPKPS bernilai positif (0.022928), KURS bernilai negatif (-0.002753), PDB bernilai negatif (-0.004324), INFLASI bernilai negatif -0.002453), BUNGA bernilai positif 0.001269) dan JUB bernilai positif 0.000172). Perkembangan respon DPKPS dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. DPKPS untuk jangka pendek merespon positif terhadap DPKPS dengan guncangan sampai dengan periode ke 13 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 40 dan mulai stabil pada periode ke 41 sampai 100 dan respon terbesar dalam jangka panjang diantara variabel lainnya.
- b. DPKPS untuk jangka pendek merespon negatif terhadap KURS dengan guncangan sampai dengan periode ke 9 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 37 dan mulai stabil pada periode ke 38 sampai 100, urutannya berubah dari ke 2 pada jangka pendek menjadi ke 4 di jangka panjang.
- c. DPKPS untuk jangka pendek merespon negatif terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 5 kemudian respon negatinya cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 34 dan mulai stabil pada periode ke 35 sampai 100, urutannya dari ke 3 jangka pendek menjadi ke 2 jangka panjang.
- d. DPKPS untuk jangka pendek merespon negatif terhadap INFLASI dengan guncangan sampai dengan periode ke 14 kemudian respon negatipnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 41 dan mulai stabil pada periode ke 42 sampai 100, urutannya dari ke 4 jangka pendek menjadi ke 3 jangka panjang.
- e. DPKPS untuk jangka pendek merespon positif terhadap BUNGA sampai dengan periode ke 8 kemudian merespon positif mulai periode ke 9, guncangan sampai dengan periode ke 14 kemudian respon positif cenderung meningkat sampai periode ke 44 dan mulai stabil pada periode ke 45 sampai 100, urutannya berubah dari ke 5 jangka pendek menjadi ke 6 jangka panjang.
- f. DPKPS untuk jangka pendek merespon negatif terhadap JUB, guncangan sampai dengan periode ke 5 kemudian respon negatif cenderung meningkat sampai periode ke 42 dan mulai stabil pada periode ke 43 sampai 100, urutannya ke 5 dalam jangka pendek dan ke 6 jangka panjang.

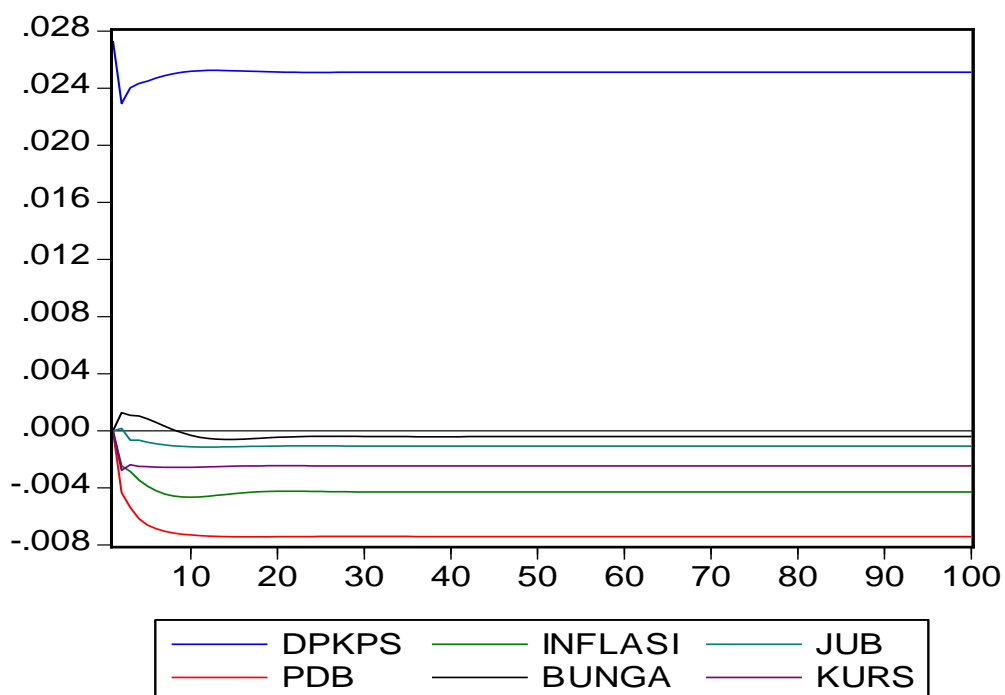
Perubahan urutan respon DPKPS terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan panjang dapat dilihat pada tabel 4.17 dan gambar 4.9 berikut,

Tabel 4.17
Urutan respon DPKPS terhadap variabel lainnya
dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	13	DPKPS	0.022928	41	DPKPS	0.025120
2	9	KURS	-0.002753	38	PDB	-0.007398
3	5	PDB	-0.004324	35	INFLASI	-0.004275
4	14	INFLASI	-0.002453	42	KURS	-0.002456
5	14	BUNGA	0.001269	45	JUB	-0.001065
6	5	JUB	0.000172	43	BUNGA	-0.000407

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Response of DPKPS to Cholesky
One S.D. Innovations



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.9

Response of DPKPS to Cholesky One S.D. Innovations—Combine Graph

2. Impulse Response Function (IRF) Produk Domestik Bruto (PDB)

Tabel 4.18

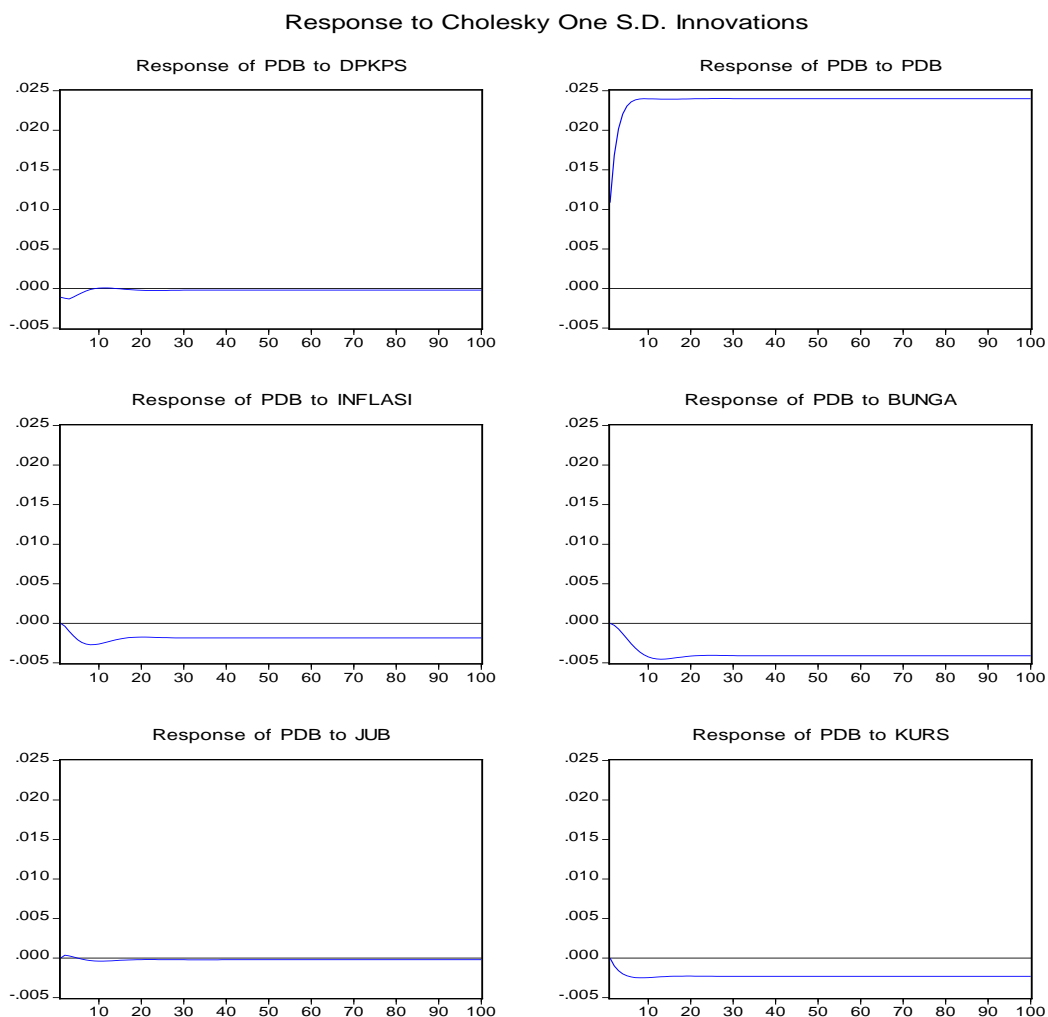
Response of PDB to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.001098	0.010859	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.001230	0.016857	-0.000365	-0.000259	0.000371	-0.000976
3	-0.001313	0.020174	-0.000998	-0.000712	0.000274	-0.001590
4	-0.001068	0.022042	-0.001579	-0.001307	0.000146	-0.001983
5	-0.000806	0.023049	-0.002067	-0.001944	3.54E-06	-0.002235
6	-0.000539	0.023577	-0.002413	-0.002568	-0.000128	-0.002380
7	-0.000311	0.023834	-0.002621	-0.003130	-0.000233	-0.002456
8	-0.000134	0.023943	-0.002706	-0.003603	-0.000307	-0.002484
9	-1.25E-05	0.023976	-0.002694	-0.003973	-0.000352	-0.002481
10	5.78E-05	0.023974	-0.002614	-0.004240	-0.000371	-0.002459
11	8.52E-05	0.023958	-0.002492	-0.004412	-0.000370	-0.002427
12	7.98E-05	0.023941	-0.002351	-0.004503	-0.000356	-0.002393
13	5.16E-05	0.023929	-0.002209	-0.004531	-0.000333	-0.002360
14	9.95E-06	0.023923	-0.002078	-0.004512	-0.000305	-0.002331
20	-0.000215	0.023967	-0.001738	-0.004137	-0.000190	-0.002271
25	-0.000232	0.023995	-0.001800	-0.004043	-0.000189	-0.002290
30	-0.000207	0.023994	-0.001849	-0.004079	-0.000203	-0.002300
40	-0.000202	0.023989	-0.001839	-0.004099	-0.000204	-0.002297
50	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
60	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
70	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
75	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
80	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
90	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
100	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) Produk Domestik Bruto (PDB) ini dapat dilihat pada tabel 4.18 . Dari tabel 4.18 dan gambar 4.10 dapat dijelaskan bahwa respon PDB terhadap guncangan variabel lainnya .



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.10
Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph

Jika melihat tabel 4.18 dan gambar 4.10 respon PDB terhadap variabel DPKPS, PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) PDB hanya merespon guncangan dari PDB bernilai positif dan DPKPS bernilai negatif. Pada periode ke 2 (dua) PDB merespon guncangan variabel secara berurut menurut besarnya yaitu terhadap PDB bernilai positif (0.016857), DPKPS bernilai negatif (-0.001230), KURS bernilai negatif (-0.000976), JUB bernilai positif (0.000371), INFLASI bernilai negatif (-0.000365) dan BUNGA bernilai negatif (-0.000259). Perkembangan respon PDB dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

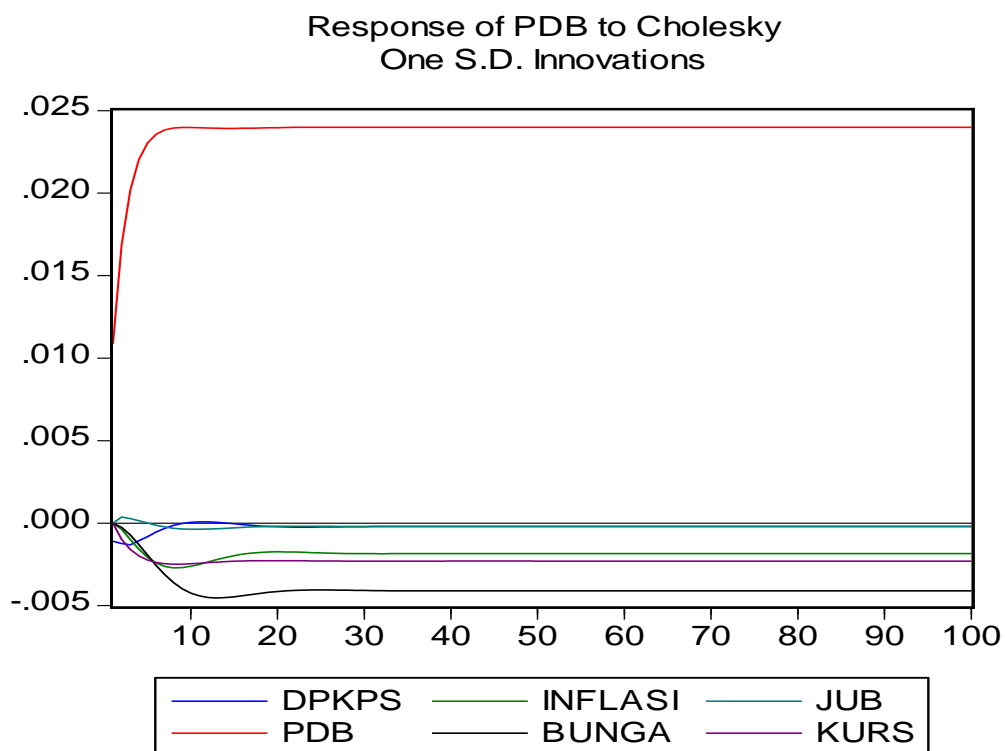
- a. PDB untuk jangka pendek merespon positif terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 4 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 34 dan mulai stabil pada periode ke 35 sampai 100 dan tetap terbesar diantara variabel lainnya.
- b. PDB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap DPKPS sampai periode ke 9 dan merespon negatif mulai periode ke 10 dengan guncangan sampai dengan periode ke 23 kemudian respon negatif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 42 dan mulai stabil pada periode ke 43 sampai 100, urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek menjadi ke lima jangka panjang.
- c. PDB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap KURS dengan guncangan sampai dengan periode ke 8 kemudian respon negatifnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 44 dan mulai stabil pada periode ke 45 sampai 100, urutannya responnya ke tiga pada jangka pendek dan jangka panjang.
- d. PDB untuk jangka pendek merespon positif terhadap JUB sampai dengan periode ke 5 dan merespon negatif mulai periode ke 6, dengan guncangan sampai dengan periode ke 11 kemudian respon negatifnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 41 dan mulai stabil pada periode ke 42 sampai 100, urutannya dari ke 4 jangka pendek menjadi ke 6 jangka panjang.
- e. PDB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap INFLASI dengan guncangan sampai dengan periode ke 8 kemudian respon negatif cenderung menurun sampai periode ke 40 dan mulai stabil pada periode ke 41 sampai 100, urutannya berubah dari ke 5 jangka pendek menjadi ke 4 jangka panjang.
- f. PDB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap BUNGA, guncangan sampai dengan periode ke 13 kemudian respon negatif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 43 dan mulai stabil pada periode ke 44 sampai 100, urutannya ke 6 dalam jangka pendek dan menjadi ke 2 dalam jangka panjang.

Perubahan urutan respon PDB terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.19 dan gambar 4.11 berikut,

Tabel 4.19
Urutan respon PDB terhadap variabel lainnya
dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	4	PDB	0.016857	35	PDB	0.023989
2	23	DPKPS	-0.001230	43	BUNGA	-0.004095
3	8	KURS	-0.000976	45	KURS	-0.002297
4	11	JUB	0.000371	42	INFLASI	-0.001839
5	8	INFLASI	-0.000365	41	DPKPS	-0.000204
6	13	BUNGA	-0.000259	44	JUB	-0.000203

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.11

Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph

3. Impulse Response Function (IRF) Inflasi

Tabel 4.20

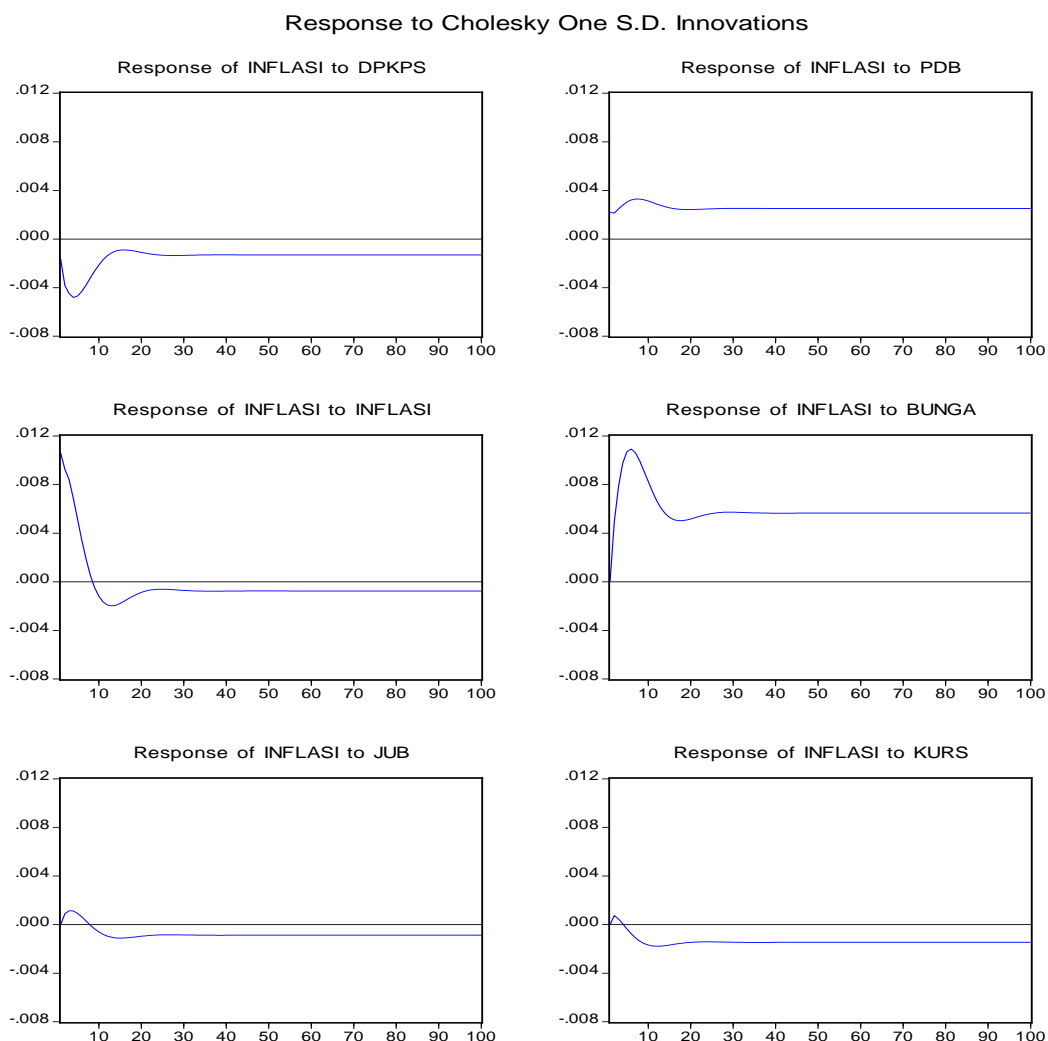
Response of INFLASI to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.001651	0.002204	0.010591	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.003820	0.002126	0.009251	0.004918	0.000896	0.000741
3	-0.004490	0.002480	0.008397	0.007833	0.001152	0.000457
4	-0.004813	0.002777	0.006848	0.009749	0.001124	6.79E-05
5	-0.004688	0.003040	0.005137	0.010704	0.000928	-0.000351
6	-0.004317	0.003211	0.003430	0.010926	0.000636	-0.000748
7	-0.003796	0.003291	0.001880	0.010616	0.000302	-0.001089
8	-0.003216	0.003290	0.000572	0.009965	-3.28E-05	-0.001359
9	-0.002647	0.003228	-0.000452	0.009133	-0.000338	-0.001557
10	-0.002135	0.003127	-0.001190	0.008250	-0.000597	-0.001686
11	-0.001706	0.003004	-0.001664	0.007408	-0.000801	-0.001756
12	-0.001374	0.002877	-0.001914	0.006668	-0.000949	-0.001778
13	-0.001137	0.002757	-0.001986	0.006065	-0.001044	-0.001766
14	-0.000987	0.002652	-0.001928	0.005610	-0.001096	-0.001730
15	-0.000912	0.002568	-0.001785	0.005297	-0.001111	-0.001681
20	-0.001103	0.002423	-0.000870	0.005167	-0.000958	-0.001460
25	-0.001336	0.002486	-0.000610	0.005622	-0.000847	-0.001421
30	-0.001346	0.002520	-0.000712	0.005724	-0.000852	-0.001450
40	-0.001302	0.002510	-0.000766	0.005642	-0.000874	-0.001459
50	-0.001309	0.002510	-0.000755	0.005652	-0.000870	-0.001457
60	-0.001308	0.002510	-0.000757	0.005651	-0.000871	-0.001457
70	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
75	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
80	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
90	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
100	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) INFLASI ini dapat dilihat pada tabel 4.20 . Dari tabel 4.20 dan gambar 4.12 dapat dijelaskan bahwa respon INFLASI terhadap guncangan variabel lainnya



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.12

Response of INFLASI to Cholesky One S.D. Innovations-Multi Graph

Jika melihat tabel 4.20 dan gambar 4.12 respon INFLASI terhadap variabel DPKPS, PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) INFLASI hanya merespon guncangan dari INFLASI bernilai positif, PDB bernilai positif dan DPKPS bernilai negatif. Pada periode ke 2 (dua) INFLASI merespon guncangan variabel secara berurut menurut besarnya yaitu terhadap INFLASI bernilai positif (0.009251), BUNGA bernilai positif (0.004918), DPKPS bernilai negatif (-0.003820), PDB bernilai positif (0.002126), JUB bernilai positif

(0.000896) dan KURS bernilai positif (0.000741). Perkembangan respon INFLASI dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. INFLASI untuk jangka pendek merespon positif terhadap INFLASI sampai periode ke 8 dan merespon negatif mulai periode ke 9 dengan guncangan sampai dengan periode ke 25 kemudian respon negatif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 54 dan mulai stabil pada periode ke 55 sampai 100 dan urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek dan menjadi ke 6 jangka panjang.
- b. INFLASI untuk jangka pendek merespon positif terhadap BUNGA dengan guncangan sampai dengan periode ke 18 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 57 dan mulai stabil pada periode ke 8 sampai 100, urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek dan menjadi ke 1 jangka panjang.
- c. INFLASI untuk jangka pendek merespon negatif terhadap DPKPS dengan guncangan sampai dengan periode ke 17 kemudian respon negatifnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 56 dan mulai stabil pada periode ke 57 sampai 100, urutannya responnya ke 3 pada jangka pendek menjadi ke 4 pada jangka panjang.
- d. INFLASI untuk jangka pendek merespon positif terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 20 kemudian respon negatifnya cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 52 dan mulai stabil pada periode ke 53 sampai 100, urutannya ke 4 jangka pendek dan menjadi ke 2 jangka panjang.
- e. INFLASI untuk jangka pendek merespon positif terhadap JUB sampai periode ke 7 dan merespon negatif mulai periode ke 8 dengan guncangan sampai dengan periode ke 16 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 46 dan mulai stabil pada periode ke 47 sampai 100, urutannya tetap ke 5 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- f. INFLASI untuk jangka pendek merespon positif terhadap KURS sampai periode ke 4 dan merespon negatif mulai periode ke 5 dengan guncangan sampai dengan periode ke 12 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai

periode ke 46 dan mulai stabil pada periode ke 47 sampai 100, urutannya ke 6 dalam jangka pendek dan menjadi ke 3 dalam jangka panjang.

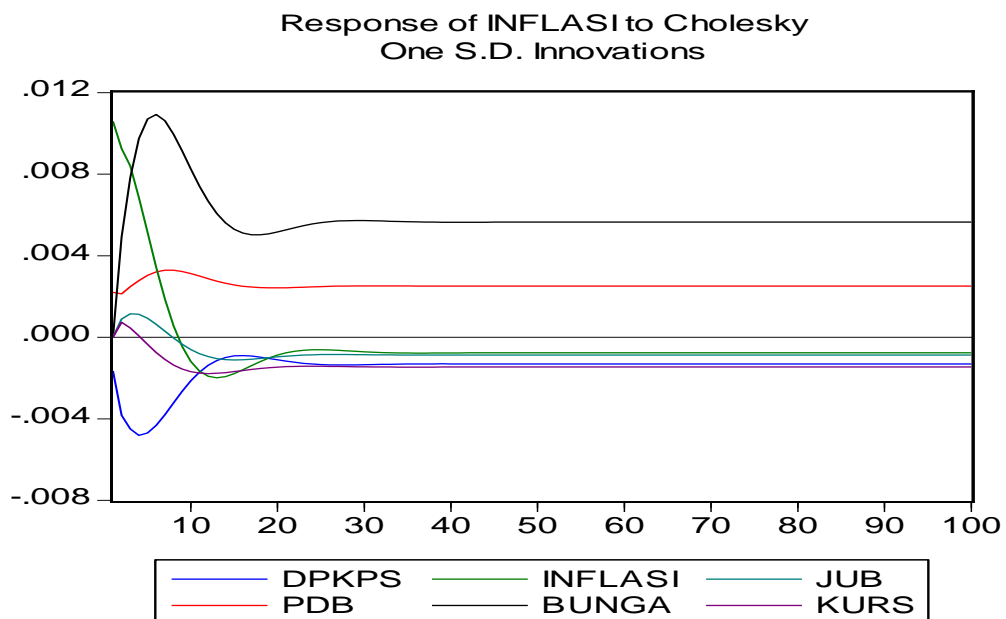
Perubahan urutan respon INFLASI terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.21 dan gambar 4.13 berikut,

Tabel 4.21

Urutan respon INFLASI terhadap variabel lainnya
dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	24	INFLASI	0.009251	65	BUNGA	0.005651
2	18	BUNGA	0.004918	58	PDB	0.002510
3	17	DPKPS	-0.003820	57	KURS	-0.001457
4	20	PDB	0.002126	53	DPKPS	-0.001308
5	16	JUB	0.000896	47	JUB	-0.000870
6	12	KURS	0.000741	49	INFLASI	-0.000756

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.13

Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph

4. *Impulse Response Function* (IRF) Tingkat Bunga

Tabel 4.22

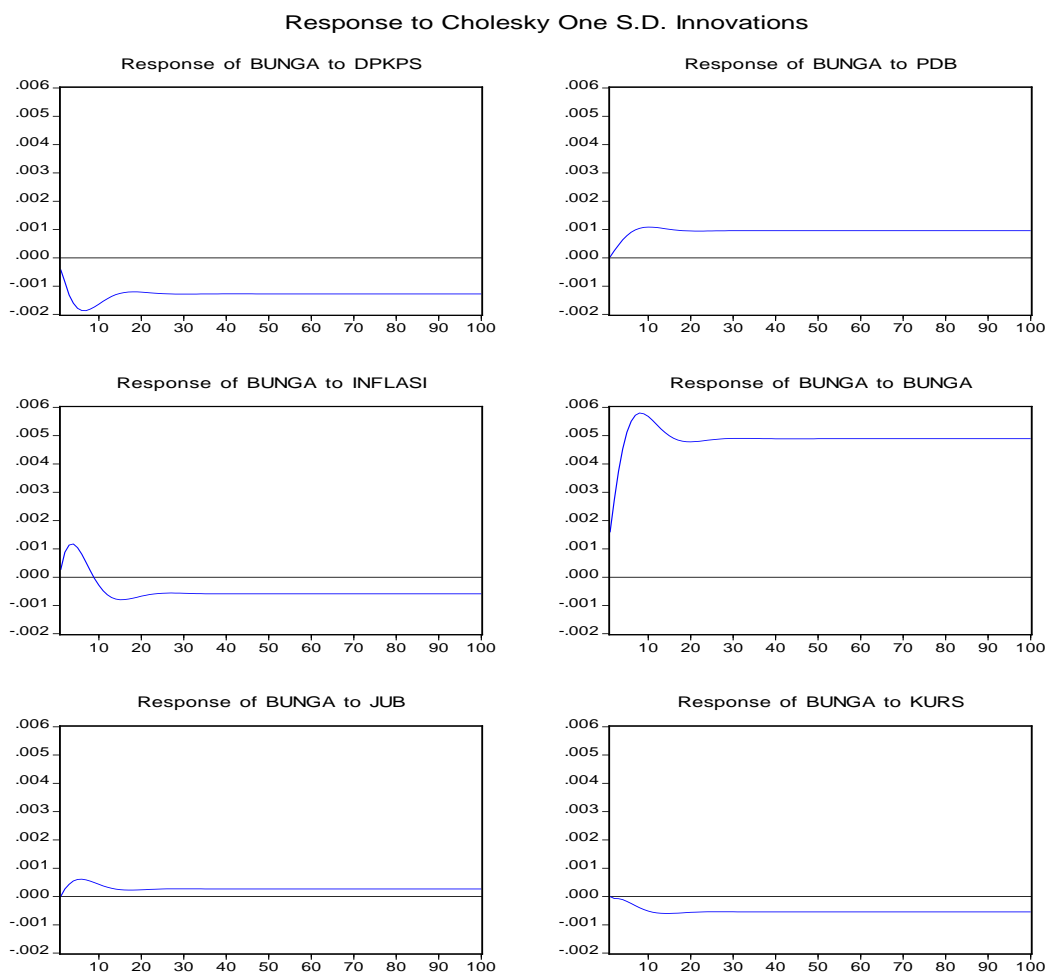
Response of BUNGA to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.000412	2.70E-05	0.000254	0.001585	0.000000	0.000000
2	-0.000851	0.000253	0.000883	0.002723	0.000265	-7.13E-05
3	-0.001314	0.000449	0.001133	0.003734	0.000434	-7.48E-05
4	-0.001600	0.000634	0.001173	0.004530	0.000549	-0.000109
5	-0.001781	0.000785	0.001043	0.005117	0.000605	-0.000171
6	-0.001860	0.000903	0.000810	0.005505	0.000614	-0.000245
7	-0.001864	0.000988	0.000525	0.005720	0.000590	-0.000323
8	-0.001815	0.001044	0.000230	0.005796	0.000545	-0.000396
9	-0.001733	0.001075	-4.73E-05	0.005770	0.000490	-0.000460
10	-0.001636	0.001086	-0.000287	0.005674	0.000432	-0.000512
11	-0.001536	0.001082	-0.000480	0.005539	0.000377	-0.000550
12	-0.001444	0.001069	-0.000623	0.005387	0.000330	-0.000577
13	-0.001365	0.001050	-0.000720	0.005238	0.000291	-0.000592
14	-0.001302	0.001028	-0.000775	0.005104	0.000263	-0.000599
15	-0.001256	0.001008	-0.000797	0.004992	0.000243	-0.000598
20	-0.001212	0.000947	-0.000672	0.004779	0.000238	-0.000559
25	-0.001265	0.000949	-0.000568	0.004852	0.000267	-0.000538
30	-0.001282	0.000959	-0.000569	0.004899	0.000273	-0.000541
40	-0.001273	0.000959	-0.000589	0.004888	0.000268	-0.000545
50	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
60	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
70	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
75	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
80	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
90	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
100	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) BUNGA ini dapat dilihat pada tabel 4.22. Dari tabel 4.22 dan gambar 4.14 dapat dijelaskan bahwa respon BUNGA terhadap guncangan variabel lainnya



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.14

Response of BUNGA to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph

Jika melihat tabel 4.22 dan gambar 4.14 respon BUNGA terhadap variabel DPKPS, PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) BUNGA hanya merespon guncangan dari BUNGA bernilai positif, INFLASI bernilai positif, PDB bernilai positif, DPKPS bernilai negatif dan PDB bernilai positif. Pada periode ke 2 (dua) BUNGA merespon guncangan variabel secara berurut menurut besarnya yaitu terhadap BUNGA bernilai positif (0.002723), INFLASI bernilai positif (0.000883), DPKPS bernilai negatif (-0.000851), JUB bernilai positif (0.000265), PDB bernilai positif (0.000253), dan KURS bernilai

negatif (-7.13E-05). Perkembangan respon BUNGA dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. BUNGA untuk jangka pendek merespon positif terhadap BUNGA dengan guncangan sampai dengan periode ke 24 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 40 dan mulai stabil pada periode ke 41 sampai 100 dan urutan ke 1 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. BUNGA untuk jangka pendek merespon positif terhadap INFLASI sampai dengan periode ke 8 dan merespon negatif mulai periode ke 9 dengan guncangan sampai dengan periode ke 15 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 45 dan mulai stabil pada periode ke 46 sampai 100, urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek dan menjadi ke 4 dalam jangka panjang.
- c. BUNGA untuk jangka pendek merespon negatif sampai periode ke 13 terhadap DPKPS dengan guncangan sampai dengan periode ke 18 kemudian respon positifnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 48 dan mulai stabil pada periode ke 49 sampai 100, urutannya responnya ke 3 pada jangka pendek menjadi ke 2 pada jangka panjang.
- d. BUNGA untuk jangka pendek merespon positif terhadap JUB dengan guncangan sampai dengan periode ke 17 kemudian respon positifnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 48 dan mulai stabil pada periode ke 49 sampai 100, urutannya ke 4 jangka pendek dan ke 6 dalam jangka panjang.
- e. BUNGA untuk jangka pendek merespon positif terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 10 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 38 dan mulai stabil pada periode ke 39 sampai 100, urutannya tetap ke 5 dalam jangka pendek dan menjadi ke 3 dalam jangka panjang.
- f. BUNGA untuk jangka pendek merespon negatif terhadap KURS, guncangan sampai dengan periode ke 16 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 41 dan mulai stabil pada periode ke 42 sampai 100, urutannya ke 6 dalam jangka pendek dan menjadi ke 3 dalam jangka panjang.

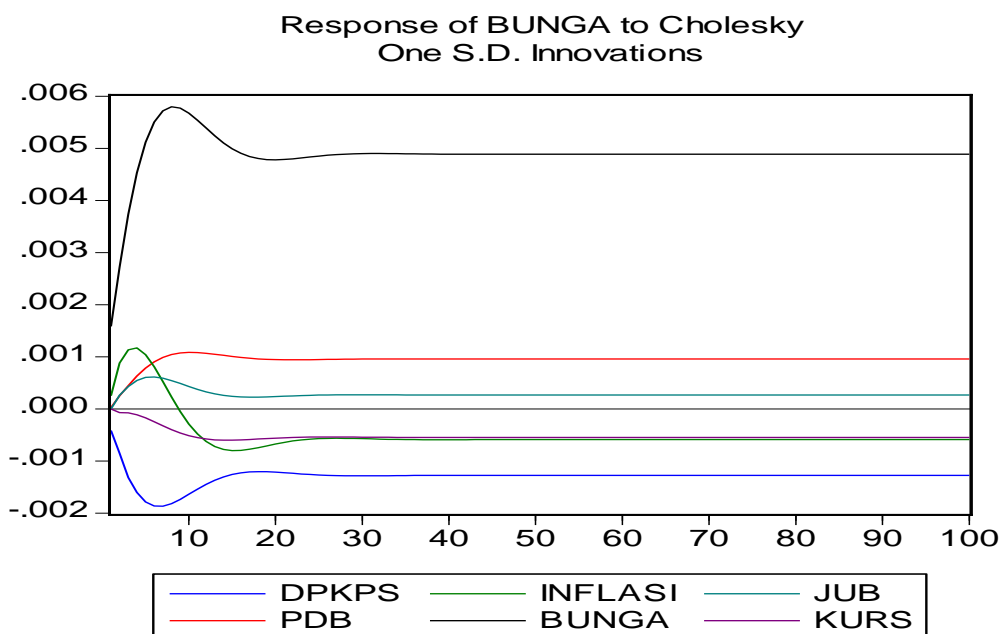
Perubahan urutan respon BUNGA terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.23 dan gambar 4.15 berikut,

Tabel 4.23

Urutan respon BUNGA terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	25	BUNGA	0.002723	41	BUNGA	0.004888
2	15	INFLASI	0.000883	46	DPKPS	-0.001274
3	18	DPKPS	-0.000851	49	PDB	0.000959
4	17	JUB	0.000265	49	INFLASI	-0.000586
5	10	PDB	0.000253	39	KURS	-0.000544
6	16	KURS	-7.13E-05	42	JUB	0.000269

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.15

Response of PDB to Cholesky One S.D. Innovations –Combine Graph

5. *Impulse Response Function* (IRF) Jumlah Uang Beredar

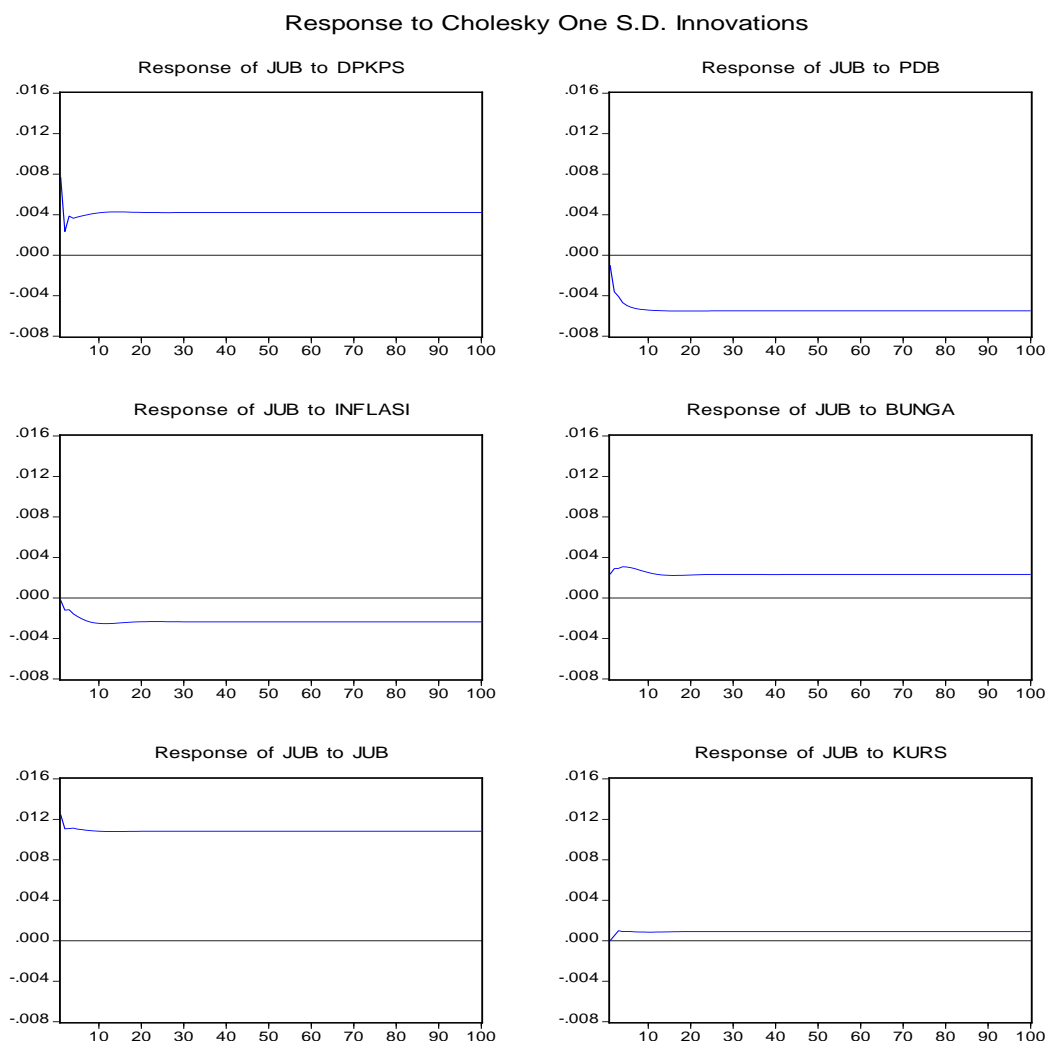
Tabel 4.24

Response of JUB to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.007714	-0.000965	-0.000218	0.002334	0.012462	0.000000
2	0.002346	-0.003601	-0.001198	0.002897	0.011059	0.000496
3	0.003854	-0.004070	-0.001154	0.002918	0.011092	0.001001
4	0.003638	-0.004690	-0.001572	0.003082	0.011127	0.000912
5	0.003769	-0.004970	-0.001826	0.003058	0.011028	0.000931
6	0.003875	-0.005145	-0.002056	0.002989	0.010980	0.000906
7	0.003966	-0.005253	-0.002237	0.002878	0.010926	0.000886
8	0.004053	-0.005323	-0.002369	0.002751	0.010882	0.000871
9	0.004124	-0.005373	-0.002458	0.002625	0.010848	0.000861
10	0.004181	-0.005410	-0.002509	0.002510	0.010821	0.000858
11	0.004223	-0.005439	-0.002531	0.002413	0.010804	0.000859
12	0.004250	-0.005461	-0.002530	0.002337	0.010794	0.000864
13	0.004266	-0.005479	-0.002514	0.002282	0.010789	0.000871
14	0.004272	-0.005491	-0.002489	0.002248	0.010789	0.000879
15	0.004271	-0.005500	-0.002459	0.002230	0.010792	0.000887
20	0.004227	-0.005507	-0.002347	0.002271	0.010819	0.000911
25	0.004205	-0.005497	-0.002335	0.002324	0.010828	0.000912
30	0.004208	-0.005495	-0.002351	0.002327	0.010825	0.000908
40	0.004212	-0.005496	-0.002354	0.002317	0.010824	0.000907
50	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
60	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
70	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
75	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
80	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
100	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) JUB ini dapat dilihat pada tabel 4.24 . Dari tabel 4.24 dan gambar 4.16 dapat dijelaskan bahwa respon JUB terhadap goncangan variabel lainnya



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.16

Response of JUB to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph

Jika melihat tabel 4.24 dan gambar 4.16 respon JUB terhadap variabel DPKPS, PDB, INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) JUB hanya merespon guncangan dari JUB bernilai positif, DPKPS bernilai positif, BUNGA bernilai positif, PDB bernilai negatif dan INFLASI bernilai negatif. Pada periode ke 2 (dua) JUB merespon guncangan variabel secara berurut menurut besarnya respon yaitu terhadap JUB bernilai positif (0.011059), PDB bernilai negatif (-0.003601), BUNGA bernilai positif (0.002897), DPKPS bernilai

positip (0.002346), INFLASI bernilai negatip (-0.001198) dan KURS bernilai positip (0.000496).

Perkembangan respon JUB dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. JUB untuk jangka pendek merespon positip terhadap JUB dengan guncangan sampai dengan periode ke 14 kemudian respon positip cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 39 dan mulai stabil pada periode ke 40 sampai 100 dan tetap terbesar diantara variabel lainnya.
- b. JUB untuk jangka pendek merespon negatip terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 10 kemudian respon positip cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 33 dan mulai stabil pada periode ke 34 sampai 100, urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek dan jangka panjang.
- c. JUB untuk jangka pendek merespon positip terhadap BUNGA dengan guncangan sampai dengan periode ke 16 kemudian respon positipnya cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 43 dan mulai stabil pada periode ke 44 sampai 100, urutannya responnya ke 3 pada jangka pendek menjadi ke 5 pada jangka panjang.
- d. JUB untuk jangka pendek merespon positip terhadap DPKPS dengan guncangan sampai dengan periode ke 5 kemudian respon positipnya cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 33 dan mulai stabil pada periode ke 34 sampai 100, urutannya ke 4 jangka pendek dan menjadi ke 3 dalam jangka panjang.
- e. JUB untuk jangka pendek merespon negatip terhadap INFLASI dengan guncangan sampai dengan periode ke 13 kemudian respon positip cenderung (*divergen*) sampai periode ke 42 dan mulai stabil pada periode ke 43 sampai 100, urutannya tetap ke 5 dalam jangka pendek dan menjadi ke 4 dalam jangka panjang.
- f. JUB untuk jangka pendek merespon positip terhadap KURS dengan guncangan sampai dengan periode ke 15 kemudian respon positip cenderung (*divergen*) sampai periode ke 30 dan mulai stabil pada periode ke 31 sampai 100, urutannya ke 6 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perubahan urutan respon JUB terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.25 dan gambar 4.17 berikut,

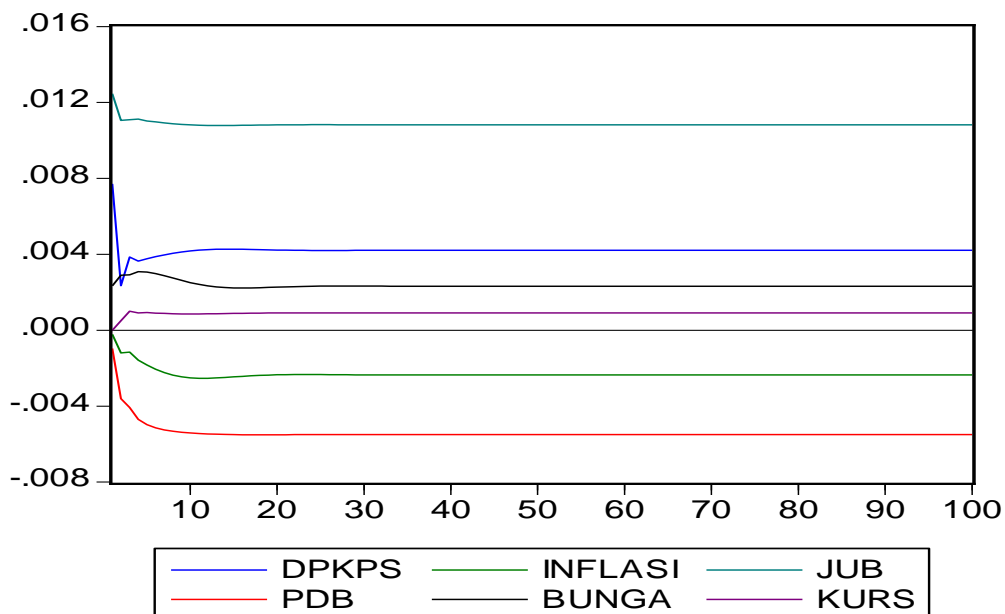
Tabel 4.25

Urutan respon JUB terhadap variabel lainnya dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	14	JUB	0.011059	40	JUB	0.010824
2	10	PDB	-0.003601	34	PDB	-0.005496
3	16	BUNGA	0.002897	44	DPKPS	0.004212
4	5	DPKPS	0.002346	34	INFLASI	-0.002353
5	13	INFLASI	-0.001198	43	BUNGA	0.002318
6	15	KURS	0.000496	31	KURS	0.000908

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Response of JUB to Cholesky One S.D. Innovations



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.17

Response of JUB to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations – Combine Graph

6. *Impulse Response Function* (IRF) Kurs

Tabel 4.26

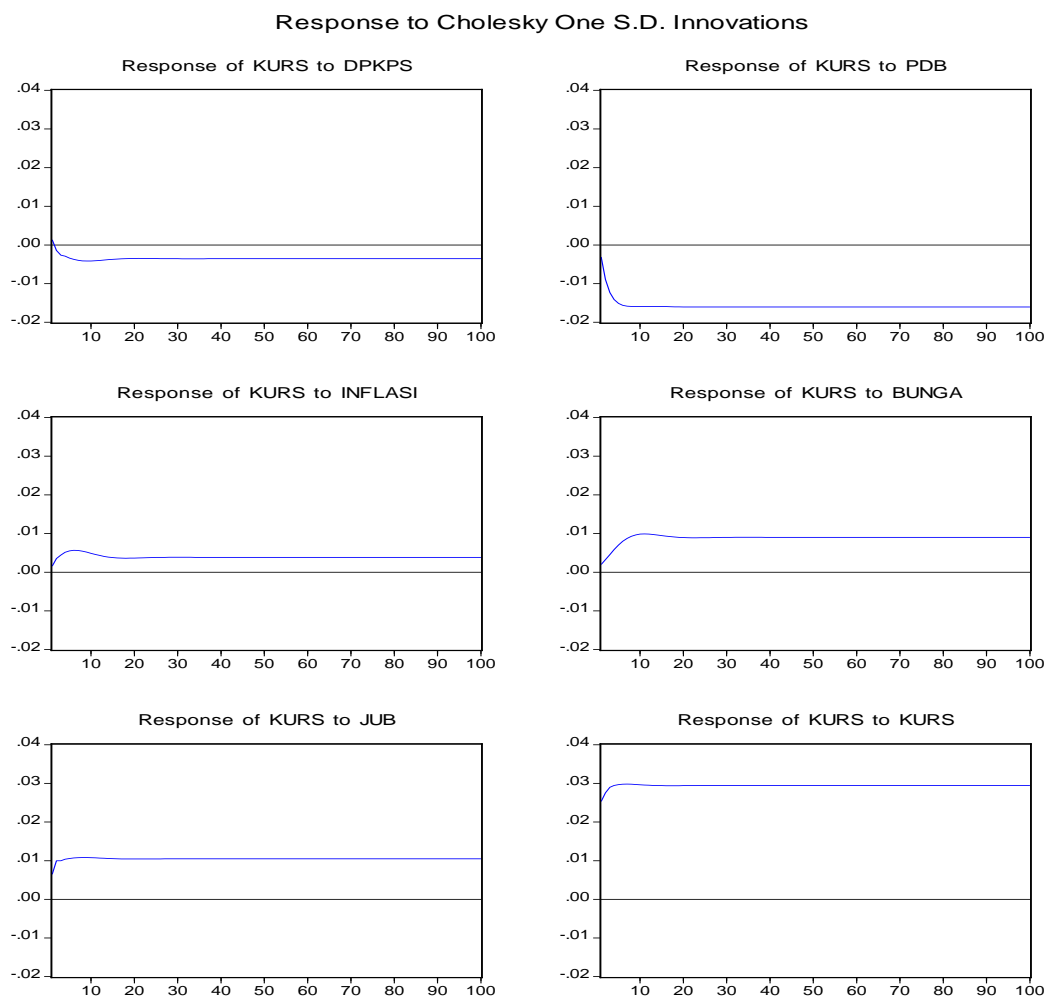
Response of KURS to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D. Innovations

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.001332	-0.003112	0.001570	0.001989	0.006449	0.025325
2	-0.001405	-0.008914	0.003551	0.003241	0.009965	0.027542
3	-0.002622	-0.012302	0.004441	0.004553	0.009998	0.028971
4	-0.002895	-0.014105	0.005138	0.005835	0.010364	0.029470
5	-0.003403	-0.015109	0.005494	0.007012	0.010563	0.029686
6	-0.003725	-0.015590	0.005645	0.007985	0.010699	0.029786
7	-0.003961	-0.015807	0.005603	0.008748	0.010786	0.029797
8	-0.004097	-0.015886	0.005430	0.009297	0.010821	0.029764
9	-0.004148	-0.015903	0.005175	0.009652	0.010818	0.029706
10	-0.004134	-0.015896	0.004883	0.009840	0.010787	0.029639
11	-0.004075	-0.015886	0.004589	0.009897	0.010738	0.029574
12	-0.003988	-0.015883	0.004320	0.009858	0.010682	0.029516
13	-0.003891	-0.015888	0.004090	0.009756	0.010624	0.029469
14	-0.003793	-0.015901	0.003908	0.009620	0.010571	0.029434
15	-0.003704	-0.015919	0.003775	0.009470	0.010526	0.029411
20	-0.003484	-0.016018	0.003651	0.008953	0.010432	0.029407
25	-0.003513	-0.016045	0.003807	0.008921	0.010457	0.029446
30	-0.003554	-0.016034	0.003855	0.008999	0.010477	0.029453
40	-0.003551	-0.016029	0.003827	0.009009	0.010473	0.029446
50	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009005	0.010473	0.029447
60	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
70	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
75	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
80	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
90	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
100	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) KURS ini dapat dilihat pada tabel 4.26 . Dari tabel 4.26 dan gambar 4.18 dapat dijelaskan bahwa respon KURS terhadap guncangan variabel lainnya



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.18

Response of KURS to Cholesky One S.D. Innovations – Multi Graph

Jika melihat tabel 4.26 dan gambar 4.18 respon KURS terhadap variabel DPKPS, PDB (negatif), INFLASI, BUNGA, JUB dan KURS berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu) KURS langsung merespon guncangan semua variabel. KURS merespon terhadap KURS, JUB, PDB, BUNGA, INFLASI dan DPKPS. Pada periode ke 2 (dua) KURS merespon guncangan terhadap variabel secara berurut menurut besarnya yaitu dari KURS bernilai positif (0.027542), JUB bernilai positif (0.009965), PDB bernilai negatif (-0.008914), INFLASI bernilai positif (0.003551), BUNGA bernilai positif (0.003241) dan DPKPS bernilai negatif (-

0.001405). Perkembangan respon KURS dari periode 1 sampai 100 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. KURS untuk jangka pendek merespon positif terhadap KURS dengan guncangan sampai dengan periode ke 7 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 44 dan mulai stabil pada periode ke 45 sampai 100 dan tetap terbesar diantara variabel lainnya.
- b. KURS untuk jangka pendek merespon positif terhadap JUB dengan guncangan sampai dengan periode ke 8 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 47 dan mulai stabil pada periode ke 48 sampai 100, urutannya berubah dari ke 2 pada jangka pendek dan menjadi ke 3 dalam jangka panjang.
- c. KURS untuk jangka pendek merespon negatif terhadap PDB dengan guncangan sampai dengan periode ke 9 kemudian respon positif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 42 dan mulai stabil pada periode ke 43 sampai 100, urutannya berubah dari kedua pada jangka pendek dan menjadi ke 3 pada jangka panjang.
- d. KURS untuk jangka pendek merespon positif terhadap INFLASI dengan guncangan sampai dengan periode ke 12 kemudian respon positifnya cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 48 dan mulai stabil pada periode ke 49 sampai 100, urutannya ke 4 jangka pendek dan jangka panjang.
- e. KURS untuk jangka pendek merespon positif terhadap BUNGA dengan guncangan sampai dengan periode ke 12 kemudian respon positif cenderung meningkat (*konvergen*) sampai periode ke 48 dan mulai stabil pada periode ke 49 sampai 100, urutannya tetap ke 5 dalam jangka pendek dan menjadi ke 6 dalam jangka panjang.
- f. KURS untuk jangka pendek merespon positif terhadap DPKPS pada periode ke 1 dan merespon negatif mulai periode ke 2 dengan guncangan sampai dengan periode ke 9 kemudian respon negatif cenderung menurun (*divergen*) sampai periode ke 48 dan mulai stabil pada periode ke 49 sampai 100, urutannya ke 6 dalam jangka pendek dan menjadi ke 5 dalam jangka panjang.

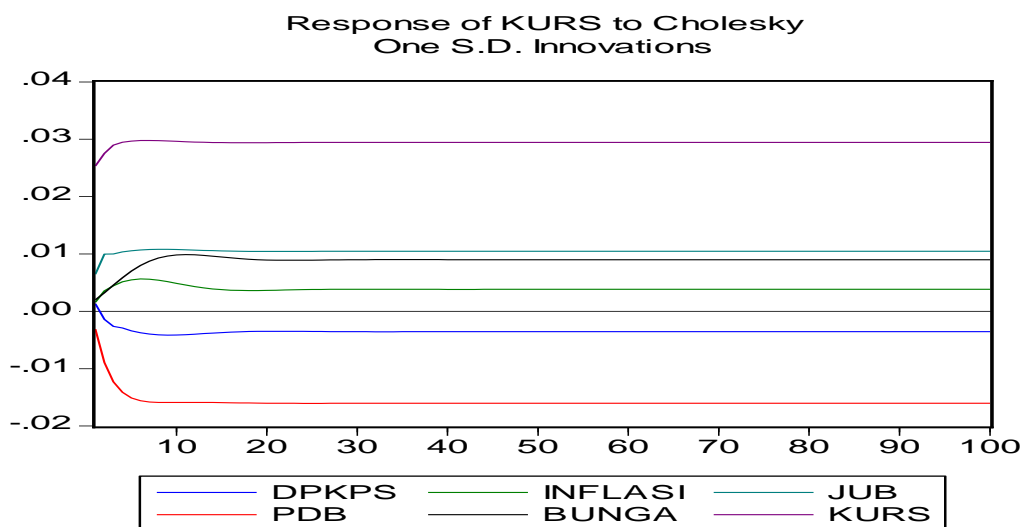
Perubahan urutan respon JUB terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.27 dan gambar 4.19 berikut,

Tabel 4.27

Urutan respon KURS terhadap variabel lainnya
dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

NO URUT	JANGKA PENDEK				JANGKA PANJANG	
	SHOCK	VAR	VALUE	STABIL	VAR	VALUE
1	7	KURS	0.027542	45	KURS	0.029447
2	8	JUB	0.009965	48	PDB	-0.016030
3	9	PDB	-0.008914	43	JUB	0.010473
4	12	INFLASI	0.003551	49	INFLASI	0.003830
5	12	BUNGA	0.003241	49	DPKPS	-0.003550
6	9	DPKPS	-0.001405	49	BUNGA	0.009006

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.19

Response of KURS to Cholesky (d.f.adjusted) One S.D.Innovations–Combine
Graph

G. Analisis Variance Decomposition (VD)

Analisis Variance Decomposition (VD) atau dikenal sebagai Forecast Error Variance Decomposition (FEDV) digunakan untuk memprediksi kontribusi prosentasi varians setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam

sistem. Pengujian ini memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. Dengan demikian, dapat mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Lebih lanjut dapat mengetahui pula shock variabel mana yang peranannya paling penting dalam masa penelitian. Setelah melakukan analisis terhadap perilaku dinamis model melalui *Impulse Response Function* (IRF) maka selanjutnya akan dilihat karakteristik model melalui *Variance Decomposition*.

Dalam pegujian VD ini digunakan jangka waktu dengan jumlah periode 100 (seratus). Analisis ini melihat karakteristik model.

1. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (DPKPS)

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) DPKPS ini dapat dilihat pada tabel 4.28 . Dari tabel 4.28 dan gambar 4.20 dapat dijelaskan komposisi varians DPKS terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.28 dan gambar 4.20 pada saat terjadi guncangan (shock)awal periode ke 1 DPKPS, varians DPKPS hanya berasal dari DPKPS itu sendiri. Pada saat periode ke 2 varians DPKPS terbentuk dari varians DPKPS (97.40003) , PDB (1.432808), KURS (0.580607), INFLASI, BUNGA dan JUB dengan komposisi DPKPS masih sangat dominan. Pada periode ke 10 dominasi DPKPS (91.20020) mulai menurun dengan meningkatnya komposisi variabel PDB (5.655319), INFLASI (2.102413), JUB, KURS dan BUNGA lebih kecil dari 1%. Hal ini berlangsung sampai periode ke 25. Pada periode ke 50 sampai dengan ke 100 terjadi pergeseran dominasi komposisi menjadi. Dominasi varians DPKPS semakin menurun terhadap DPKPS itu sendiri . Pada periode ke 50 sampai ke 100 urutan dominasinya varians nya adalah DPKPS (88.9%), PDB (7.5%) , INFLASI (2.5%), JUB, KURS dan BUNGA hanya lebih kecil dari 5%

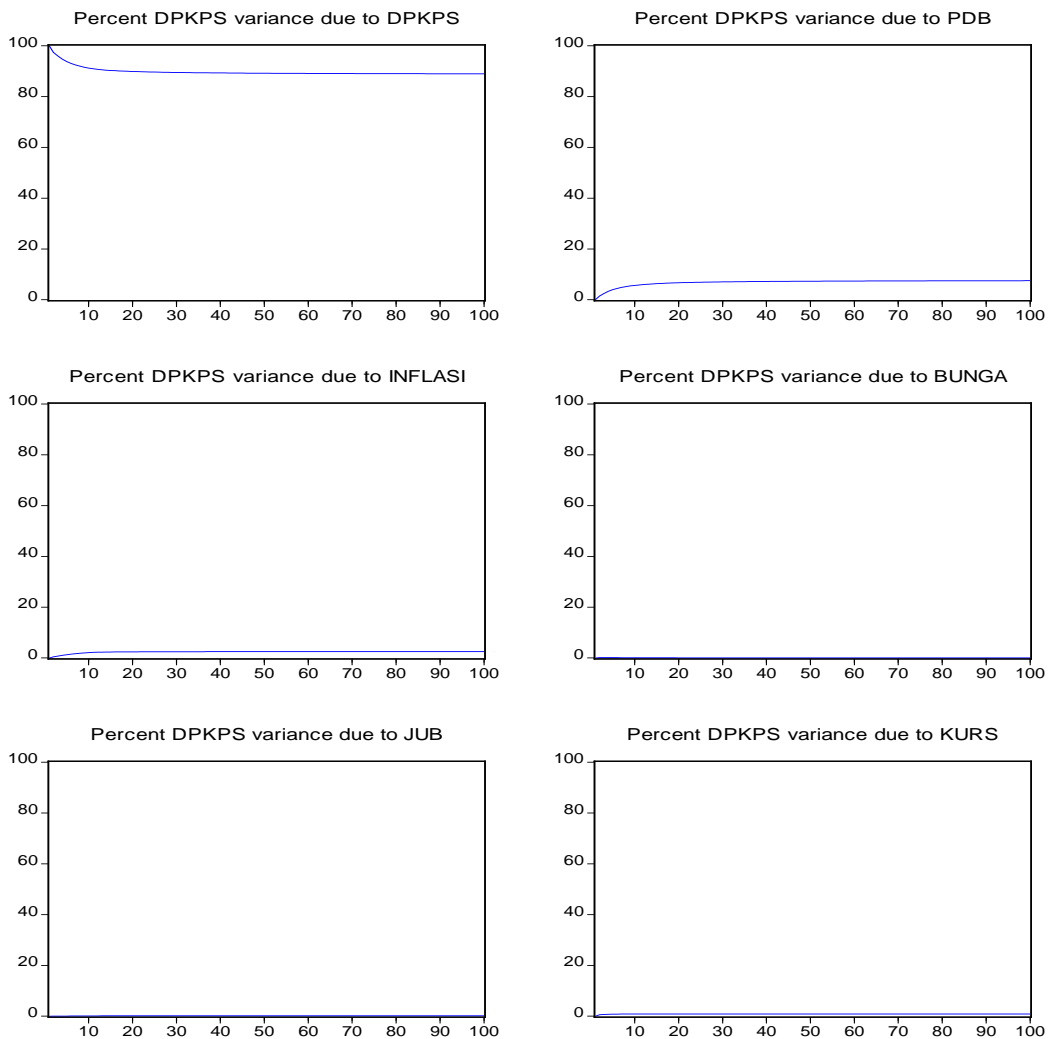
Tabel 4.28
Variance Decomposition of DPKPS

Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	97.40003	1.432808	0.460884	0.123408	0.002266	0.580607
3	0.043898	95.94990	2.465813	0.730712	0.145039	0.024020	0.684514
4	0.050758	94.74464	3.310715	1.006526	0.150860	0.034097	0.753167
5	0.056945	93.78177	3.972234	1.263756	0.141755	0.047111	0.793379
6	0.062658	93.02285	4.479443	1.492773	0.125926	0.059778	0.819226
7	0.067982	92.41420	4.875814	1.691577	0.109265	0.071866	0.837282
8	0.072984	91.92356	5.190323	1.858377	0.094907	0.083055	0.849778
9	0.077710	91.52523	5.445005	1.994400	0.084042	0.093073	0.858246
10	0.082193	91.20020	5.655319	2.102413	0.076591	0.101809	0.863664
11	0.086458	90.93387	5.832103	2.186133	0.071858	0.109249	0.866793
12	0.090529	90.71473	5.982970	2.249617	0.068979	0.115460	0.868242
13	0.094424	90.53361	6.113313	2.296828	0.067183	0.120562	0.868506
14	0.098160	90.38304	6.227014	2.331368	0.065898	0.124701	0.867980
15	0.101752	90.25697	6.326938	2.356338	0.064760	0.128032	0.866967
20	0.117995	89.85193	6.682126	2.410305	0.057825	0.137202	0.860610
25	0.132194	89.62526	6.891528	2.434113	0.050745	0.141329	0.857027
30	0.145014	89.47148	7.027193	2.455822	0.045766	0.144235	0.855502
40	0.167760	89.27710	7.195358	2.485585	0.040089	0.148155	0.853714
50	0.187768	89.16178	7.296054	2.502456	0.036713	0.150456	0.852537
60	0.205840	89.08514	7.362888	2.513750	0.034463	0.151986	0.851768
70	0.222449	89.03054	7.410512	2.521791	0.032862	0.153077	0.851220
75	0.230305	89.00873	7.429533	2.525002	0.032222	0.153512	0.851001
80	0.237901	88.98966	7.446164	2.527810	0.031663	0.153893	0.850809
90	0.252410	88.95791	7.473855	2.532486	0.030731	0.154527	0.850490
100	0.266128	88.93254	7.495984	2.536222	0.029987	0.155033	0.850235
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS							

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Dengan melihat penjelasan tersebut diatas berarti dalam periode awal jika terjadi goncangan DPKPS varians DPKPS itu sendiri sangat besar . Namun peranan itu semakin menurun dengan bertambahnya peran varians BUNGA, KURS dan variabel lainnya, Pergeseran peran tersebut menjadi lebih bergeser di periode ke 50 sampai ke 100 sehingga peran terbesar terbentuk dari varians KURS.

Variance Decomposition



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.20

Variance Decomposition of DPKPS – Multi Graph

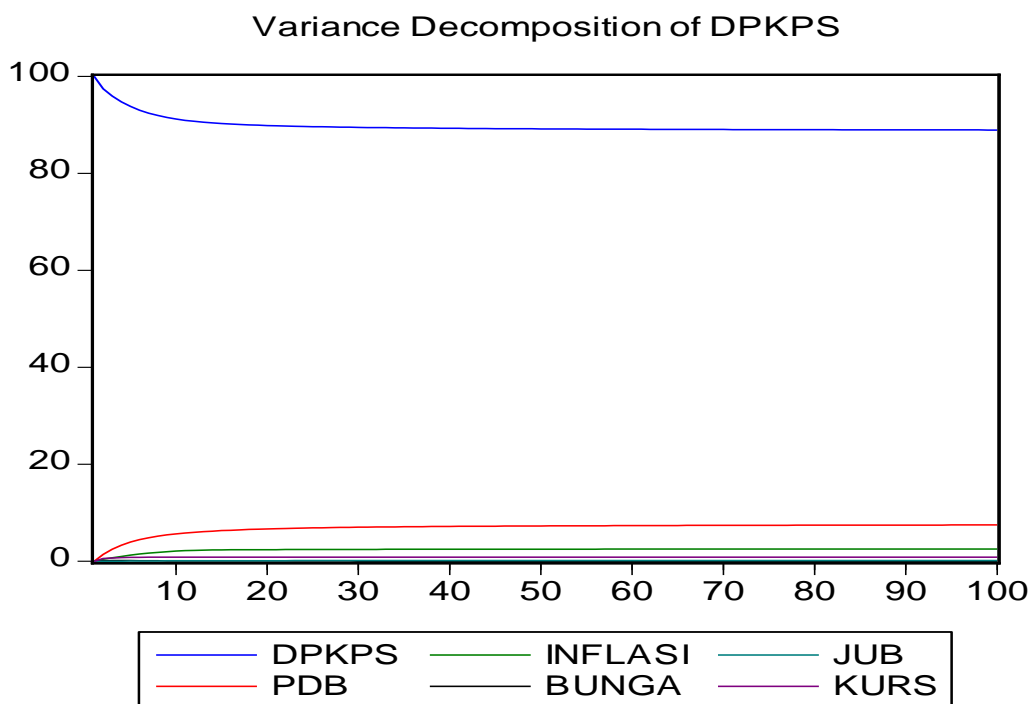
Perubahan urutan dominasi Variance Decomposition of DPKPS dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.29 dan gambar 4.21 berikut,

Tabel 4.29

Urutan Dominasi Variance Decomposition of DPKPS

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	DPKPS	97.40003	DPKPS	89.62526	DPKPS	88.93254
2	PDB	1.432808	PDB	6.891528	PDB	7.495984
3	KURS	0.580607	INFLASI	2.434113	INFLASI	2.536222
4	INFLASI	0.460884	KURS	0.857027	KURS	0.850235
5	BUNGA	0.123408	JUB	0.141329	JUB	0.155033
6	JUB	0.002266	BUNGA	0.050745	BUNGA	0.029987

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.21

Variance Decomposition of DPKPS – Combine Graph

2. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Produk Domestik Bruto

Tabel 4. 30
Variance Decomposition of PDB

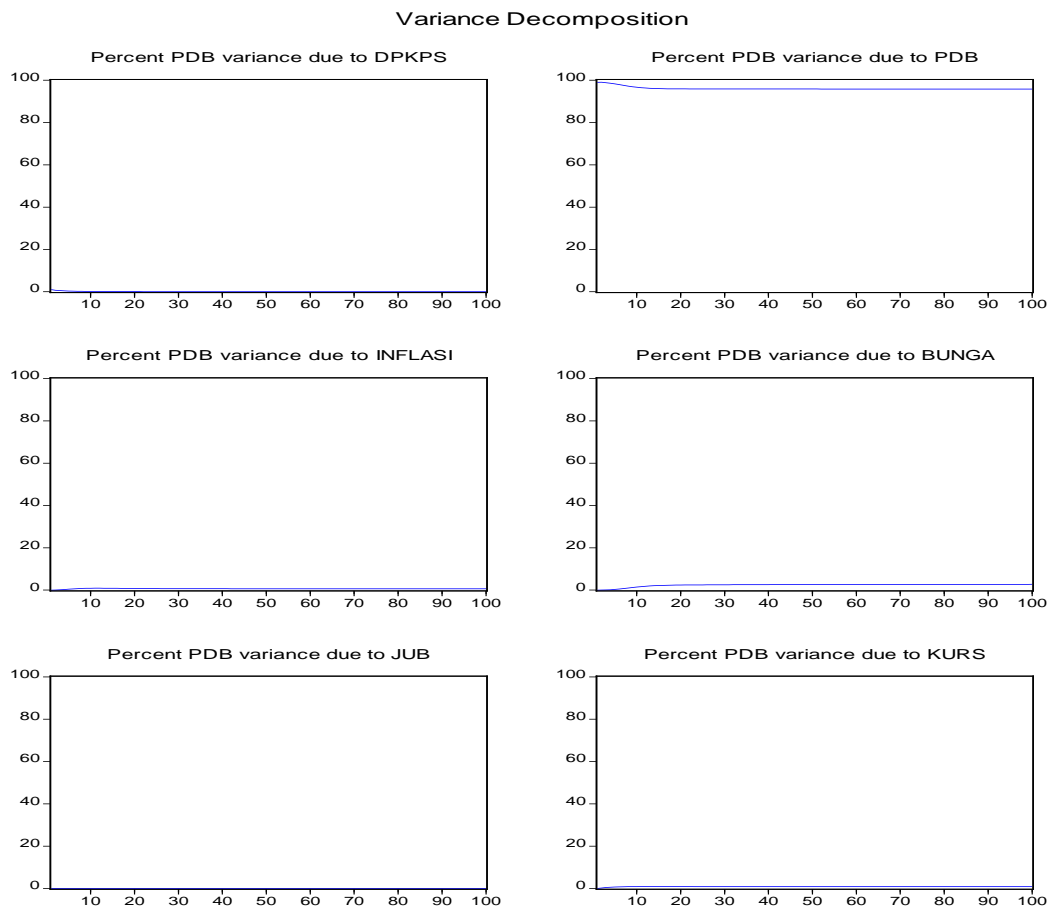
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	1.011357	98.98864	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	0.668926	99.01329	0.032884	0.016505	0.033980	0.234419
3	0.043898	0.542090	98.79866	0.137958	0.070112	0.026023	0.425154
4	0.050758	0.424559	98.54399	0.275622	0.173761	0.017832	0.564236
5	0.056945	0.335053	98.23399	0.424619	0.326167	0.012606	0.667564
6	0.062658	0.267938	97.89484	0.563754	0.520265	0.010307	0.742893
7	0.067982	0.218774	97.55059	0.680723	0.742649	0.010083	0.797186
8	0.072984	0.183056	97.22250	0.770077	0.977908	0.011012	0.835450
9	0.077710	0.156903	96.92598	0.831720	1.211444	0.012362	0.861591
10	0.082193	0.137311	96.66999	0.868877	1.431470	0.013660	0.878687
11	0.086458	0.122155	96.45780	0.886321	1.629892	0.014662	0.889170
12	0.090529	0.110036	96.28833	0.889093	1.802313	0.015290	0.894939
13	0.094424	0.100085	96.15767	0.881749	1.947465	0.015565	0.897462
14	0.098160	0.091769	96.06040	0.868020	2.066402	0.015557	0.897848
15	0.101752	0.084757	95.99056	0.850749	2.161667	0.015344	0.896917
20	0.117995	0.062568	95.87314	0.763040	2.400177	0.013281	0.887796
25	0.132194	0.050991	95.86780	0.710649	2.475529	0.011648	0.883382
30	0.145014	0.043294	95.85594	0.683809	2.523777	0.010737	0.882447
40	0.167760	0.033682	95.82737	0.653043	2.594676	0.009754	0.881479
50	0.187768	0.028111	95.81243	0.634136	2.635495	0.009155	0.880673
60	0.205840	0.024457	95.80257	0.621851	2.662178	0.008765	0.880175
70	0.222449	0.021877	95.79560	0.613167	2.681047	0.008489	0.879821
75	0.230305	0.020852	95.79283	0.609716	2.688542	0.008379	0.879680
80	0.237901	0.019958	95.79042	0.606708	2.695076	0.008284	0.879557
90	0.252410	0.018475	95.78641	0.601717	2.705920	0.008125	0.879354
100	0.266128	0.017294	95.78322	0.597743	2.714551	0.007999	0.879192

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) PDB ini dapat dilihat pada tabel 4.30 . Dari tabel 4.30 dan gambar 4.22 dapat dijelaskan komposisi varians PDB terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.30 dan gambar 4.22 pada saat terjadi guncangan (shock) PDB awal periode ke 1, varians PDB hanya berasal dari PDB itu sendiri dan DPKPS (99%) namun varians DPKPS (1%) sangat kecil. Pada saat periode ke 2 varians PDB terbentuk dari varians PDB, DPKPS, KURS, JUB, INFLASI dan BUNGA dengan komposisi PDB masih sangat yaitu dominan yaitu 99.01329 (99,01%) . Pada periode ke 10 dominasi PDB tetap sangat dominan

(96.66999) sedang komposisi variabel komposisi variabel lain masih sangat kecil meskipun ada pergeseran peran DPKPS namun dari nilai dapat dilihat BUNGA (1.431470), KURS (0.878687), INFLASI (0.868877), DPKPS (0.137311) dan JUB (0.013660) bahwa semua variabel hanya lebih kecil dari 2%.



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.22

Variance Decomposition of PDB – Multi Graph

Pada periode ke 25 dominasi PDB tetap sangat dominan (95.86780) sedang komposisi variabel lain masih sangat kecil meskipun ada pergeseran peran BUNGA namun dari nilai dapat dilihat BUNGA (2.475529), KURS (0.883382), INFLASI (0.710649), DPKPS (0.050991) dan JUB (0.011648) bahwa semua variabel hanya lebih kecil dari 3% dan total komposisi 4,14%. Dominasi varians PDB masih terlihat pada periode ke 50 sampai ke 100 dan tidak terjadi pergeseran dominasi lagi dengan

komposisi periode ke 100 yaitu PDB (95.78322), BUNGA (2.714551), KURS (0.879192), INFLASI (0.597743), DPKPS (0.017294) dan JUB (0.007999)

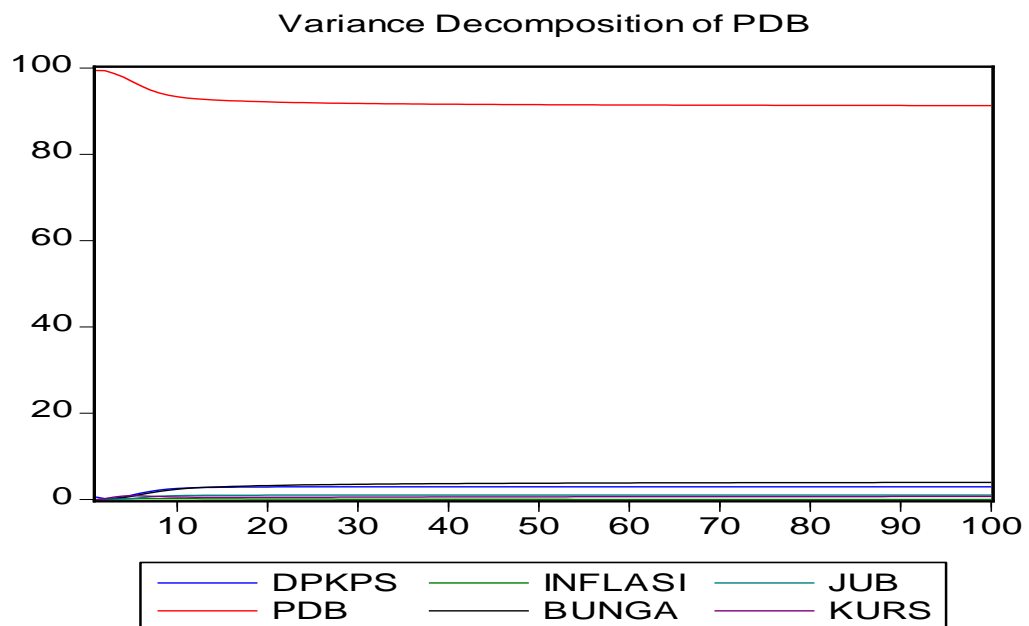
Perubahan urutan dominasi Variance Decomposition of PDB dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.31 dan gambar 4.23 berikut,

Tabel 4.31

Urutan Dominasi Variance Decomposition of PDB

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	PDB	99.01329	PDB	95.86780	PDB	95.78322
2	DPKPS	0.668926	BUNGA	2.475529	BUNGA	2.714551
3	KURS	0.234419	KURS	0.883382	KURS	0.879192
4	JUB	0.033980	INFLASI	0.710649	INFLASI	0.597743
5	INFLASI	0.032884	DPKPS	0.050991	DPKPS	0.017294
6	BUNGA	0.016505	JUB	0.011648	JUB	0.007999

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.23

Variance Decomposition of PDB – Multi Graph

3. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Inflasi

Tabel 4.32
Variance Decomposition of INFLASI

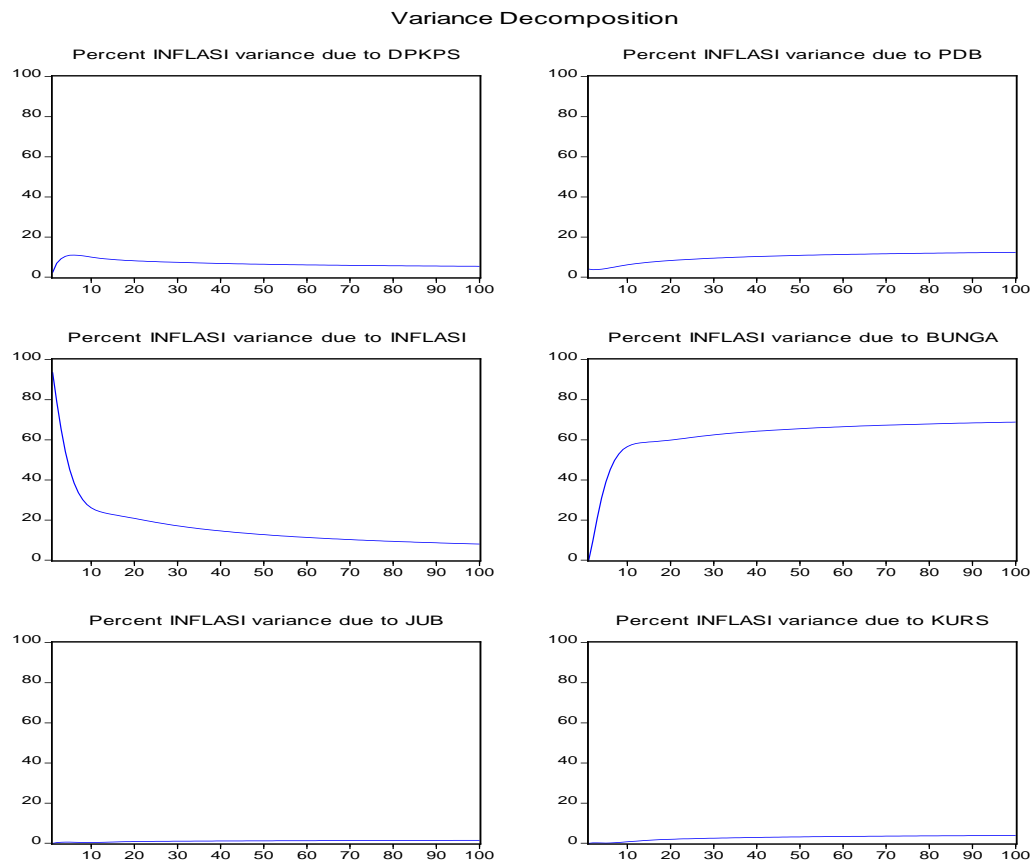
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	2.275159	4.055801	93.66904	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	6.927157	3.751575	79.10631	9.674685	0.320875	0.219395
3	0.043898	9.147891	3.790023	65.47928	20.87835	0.519642	0.184820
4	0.050758	10.38830	3.980805	53.98633	30.93303	0.581043	0.130495
5	0.056945	10.91484	4.291084	45.12254	38.99280	0.561793	0.116943
6	0.062658	11.02996	4.661449	38.48782	45.15602	0.507346	0.157411
7	0.067982	10.90382	5.055138	33.64154	49.70389	0.447656	0.247952
8	0.072984	10.64802	5.446066	30.18274	52.94343	0.401353	0.378391
9	0.077710	10.33550	5.817591	27.76917	55.16352	0.377949	0.536268
10	0.082193	10.01267	6.160648	26.11375	56.62377	0.379987	0.709172
11	0.086458	9.706677	6.472088	24.98250	57.54740	0.405086	0.886255
12	0.090529	9.430720	6.752916	24.19329	58.11598	0.447976	1.059119
13	0.094424	9.188654	7.006506	23.61254	58.46790	0.502317	1.222084
14	0.098160	8.978837	7.237099	23.14863	58.70143	0.562052	1.371946
15	0.101752	8.797079	7.448752	22.74313	58.88136	0.622225	1.507451
20	0.117995	8.159438	8.312624	20.82874	59.85560	0.848953	1.994641
25	0.132194	7.739192	8.961924	18.86453	61.18837	0.953368	2.292619
30	0.145014	7.392426	9.484014	17.13268	62.44536	1.018671	2.526845
40	0.167760	6.836086	10.29243	14.57919	64.25206	1.133506	2.906725
49	0.185864	6.470497	10.82692	12.90707	65.42628	1.211415	3.157819
50	0.187768	6.435571	10.87801	12.74658	65.53928	1.218787	3.181770
60	0.205840	6.132683	11.32072	11.35687	66.51748	1.282762	3.389485
70	0.222449	5.895356	11.66757	10.26884	67.28299	1.332971	3.552283
80	0.237901	5.704466	11.94656	9.393547	67.89886	1.373345	3.683221
90	0.252410	5.547581	12.17585	8.674206	68.40500	1.406527	3.790834
100	0.266128	5.416362	12.36763	8.072539	68.82835	1.434282	3.880842

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) INFLASI ini dapat dilihat pada tabel 4.32. Dari tabel 4.32 dan gambar 4.24 dapat dijelaskan komposisi varians INFLASI terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.32 dan gambar 4.24 pada saat terjadi guncangan (shock) INFLASI awal periode ke 1, varians INFLASI hanya berasal dari INFLASI (93.66904) itu sendiri, PDB (4.055801) dan DPKPS (2.275159) namun varians PDB dan DPKPS bernilai total 6,36%. Pada saat periode ke 2 varians INFLASI terbentuk dari varians INFLASI (79.10631), BUNGA (9.674685), DPKPS (6.927157), PDB (3.751575), JUB dan KURS lebih kecil dari

1% dengan komposisi PDB menurun yaitu 79.10631 (79,1%) . Pada periode ke 10 dominasi INFLASI tidak lagi dominan sudah digantikan BUNGA (56.62377) sedang komposisi variabel menjadi INFLASI (26.11375), DPKPS (10.01267), PDB (6.160648) , KURS dan JUB masih lebih kecil dari 1%.



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.24

Variance Decomposition of INFLASI – Multi Graph

Pada periode ke 25 varians INFLASI cenderung menurun, urutan komposisi variabel tidak terlalu bergeser yaitu BUNGA (61.18837) , INFLASI (18.86453), PDB (8.961924), DPKPS (7.739192) , KURS (2.292619) dan JUB lebih kecil dari 1%.

Dominasi varians BUNGA (68.82835) masih terlihat pada periode ke 50 sampai ke 100 sedang komposisi variabel lain bergeser PDB (12.36763), INFLASI

(8.072539), DPKPS (5.416362) , KURS (3.880842) dan JUB (1.434282) lebih kecil dari 2%.

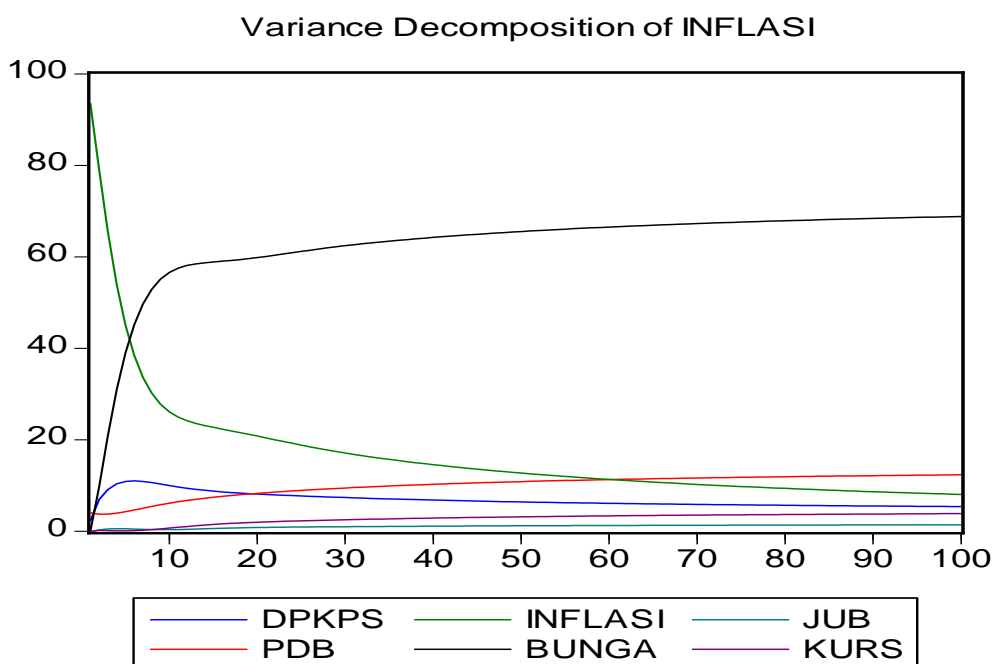
Perubahan urutan dominasi Variance Decomposition of INFLASI dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.33 dan gambar 4.25 berikut,

Tabel 4.33

Urutan Dominasi Variance Decomposition of INFLASI

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	INFLASI	79.10631	BUNGA	61.18837	BUNGA	68.82835
2	BUNGA	9.674685	INFLASI	18.86453	PDB	12.36763
3	DPKPS	6.927157	PDB	8.961924	INFLASI	8.072539
4	PDB	3.751575	DPKPS	7.739192	DPKPS	5.416362
5	JUB	0.320875	KURS	2.292619	KURS	3.880842
6	KURS	0.219395	JUB	0.953368	JUB	1.434282

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.25

Variance Decomposition of INFLASI – Combine Graph

4. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Tingkat Bunga

Tabel 4.34

Variance Decomposition of BUNGA

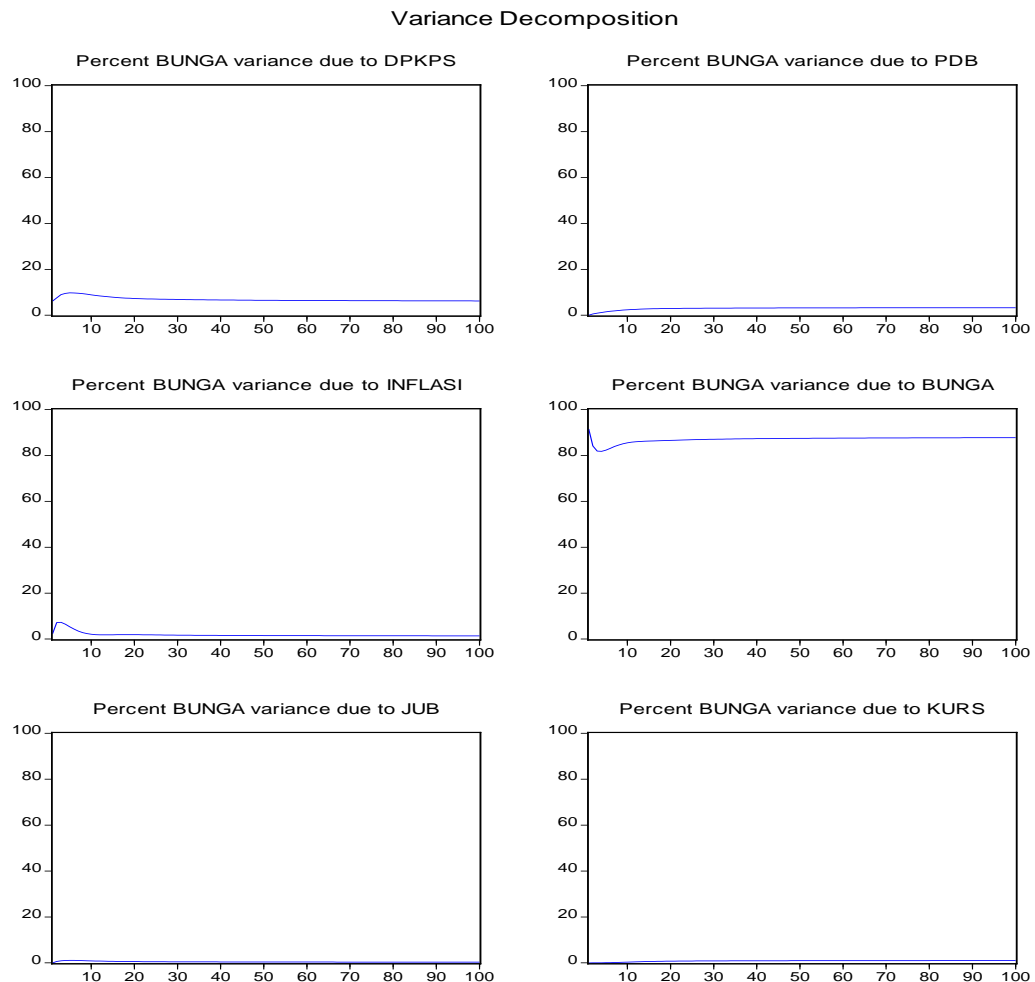
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	6.181572	0.026564	2.344083	91.44778	0.000000	0.000000
2	0.036127	7.579901	0.546683	7.148072	84.08734	0.594937	0.043066
3	0.043898	8.989356	0.911689	7.300800	81.87554	0.885963	0.036648
4	0.050758	9.535844	1.230007	6.451249	81.71190	1.029436	0.041568
5	0.056945	9.736786	1.496821	5.353036	82.27470	1.078357	0.060303
6	0.062658	9.726377	1.728099	4.320846	83.06084	1.071833	0.092000
7	0.067982	9.593429	1.929634	3.466325	83.83980	1.035327	0.135483
8	0.072984	9.391381	2.104935	2.818639	84.51257	0.984064	0.188406
9	0.077710	9.154983	2.256394	2.366396	85.04688	0.927512	0.247835
10	0.082193	8.907531	2.386120	2.078776	85.44558	0.871328	0.310668
11	0.086458	8.664343	2.496291	1.917703	85.72900	0.818661	0.374003
12	0.090529	8.434966	2.589188	1.845431	85.92402	0.770992	0.435403
13	0.094424	8.224736	2.667129	1.829059	86.05729	0.728755	0.493032
14	0.098160	8.036007	2.732350	1.842705	86.15149	0.691775	0.545678
15	0.101752	7.869124	2.786907	1.867921	86.22376	0.659581	0.592708
20	0.117995	7.312165	2.954942	1.911831	86.52176	0.551328	0.747978
25	0.132194	7.039873	3.037428	1.807154	86.80281	0.494138	0.818601
30	0.145014	6.875452	3.091501	1.703660	87.01146	0.458185	0.859743
40	0.167760	6.655785	3.164173	1.592935	87.26018	0.411069	0.915861
50	0.187768	6.520809	3.208188	1.528975	87.40929	0.382261	0.950481
60	0.205840	6.430831	3.237610	1.485453	87.50955	0.363027	0.973527
70	0.222449	6.366264	3.258715	1.454369	87.58135	0.349229	0.990070
75	0.230305	6.340390	3.267173	1.441902	87.61014	0.343700	0.996699
80	0.237901	6.317726	3.274581	1.430982	87.63535	0.338857	1.002506
90	0.252410	6.279900	3.286946	1.412758	87.67743	0.330773	1.012197
100	0.266128	6.249593	3.296852	1.398157	87.71114	0.324296	1.019962

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) BUNGA ini dapat dilihat pada tabel 4.40. Dari tabel 4.40 dan gambar 4.26 dapat dijelaskan komposisi varians BUNGA terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.40 dan gambar 4.26 pada saat terjadi guncangan (shock) BUNGA awal periode ke 1, varians BUNGA hanya berasal dari BUNGA (91.44778), DPKPS (6.181572), INFLASI (2.344083) dan PDB (0.026564). Pada saat periode ke 2 varians BUNGA terbentuk dari varians BUNGA 84.08734, DPKPS (7.579901), INFLASI (7.148072), JUB, PDB dan KURS dengan komposisi masing masing lebih kecil dari 1%. Pada periode ke 10

dominasi BUNGA masih dominan dan menaik (85.44558) sedang komposisi variabel lain DPKPS (8.907531), PDB (2.386120) , INFLASI (2.078776) , JUB dan KURS dengan komposisi masing masing lebih kecil dari 1%.



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.26

Variance Decomposition of BUNGA – Multi Graph

Pada periode ke 25 dominasi BUNGA (86.80281) terus meningkat sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser bahkan cenderung menurun DPKPS (7.039873), PDB (3.037428) , INFLASI (1.807154) , JUB dan KURS masih lebih kecil dari 1%.

Dominasi varians BUNGA dominasinya tetap meningkat (87.71114) pada periode ke 50 sampai ke 100 sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser

bahkan cenderung menurun DPKPS (6.249593), PDB (3.296852) , INFLASI (1.398157) , KURS (1.019962) dan JUB masih lebih kecil dari 1%.

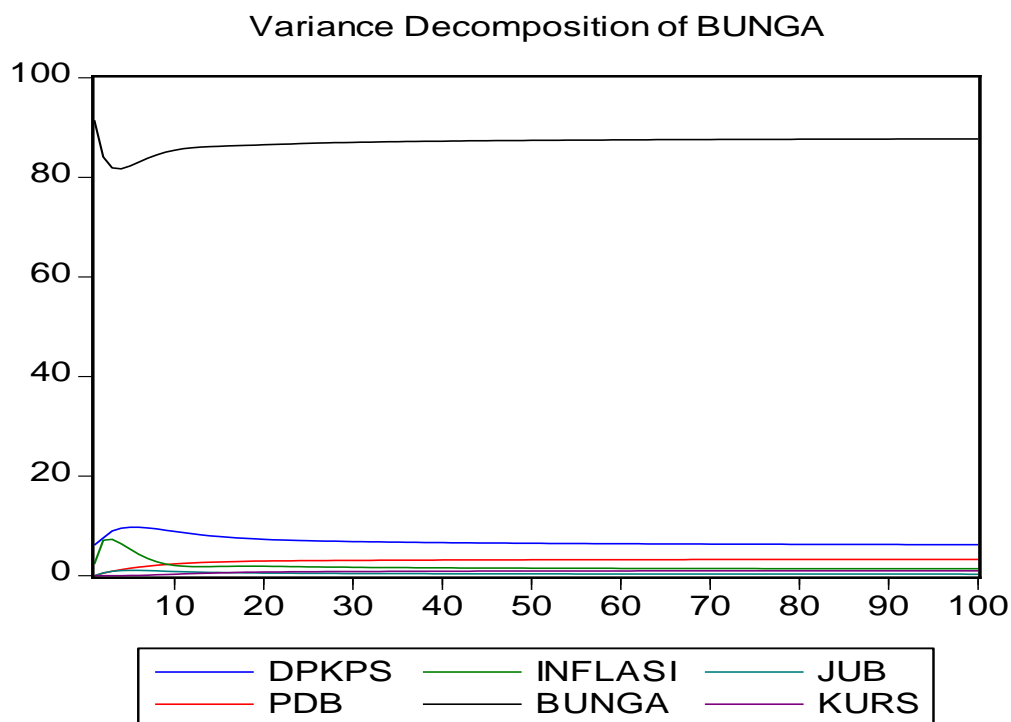
Perubahan urutan dominasi Variance Decomposition of BUNGA dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.35 dan gambar 4.27 berikut,

Tabel 4.35

Urutan Dominasi Variance Decomposition of BUNGA

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	BUNGA	84.08734	BUNGA	86.80281	BUNGA	87.71114
2	DPKPS	7.579901	DPKPS	7.039873	DPKPS	6.249593
3	INFLASI	7.148072	PDB	3.037428	PDB	3.296852
4	JUB	0.594937	INFLASI	1.807154	INFLASI	1.398157
5	PDB	0.546683	KURS	0.818601	KURS	1.019962
6	KURS	0.043066	JUB	0.494138	JUB	0.324296

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.27

Variance Decomposition of BUNGA – Combine Graph

5. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.36

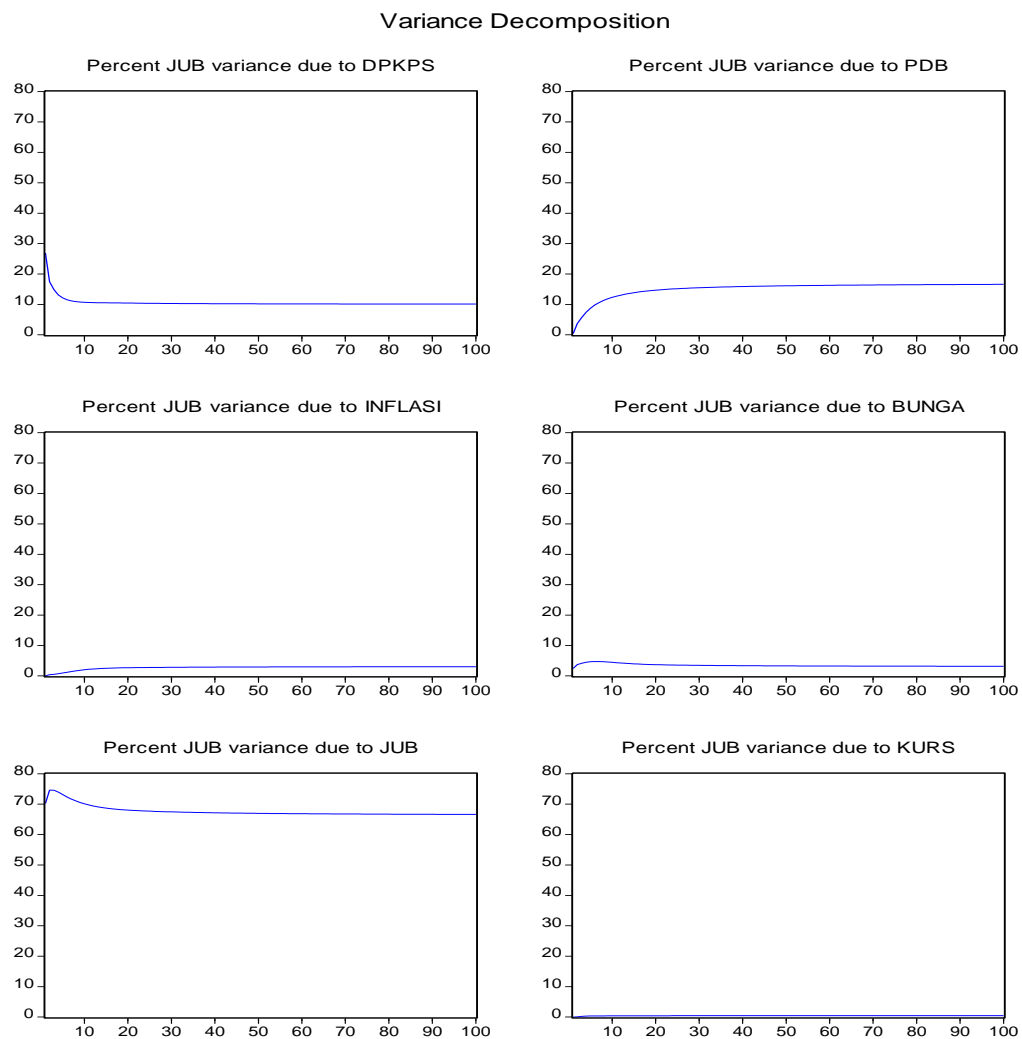
Variance Decomposition of JUB

Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	26.89775	0.421349	0.021513	2.463231	70.19615	0.000000
2	0.036127	17.47166	3.734624	0.398567	3.720072	74.60901	0.066062
3	0.043898	14.86187	5.667965	0.523593	4.160277	74.55406	0.232234
4	0.050758	13.12720	7.396638	0.745277	4.491177	73.94641	0.293299
5	0.056945	12.14842	8.735668	0.975760	4.664907	73.14158	0.333667
6	0.062658	11.54707	9.782663	1.212818	4.733004	72.36868	0.355761
7	0.067982	11.16834	10.61581	1.444065	4.726344	71.67704	0.368405
8	0.072984	10.93085	11.29024	1.660075	4.669623	71.07332	0.375890
9	0.077710	10.78238	11.84734	1.854890	4.582486	70.55225	0.380646
10	0.082193	10.69054	12.31569	2.025211	4.479440	70.10501	0.384111
11	0.086458	10.63387	12.71533	2.170225	4.370811	69.72269	0.387076
12	0.090529	10.59822	13.06038	2.290951	4.263555	69.39694	0.389955
13	0.094424	10.57431	13.36100	2.389619	4.162070	69.12006	0.392934
14	0.098160	10.55625	13.62469	2.469116	4.068877	68.88501	0.396063
15	0.101752	10.54046	13.85715	2.532543	3.985174	68.68536	0.399317
20	0.117995	10.45577	14.68380	2.702949	3.701804	68.04057	0.415107
25	0.132194	10.37002	15.17022	2.778712	3.563827	67.69093	0.426290
30	0.145014	10.30870	15.48775	2.833926	3.480649	67.45586	0.433110
40	0.167760	10.23903	15.88572	2.909558	3.370981	67.15356	0.441151
50	0.187768	10.19741	16.12528	2.954017	3.304355	66.97286	0.446078
60	0.205840	10.16956	16.28486	2.983700	3.260126	66.85241	0.449354
70	0.222449	10.14968	16.39885	3.004907	3.228504	66.76636	0.451694
75	0.230305	10.14173	16.44444	3.013388	3.215858	66.73195	0.452630
80	0.237901	10.13478	16.48434	3.020810	3.204792	66.70183	0.453450
90	0.252410	10.12318	16.55083	3.033178	3.186350	66.65164	0.454815
100	0.266128	10.11391	16.60403	3.043073	3.171596	66.61149	0.455907
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS							

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) JUB ini dapat dilihat pada tabel 4.36. Dari tabel 4.36 dan gambar 4.28 dapat dijelaskan komposisi varians JUB terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.36 dan gambar 4.28 pada saat terjadi guncangan (shock) JUB awal periode ke 1, varians JUB berasal dari JUB (70.19615) itu sendiri DPKPS (26.89775), BUNGA (2.463231), PDB dan INFLASI lebih kecil dari 1%. Pada saat periode ke 2 varians JUB terbentuk dari varians JUB, DPKPS, PDB, BUNGA, KURS dan INFLASI dengan komposisi JUB

yaitu 74.60901 (74,62%) dan DPKPS (17.47166) , BUNGA (3.734624) , PDB (3.720072), KURS dan INFLASI lebih kecil dari 1%. Pada periode ke 10 dominasi JUB masih dominan tetapi menurun (70.10501) sedang variabel lain menaik yaitu PDB 12.31569 (12,32%), DPKS (10.69054), BUNGA (4.479440), INFLASI (2.025211) dan KURS lebih kecil dari 1%..



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.28

Variance Decomposition of JUB Multi Graph

Pada periode ke 25 dominasi JUB (66.61149) terus menurun meski kecil sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser bahkan cenderung fluktuatif

PDB 15.17022 (15,2%), DPKPS (10.37002), BUNGA (3.563827), INFLASI (2.778712) dan KURS (0.426290).

Pada periode ke 50-100 dominasi JUB (67.69093) terus menurun meski kecil sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser bahkan cenderung fluktuatif PDB 16.60403 (16,6%), DPKPS (10.11391), BUNGA (3.171596), INFLASI (3.043073) dan KURS (0.455907).

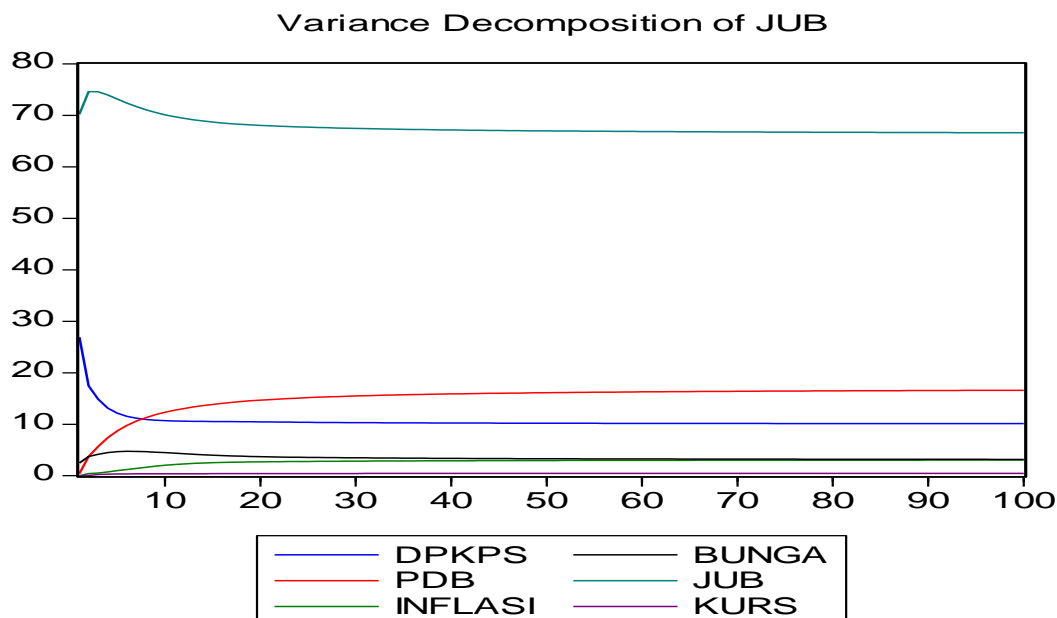
Perubahan urutan dominasi Variance Decomposition of JUB dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.37 dan gambar 4.29 berikut,

Tabel 4.37

Urutan Dominasi Variance Decomposition of JUB

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	JUB	74.60901	JUB	67.69093	JUB	66.61149
2	DPKPS	17.47166	PDB	15.17022	PDB	16.60403
3	PDB	3.734624	DPKPS	10.37002	DPKPS	10.11391
4	BUNGA	3.720072	BUNGA	3.563827	BUNGA	3.171596
5	INFLASI	0.398567	INFLASI	2.778712	INFLASI	3.043073
6	KURS	0.066062	KURS	0.426290	KURS	0.455907

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.29

Variance Decomposition of JUB Combine Graph

6. Analisis *Variance Decomposition* (VD) Kurs

Tabel 4.38

Variance Decomposition of KURS

Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	0.253209	1.381561	0.351894	0.564727	5.934209	91.51440
2	0.036127	0.225323	5.359187	0.906632	0.869385	8.470397	84.16908
3	0.043898	0.379281	8.584957	1.242255	1.256252	8.597649	79.93961
4	0.050758	0.469893	10.86408	1.513011	1.711693	8.609494	76.83183
5	0.056945	0.571041	12.46482	1.705982	2.210366	8.583453	74.46434
6	0.062658	0.662596	13.57098	1.836566	2.714392	8.557236	72.65823
7	0.067982	0.743712	14.34854	1.911891	3.198216	8.538000	71.25964
8	0.072984	0.811870	14.91000	1.942947	3.641898	8.523031	70.17026
9	0.077710	0.866376	15.33071	1.940912	4.033470	8.510117	69.31842
10	0.082193	0.907903	15.65966	1.916043	4.367736	8.497562	68.65110
11	0.086458	0.937934	15.92812	1.876865	4.644870	8.484495	68.12771
12	0.090529	0.958367	16.15581	1.829936	4.868789	8.470623	67.71648
13	0.094424	0.971177	16.35491	1.779990	5.045648	8.456018	67.39225
14	0.098160	0.978209	16.53288	1.730243	5.182610	8.440954	67.13510
15	0.101752	0.981068	16.69419	1.682743	5.286949	8.425782	66.92926
20	0.117995	0.969840	17.31683	1.503676	5.527359	8.358690	66.32360
25	0.132194	0.957944	17.71025	1.410008	5.610740	8.315911	65.99515
30	0.145014	0.953913	17.96005	1.357125	5.676754	8.290752	65.76140
40	0.167760	0.950741	18.26090	1.290765	5.772644	8.260943	65.46401
50	0.187768	0.948296	18.44088	1.250348	5.827441	8.242829	65.29021
60	0.205840	0.946733	18.55991	1.223750	5.863827	8.230881	65.17490
70	0.222449	0.945619	18.64453	1.204822	5.889705	8.222385	65.09294
75	0.230305	0.945174	18.67828	1.197273	5.900023	8.218995	65.06025
80	0.237901	0.944785	18.70777	1.190678	5.909040	8.216034	65.03169
90	0.252410	0.944139	18.75683	1.179705	5.924040	8.211109	64.98417
100	0.266128	0.943623	18.79600	1.170946	5.936015	8.207176	64.94624

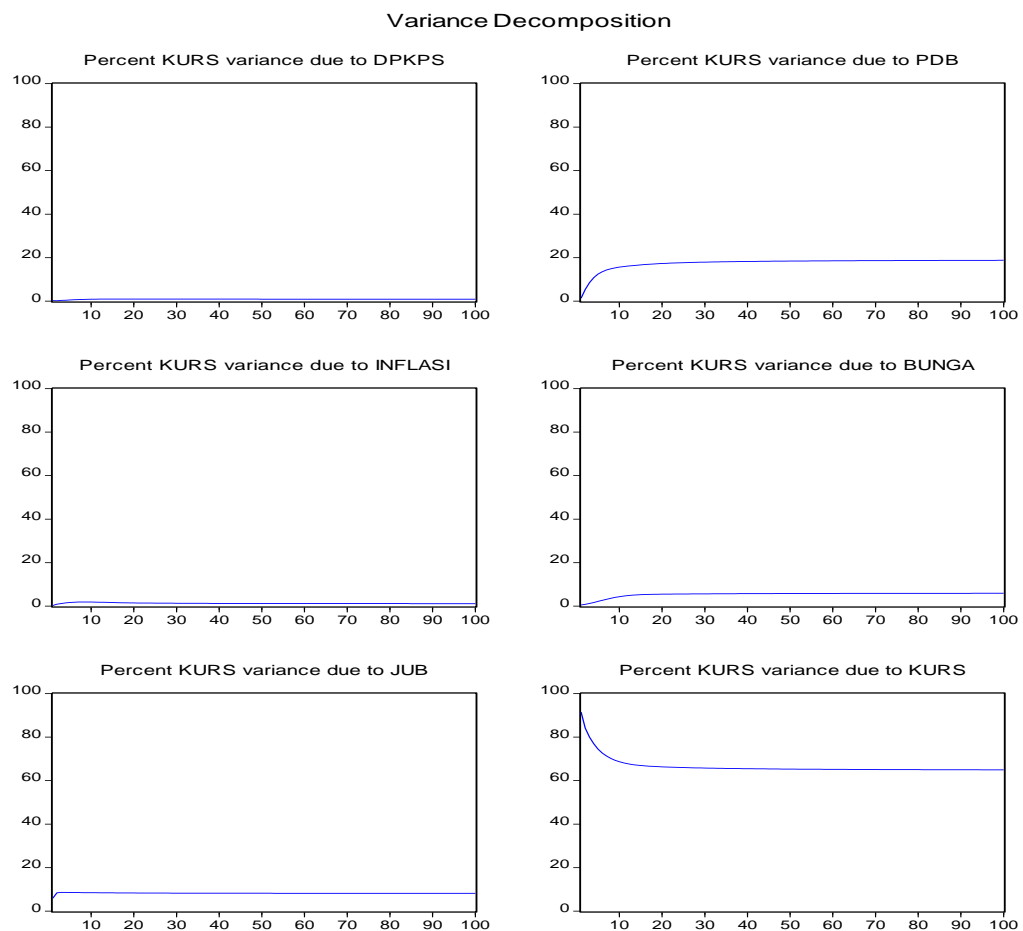
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) KURS ini dapat dilihat pada tabel 4.38. Dari tabel 4.38 dan gambar 4.30 dapat dijelaskan komposisi varians KURS terhadap variabel lainnya. Jika melihat tabel 4.38 dan gambar 4.30 pada saat terjadi guncangan (shock) INFLASI awal periode ke 1, varians KURS berasal dari KURS (91.51440) itu sendiri dan variabel lainnya JUB (5.934209), PDB (1.381561), BUNGA, INFLASI dan DPKPS masih sangat kecil yaitu lebih kecil dari 1%. Pada saat periode ke 2 varians KURS terbentuk dari varians KURS (84.16908),

JUB (8.470397) , PDB (5.359187) , sedang INFLASI, BUNGA dan DPKPS masih sangat kecil yaitu lebih kecil dari 1%.

Pada periode ke 10 dominasi KURS masih dominan tetapi menurun (68.65110) sedang variabel lain menaik yaitu PDB (15.65966), JUB (8.497562), BUNGA (4.367736), INFLASI (1.916043) , dan DPKPS masih sangat kecil yaitu lebih kecil dari 1%.



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.30

Variance Decomposition of KURS – Multi Graph

Pada periode ke 25 dominasi KURS (65.99515) terus menurun meski kecil sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser bahkan cenderung fluktuatif PDB (17.71025), JUB (8.315911), BUNGA (5.610740), INFLASI (1.410008), dan DPKPS masih sangat kecil yaitu lebih kecil dari 1%.

Dominasi varians KURS menurun (64.94624) pada periode ke 50 sampai ke 100 sedang komposisi variabel lain tidak terlalu bergeser bahkan cenderung fluktuatif PDB (18.79600), JUB (8.207176), BUNGA (5.936015), INFLASI (1.170946), dan DPKPS masih sangat kecil yaitu lebih kecil dari 1%.

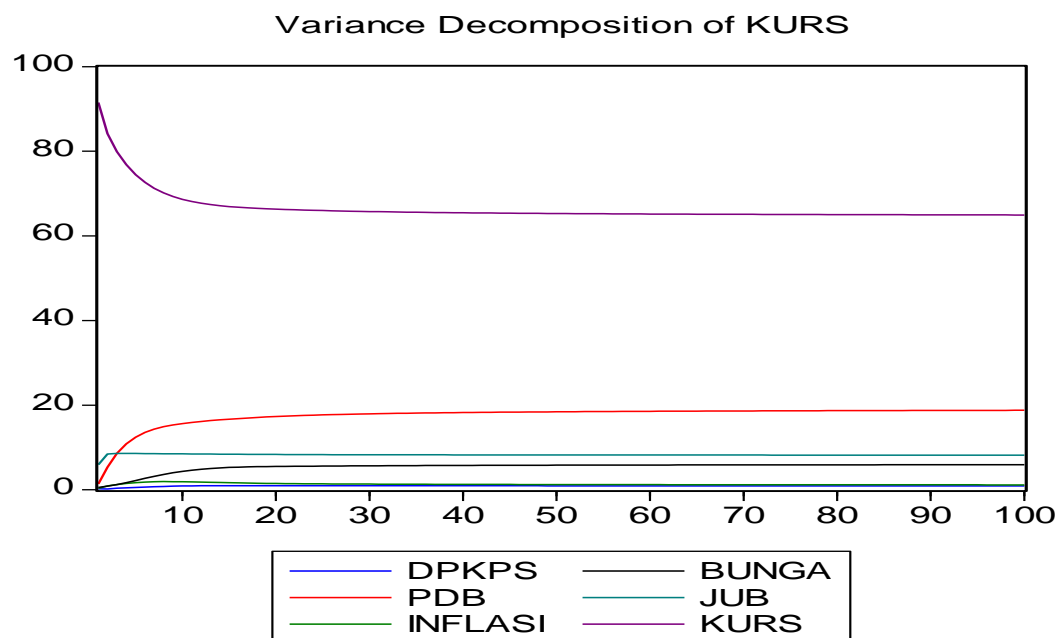
Perubahan Urutan Dominasi Variance Decomposition of JUB dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat pada tabel 4.49 dan gambar 4.31 berikut,

Tabel 4.39

Urutan Dominasi Variance Decomposition of KURS

NO URUT	AWAL (2)		TENGAH (25-50)		AKHIR (100)	
	VAR	VALUE	VAR	VALUE	VAR	VALUE
1	KURS	84.16908	KURS	65.99515	KURS	64.94624
2	JUB	8.470397	PDB	17.71025	PDB	18.79600
3	PDB	5.359187	JUB	8.315911	JUB	8.207176
4	INFLASI	0.906632	BUNGA	5.610740	BUNGA	5.936015
5	BUNGA	0.869385	INFLASI	1.410008	INFLASI	1.170946
6	DPKPS	0.225323	DPKPS	0.957944	DPKPS	0.943623

Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1



Sumber : data diolah dengan Eviews 5.1

Gambar 4.31

Variance Decomposition of KURS – Combine Graph

H. Implikasi Kebijakan

Penghimpunan dana merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan institusi perbankan demikian pula bagi institusi perbankan syariah. Penghimpunan dana merupakan salah satu sumber yang harus diusahakan semaksimal mungkin. Dana pihak ketiga perbankan syariah merupakan instrumen penting dalam penghimpunan dana perbankan syariah yang ditujukan untuk menopang penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan,

1. Jika dilihat dari estimasi VECM jangka panjang untuk variabel yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah dilihat berdasarkan urutan besarnya koefisien dan signifikansinya, maka dalam jangka panjang variabel yang signifikan mempengaruhi DPKPS adalah BUNGA (-51.54570), INFLASI (40.91036), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah JUB (3.689742), PDB (-1.159834) dan KURS (0.784285).

Berdasarkan besaran koefisien berarti para pelaku, pembuat kebijaksanaan maupun pengguna perlu memahami bahwa Pengaruh Bunga (negatif) dan Inflasi (positif) masih sangat dominan dan signifikan dalam jangka panjang. Adapun variabel lainnya meskipun tidak signifikan yaitu Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan Kurs. Fluktuasi ke 5 variabel tersebut harus dicermati agar tetap dapat dilaksanakan kebijaksanaan dalam upaya meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah

2. Jika dilihat dari estimasi VECM jangka pendek untuk variabel yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah dalam jangka pendek tidak ada yang signifikan pada toleransi kesalahan 5%. Jika toleransi kesalahan pada tingkat 10% (t -statistics $\geq 1,65$) ada 2 variabel yang signifikan dan positif yaitu PDB dan DPKPS. Jika variabel tersebut disusun berdasarkan besaran koefisien adalah BUNGA, PDB, DPKPS, KURS INFLASI dan JUB tetap harus perlu diperhatikan meskipun tidak ada yang signifikan.
3. Jika diperhatikan dari transmisi jangka pendek variabel lainnya selain DPKPS ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dalam jangka panjang BUNGA dan INFLASI adalah variabel yang signifikan dan dalam jangka pendek tidak ada

variabel yang signifikan terhadap DPKPS. Dalam analisa jangka pendek yang signifikan mempengaruhi BUNGA adalah BUNGA, INFLASI dan JUB., sedang yang signifikan mempengaruhi INFLASI hanya BUNGA. Variabel yang signifikan mempengaruhi JUB adalah PDB dan DPKPS. Variabel yang signifikan mempengaruhi KURS adalah PDB, dan variabel yang signifikan mempengaruhi PDB adalah PDB itu sendiri. Jika dilihat hal tersebut ternyata kekuatan variabel jangka pendek juga terletak pada BUNGA dan INFLASI.

4. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel DPKPS menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata DPKPS merespon secara berurutan variabel DPKPS, KURS, PDB, INFLASI, BUNGA dan JUB, sedangkan dalam jangka panjang DPKPS merespon secara berurut variabel DPKPS, PDB, INFLASI, KURS, BUNGA dan JUB. Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasi guncangan terhadap variabel DPKPS, dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan guncangan variabel selain DPKPS adalah KURS, PDB dan INFLASI serta dalam jangka panjang selain DPKPS itu sendiri adalah PDB, INFLASI dan KURS sehingga dapat diantisipasi kestabilannya jika mungkin ditingkatkan.
5. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel PDB menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata PDB merespon secara berurutan variabel PDB, DPKPS, KURS, JUB, INFLASI, dan BUNGA, sedangkan dalam jangka panjang PDB merespon secara berurut variabel, PDB, BUNGA, KURS, INFLASI, DPKPS dan JUB. Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasi guncangan terhadap variabel PDB, dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan selain variabel PDB itu sendiri yaitu guncangan variabel DPKPS, KURS dan JUB serta dalam jangka panjang perubahan BUNGA, KURS dan INFLASI sehingga PDB dapat terus ditingkatkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
6. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel INFLASI menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon

guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata INFLASI merespon secara berurutan variabel INFLASI, BUNGA, DPKPS, PDB, JUB dan KURS, sedangkan dalam jangka panjang INFLASI merespon secara berurut variabel, BUNGA, PDB, KURS, DPKPS, JUB dan INFLASI . Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasikan guncangan terhadap variabel PDB, dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan selain variabel INFLASI itu sendiri yaitu guncangan variabel BUNGA, DPKPS dan PDB serta dalam jangka panjang perubahan BUNGA, PDB dan KURS sehingga INFLASI dapat diantisipasi kestabilannya dan jika mungkin dikendalikan ke tingkat yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi..

7. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel BUNGA menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata BUNGA merespon secara berurutan variabel BUNGA, INFLASI, DPKPS, JUB, PDB, dan KURS, sedangkan dalam jangka panjang BUNGA merespon secara berurut variabel BUNGA, DPKPS, PDB, INFLASI, KURS dan JUB. Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasikan guncangan terhadap variabel BUNGA , dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan selain variabel BUNGA itu sendiri yaitu guncangan variabel INFLASI, DPKPS, dan JUB serta dalam jangka panjang perubahan BUNGA, DPKPS dan PDB sehingga BUNGA dapat dikendalikan . Pengendalian INFLASI sangat terkait dengan pengendalian BUNGA berarti mengendalikan BUNGA dan sebaliknya mengendalikan BUNGA berarti mengendalikan INFLASI .
8. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel JUB menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata JUB merespon secara berurutan variabel JUB, PDB, BUNGA, DPKPS, INFLASI dan KURS, sedangkan dalam jangka panjang JUB merespon secara berurut variabel, JUB, PDB, DPKPS, INFLASI, BUNGA dan KURS. Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasikan guncangan terhadap variabel JUB , dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan selain variabel JUB itu sendiri

yaitu guncangan variabel PDB, BUNGA dan DPKPS serta dalam jangka panjang perubahan PDB, DPKPS dan INFLASI sehingga JUB dapat dikendalikan. Pada analisis inipun terlihat variabel PDB memang secara realita sangat terkait dengan JUB.

9. Berdasarkan hasil analisa *impulse function* pada variabel KURS menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit sekali merespon guncangan yang terjadi. Menurut urutan respon jangka pendek ternyata KURS merespon secara berurutan variabel KURS, JUB, PDB, INFLASI, BUNGA dan DPKPS, sedangkan dalam jangka panjang KURS merespon secara berurut variabel KURS, PDB, JUB, INFLASI, DPKPS dan BUNGA. Urutan variabel adalah penting diperhatikan agar dapat diindikasi guncangan terhadap variabel JUB, dalam jangka pendek sangat perlu diperhatikan selain variabel KURS itu sendiri yaitu guncangan variabel JUB, PDB dan INFLASI serta dalam jangka panjang perubahan PDB, JUB dan INFLASI sehingga KURS dapat dikendalikan untuk menunjang kegiatan perekonomian terutama bidang ekspor dan impor. Hasil analisa ini menunjukkan diperlukannya kekuatan PDB, pengendalian JUB dan INFLASI dalam menghadapi pergerakan nilai uang secara internasional yang terindikasi dari pergerakan nilai KURS.
10. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel DPKPS. Analisis ini mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel DPKPS. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah DPKPS, PDB, KURS, INFLASI, BUNGA, dan JUB. Periode menengah DPKPS, PDB, INFLASI, KURS, JUB dan BUNGA. Periode akhir DPKPS, PDB, INFLASI, KURS, JUB dan BUNGA. Hasil analisa ini menunjukkan peranan DPKPS sangat dominan dari awal sampai akhir periode dengan komposisi > 88%. Variabel lainnya yang mempunyai sumbangan terhadap variabel DPKPS di awal hanya PDB (1,4%), menengah PDB (6,9%) dan INFLASI (2,4%) serta di periode akhir juga PDB (7,5%) dan INFLASI (2,5%). Variabel lainnya hanya mempunyai komposisi lebih kecil dari 1%. Hal ini berarti selain DPKPS, variabel PDB dan KURS mempunyai peran

yang perlu dicermati meskipun total komposisi dan peranannya hanya mencapai 10%.

11. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel PDB. Analisis mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah PDB, DPKPS, KURS, JUB, INFLASI dan BUNGA. Periode menengah PDB, BUNGA, KURS, INFLASI, DPKPS dan JUB. Periode akhir PDB, BUNGA, KURS, INFLASI, DPKPS dan JUB. Hasil analisa ini menunjukkan peranan PDB sangat dominan dari awal sampai akhir periode dengan komposisi > 95 %. Variabel lainnya yang mempunyai sumbangan terhadap variabel DPKPS di awal dengan total komposisi hanya 0,99%, menengah BUNGA (2,5%) serta di periode akhir juga BUNGA (2,7%). Variabel lainnya hanya mempunyai komposisi lebih kecil dari 1%. Hal ini berarti selain PDB, hanya variabel BUNGA mempunyai peran yang perlu dicermati meskipun total komposisi dan peranannya bersama variabel lain hanya mencapai 4,22%.
12. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel INFLASI. Analisis ini mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel INFLASI. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah INFLASI, BUNGA, DPKPS, PDB, JUB, dan KURS. Periode menengah BUNGA, INFLASI, PDB, DPKPS, KURS, dan JUB. Periode akhir BUNGA, PDB, INFLASI, DPKPS, KURS, dan JUB. Hasil analisa ini menunjukkan peranan INFLASI yang menurun di awal (79,1%), menengah (18,9%), dan akhir (8,1%). Peran variabel lain yang cukup dominan adalah yang terus meningkat BUNGA di awal (9,7%), menengah (61,2%), dan akhir (68,8%). Komposisi variabel lain yang perlu dicermati selain INFLASI dan BUNGA, di awal DPKPS (6,9%) dan PDB (3,8%), menengah PDB (8,9%), DPKPS (7,7%) dan KURS (2,3%), serta di periode akhir juga PDB (12,4%), DPKPS (5,4%) dan KURS (3,8%). Variabel lainnya hanya mempunyai komposisi lebih kecil dari 2%. Hal ini berarti pada INFLASI, variabel BUNGA

mempunyai peran yang sangat dominan bahkan mengalahkan peran variabel INFLASI itu sendiri mencapai 68,8% , sedang variabel lain selain INFLASI dan BUNGA adalah variabel PDB (12,4%), DPKPS (5,4%) dan KURS (3,9%). Dari komposisi dan peran terlihat peran BUNGA sangat kuat terhadap INFLASI disamping sumbangan variabel lain yaitu PDB, DPKPS dan KURS. Peran BUNGA yang kuat terhadap INFLASI adalah bukti yang menunjukkan sistem bank konvensional menjadi ancaman terhadap perekonomian lewat INFLASI.

13. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel BUNGA . Analisis ini mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel BUNGA. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah BUNGA, DPKPS, INFLASI, JUB, PDB, dan KURS. Periode menengah BUNGA, DPKPS, PDB, INFLASI, KURS, dan JUB. Periode akhir BUNGA, DPKPS, PDB, INFLASI, KURS, dan JUB. Hasil analisa ini menunjukkan peranan BUNGA yang terus meningkat di awal periode (84,1%), menengah (86,8%), dan akhir (87,7%). Selain variabel BUNGA variabel lain yang perlu dicermati, di awal DPKPS (7,6%) dan INFLASI (7,1%), menengah DPKPS (7%) dan PDB (3%), serta di periode akhir juga DPKPS (6,2%) dan PDB (3,3%).. Hal ini berarti pada BUNGA, variabel BUNGA mempunyai peran yang sangat dominan. Komposisi variabel lain yaitu DPKPS, PDB, dan Variabel lainnya hanya mempunyai komposisi lebih kecil dari 2%. Peran BUNGA yang kuat terhadap BUNGA adalah bukti yang menunjukkan sistem bank konvensional menjadi ancaman terhadap perekonomian karena BUNGA akan terus memicu BUNGA yang akhirnya memicu INFLASI.
14. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel JUB . Analisis ini mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel JUB. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah JUB, DPKPS, PDB, BUNGA, INFLASI dan KURS. dan. Periode menengah JUB, PDB, DPKPS, BUNGA, INFLASI dan KURS.

Periode akhir JUB, PDB, DPKPS, BUNGA, INFLASI dan KURS. Hasil analisa ini menunjukkan peranan JUB yang terus menurun di awal periode (74,6%), menengah (67,7%), dan akhir (66,6%). Selain variabel JUB variabel lain yang perlu dicermati, di awal DPKPS (17,5%), PDB (3,73%) dan BUNGA (3,72%), menengah PDB (15,2%), DPKPS (10,4%), BUNGA (3,6%) dan INFLASI (2,8%) serta di periode akhir PDB (16,6%), DPKPS (10,1%), BUNGA (3,2%) dan INFLASI (3,04%). Hal ini berarti pada JUB, variabel JUB mempunyai peran yang sangat dominan. Komposisi variabel lain yaitu PDB, DPKPS, BUNGA dan INFLASI. Peran JUB yang kuat terhadap JUB, harus dicermati disamping peran variabel lain PDB, DPKPS, BUNGA dan INFLASI adalah bukti yang menunjukkan variabel tersebut sangat terkait langsung dengan permintaan dan penawaran uang.

15. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan proporsi variance variabel lain terhadap variabel KURS. Analisis ini mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel KURS. Dari hasil analisa menunjukkan di periode awal berdasarkan urutan kuatnya komposisi dan peranan variabel adalah KURS, JUB, PDB, INFLASI, BUNGA dan DPKPS. Periode menengah KURS, PDB, JUB, BUNGA, INFLASI dan DPKPS. Periode akhir KURS, PDB, JUB, BUNGA, INFLASI dan DPKPS.. Hasil analisa ini menunjukkan peranan KURS yang terus menurun di awal periode (84,2%), menengah (66%), dan akhir (65%). Selain variabel JUB variabel lain yang perlu dicermati, di awal JUB (8,5%) dan PDB (5,4%), menengah PDB (17,7%), JUB (8,3%) dan BUNGA (5,6%) serta di periode akhir PDB (18,8%), JUB (8,2%) dan BUNGA (5,9%). Hal ini berarti pada KURS, variabel KURS mempunyai peran yang sangat dominan. Komposisi variabel lain yaitu PDB, JUB, dan BUNGA. Peran KURS yang kuat terhadap KURS, harus dicermati karena merupakan ancaman terhadap perekonomian. sekali KURS terguncang akan terus berlangsung guncangan tersebut. disamping peran variabel lain PDB, JUB dan BUNGA yang menunjukkan variabel tersebut sangat terkait langsung dengan permintaan dan penawaran uang.

H. *Dual Monetary System*

Menurut Warjiyo dan Agung, kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi. Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui berbagai saluran, seperti suku bunga, agregat moneter, kredit, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi. Sehingga, pemahaman tentang transmisi kebijakan moneter menjadi kunci agar dapat mengarahkan kebijakan moneter untuk mempengaruhi arah perkembangan ekonomi riil dan harga di masa yang akan datang.¹

Sementara itu, sejak dikeluarkannya UU Perbankan yang baru tahun 1998, Indonesia secara de jure telah menerapkan sistem perbankan ganda, ketika bank konvensional dan bank syariah dapat beroperasi berdampingan di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan, sejak dikeluarkannya UU Bank Indonesia yang baru tahun 1999, Bank Indonesia telah diberi amanah sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional maupun syariah.²

Dengan semakin berkembangnya perbankan syariah, transmisi kebijakan moneter tidak hanya mempengaruhi perbankan konvensional saja, namun juga mempengaruhi perbankan syariah, karena mekanisme transmisi dapat juga melewati jalur syariah. Instrumen kebijakan moneter ganda (*Dual Monetary System*) juga tidak terbatas hanya menggunakan suku bunga saja, tetapi dapat pula menggunakan bagi hasil atau margin atau fee. Dengan demikian, dalam sistem moneter ganda, *interest rate pass through* lebih tepat disebut *policy rate pass-through*, dimana *policy rate* untuk konvensional menggunakan suku bunga, sedangkan *policy rate* untuk syariah dapat menggunakan bagi hasil, margin, atau fee.³

Kebijakan moneter berganda dapat mengadopsi sistem moneter konvensional dan sistem moneter Islam namun di sisi lain kelemahannya akan terjadi pertarungan di antara kedua sistem tersebut termasuk elemen elemen dari setiap sistem tersebut.

¹ Ascarya, Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Volume 14, Nomor 3, Januari 2012, h. 1

² Ibid, h. 2

³ Ibid, h. 4

Penelitian Abduh dan Sukmana (2011) menyatakan bahwa nasabah masih mempertimbangkan suku bunga untuk memutuskan menabung uangnya di bank syariah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pengaruh suku bunga (riba) masih sangat mendominasi.

Dalam pendekatan melalui target suku bunga, operasi kebijakan moneter diarahkan untuk mempengaruhi suku bunga jangka pendek sebagai target operasional. Selanjutnya, perubahan suku bunga jangka pendek berbagai variabel seperti suku bunga berjangka lebih panjang, harga aset, variabel ekspektasi dan nilai tukar. Keseluruhan variabel tersebut kemudian berpengaruh terhadap preferensi masyarakat, yang tercermin dari perubahan domestic demand khususnya konsumsi dan investasi.

Pertimbangan pragmatis dari digunakannya suku bunga sebagai instrumen utama kebijakan moneter adalah karena pasar uang lebih mudah menangkap signal kebijakan moneter melalui suku bunga dibanding melalui *agregat* moneter. Secara ekonometrik (dengan menggunakan aplikasi *vector autoregression* (VAR), perubahan suku bunga SBI secara segera (*initial shock*) direspon oleh pasar uang antar bank, secara implisit menunjukkan efektifnya instrumen bunga sebagai alat bagi Bank Indonesia untuk mengkomunikasikan *stance* kebijakan moneternya.

Bagi negara yang menerapkan *inflation targetting*, efektifitas *signal* kebijakan moneter ini sangat penting, karena di dalam kerangka kebijakan moneternya terdapat variabel ekspektasi yang juga berusaha untuk dipengaruhi kebijakan moneter. Dengan kompleksitas mekanisme transmisi kebijakan moneter yang semakin tinggi dan penggunaan strategi pengendalian (*agregat*) moneter yang semakin berkurang efektifitasnya tentu saja akan semakin sulit bagi bank sentral untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai '*stance*' kebijakan dan sasaran yang ingin dicapai kepada masyarakat.⁴

Jika realita ini yang masih dihadapi tentu saja sangat berat menjalankan bank syariah di dalam *dual monetary system* di Indonesia, data yang menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah masih lebih kecil dari 5% dalam 25 tahun juga dapat dijadikan bukti kekuatan konvensional masih menghadang perbankan syariah. Perbankan konvensional sekelas BUMN seperti Bank Mandiri, Bank BNI 46, Bank BRI dan Bank BTN bukanlah lawan yang seimbang bagi perbankan syariah dengan dominasi bunga (riba) masih sangat mendominasi. Lain halnya jika pemerintah segera merealisasikan pendirian Bank Syariah dengan kelas BUMN, mungkin persaingan akan semakin seimbang karena dengan kelas yang lebih tinggi akan

⁴ Syahril Sabirin, *Perjuangan Keluar dari Krisis (Percikan Pemikiran)*, Ed. 1, Cet. 1, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2003), h. 169-170

menghasilkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah menjadi lebih baik. Kepercayaan yang lebih baik akan menambah kepercayaan masyarakat untuk menempatkannya di perbankan syariah yang berarti akan meningkatkan jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia.

Menurut Hendri Tanjung,⁵ ekonomi syariah terjebak pada keuangan syariah. Perlu difahami, pintu masuk ekonomi syariah adalah lembaga keuangan syariah. Dari seluruh lembaga keuangan, bank dulu yang mendapat prioritas untuk disyariahkan, lebih dari 90 persen uang beredar adanya di bank. Jadi kalau bank berhasil disyariahkan, maka upaya untuk mensyariahkan ekonomi akan lebih cepat. Hanya saja yang harus kita pahami adalah bank syariah muncul dan berdiri di tengah tengah kuat dan besarnya bank konvensional berbasis bunga (*riba*).

Menjalankan bank syariah ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam situasi hegemoni bank *riba*. Kita tidak bisa mengatakan “konsep fiqh muamalahnya seperti ini, lalu terapkan saja di bank syariah, selesai”. Ternyata tidak sesederhana itu, kalau konsep fiqh itu diterapkan, maka bank syariah hari ini dibuka, besok akan ditutup. Mengapa? Karena prinsip bagi hasil yang diterapkan di bank syariah akan menimbulkan konsekuensi berkurangnya uang nasabah di bank jika usaha yang dijalankan bank mengalami kerugian. Apakah masyarakat siap jika uangnya yang disimpan di bank berkurang? Tentu tidak. Oleh karena itu dicarilah akad yang berbasis jual beli, meskipun mengakibatkan hutang, seperti murabahah, karena keuntungannya jelas, meskipun bukan tidak mengandung resiko ketika gagal membayar cicilannya.

Ketika bank syariah mempraktekkan murabahah maka konsekuensinya memang seolah olah tidak berbeda dengan bank konvensional karena sama sama meninggalkan hutang yang harus dibayar dengan pendapatan yang sifatnya tetap. Keduanya sangat berbeda, dalam murabahah terjadi jual beli putus dimana harga sudah pasti kemudian tinggal cicil. Jika terjadi tunggakan nasabah tidak dikenakan tambahan yang harus dibayarkan seperti di bank konvensional.

Lembaga keuangan syariah dalam hal ini bank syariah harus untung karena lembaga bisnis bukan lembaga sosial. Lembaga bisnis yang harus menggaji karyawannya, membayar biaya *over head*, operasional dan biaya lainnya. Lembaga bisnis yang harus berkembang bukan stagnan apalagi mati. Bank syariah harus untung karena sifatnya bisnis, akibatnya margin yang ditetapkan bank syariah terkesan lebih mahal dari bank konvensional. Namun ini adalah masalah *economic of scale*. Efisiensi bank syariah dengan aset yang lebih besar akan lebih tinggi dari pada bank yang asetnya lebih kecil. Modal bank syariah belum cukup besar untuk menetapkan margin yang kecil. Strategi yang dilakukan adalah memperbesar *market share* perbankan syariah seperti strategi yang ditempuh oleh Bank Indonesia.

⁵ Hendri Tanjung, “Mengapa Ekonomi Syariah Penting Untuk Indonesia”, (Bogor : UIKA Press, 2016), h. 10-12

Persoalan lain yang dikemukakan Hendri Tanjung⁶ pertumbuhan industri perbankan syariah mengalami fluktuasi (turun naik). Fluktuasi ini terjadi karena adanya persaingan bank (khususnya bank syariah dengan bank konvensional). Hal ini sudah diteliti oleh Abduh dan Sukmana (2011) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan deposit perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (*interest rate*) dan pendapatan (*income*). Meskipun pertumbuhan perbankan syariah cukup baik namun perlu dirisaukan berpindahnya kepemilikan bank syariah di Indonesia ke pihak asing.

⁷Persoalan sektor riil, terutama ekonomi sumber daya alam, yang masih luput dari pegiat ekonomi syariah. Sebenarnya persoalan sektor riil ini tidak dapat dipisahkan dari lembaga keuangan bebas riba dan sistem zakat. Ketiga pilar ini merupakan pilar ekonomi islam yang tercantum dalam surat Al-Baqarah 275-277.

Sistem riba, akan memicu eksploitasi sumber daya alam yang besar. Untuk menutup biaya bunga bank dan mengejar keuntungan yang ditargetkan, maka pabrik akan memproduksi output yang lebih besar dari pada sistem non-bunga. Untuk memproduksi output yang lebih besar, diperlukan sumber daya bahan baku yang lebih banyak. Jika bahan bakunya adalah hasil hutan, maka akan terjadi eksploitasi hasil hutan.

Sistem zakat jika dikenakan kepada sumber daya alam, yang besarnya 20% (rikaz) seperti zakat barang pertambangan, seperti minyak dan gas bumi, emas, perak, nikel, dan lain-lain, maka zakat yang diperoleh niscaya menutupi belanja negara di sektor riil seperti pendidikan, infrastruktur, dan lain-lain. Untuk menunjang sektor riil, sangat mutlak adanya lembaga keuangan bebas riba, dan sistem zakat yang baik. Tampaknya, sudah ada beberapa pegiat syariah yang berpikir ke arah itu.

Untuk membangun optimisme masyarakat ekonomi syariah perlu dilihat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas keunggulan sistem bagi hasil dalam ekonomi dengan beberapa teknik dan pendekatan.⁸

Khan (1986) mencoba meneliti cara kerja sistem perbankan Islam atas dasar konsep bagi hasil dengan metode teori yang relative sederhana. Khan menunjukkan bahwa sistem Islam ternyata lebih baik daripada sistem perbankan yang berbasis bunga. Sistem Islam juga mampu menyelesaikan terhadap guncangan yang dapat menyebabkan krisis perbankan. Dalam sebuah

⁶ Hendri Tanjung, "Mengapa Ekonomi Syariah Penting Untuk Indonesia", (Bogor : UIKA Press , 2016), h. 29-30 lihat Muhammad Abduh dan Raditya Sukmana, "Deposit Behaviour in Indonesia Islamic Banking : Do Crisis and Fatwa Matter ?" Paper disampaikan pada Forum Riset perbankan syariah ke 4 di Universitas Pajajaran Bandung 15 – 16 Desember 2011.

⁷ Hendri Tanjung, "Mengapa Ekonomi Syariah Penting Untuk Indonesia", (Bogor : UIKA Press , 2016), h. 14 – 15.

⁸ Hendri Tanjung, dan Abrista Devi "Metode Penelitian Ekonomi Islam", (Jakarta,, Gramata Publishing, 2013) h. 177-178

sistem berbasis ekuitas, guncangan terhadap posisi asset segera diserap oleh perubahan nilai nominal saham (deposito) yang dimiliki masyarakat di bank. Oleh karena itu, nilai riil dari asset dan kewajiban bank akan sama disemua titik dalam setiap waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari sudut pandang ekonomi, perbedaan utama antara Islam dan sistem perbankan tradisional bukan hanya mengganti bunga dengan bagi hasil. Perbedaan yang lebih relevan adalah bahwa sistem Islam memperlakukan deposito sebagai saham dan karenanya tidak menjamin nilai nominal, sedangkan dalam sistem perbankan konvensional, deposito dijamin baik oleh bank ataupun pemerintah.

Anwar (1987) menjelaskan mekanisme model makro ekonomi bebas bunga dengan menunjukkan kerangka *classical economics*. Anwar memodifikasi tujuh persamaan model *classical economics* nya Sargent dengan mengganti: (i) suku bunga (r) dengan rasio bagi hasil (kQ), dan (ii) asset yang berbunga seperti obligasi dengan *mudharabahs*. Melalui penelitiannya, Anwar meyakinkan pembaca bahwa sistem bagi-hasil yang ditawarkan Islam, akan mencapai lapangan kerja maksimum, meningkatkan efisiensi, dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Haqae dan Mirakhor (1987) merumuskan perilaku investasi dalam sistem bagi-hasil sebagai *principal-agent-problem* dan meneliti isi-isu yang relevan dengan kondisi ketidak-pastian dan *moral hazard*. Mereka berdua berkesimpulan bahwa penurunan investasi ketika sistem bagi-hasil diterapkan, tidak terjadi, bahkan dalam beberapa kondisi, investasi dapat meningkat dengan sistem bagi hasil.

Sattar (1991) mencoba menganalisis perilaku investasi dalam ekonomi Islam. Perilaku investasi dalam ekonomi Islam dibimbing oleh nilai-nilai etika Islam dan akad bagi hasil. Dengan menggunakan metode *calculus variations*, diperoleh investasi optimal. Hasilnya kemudian digabungkan dengan model makroekonomi untuk mempelajari perilaku variabel kunci seperti pendapatan nasional tingkat bagi hasil. Analisis *static* dilakukan dengan menggunakan kerangka *general equilibrium* menyimpulkan bahwa ada potensi kebijakan moneter terhadap output dan tenaga kerja.

Metwally (1992) meneliti dengan menggunakan teknik dan model ekonometrik, menemukan bahwa suku bunga tidak signifikan dalam menentukan permintaan uang dan investasi di negara Islam. Teknik yang sama menunjukkan bahwa suku bunga berperan signifikan dalam menentukan permintaan uang dan investasi di masyarakat di negara non muslim. Hal ini menunjukkan bahwa larangan bunga bank dalam Islam telah mempengaruhi perilaku muslim, sehingga menghilangkan suku bunga tidak akan berpengaruh serius terhadap masyarakat Muslim.

Zangeneh (1995) telah mengevaluasi dan menganalisis sistem perbankan Islam dengan pendekatan makro ekonomi. Model makro ekonomi yang digunakan adalah model *Neo-Klasik*. Model ini menunjukkan bahwa tabungan dan investasi tidak harus turun dalam sistem ekonomi Islam. Ini tergantung pada tingkat penegmbalian atas investasi mudharabah. Ini bisa tinggi, rendah, atau relative sama dengan system ekonomi non Islam tergantung kondisinya. Model ini juga menunjukkan dampak kebijakan fiscal dan moneter

terhadap laju inflasi, tingkat penegmbalian mudharabah, dan permintaan investasi. Model ini menunjukkan bahwa secara umum, sistem ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam adalah layak, dan menyediakan solusi untuk meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan menjaga kestabilan tingkat harga.

Tanjung (2012)⁹ mencoba meneliti Apakah Bank Syariah Membuat Ekonomi Stabil? Suatu Pendekatan Teori dan Model Matematika serta Implikasinya. Tanjung menunjukkan bahwa sistem bagi hasil bagi pada perbankan syariah akan membuat perbankan syariah itu stabil oleh strukturnya sendiri. Secara makro, perbankan syariah akan membuat ekonomi stabil, karena ada kaitan yang erat antara pasar uang dan pasar barang. Analisis statik dan dinamik menunjukkan bahwa perbankan syariah akan membuat ekonomi stabil dalam jangka panjang. Untuk menstabilkan ekonomi, diperlukan sistm perbankan yang bebas dari bunga, dimana pembiayaannya didasarkan pada skema bagi hasil dan pasar uang yang bebas dari spekulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sistem ekonomi riba masih mendominasi negeri ini. Untuk itu, diperlukan kebijakan pemerintah untuk mempercepat peningkatan modal Bank Syariah dengan beberapa kebijakan yang memungkinkan.

1. Meminta pemerintah untuk secara bertahap secara makro beralih dari sistem moneter konvensional ke sistem moneter syariah.
2. Melakukan edukasi masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank Syariah, dengan harapan bank syariah akan mencapai *economic of scale*. Memahami ekonomi syariah tidak dapat dilakukan hanya pada semata mata kinerja keuangan syariah, tapi harus meliputi sektor riil dan penegakan sistem zakat. Masyarakat adalah bagian terpenting dari kemajuan perbankan syariah dengan potensi jumlah masyarakat muslim yang besar. Edukasi dimaksud tidak hanya ditujukan pada masyarakat pemilik kelebihan dana tetapi juga terhadap calon penabung di masa yang akan datang melalui pendidikan formal dengan dinamisasi kurikulum pendidikan ekonomi dan keuangan perbankan syariah. Masyarakat harus diedukasi untuk berlaku jujur dalam kegiatan bisnis yang menjadi dasar utama kegiatan ekonomi dan perbankan syariah.

⁹ Hendri Tanjung, dan Abrista Devi “Metode Penelitian Ekonomi Islam”, (Jakarta,, Gramata Publishing, 2013) h. 204

3. Mendorong bank untuk menerapkan sistem bagi hasil, dan pada saat yang sama, menggalakkan kejujuran adalah kunci dalam pelaksanaan akad bagi hasil. Sistem bagi hasil memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dalam strategi dan berakhlak mulia.
4. Mendorong penguatan asosiasi dan aliansi strategis perbankan dan keuangan syariah terutama dalam menjalankan pusat pendidikan perbankan syariah yang melahirkan SDM yang siap bekerjasama memajukan perbankan syariah meskipun dengan latar belakang institusi yang berbeda sehingga tidak terjadi pertarungan antar bank dan lembaga keuangan syariah.
5. Mendorong dan meningkatkan jumlah riset di bidang perbankan syariah yang berkualitas, yang menjadi sumber edukasi masyarakat dan SDM berkualitas yang mendorong peningkatan kualitas perbankan syariah.
6. Memperkuat posisi dan peran Dewan Syariah Nasional (DPS) dan Dewan Pengawas Syariah terutama dalam upaya memperbesar *economic of scale* perbankan syariah.
7. Mendorong penguatan dukungan dan dorongan keberpihakan lembaga legislatif dan pemerintah terhadap penguatan perbankan syariah terutama terkait pendirian BUMN perbankan syariah yang menerapkan bagi hasil dan memberikan kesempatan pengarahannya yang besar terhadap dunia perbankan syariah seperti dana haji sehingga lahir bank yang berkualitas yang dapat bersaing sejajar dan sama kuatnya dengan perbankan konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan mengenai Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Di Indonesia maka kesimpulan yang diperoleh, yaitu

1. Berdasarkan uji kausalitas *Granger*, terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap DPKPS, KURS terhadap DPKPS, PDB terhadap JUB dan INFLASI terhadap BUNGA.
2. Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang dapat ditentukan bahwa urutan pengaruh variabel dan arahnya yang signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah adalah Bunga berpengaruh negatif, Inflasi berpengaruh positif, sedangkan 3 variabel lainnya tidak signifikan yaitu Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif, Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif, dan Kurs berpengaruh positif.
3. Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek dapat ditentukan bahwa tidak ada variabel yang signifikan mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah namun meskipun tidak signifikan perlu dicermati pengaruhnya berdasarkan urutan koefisien dan arahnya yaitu Bunga, Produk Domestik Bruto, Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah, Kurs, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar dan berpengaruh positif.
4. Instrumen Bunga dan Inflasi berdasarkan analisis hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan koefisien yang tinggi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah.
5. Instrumen Bunga berdasarkan analisis *impulse response function* (prilaku dinamis model) ternyata merupakan variabel yang terbanyak dan tertinggi direspon oleh variabel penelitian.
6. Instrumen Bunga berdasarkan analisis *Variance Decomposition* (karakteristik model) ternyata merupakan variabel yang mempunyai komposisi dan peran besar direspon oleh variabel penelitian.

7. Instrumen Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah berdasarkan analisis *impulse response* dan *Variance Decomposition* ternyata belum menempati respon terbesar dan komposisi terbesar bagi variabel lainnya.

B. Rekomendasi

Berikut ini beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan yaitu

1. Meminta pemerintah untuk secara bertahap secara makro beralih dari sistem moneter konvensional ke sistem moneter syariah.
2. Melakukan edukasi masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank Syariah, dengan harapan bank syariah akan mencapai *economic of scale*. Memahami ekonomi syariah tidak dapat dilakukan hanya pada semata mata kinerja keuangan syariah, tapi harus meliputi sektor riil dan penegakan sistem zakat. Masyarakat adalah bagian terpenting dari kemajuan perbankan syariah dengan potensi jumlah masyarakat muslim yang besar. Edukasi dimaksud tidak hanya ditujukan pada masyarakat pemilik kelebihan dana tetapi juga terhadap calon penabung di masa yang akan datang melalui pendidikan formal dengan dinamisasi kurikulum pendidikan ekonomi dan keuangan perbankan syariah. Masyarakat harus diedukasi untuk berlaku jujur dalam kegiatan bisnis yang menjadi dasar utama kegiatan ekonomi dan perbankan syariah.
3. Mendorong bank untuk menerapkan sistem bagi hasil, dan pada saat yang sama, menggalakkan kejujuran adalah kunci dalam pelaksanaan akad bagi hasil. Sistem bagi hasil memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dalam strategi dan berakhak mulia.
4. Mendorong penguatan asosiasi dan aliansi strategis perbankan dan keuangan syariah terutama dalam menjalankan pusat pendidikan perbankan syariah bagi masyarakat dan SDM perbankan syariah.
5. Mendorong dan meningkatkan jumlah riset di bidang perbankan syariah yang berkualitas, yang menjadi sumber edukasi masyarakat dan SDM berkualitas yang mendorong peningkatan kualitas perbankan syariah.

6. Memperkuat posisi dan peran Dewan Syariah Nasional (DPS) dan Dewan Pengawas Syariah terutama dalam upaya memperbesar *economic of scale* perbankan syariah.
7. Mendorong penguatan dukungan dan dorongan keberpihakan lembaga legislatif dan pemerintah terhadap penguatan perbankan syariah terutama terkait pendirian BUMN perbankan syariah yang menerapkan bagi hasil dan memberikan kesempatan pengarahannya yang besar terhadap dunia perbankan syariah seperti dana haji sehingga lahir bank yang berkualitas yang dapat bersaing sejajar dan sama kuatnya dengan perbankan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Triadi, Chintia. “*Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Syariah*”, Skripsi Universitas Pembangunan Nasional, Program Ilmu Ekonomi, 2010.
- Alamsyah Halim, Deputi Gubernur Bank Indonesia, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*, 2012
- Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, CV. Toha Putra Semarang, 1989
- Ariestya, Dian. “ *Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah*”, Jakarta, 2011.
- Arifin, Zainul. “*Dasar-dasar manajemen Bank Syariah*”, Azkia Publisher, Tangerang, 2006.
- Arissanti, Novi.. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Periode Desember 2000-Desember 2004 . *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2006.
- Ascarya, Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Volume 14, Nomor 3, Januari 2012
- Ayub, Muhammad. *Understanding Islamic Finance*. Terjemahan Aditya Wisnu Pribadi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Azis,M.Amien, Mengembangkan Bank Islam di Indonesia,Jakarta, Bankir, 1992
- Banowo, Amalianshah & Budi Hermawan.” *Hubungan Equivalent Rate Simpanan Mudharabah dengan Sertifikat Wadi’ah Bank Indonesia*,” 2010.
- Cahyono, Ari. “*Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri*”, Jakarta, 2009.
- Chapra, M. Umer, Sistem Moneter Islam, terjemahan dari Toward just Monetary System, diterjemahkan Ikhwan Abidin Basri, Gema Insani Press, Jakarta , 2000.
- Damodar R. Gujarati.. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jilid 1. Alih Bahasa Julius Mulyadi. Jakarta. Erlangga, 2006.

- Dornbusch Rudiger and Stanley Fischer, Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa J. Mulyadi. Jakarta. Penerbit Erlangga, 2006.
- Ekananda Mahyus, Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis, Edisi Pertama, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015
- El-Najjar Ahmad, *Bank Bila Fawaid kaIstiratijiyah lil Tanmiyah al-Iqtishadiyah*, Jeddah: King Abdul Azis University Press, 1972
- Hanifeliza.”*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat yang Dihimpun Perbankan Di Indonesia*”, Jakarta, 2004.
- Haron, Sudin & Norafifah Ahmad.”*The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaya*”, International Journal of Islamic Financial Service Vol. 1 No.4, 2000.
- Haron, Sudin & Wan Nursufiza Wan Azmi, “ *Measuring Depositors’ Behaviour of Malaysian Islamic Banking System: A Co-integration Approach*”. International Journal Islamic Financial Service, 2005.
- Ismal, Rifki, *The Indonesian Islamic Banking Theory and Practices*, Depok, Gramata Publishing, 2011.
- Julianti, Friska. “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan *Bi Rate* Terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah,” Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Karim, Adiwarman A, *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, Ed. 5 Cet. 9 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Kuncoro, M., Manajemen Keuangan Internasional, Edisi Pertama, BPFE , Yogyakarta, 1996.
- Kuncoro, M, Metode Kuantitatif: *Teori Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, AMP YKPN, Yogyakarta, 2001.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Terjemahan Burhan Subrata. Jakarta: Serambi, 2001.

- Mankiw, Gregory N. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta. Salemba Empat, 2006.
- Mangkuto, Imbang J. 2005. |Pengaruh Bunga Deposito Konvensional dan Return Deposito Mudharabah Terhadap Pertumbuhan Deposito di BMI|. Dalam *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami* Vol.1 No.2 April-Juni 2005
- Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., Saragih, Ferdinand D.. *Ekonometrika*. Cetakan Pertama. Penerbit Elex Media Computindo. Jakarta, 2005.
- Manurung, Jonni & Addler.. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta, 2008.
- Manurung, Mandala & Rahardja. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Mubasyiroh.. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan Mudharabah (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia)|. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Muttaqiena, Abida. Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012 . *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Nachrowi D Nachrowi.. *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Cetakan Pertama. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta, 2006.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Edisi Pertama Cetakan ke 2, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007
- Pariyo." *Variabel Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Muamalat Indonesia*" Universitas Indonesia. 2004
- Pohan, Aulia. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008a.
- .. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008b.
- Rachmawati, Erna. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Simpanan Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia periode 1993.I –

2003.IV dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang|. *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjajaran, 2004.

Rahayu, Aprilia Tri, dan Bambang Pranowo. 2012. |Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional Terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. Dalam *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* Vol.4 No.1 Maret 2012

Rodoni, Ahmad. “*Investasi Syariah*”, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009

Sabirin, Syahril, Perjuangan Keluar dari Krisis (Percikan Pemikiran), Ed. 1, Cet. 1, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.

Saeed , *Abdullah, Islamic Banking and Interest : A study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, Leiden, EJ Brill, 1996

Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta, 1997.

Scharf, *Traute Wohler Arab and Islamic Banks: New Business Partners for Developing Countries, Paris: Development Centre of Organization for Economic Cooperation and development*, 1983

Sharia Economic Outlook 2014, Masyarakat Ekonomi Syariah, Kuningan Jakarta Selatan, 2014

Suharyanti, ST. “*Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan SWBI Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

Sukirno, Sadono. “*Pengantar Teori Makroekonomi*”, Ed. Ketiga , Cet. 17, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.

Syafi’i Antonio, Muhammad. “*Bank Syariah: dari teori ke praktek*”, Ed. 1, Gema Insani & Tazkia Cendekia Jakarta, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Tanjung, Hendri “Apakah Bank Syariah Membuat Ekonomi Stabil?” Suatu Pendekatan Teori dan Model Matematika serta Implikasinya”, Makalah yang disampaikan dalam Forum Riset Perbankan Syariah (FRPS) ke 5 di Universitas Muslim Makassar, 2012 .

- Tanjung, Hendri “Mengapa Ekonomi Syariah Penting Untuk Indonesia”, Bogor, UIKA PRESS , 2016.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi “Metode Penelitian Ekonomi Islam”, Jakarta, Gramata Publishing, 2013.
- Tanjung, Hendri dan Perwataatmadja, Karnaen A “Bank Syariah Teori, Praktik dan Peranannya”, Jakarta, Celestial Publishing, 2007.
- Tohari, Achmad. "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga serta Impikasinya pada Pembiayaan Mudharabah Di Indonesia*", Jakarta, 2010.
- Warjiyo, Perry dan Juda Agung [Eds]. 2002. *Transmission Mechanisms of Monetary Policy in Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Yunita, Patra.”*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah*”, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.*

Lampiran 1

Tabel Data Disertasi Januari 2005 – Maret 2015							
NO	BULAN	DPKPS (Rp. Milyar)	PDB (Rp. Milyar)	INFLASI (%)	BUNGA (%)	JUB (Rp. Milyar)	KURS (Rp.)
1	Jan 2005	11,891	230,386.00	7.32%	7.50%	1,015,874.00	9204.15
2	Feb 2005	11,764	234,573.40	7.15%	7.50%	1,012,144.00	9244.94
3	Mar 2005	12,259	238,516.80	8.81%	7.50%	1,020,693.00	9480.00
4	Apr 2005	12,799	242,216.20	8.12%	7.75%	1,044,253.00	9539.36
5	May 2005	12,840	245,671.50	7.40%	8.00%	1,046,192.00	9479.80
6	Jun 2005	13,358	248,882.90	7.42%	8.25%	1,073,746.00	9616.45
7	Jul 2005	13,323	251,199.40	7.84%	8.50%	1,088,376.00	9799.29
8	Aug 2005	13,617	254,410.70	8.33%	8.75%	1,115,874.00	9986.64
9	Sep 2005	13,358	257,866.10	9.06%	10.00%	1,150,451.00	10232.57
10	Oct 2005	13,585	262,094.20	17.89%	11.00%	1,165,741.00	10093.38
11	Nov 2005	13,489	265,641.00	18.38%	12.25%	1,168,267.00	10040.71
12	Dec 2005	15,582	269,035.30	17.11%	12.75%	1,203,215.00	9839.80
13	Jan 2006	15,135	271,747.90	17.03%	12.75%	1,190,834.00	9493.00
14	Feb 2006	14,873	275,234.00	17.92%	12.75%	1,193,864.00	9253.15
15	Mar 2006	14,956	278,964.30	15.74%	12.75%	1,195,067.00	9171.57
16	Apr 2006	15,189	282,064.30	15.40%	12.75%	1,198,013.00	8936.94
17	May 2006	15,835	286,939.30	15.60%	12.50%	1,237,504.00	8984.86
18	Jun 2006	16,433	292,714.70	15.53%	12.50%	1,253,757.00	9362.73
19	Jul 2006	16,508	302,988.90	15.15%	12.25%	1,248,236.00	9125.48
20	Aug 2006	17,107	307,866.20	14.90%	11.75%	1,270,378.00	9094.25
21	Sep 2006	17,976	310,945.10	14.55%	11.25%	1,291,396.00	9143.33
22	Oct 2006	18,856	308,161.90	6.29%	10.75%	1,325,658.00	9187.18
23	Nov 2006	19,347	310,691.50	5.27%	10.25%	1,338,555.00	9134.59
24	Dec 2006	20,672	314,470.20	6.60%	9.75%	1,382,074.00	9080.29
25	Jan 2007	20,514	321,269.10	6.26%	9.50%	1,363,907.00	9072.05
26	Feb 2007	21,054	326,218.00	6.30%	9.25%	1,366,820.00	9067.80
27	Mar 2007	21,883	331,088.00	6.52%	9.00%	1,375,947.00	9163.95
28	Apr 2007	22,570	334,524.60	6.29%	9.00%	1,383,577.00	9097.55
29	May 2007	22,570	340,252.40	6.01%	8.75%	1,393,097.00	8844.33
30	Jun 2007	22,714	346,916.90	5.77%	8.50%	1,451,974.00	8983.65
31	Jul 2007	23,232	358,603.00	6.06%	8.25%	1,472,952.00	9067.14
32	Aug 2007	23,309	364,077.30	6.51%	8.25%	1,487,541.00	9366.68
33	Sep 2007	24,680	367,424.80	6.95%	8.25%	1,512,756.00	9309.90
34	Oct 2007	25,473	362,301.00	6.88%	8.25%	1,530,145.00	9107.06
35	Nov 2007	25,658	366,152.90	6.71%	8.25%	1,556,200.00	9264.27
36	Dec 2007	28,012	372,636.00	6.59%	8.00%	1,643,203.00	9333.60
37	Jan 2008	27,696	383,879.40	7.36%	8.00%	1,588,962.00	9406.35

38	Feb 2008	29,121	394,028.40	7.40%	8.00%	1,596,090.00	9181.15
39	Mar 2008	29,552	405,212.00	8.17%	8.00%	1,586,795.00	9184.94
40	Apr 2008	31,064	419,052.00	8.96%	8.00%	1,608,874.00	9208.64
41	May 2008	31,705	431,088.30	10.38%	8.25%	1,636,383.00	9290.80
42	Jun 2008	33,049	442,942.60	11.03%	8.50%	1,699,480.00	9295.71
43	Jul 2008	32,898	462,713.40	11.90%	8.75%	1,679,020.00	9163.45
44	Aug 2008	32,359	468,130.30	11.85%	9.00%	1,675,431.00	9149.25
45	Sep 2008	33,569	467,291.70	12.14%	9.25%	1,768,250.00	9340.65
46	Oct 2008	34,118	447,348.10	11.77%	9.50%	1,802,932.00	10048.35
47	Nov 2008	35,679	443,635.30	11.68%	9.50%	1,841,163.00	11711.15
48	Dec 2008	36,852	443,303.80	11.06%	9.25%	1,883,851.00	11324.84
49	Jan 2009	39,186	448,594.20	9.17%	8.75%	1,859,891.00	11167.21
50	Feb 2009	39,646	453,345.20	8.60%	8.25%	1,890,430.00	11852.75
51	Mar 2009	39,074	459,797.20	7.92%	7.75%	1,909,681.00	11849.55
52	Apr 2009	40,244	470,020.30	7.31%	7.50%	1,905,475.00	11025.10
53	May 2009	41,357	478,321.90	6.04%	7.25%	1,917,092.00	10392.65
54	Jun 2009	43,186	486,772.00	3.65%	7.00%	1,977,532.00	10206.64
55	Jul 2009	44,129	499,473.70	2.71%	6.75%	1,960,950.00	10113.84
56	Aug 2009	45,159	505,143.60	2.75%	6.50%	1,995,294.00	9977.60
57	Sep 2009	46,539	507,884.90	2.83%	6.50%	2,018,510.00	9900.72
58	Oct 2009	47,702	499,118.60	2.57%	6.50%	2,021,517.00	9482.73
59	Nov 2009	49,115	502,436.50	2.41%	6.50%	2,062,206.00	9469.95
60	Dec 2009	53,522	509,259.70	2.78%	6.50%	2,141,384.00	9457.75
61	Jan 2010	54,446	523,877.80	3.72%	6.50%	2,073,860.00	9275.45
62	Feb 2010	54,609	534,494.60	3.81%	6.50%	2,066,481.00	9348.21
63	Mar 2010	54,121	545,399.50	3.43%	6.50%	2,111,350.00	9173.73
64	Apr 2010	55,389	557,917.70	3.91%	6.50%	2,115,125.00	9027.33
65	May 2010	56,453	568,405.20	4.16%	6.50%	2,142,339.00	9183.21
66	Jun 2010	59,465	578,187.10	5.05%	6.50%	2,230,237.00	9148.36
67	Jul 2010	61,881	591,173.40	6.22%	6.50%	2,216,597.00	9049.45
68	Aug 2010	62,368	596,611.60	6.44%	6.50%	2,235,497.00	8971.76
69	Sep 2010	65,370	598,411.70	5.80%	6.50%	2,271,516.00	8975.84
70	Oct 2010	68,009	587,710.90	5.67%	6.50%	2,308,153.00	8927.90
71	Nov 2010	70,604	588,881.90	6.33%	6.50%	2,346,801.00	8938.38
72	Dec 2010	77,640	593,061.90	6.96%	6.50%	2,469,399.00	9022.62
73	Jan 2011	77,418	602,821.90	7.02%	6.50%	2,436,679.00	9037.38
74	Feb 2011	76,726	611,091.50	6.84%	6.75%	2,420,191.00	8912.56
75	Mar 2011	81,319	620,441.70	6.65%	6.75%	2,451,357.00	9517.01
76	Apr 2011	81,239	630,751.30	6.16%	6.75%	2,434,478.00	8651.30
77	May 2011	84,561	642,353.80	5.98%	6.75%	2,475,286.00	8555.80
78	Jun 2011	88,791	655,128.00	5.54%	6.75%	2,522,784.00	8564.00
79	Jul 2011	91,572	678,728.10	4.61%	6.75%	2,564,556.00	8533.24
80	Aug 2011	93,850	686,604.80	4.79%	6.75%	2,621,346.00	8532.00
81	Sep 2011	99,602	688,412.50	4.61%	6.75%	2,643,331.00	8765.50
82	Oct 2011	103,706	671,896.00	4.42%	6.50%	2,677,787.00	8895.24

83	Nov 2011	107,292	670,756.80	4.15%	6.00%	2,729,538.00	9015.18
84	Dec 2011	117,450	672,739.70	3.79%	6.00%	2,877,220.00	9088.48
85	Jan 2012	118,710	679,303.80	3.65%	6.00%	2,827,570.00	9109.14
86	Feb 2012	116,871	686,436.80	3.56%	5.75%	2,849,796.00	9025.76
87	Mar 2012	121,957	695,597.70	3.97%	5.75%	2,911,920.00	9165.33
88	Apr 2012	116,416	711,420.80	4.50%	5.75%	2,927,259.00	9175.50
89	May 2012	117,670	721,161.60	4.45%	5.75%	2,992,057.00	9290.24
90	Jun 2012	121,760	729,454.50	4.53%	5.75%	3,050,355.00	9451.14
91	Jul 2012	123,572	740,124.90	4.56%	5.75%	3,054,836.00	9456.59
92	Aug 2012	126,284	742,652.90	4.58%	5.75%	3,089,011.00	9499.84
93	Sep 2012	130,365	740,863.90	4.31%	5.75%	3,125,533.00	9565.37
94	Oct 2012	137,229	723,138.00	4.61%	5.75%	3,161,726.00	9597.14
95	Nov 2012	141,512	721,429.90	4.32%	5.75%	3,205,129.00	9627.95
96	Dec 2012	150,450	724,119.80	4.30%	5.75%	3,304,645.00	9645.89
97	Jan 2013	151,715	735,021.20	4.57%	5.75%	3,265,869.00	9687.33
98	Feb 2013	153,857	743,646.90	5.31%	5.75%	3,277,426.00	9686.65
99	Mar 2013	160,097	753,810.30	5.90%	5.75%	3,319,468.00	9709.42
100	Apr 2013	161,696	765,524.10	5.57%	5.75%	3,357,823.00	9724.05
101	May 2013	167,074	778,753.60	5.47%	5.75%	3,423,155.00	9760.91
102	Jun 2013	167,175	793,511.40	5.90%	6.00%	3,413,437.00	9877.55
103	Jul 2013	169,693	819,777.60	8.61%	6.50%	3,506,574.00	10073.39
104	Aug 2013	173,562	830,106.90	8.79%	7.00%	3,502,420.00	10572.50
105	Sep 2013	175,112	834,479.40	8.40%	7.25%	3,584,017.00	11346.24
106	Oct 2013	177,476	822,778.30	8.32%	7.25%	3,576,318.00	11366.90
107	Nov 2013	179,831	822,824.80	8.37%	7.50%	3,614,519.66	11613.10
108	Dec 2013	187,200	824,502.00	8.38%	7.50%	3,727,695.59	12087.10
109	Jan 2014	181,599	825,863.10	8.22%	7.50%	3,649,270.00	12179.65
110	Feb 2014	181,865	832,262.20	7.75%	7.50%	3,639,494.00	11935.10
111	Mar 2014	184,710	841,752.30	7.32%	7.50%	3,656,440.00	11427.05
112	Apr 2014	189,242	857,806.70	7.25%	7.50%	3,732,093.00	11435.75
113	May 2014	194,464	870,874.10	7.32%	7.50%	3,784,861.00	11525.94
114	Jun 2014	195,069	884,427.70	6.70%	7.50%	3,861,659.00	11892.62
115	Jul 2014	197,891	907,786.50	4.53%	7.50%	3,891,434.00	11689.06
116	Aug 2014	199,688	915,323.20	3.99%	7.50%	3,887,553.76	11706.67
117	Sep 2014	200,894	916,356.70	4.53%	7.50%	4,009,856.51	11899.38
118	Oct 2014	210,923	897,996.00	4.83%	7.50%	4,024,152.54	12144.87
119	Nov 2014	213,497	895,691.90	6.23%	7.75%	4,076,294.16	12158.30
120	Dec 2014	221,886	896,553.00	8.36%	7.75%	4,170,730.79	12438.29
121	Jan 2015	214,813	899,736.80	6.96%	7.75%	4,174,164.56	12579.10
122	Feb 2015	214,380	907,560.70	6.29%	7.50%	4,230,674.56	12749.84
123	Mar 2015	217,141	919,181.80	6.38%	7.50%	4,246,283.84	13066.82

Lampiran 2

Tabel Data Disertasi 2 (LN) Januari 2005 – Maret 2015							
NO	BULAN	LN (DPKPS)	LN (PDB)	INFLASI	BUNGA	LN (JUB)	LN (KURS)
1	Jan 2005	9,3836	12,3475	0,0732	0,0750	13,8313	9,1274
2	Feb 2005	9,3728	12,3655	0,0715	0,0750	13,8276	9,1318
3	Mar 2005	9,4140	12,3822	0,0881	0,0750	13,8360	9,1569
4	Apr 2005	9,4571	12,3976	0,0812	0,0775	13,8588	9,1632
5	May 2005	9,4603	12,4118	0,0740	0,0800	13,8607	9,1569
6	Jun 2005	9,4998	12,4247	0,0742	0,0825	13,8867	9,1712
7	Jul 2005	9,4973	12,4340	0,0784	0,0850	13,9002	9,1901
8	Aug 2005	9,5191	12,4467	0,0833	0,0875	13,9251	9,2090
9	Sep 2005	9,4999	12,4602	0,0906	0,1000	13,9557	9,2333
0	1 Oct 2005	9,5168	12,4765	0,1789	0,1100	13,9689	9,2196
1	1 Nov 2005	9,5096	12,4899	0,1838	0,1225	13,9710	9,2144
1	1 Dec 2005	9,6539	12,5026	0,1711	0,1275	14,0005	9,1942
1	1 Jan 2006	9,6248	12,5126	0,1703	0,1275	13,9902	9,1583
1	1 Feb 2006	9,6073	12,5254	0,1792	0,1275	13,9927	9,1327
1	1 Mar 2006	9,6128	12,5388	0,1574	0,1275	13,9937	9,1239
1	1 Apr 2006	9,6283	12,5499	0,1540	0,1275	13,9962	9,0979
1	1 May 2006	9,6700	12,5670	0,1560	0,1250	14,0286	9,1033
1	1 Jun 2006	9,7070	12,5870	0,1553	0,1250	14,0417	9,1445
1	1 Jul 2006	9,7116	12,6215	0,1515	0,1225	14,0372	9,1188
2	0 Aug 2006	9,7472	12,6374	0,1490	0,1175	14,0548	9,1154
2	1 Sep 2006	9,7968	12,6474	0,1455	0,1125	14,0712	9,1208
2	2 Oct 2006	9,8446	12,6384	0,0629	0,1075	14,0974	9,1256

2	Nov						
3	2006	9,8703	12,6466	0,0527	0,1025	14,1071	9,1198
2	Dec						
4	2006	9,9365	12,6586	0,0660	0,0975	14,1391	9,1139
2	Jan						
5	2007	9,9289	12,6800	0,0626	0,0950	14,1259	9,1130
2	Feb						
6	2007	9,9549	12,6953	0,0630	0,0925	14,1280	9,1125
2	Mar						
7	2007	9,9935	12,7101	0,0652	0,0900	14,1347	9,1230
2	Apr						
8	2007	10,0244	12,7205	0,0629	0,0900	14,1402	9,1158
2	May						
9	2007	10,0244	12,7374	0,0601	0,0875	14,1470	9,0875
3	Jun						
0	2007	10,0307	12,7568	0,0577	0,0850	14,1884	9,1032
3	Jul						
1	2007	10,0533	12,7900	0,0606	0,0825	14,2028	9,1124
3	Aug						
2	2007	10,0566	12,8051	0,0651	0,0825	14,2126	9,1449
3	Sep						
3	2007	10,1138	12,8143	0,0695	0,0825	14,2294	9,1388
3	Oct						
4	2007	10,1454	12,8002	0,0688	0,0825	14,2409	9,1168
3	Nov						
5	2007	10,1526	12,8108	0,0671	0,0825	14,2578	9,1339
3	Dec						
6	2007	10,2404	12,8284	0,0659	0,0800	14,3122	9,1414
3	Jan						
7	2008	10,2290	12,8581	0,0736	0,0800	14,2786	9,1491
3	Feb						
8	2008	10,2792	12,8842	0,0740	0,0800	14,2831	9,1249
3	Mar						
9	2008	10,2939	12,9122	0,0817	0,0800	14,2772	9,1253
4	Apr						
0	2008	10,3438	12,9458	0,0896	0,0800	14,2910	9,1279
4	May						
1	2008	10,3642	12,9741	0,1038	0,0825	14,3080	9,1368
4	Jun						
2	2008	10,4057	13,0012	0,1103	0,0850	14,3458	9,1373
4	Jul						
3	2008	10,4012	13,0449	0,1190	0,0875	14,3337	9,1230
4	Aug						
4	2008	10,3846	13,0565	0,1185	0,0900	14,3316	9,1214
4	Sep						
5	2008	10,4213	13,0547	0,1214	0,0925	14,3855	9,1421
4	Oct						
6	2008	10,4376	13,0111	0,1177	0,0950	14,4049	9,2152
4	Nov						
7	2008	10,4823	13,0028	0,1168	0,0950	14,4259	9,3683
4	Dec						
4	2008	10,5147	13,0020	0,1106	0,0925	14,4488	9,3348

8	2008						
4 9	Jan 2009	10,5761	13,0139	0,0917	0,0875	14,4360	9,3207
5 0	Feb 2009	10,5877	13,0244	0,0860	0,0825	14,4523	9,3803
5 1	Mar 2009	10,5732	13,0385	0,0792	0,0775	14,4624	9,3800
5 2	Apr 2009	10,6027	13,0605	0,0731	0,0750	14,4602	9,3079
5 3	May 2009	10,6300	13,0780	0,0604	0,0725	14,4663	9,2489
5 4	Jun 2009	10,6733	13,0956	0,0365	0,0700	14,4974	9,2308
5 5	Jul 2009	10,6949	13,1213	0,0271	0,0675	14,4889	9,2217
5 6	Aug 2009	10,7179	13,1326	0,0275	0,0650	14,5063	9,2081
5 7	Sep 2009	10,7480	13,1380	0,0283	0,0650	14,5179	9,2004
5 8	Oct 2009	10,7727	13,1206	0,0257	0,0650	14,5194	9,1572
5 9	Nov 2009	10,8019	13,1272	0,0241	0,0650	14,5393	9,1559
6 0	Dec 2009	10,8878	13,1407	0,0278	0,0650	14,5770	9,1546
6 1	Jan 2010	10,9050	13,1690	0,0372	0,0650	14,5449	9,1351
6 2	Feb 2010	10,9080	13,1891	0,0381	0,0650	14,5414	9,1429
6 3	Mar 2010	10,8990	13,2093	0,0343	0,0650	14,5628	9,1241
6 4	Apr 2010	10,9221	13,2320	0,0391	0,0650	14,5646	9,1080
6 5	May 2010	10,9412	13,2506	0,0416	0,0650	14,5774	9,1251
6 6	Jun 2010	10,9931	13,2677	0,0505	0,0650	14,6176	9,1213
6 7	Jul 2010	11,0330	13,2899	0,0622	0,0650	14,6115	9,1105
6 8	Aug 2010	11,0408	13,2990	0,0644	0,0650	14,6200	9,1018
6 9	Sep 2010	11,0878	13,3020	0,0580	0,0650	14,6360	9,1023
7 0	Oct 2010	11,1274	13,2840	0,0567	0,0650	14,6520	9,0969
7 1	Nov 2010	11,1648	13,2860	0,0633	0,0650	14,6686	9,0981
7 2	Dec 2010	11,2598	13,2931	0,0696	0,0650	14,7195	9,1075
7 3	Jan 2011	11,2570	13,3094	0,0702	0,0650	14,7061	9,1091

7 4	Feb 2011	11,2480	13,3230	0,0684	0,0675	14,6994	9,0952
7 5	Mar 2011	11,3061	13,3382	0,0665	0,0675	14,7122	9,1608
7 6	Apr 2011	11,3052	13,3547	0,0616	0,0675	14,7052	9,0655
7 7	May 2011	11,3452	13,3729	0,0598	0,0675	14,7219	9,0544
7 8	Jun 2011	11,3940	13,3926	0,0554	0,0675	14,7409	9,0553
7 9	Jul 2011	11,4249	13,4280	0,0461	0,0675	14,7573	9,0517
8 0	Aug 2011	11,4495	13,4395	0,0479	0,0675	14,7792	9,0516
8 1	Sep 2011	11,5089	13,4421	0,0461	0,0675	14,7876	9,0786
8 2	Oct 2011	11,5493	13,4179	0,0442	0,0650	14,8005	9,0933
8 3	Nov 2011	11,5833	13,4162	0,0415	0,0600	14,8196	9,1067
8 4	Dec 2011	11,6738	13,4191	0,0379	0,0600	14,8723	9,1148
8 5	Jan 2012	11,6844	13,4288	0,0365	0,0600	14,8549	9,1170
8 6	Feb 2012	11,6688	13,4393	0,0356	0,0575	14,8628	9,1078
8 7	Mar 2012	11,7114	13,4525	0,0397	0,0575	14,8843	9,1232
8 8	Apr 2012	11,6649	13,4750	0,0450	0,0575	14,8896	9,1243
8 9	May 2012	11,6756	13,4886	0,0445	0,0575	14,9115	9,1367
9 0	Jun 2012	11,7098	13,5001	0,0453	0,0575	14,9308	9,1539
9 1	Jul 2012	11,7246	13,5146	0,0456	0,0575	14,9322	9,1545
9 2	Aug 2012	11,7463	13,5180	0,0458	0,0575	14,9434	9,1590
9 3	Sep 2012	11,7781	13,5156	0,0431	0,0575	14,9551	9,1659
9 4	Oct 2012	11,8294	13,4914	0,0461	0,0575	14,9666	9,1692
9 5	Nov 2012	11,8601	13,4890	0,0432	0,0575	14,9803	9,1724
9 6	Dec 2012	11,9214	13,4927	0,0430	0,0575	15,0108	9,1743
9 7	Jan 2013	11,9298	13,5077	0,0457	0,0575	14,9990	9,1786
9 8	Feb 2013	11,9438	13,5193	0,0531	0,0575	15,0026	9,1785
9 9	Mar 2013	11,9835	13,5329	0,0590	0,0575	15,0153	9,1809

9	2013						
1 00	Apr 2013	11,9935	13,5483	0,0557	0,0575	15,0268	9,1824
1 01	May 2013	12,0262	13,5654	0,0547	0,0575	15,0461	9,1861
1 02	Jun 2013	12,0268	13,5842	0,0590	0,0600	15,0432	9,1980
1 03	Jul 2013	12,0417	13,6168	0,0861	0,0650	15,0702	9,2177
1 04	Aug 2013	12,0643	13,6293	0,0879	0,0700	15,0690	9,2660
1 05	Sep 2013	12,0732	13,6346	0,0840	0,0725	15,0920	9,3366
1 06	Oct 2013	12,0866	13,6204	0,0832	0,0725	15,0898	9,3385
1 07	Nov 2013	12,0998	13,6205	0,0837	0,0750	15,1005	9,3599
1 08	Dec 2013	12,1399	13,6225	0,0838	0,0750	15,1313	9,3999
1 09	Jan 2014	12,1096	13,6242	0,0822	0,0750	15,1100	9,4075
1 10	Feb 2014	12,1110	13,6319	0,0775	0,0750	15,1074	9,3872
1 11	Mar 2014	12,1265	13,6432	0,0732	0,0750	15,1120	9,3437
1 12	Apr 2014	12,1508	13,6621	0,0725	0,0750	15,1325	9,3445
1 13	May 2014	12,1780	13,6773	0,0732	0,0750	15,1465	9,3524
1 14	Jun 2014	12,1811	13,6927	0,0670	0,0750	15,1666	9,3837
1 15	Jul 2014	12,1955	13,7188	0,0453	0,0750	15,1743	9,3664
1 16	Aug 2014	12,2045	13,7270	0,0399	0,0750	15,1733	9,3679
1 17	Sep 2014	12,2105	13,7282	0,0453	0,0750	15,2043	9,3842
1 18	Oct 2014	12,2592	13,7079	0,0483	0,0750	15,2078	9,4047
1 19	Nov 2014	12,2714	13,7054	0,0623	0,0775	15,2207	9,4058
1 20	Dec 2014	12,3099	13,7063	0,0836	0,0775	15,2436	9,4285
1 21	Jan 2015	12,2775	13,7099	0,0696	0,0775	15,2444	9,4398
1 22	Feb 2015	12,2755	13,7185	0,0629	0,0750	15,2579	9,4533
1 23	Mar 2015	12,2883	13,7312	0,0638	0,0750	15,2616	9,4778

Lampiran 3

Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Januari 2005 – Maret 2015 (Rp. Milyar)								
NO	BLN	DPKPS	NO	BLN	DPKPS	NO	BLN	DPKPS
1	Jan 2005	11.891	42	Jun 2008	33.049	83	Nov 2011	107.292
2	Feb 2005	11.764	43	Jul 2008	32.898	84	Dec 2011	117.450
3	Mar 2005	12.259	44	Aug 2008	32.359	85	Jan 2012	118.710
4	Apr 2005	12.799	45	Sep 2008	33.569	86	Feb 2012	116.871
5	May 2005	12.840	46	Oct 2008	34.118	87	Mar 2012	121.957
6	Jun 2005	13.358	47	Nov 2008	35.679	88	Apr 2012	116.416
7	Jul 2005	13.323	48	Dec 2008	36.852	89	May 2012	117.670
8	Aug 2005	13.617	49	Jan 2009	39.186	90	Jun 2012	121.760
9	Sep 2005	13.358	50	Feb 2009	39.646	91	Jul 2012	123.572
10	Oct 2005	13.585	51	Mar 2009	39.074	92	Aug 2012	126.284
11	Nov 2005	13.489	52	Apr 2009	40.244	93	Sep 2012	130.365
12	Dec 2005	15.582	53	May 2009	41.357	94	Oct 2012	137.229
13	Jan 2006	15.135	54	Jun 2009	43.186	95	Nov 2012	141.512
14	Feb 2006	14.873	55	Jul 2009	44.129	96	Dec 2012	150.450
15	Mar 2006	14.956	56	Aug 2009	45.159	97	Jan 2013	151.715
16	Apr 2006	15.189	57	Sep 2009	46.539	98	Feb 2013	153.857
17	May 2006	15.835	58	Oct 2009	47.702	99	Mar 2013	160.097
18	Jun 2006	16.433	59	Nov 2009	49.115	100	Apr 2013	161.696
19	Jul 2006	16.508	60	Dec 2009	53.522	101	May 2013	167.074
20	Aug 2006	17.107	61	Jan 2010	54.446	102	Jun 2013	167.175
21	Sep 2006	17.976	62	Feb 2010	54.609	103	Jul 2013	169.693
22	Oct 2006	18.856	63	Mar 2010	54.121	104	Aug 2013	173.562
23	Nov 2006	19.347	64	Apr 2010	55.389	105	Sep 2013	175.112
24	Dec 2006	20.672	65	May 2010	56.453	106	Oct 2013	177.476
25	Jan 2007	20.514	66	Jun 2010	59.465	107	Nov 2013	179.831
26	Feb 2007	21.054	67	Jul 2010	61.881	108	Dec 2013	187.200
27	Mar 2007	21.883	68	Aug 2010	62.368	109	Jan 2014	181.599
28	Apr 2007	22.570	69	Sep 2010	65.370	110	Feb 2014	181.865
29	May 2007	22.570	70	Oct 2010	68.009	111	Mar 2014	184.710
30	Jun 2007	22.714	71	Nov 2010	70.604	112	Apr 2014	189.242
31	Jul 2007	23.232	72	Dec 2010	77.640	113	May 2014	194.464
32	Aug 2007	23.309	73	Jan 2011	77.418	114	Jun 2014	195.069
33	Sep 2007	24.680	74	Feb 2011	76.726	115	Jul 2014	197.891
34	Oct 2007	25.473	75	Mar 2011	81.319	116	Aug 2014	199.688
35	Nov 2007	25.658	76	Apr 2011	81.239	117	Sep 2014	200.894
36	Dec 2007	28.012	77	May 2011	84.561	118	Oct 2014	210.923
37	Jan 2008	27.696	78	Jun 2011	88.791	119	Nov 2014	213.497
38	Feb 2008	29.121	79	Jul 2011	91.572	120	Dec 2014	221.886
39	Mar 2008	29.552	80	Aug 2011	93.850	121	Jan 2015	214.813
40	Apr 2008	31.064	81	Sep 2011	99.602	122	Feb 2015	214.380
41	May 2008	31.705	82	Oct 2011	103.706	123	Mar 2015	217.141

Lampiran 4

Perkembangan Produk Domestik Bruto Januari 2005 – Maret 2015 (Rp. Milyar)								
NO	BLN	PDB	NO	BLN	PDB	NO	BLN	PDB
1	Jan 2005	230.386,00	42	Jun 2008	442.942,60	83	Nov 2011	670.756,80
2	Feb 2005	234.573,40	43	Jul 2008	462.713,40	84	Dec 2011	672.739,70
3	Mar 2005	238.516,80	44	Aug 2008	468.130,30	85	Jan 2012	679.303,80
4	Apr 2005	242.216,20	45	Sep 2008	467.291,70	86	Feb 2012	686.436,80
5	May 2005	245.671,50	46	Oct 2008	447.348,10	87	Mar 2012	695.597,70
6	Jun 2005	248.882,90	47	Nov 2008	443.635,30	88	Apr 2012	711.420,80
7	Jul 2005	251.199,40	48	Dec 2008	443.303,80	89	May 2012	721.161,60
8	Aug 2005	254.410,70	49	Jan 2009	448.594,20	90	Jun 2012	729.454,50
9	Sep 2005	257.866,10	50	Feb 2009	453.345,20	91	Jul 2012	740.124,90
10	Oct 2005	262.094,20	51	Mar 2009	459.797,20	92	Aug 2012	742.652,90
11	Nov 2005	265.641,00	52	Apr 2009	470.020,30	93	Sep 2012	740.863,90
12	Dec 2005	269.035,30	53	May 2009	478.321,90	94	Oct 2012	723.138,00
13	Jan 2006	271.747,90	54	Jun 2009	486.772,00	95	Nov 2012	721.429,90
14	Feb 2006	275.234,00	55	Jul 2009	499.473,70	96	Dec 2012	724.119,80
15	Mar 2006	278.964,30	56	Aug 2009	505.143,60	97	Jan 2013	735.021,20
16	Apr 2006	282.064,30	57	Sep 2009	507.884,90	98	Feb 2013	743.646,90
17	May 2006	286.939,30	58	Oct 2009	499.118,60	99	Mar 2013	753.810,30
18	Jun 2006	292.714,70	59	Nov 2009	502.436,50	100	Apr 2013	765.524,10
19	Jul 2006	302.988,90	60	Dec 2009	509.259,70	101	May 2013	778.753,60
20	Aug 2006	307.866,20	61	Jan 2010	523.877,80	102	Jun 2013	793.511,40
21	Sep 2006	310.945,10	62	Feb 2010	534.494,60	103	Jul 2013	819.777,60
22	Oct 2006	308.161,90	63	Mar 2010	545.399,50	104	Aug 2013	830.106,90
23	Nov 2006	310.691,50	64	Apr 2010	557.917,70	105	Sep 2013	834.479,40
24	Dec 2006	314.470,20	65	May 2010	568.405,20	106	Oct 2013	822.778,30
25	Jan 2007	321.269,10	66	Jun 2010	578.187,10	107	Nov 2013	822.824,80
26	Feb 2007	326.218,00	67	Jul 2010	591.173,40	108	Dec 2013	824.502,00
27	Mar 2007	331.088,00	68	Aug 2010	596.611,60	109	Jan 2014	825.863,10
28	Apr 2007	334.524,60	69	Sep 2010	598.411,70	110	Feb 2014	832.262,20
29	May 2007	340.252,40	70	Oct 2010	587.710,90	111	Mar 2014	841.752,30
30	Jun 2007	346.916,90	71	Nov 2010	588.881,90	112	Apr 2014	857.806,70
31	Jul 2007	358.603,00	72	Dec 2010	593.061,90	113	May 2014	870.874,10
32	Aug 2007	364.077,30	73	Jan 2011	602.821,90	114	Jun 2014	884.427,70
33	Sep 2007	367.424,80	74	Feb 2011	611.091,50	115	Jul 2014	907.786,50
34	Oct 2007	362.301,00	75	Mar 2011	620.441,70	116	Aug 2014	915.323,20
35	Nov 2007	366.152,90	76	Apr 2011	630.751,30	117	Sep 2014	916.356,70
36	Dec 2007	372.636,00	77	May 2011	642.353,80	118	Oct 2014	897.996,00
37	Jan 2008	383.879,40	78	Jun 2011	655.128,00	119	Nov 2014	895.691,90
38	Feb 2008	394.028,40	79	Jul 2011	678.728,10	120	Dec 2014	896.553,00
39	Mar 2008	405.212,00	80	Aug 2011	686.604,80	121	Jan 2015	899.736,80
40	Apr 2008	419.052,00	81	Sep 2011	688.412,50	122	Feb 2015	907.560,70
41	May 2008	431.088,30	82	Oct 2011	671.896,00	123	Mar 2015	919.181,80

Lampiran 5

Perkembangan Inflasi Januari 2005 – Maret 2015 (persen)								
NO	BLN	INFLASI	NO	BLN	INFLASI	NO	BLN	INFLASI
1	Jan 2005	7,32%	42	Jun 2008	11,03%	83	Nov 2011	4,15%
2	Feb 2005	7,15%	43	Jul 2008	11,90%	84	Dec 2011	3,79%
3	Mar 2005	8,81%	44	Aug 2008	11,85%	85	Jan 2012	3,65%
4	Apr 2005	8,12%	45	Sep 2008	12,14%	86	Feb 2012	3,56%
5	May 2005	7,40%	46	Oct 2008	11,77%	87	Mar 2012	3,97%
6	Jun 2005	7,42%	47	Nov 2008	11,68%	88	Apr 2012	4,50%
7	Jul 2005	7,84%	48	Dec 2008	11,06%	89	May 2012	4,45%
8	Aug 2005	8,33%	49	Jan 2009	9,17%	90	Jun 2012	4,53%
9	Sep 2005	9,06%	50	Feb 2009	8,60%	91	Jul 2012	4,56%
10	Oct 2005	17,89%	51	Mar 2009	7,92%	92	Aug 2012	4,58%
11	Nov 2005	18,38%	52	Apr 2009	7,31%	93	Sep 2012	4,31%
12	Dec 2005	17,11%	53	May 2009	6,04%	94	Oct 2012	4,61%
13	Jan 2006	17,03%	54	Jun 2009	3,65%	95	Nov 2012	4,32%
14	Feb 2006	17,92%	55	Jul 2009	2,71%	96	Dec 2012	4,30%
15	Mar 2006	15,74%	56	Aug 2009	2,75%	97	Jan 2013	4,57%
16	Apr 2006	15,40%	57	Sep 2009	2,83%	98	Feb 2013	5,31%
17	May 2006	15,60%	58	Oct 2009	2,57%	99	Mar 2013	5,90%
18	Jun 2006	15,53%	59	Nov 2009	2,41%	100	Apr 2013	5,57%
19	Jul 2006	15,15%	60	Dec 2009	2,78%	101	May 2013	5,47%
20	Aug 2006	14,90%	61	Jan 2010	3,72%	102	Jun 2013	5,90%
21	Sep 2006	14,55%	62	Feb 2010	3,81%	103	Jul 2013	8,61%
22	Oct 2006	6,29%	63	Mar 2010	3,43%	104	Aug 2013	8,79%
23	Nov 2006	5,27%	64	Apr 2010	3,91%	105	Sep 2013	8,40%
24	Dec 2006	6,60%	65	May 2010	4,16%	106	Oct 2013	8,32%
25	Jan 2007	6,26%	66	Jun 2010	5,05%	107	Nov 2013	8,37%
26	Feb 2007	6,30%	67	Jul 2010	6,22%	108	Dec 2013	8,38%
27	Mar 2007	6,52%	68	Aug 2010	6,44%	109	Jan 2014	8,22%
28	Apr 2007	6,29%	69	Sep 2010	5,80%	110	Feb 2014	7,75%
29	May 2007	6,01%	70	Oct 2010	5,67%	111	Mar 2014	7,32%
30	Jun 2007	5,77%	71	Nov 2010	6,33%	112	Apr 2014	7,25%
31	Jul 2007	6,06%	72	Dec 2010	6,96%	113	May 2014	7,32%
32	Aug 2007	6,51%	73	Jan 2011	7,02%	114	Jun 2014	6,70%
33	Sep 2007	6,95%	74	Feb 2011	6,84%	115	Jul 2014	4,53%
34	Oct 2007	6,88%	75	Mar 2011	6,65%	116	Aug 2014	3,99%
35	Nov 2007	6,71%	76	Apr 2011	6,16%	117	Sep 2014	4,53%
36	Dec 2007	6,59%	77	May 2011	5,98%	118	Oct 2014	4,83%
37	Jan 2008	7,36%	78	Jun 2011	5,54%	119	Nov 2014	6,23%
38	Feb 2008	7,40%	79	Jul 2011	4,61%	120	Dec 2014	8,36%
39	Mar 2008	8,17%	80	Aug 2011	4,79%	121	Jan 2015	6,96%
40	Apr 2008	8,96%	81	Sep 2011	4,61%	122	Feb 2015	6,29%
41	May 2008	10,38%	82	Oct 2011	4,42%	123	Mar 2015	6,38%

Lampiran 6

Perkembangan Tingkat Bunga (SBI) Januari 2005 – Maret 2015 (persen)								
NO	BLN	BUNGA	NO	BLN	BUNGA	NO	BLN	BUNGA
1	Jan 2005	7,50%	42	Jun 2008	8,50%	83	Nov 2011	6,00%
2	Feb 2005	7,50%	43	Jul 2008	8,75%	84	Dec 2011	6,00%
3	Mar 2005	7,50%	44	Aug 2008	9,00%	85	Jan 2012	6,00%
4	Apr 2005	7,75%	45	Sep 2008	9,25%	86	Feb 2012	5,75%
5	May 2005	8,00%	46	Oct 2008	9,50%	87	Mar 2012	5,75%
6	Jun 2005	8,25%	47	Nov 2008	9,50%	88	Apr 2012	5,75%
7	Jul 2005	8,50%	48	Dec 2008	9,25%	89	May 2012	5,75%
8	Aug 2005	8,75%	49	Jan 2009	8,75%	90	Jun 2012	5,75%
9	Sep 2005	10,00%	50	Feb 2009	8,25%	91	Jul 2012	5,75%
10	Oct 2005	11,00%	51	Mar 2009	7,75%	92	Aug 2012	5,75%
11	Nov 2005	12,25%	52	Apr 2009	7,50%	93	Sep 2012	5,75%
12	Dec 2005	12,75%	53	May 2009	7,25%	94	Oct 2012	5,75%
13	Jan 2006	12,75%	54	Jun 2009	7,00%	95	Nov 2012	5,75%
14	Feb 2006	12,75%	55	Jul 2009	6,75%	96	Dec 2012	5,75%
15	Mar 2006	12,75%	56	Aug 2009	6,50%	97	Jan 2013	5,75%
16	Apr 2006	12,75%	57	Sep 2009	6,50%	98	Feb 2013	5,75%
17	May 2006	12,50%	58	Oct 2009	6,50%	99	Mar 2013	5,75%
18	Jun 2006	12,50%	59	Nov 2009	6,50%	100	Apr 2013	5,75%
19	Jul 2006	12,25%	60	Dec 2009	6,50%	101	May 2013	5,75%
20	Aug 2006	11,75%	61	Jan 2010	6,50%	102	Jun 2013	6,00%
21	Sep 2006	11,25%	62	Feb 2010	6,50%	103	Jul 2013	6,50%
22	Oct 2006	10,75%	63	Mar 2010	6,50%	104	Aug 2013	7,00%
23	Nov 2006	10,25%	64	Apr 2010	6,50%	105	Sep 2013	7,25%
24	Dec 2006	9,75%	65	May 2010	6,50%	106	Oct 2013	7,25%
25	Jan 2007	9,50%	66	Jun 2010	6,50%	107	Nov 2013	7,50%
26	Feb 2007	9,25%	67	Jul 2010	6,50%	108	Dec 2013	7,50%
27	Mar 2007	9,00%	68	Aug 2010	6,50%	109	Jan 2014	7,50%
28	Apr 2007	9,00%	69	Sep 2010	6,50%	110	Feb 2014	7,50%
29	May 2007	8,75%	70	Oct 2010	6,50%	111	Mar 2014	7,50%
30	Jun 2007	8,50%	71	Nov 2010	6,50%	112	Apr 2014	7,50%
31	Jul 2007	8,25%	72	Dec 2010	6,50%	113	May 2014	7,50%
32	Aug 2007	8,25%	73	Jan 2011	6,50%	114	Jun 2014	7,50%
33	Sep 2007	8,25%	74	Feb 2011	6,75%	115	Jul 2014	7,50%
34	Oct 2007	8,25%	75	Mar 2011	6,75%	116	Aug 2014	7,50%
35	Nov 2007	8,25%	76	Apr 2011	6,75%	117	Sep 2014	7,50%
36	Dec 2007	8,00%	77	May 2011	6,75%	118	Oct 2014	7,50%
37	Jan 2008	8,00%	78	Jun 2011	6,75%	119	Nov 2014	7,75%
38	Feb 2008	8,00%	79	Jul 2011	6,75%	120	Dec 2014	7,75%
39	Mar 2008	8,00%	80	Aug 2011	6,75%	121	Jan 2015	7,75%
40	Apr 2008	8,00%	81	Sep 2011	6,75%	122	Feb 2015	7,50%
41	May 2008	8,25%	82	Oct 2011	6,50%	123	Mar 2015	7,50%

Lampiran 7

Perkembangan Jumlah Uang Beredar Januari 2005 – Maret 2015 (Rp. Milyar)								
NO	BLN	JUB	NO	BLN	JUB	NO	BLN	JUB
1	Jan 2005	1.015.874,00	42	Jun 2008	1.699.480,00	83	Nov 2011	2.729.538,00
2	Feb 2005	1.012.144,00	43	Jul 2008	1.679.020,00	84	Dec 2011	2.877.220,00
3	Mar 2005	1.020.693,00	44	Aug 2008	1.675.431,00	85	Jan 2012	2.827.570,00
4	Apr 2005	1.044.253,00	45	Sep 2008	1.768.250,00	86	Feb 2012	2.849.796,00
5	May 2005	1.046.192,00	46	Oct 2008	1.802.932,00	87	Mar 2012	2.911.920,00
6	Jun 2005	1.073.746,00	47	Nov 2008	1.841.163,00	88	Apr 2012	2.927.259,00
7	Jul 2005	1.088.376,00	48	Dec 2008	1.883.851,00	89	May 2012	2.992.057,00
8	Aug 2005	1.115.874,00	49	Jan 2009	1.859.891,00	90	Jun 2012	3.050.355,00
9	Sep 2005	1.150.451,00	50	Feb 2009	1.890.430,00	91	Jul 2012	3.054.836,00
10	Oct 2005	1.165.741,00	51	Mar 2009	1.909.681,00	92	Aug 2012	3.089.011,00
11	Nov 2005	1.168.267,00	52	Apr 2009	1.905.475,00	93	Sep 2012	3.125.533,00
12	Dec 2005	1.203.215,00	53	May 2009	1.917.092,00	94	Oct 2012	3.161.726,00
13	Jan 2006	1.190.834,00	54	Jun 2009	1.977.532,00	95	Nov 2012	3.205.129,00
14	Feb 2006	1.193.864,00	55	Jul 2009	1.960.950,00	96	Dec 2012	3.304.645,00
15	Mar 2006	1.195.067,00	56	Aug 2009	1.995.294,00	97	Jan 2013	3.265.869,00
16	Apr 2006	1.198.013,00	57	Sep 2009	2.018.510,00	98	Feb 2013	3.277.426,00
17	May 2006	1.237.504,00	58	Oct 2009	2.021.517,00	99	Mar 2013	3.319.468,00
18	Jun 2006	1.253.757,00	59	Nov 2009	2.062.206,00	100	Apr 2013	3.357.823,00
19	Jul 2006	1.248.236,00	60	Dec 2009	2.141.384,00	101	May 2013	3.423.155,00
20	Aug 2006	1.270.378,00	61	Jan 2010	2.073.860,00	102	Jun 2013	3.413.437,00
21	Sep 2006	1.291.396,00	62	Feb 2010	2.066.481,00	103	Jul 2013	3.506.574,00
22	Oct 2006	1.325.658,00	63	Mar 2010	2.111.350,00	104	Aug 2013	3.502.420,00
23	Nov 2006	1.338.555,00	64	Apr 2010	2.115.125,00	105	Sep 2013	3.584.017,00
24	Dec 2006	1.382.074,00	65	May 2010	2.142.339,00	106	Oct 2013	3.576.318,00
25	Jan 2007	1.363.907,00	66	Jun 2010	2.230.237,00	107	Nov 2013	3.614.519,66
26	Feb 2007	1.366.820,00	67	Jul 2010	2.216.597,00	108	Dec 2013	3.727.695,59
27	Mar 2007	1.375.947,00	68	Aug 2010	2.235.497,00	109	Jan 2014	3.649.270,00
28	Apr 2007	1.383.577,00	69	Sep 2010	2.271.516,00	110	Feb 2014	3.639.494,00
29	May 2007	1.393.097,00	70	Oct 2010	2.308.153,00	111	Mar 2014	3.656.440,00
30	Jun 2007	1.451.974,00	71	Nov 2010	2.346.801,00	112	Apr 2014	3.732.093,00
31	Jul 2007	1.472.952,00	72	Dec 2010	2.469.399,00	113	May 2014	3.784.861,00
32	Aug 2007	1.487.541,00	73	Jan 2011	2.436.679,00	114	Jun 2014	3.861.659,00
33	Sep 2007	1.512.756,00	74	Feb 2011	2.420.191,00	115	Jul 2014	3.891.434,00
34	Oct 2007	1.530.145,00	75	Mar 2011	2.451.357,00	116	Aug 2014	3.887.553,76
35	Nov 2007	1.556.200,00	76	Apr 2011	2.434.478,00	117	Sep 2014	4.009.856,51
36	Dec 2007	1.643.203,00	77	May 2011	2.475.286,00	118	Oct 2014	4.024.152,54
37	Jan 2008	1.588.962,00	78	Jun 2011	2.522.784,00	119	Nov 2014	4.076.294,16
38	Feb 2008	1.596.090,00	79	Jul 2011	2.564.556,00	120	Dec 2014	4.170.730,79
39	Mar 2008	1.586.795,00	80	Aug 2011	2.621.346,00	121	Jan 2015	4.174.164,56
40	Apr 2008	1.608.874,00	81	Sep 2011	2.643.331,00	122	Feb 2015	4.230.674,56
41	May 2008	1.636.383,00	82	Oct 2011	2.677.787,00	123	Mar 2015	4.246.283,84

Lampiran 8

Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Januari 2005 – Maret 2015 (Rp.)								
NO	BLN	KURS	NO	BLN	KURS	NO	BLN	KURS
1	Jan 2005	9.204,15	42	Jun 2008	9.295,71	83	Nov 2011	9.015,18
2	Feb 2005	9.244,94	43	Jul 2008	9.163,45	84	Dec 2011	9.088,48
3	Mar 2005	9.480,00	44	Aug 2008	9.149,25	85	Jan 2012	9.109,14
4	Apr 2005	9.539,36	45	Sep 2008	9.340,65	86	Feb 2012	9.025,76
5	May 2005	9.479,80	46	Oct 2008	10.048,35	87	Mar 2012	9.165,33
6	Jun 2005	9.616,45	47	Nov 2008	11.711,15	88	Apr 2012	9.175,50
7	Jul 2005	9.799,29	48	Dec 2008	11.324,84	89	May 2012	9.290,24
8	Aug 2005	9.986,64	49	Jan 2009	11.167,21	90	Jun 2012	9.451,14
9	Sep 2005	10.232,57	50	Feb 2009	11.852,75	91	Jul 2012	9.456,59
10	Oct 2005	10.093,38	51	Mar 2009	11.849,55	92	Aug 2012	9.499,84
11	Nov 2005	10.040,71	52	Apr 2009	11.025,10	93	Sep 2012	9.565,37
12	Dec 2005	9.839,80	53	May 2009	10.392,65	94	Oct 2012	9.597,14
13	Jan 2006	9.493,00	54	Jun 2009	10.206,64	95	Nov 2012	9.627,95
14	Feb 2006	9.253,15	55	Jul 2009	10.113,84	96	Dec 2012	9.645,89
15	Mar 2006	9.171,57	56	Aug 2009	9.977,60	97	Jan 2013	9.687,33
16	Apr 2006	8.936,94	57	Sep 2009	9.900,72	98	Feb 2013	9.686,65
17	May 2006	8.984,86	58	Oct 2009	9.482,73	99	Mar 2013	9.709,42
18	Jun 2006	9.362,73	59	Nov 2009	9.469,95	100	Apr 2013	9.724,05
19	Jul 2006	9.125,48	60	Dec 2009	9.457,75	101	May 2013	9.760,91
20	Aug 2006	9.094,25	61	Jan 2010	9.275,45	102	Jun 2013	9.877,55
21	Sep 2006	9.143,33	62	Feb 2010	9.348,21	103	Jul 2013	10.073,39
22	Oct 2006	9.187,18	63	Mar 2010	9.173,73	104	Aug 2013	10.572,50
23	Nov 2006	9.134,59	64	Apr 2010	9.027,33	105	Sep 2013	11.346,24
24	Dec 2006	9.080,29	65	May 2010	9.183,21	106	Oct 2013	11.366,90
25	Jan 2007	9.072,05	66	Jun 2010	9.148,36	107	Nov 2013	11.613,10
26	Feb 2007	9.067,80	67	Jul 2010	9.049,45	108	Dec 2013	12.087,10
27	Mar 2007	9.163,95	68	Aug 2010	8.971,76	109	Jan 2014	12.179,65
28	Apr 2007	9.097,55	69	Sep 2010	8.975,84	110	Feb 2014	11.935,10
29	May 2007	8.844,33	70	Oct 2010	8.927,90	111	Mar 2014	11.427,05
30	Jun 2007	8.983,65	71	Nov 2010	8.938,38	112	Apr 2014	11.435,75
31	Jul 2007	9.067,14	72	Dec 2010	9.022,62	113	May 2014	11.525,94
32	Aug 2007	9.366,68	73	Jan 2011	9.037,38	114	Jun 2014	11.892,62
33	Sep 2007	9.309,90	74	Feb 2011	8.912,56	115	Jul 2014	11.689,06
34	Oct 2007	9.107,06	75	Mar 2011	9.517,01	116	Aug 2014	11.706,67
35	Nov 2007	9.264,27	76	Apr 2011	8.651,30	117	Sep 2014	11.899,38
36	Dec 2007	9.333,60	77	May 2011	8.555,80	118	Oct 2014	12.144,87
37	Jan 2008	9.406,35	78	Jun 2011	8.564,00	119	Nov 2014	12.158,30
38	Feb 2008	9.181,15	79	Jul 2011	8.533,24	120	Dec 2014	12.438,29
39	Mar 2008	9.184,94	80	Aug 2011	8.532,00	121	Jan 2015	12.579,10
40	Apr 2008	9.208,64	81	Sep 2011	8.765,50	122	Feb 2015	12.749,84
41	May 2008	9.290,80	82	Oct 2011	8.895,24	123	Mar 2015	13.066,82

Lampiran 9

Hasil Uji Stasioner tingkat Level

DPKPS

Null Hypothesis: DPKPS has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-0.930086	0.7757
Test critical values:	1% level		-3.484653	
	5% level		-2.885249	
	10% level		-2.579491	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(DPKPS)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:18				
Sample (adjusted): 2005M02 2015M03				
Included observations: 122 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPKPS(-1)	-0.002504	0.002692	-0.930086	0.3542
C	0.051099	0.029448	1.735238	0.0853
R-squared	0.007157	Mean dependent var		0.023809
Adjusted R-squared	-0.001116	S.D. dependent var		0.027589
S.E. of regression	0.027604	Akaike info criterion		-4.325440
Sum squared resid	0.091439	Schwarz criterion		-4.279473
Log likelihood	265.8519	F-statistic		0.865061
Durbin-Watson stat	2.288132	Prob(F-statistic)		0.354194

PDB

Null Hypothesis: PDB has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 10 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.011140	0.2818
Test critical values:		1% level	-3.489659	
		5% level	-2.887425	
		10% level	-2.580651	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(PDB)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:20				
Sample (adjusted): 2005M12 2015M03				
Included observations: 112 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB(-1)	-0.003415	0.001698	-2.011140	0.0470
D(PDB(-1))	0.877401	0.064778	13.54464	0.0000
D(PDB(-2))	0.049442	0.063782	0.775170	0.4401
D(PDB(-3))	-1.004179	0.064452	-15.58032	0.0000
D(PDB(-4))	0.865258	0.085714	10.09472	0.0000
D(PDB(-5))	0.030907	0.074666	0.413933	0.6798
D(PDB(-6))	-0.992232	0.076127	-13.03391	0.0000
D(PDB(-7))	0.844939	0.087746	9.629391	0.0000
D(PDB(-8))	0.017801	0.066138	0.269151	0.7884
D(PDB(-9))	-0.924325	0.065982	-14.00872	0.0000
D(PDB(-10))	0.774815	0.067329	11.50790	0.0000
C	0.050170	0.023724	2.114719	0.0369
R-squared	0.870899	Mean dependent var		0.011083
Adjusted R-squared	0.856698	S.D. dependent var		0.013383
S.E. of regression	0.005066	Akaike info criterion		-7.631492
Sum squared resid	0.002567	Schwarz criterion		-7.340224
Log likelihood	439.3635	F-statistic		61.32631
Durbin-Watson stat	1.892327	Prob(F-statistic)		0.000000

INFLASI

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 12 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.730417	0.0722
Test critical values:				
	1% level		-3.490772	
	5% level		-2.887909	
	10% level		-2.580908	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(INFLASI)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:24				
Sample (adjusted): 2006M02 2015M03				
Included observations: 110 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.092406	0.033843	-2.730417	0.0075
D(INFLASI(-1))	0.201900	0.078746	2.563933	0.0119
D(INFLASI(-2))	-0.074762	0.081300	-0.919581	0.3601
D(INFLASI(-3))	0.051584	0.081772	0.630823	0.5297
D(INFLASI(-4))	0.062871	0.067117	0.936738	0.3512
D(INFLASI(-5))	0.024969	0.065845	0.379212	0.7054
D(INFLASI(-6))	0.092365	0.065524	1.409639	0.1619
D(INFLASI(-7))	0.084658	0.065925	1.284162	0.2022
D(INFLASI(-8))	0.008212	0.065849	0.124705	0.9010
D(INFLASI(-9))	0.046014	0.066246	0.694593	0.4890
D(INFLASI(-10))	0.025486	0.065698	0.387923	0.6989
D(INFLASI(-11))	0.040459	0.065417	0.618482	0.5377
D(INFLASI(-12))	-0.427910	0.064797	-6.603814	0.0000
C	0.005760	0.002541	2.266561	0.0257

BUNGA

Null Hypothesis: BUNGA has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.290000	0.1769
Test critical values:	1% level		-3.485115	
	5% level		-2.885450	
	10% level		-2.579598	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(BUNGA)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:25				
Sample (adjusted): 2005M03 2015M03				
Included observations: 121 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BUNGA(-1)	-0.019550	0.008537	-2.290000	0.0238
D(BUNGA(-1))	0.780045	0.057602	13.54188	0.0000
C	0.001530	0.000687	2.227921	0.0278
R-squared	0.610621	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.604021	S.D. dependent var		0.002776
S.E. of regression	0.001747	Akaike info criterion		-9.837245
Sum squared resid	0.000360	Schwarz criterion		-9.767928
Log likelihood	598.1533	F-statistic		92.52328
Durbin-Watson stat	2.063896	Prob(F-statistic)		0.000000

JUB

Null Hypothesis: JUB has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 12 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-0.828397	0.8068
Test critical values:		1% level	-3.490772	
		5% level	-2.887909	
		10% level	-2.580908	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(JUB)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:27				
Sample (adjusted): 2006M02 2015M03				
Included observations: 110 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUB(-1)	-0.002597	0.003135	-0.828397	0.4095
D(JUB(-1))	-0.216545	0.091723	-2.360867	0.0203
D(JUB(-2))	-0.138568	0.091978	-1.506526	0.1352
D(JUB(-3))	-0.252623	0.091608	-2.757664	0.0070
D(JUB(-4))	-0.166450	0.095427	-1.744270	0.0843
D(JUB(-5))	-0.058441	0.091496	-0.638728	0.5245
D(JUB(-6))	-0.008454	0.087003	-0.097169	0.9228
D(JUB(-7))	-0.192096	0.087523	-2.194803	0.0306
D(JUB(-8))	-0.298716	0.089036	-3.354997	0.0011
D(JUB(-9))	-0.012850	0.092928	-0.138276	0.8903
D(JUB(-10))	-0.153358	0.089438	-1.714692	0.0896
D(JUB(-11))	-0.215342	0.089891	-2.395593	0.0185
D(JUB(-12))	0.409712	0.090570	4.523734	0.0000
C	0.064840	0.048320	1.341881	0.1828
R-squared	0.518678	Mean dependent var		0.011558
Adjusted R-squared	0.453499	S.D. dependent var		0.016043
S.E. of regression	0.011860	Akaike info criterion		-5.912847
Sum squared resid	0.013504	Schwarz criterion		-5.569150
Log likelihood	339.2066	F-statistic		7.957749
Durbin-Watson stat	2.031091	Prob(F-statistic)		0.000000

KURS

Null Hypothesis: KURS has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-0.158299	0.9394
Test critical values:	1% level		-3.484653	
	5% level		-2.885249	
	10% level		-2.579491	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(KURS)				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/16 Time: 15:31				
Sample (adjusted): 2005M02 2015M03				
Included observations: 122 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.003836	0.024233	-0.158299	0.8745
C	0.038114	0.222643	0.171189	0.8644
R-squared	0.000209	Mean dependent var		0.002872
Adjusted R-squared	-0.008123	S.D. dependent var		0.027233
S.E. of regression	0.027343	Akaike info criterion		-4.344421
Sum squared resid	0.089720	Schwarz criterion		-4.298453
Log likelihood	267.0097	F-statistic		0.025059
Durbin-Watson stat	1.621997	Prob(F-statistic)		0.874487

Lampiran 10

Hasil Uji Stasioner Tingkat 1 st (First) Difference

DPK PS

Null Hypothesis: D(DPKPS) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-12.79058	0.0000
Test critical values:	1% level		-4.035648	
	5% level		-3.447383	
	10% level		-3.148761	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(DPKPS,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:09				
Sample (adjusted): 2005M03 2015M03				
Included observations: 121 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DPKPS(-1))	-1.153913	0.090216	-12.79058	0.0000
C	0.033038	0.005628	5.870051	0.0000
@TREND(2005M01)	-8.49E-05	7.12E-05	-1.192371	0.2355
R-squared	0.581069	Mean dependent var		0.000195
Adjusted R-squared	0.573969	S.D. dependent var		0.041807
S.E. of regression	0.027288	Akaike info criterion		-4.340244
Sum squared resid	0.087868	Schwarz criterion		-4.270927
Log likelihood	265.5848	F-statistic		81.83469
Durbin-Watson stat	1.993295	Prob(F-statistic)		0.000000

PDB

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 2 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-8.050951	0.0000
Test critical values:	1% level		-4.036983	
	5% level		-3.448021	
	10% level		-3.149135	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(PDB,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:04				
Sample (adjusted): 2005M05 2015M03				
Included observations: 119 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB(-1))	-0.735046	0.091299	-8.050951	0.0000
D(PDB(-1),2)	0.280475	0.090582	3.096377	0.0025
D(PDB(-2),2)	0.443740	0.084086	5.277230	0.0000
C	0.012015	0.002402	5.002156	0.0000
@TREND(2005M01)	-5.89E-05	2.71E-05	-2.175499	0.0317
R-squared	0.388238	Mean dependent var		-2.27E-05
Adjusted R-squared	0.366773	S.D. dependent var		0.012232
S.E. of regression	0.009734	Akaike info criterion		-6.385287
Sum squared resid	0.010801	Schwarz criterion		-6.268517
Log likelihood	384.9246	F-statistic		18.08677
Durbin-Watson stat	1.861941	Prob(F-statistic)		0.000000

INFLASI

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 11 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-7.064257	0.0000
Test critical values:	1% level		-4.043609	
	5% level		-3.451184	
	10% level		-3.150986	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(INFLASI,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:05				
Sample (adjusted): 2006M02 2015M03				
Included observations: 110 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-1.367148	0.193530	-7.064257	0.0000
D(INFLASI(-1),2)	0.543281	0.178997	3.035147	0.0031
D(INFLASI(-2),2)	0.434023	0.167424	2.592354	0.0110
D(INFLASI(-3),2)	0.457124	0.151528	3.016762	0.0033
D(INFLASI(-4),2)	0.474573	0.143606	3.304677	0.0013
D(INFLASI(-5),2)	0.459219	0.138057	3.326291	0.0012
D(INFLASI(-6),2)	0.506860	0.128030	3.958914	0.0001
D(INFLASI(-7),2)	0.545361	0.118137	4.616342	0.0000
D(INFLASI(-8),2)	0.507284	0.110093	4.607785	0.0000
D(INFLASI(-9),2)	0.505053	0.097593	5.175113	0.0000
D(INFLASI(-10),2)	0.483268	0.080642	5.992747	0.0000
D(INFLASI(-11),2)	0.478121	0.063908	7.481447	0.0000
C	-0.003813	0.001972	-1.933261	0.0562
@TREND(2005M01)	4.35E-05	2.62E-05	1.659579	0.1003
R-squared	0.651705	Mean dependent var		1.55E-05
Adjusted R-squared	0.604540	S.D. dependent var		0.013424
S.E. of regression	0.008442	Akaike info criterion		-6.592894
Sum squared resid	0.006841	Schwarz criterion		-6.249197
Log likelihood	376.6092	F-statistic		13.81758
Durbin-Watson stat	1.942284	Prob(F-statistic)		0.000000

BUNGA

Null Hypothesis: D(BUNGA) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.915708	0.0142
Test critical values:	1% level		-4.035648	
	5% level		-3.447383	
	10% level		-3.148761	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(BUNGA,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:07				
Sample (adjusted): 2005M03 2015M03				
Included observations: 121 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BUNGA(-1))	-0.229993	0.058736	-3.915708	0.0002
C	3.82E-05	0.000331	0.115337	0.9084
@TREND(2005M01)	-6.15E-07	4.65E-06	-0.132362	0.8949
R-squared	0.114996	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.099996	S.D. dependent var		0.001882
S.E. of regression	0.001785	Akaike info criterion		-9.793912
Sum squared resid	0.000376	Schwarz criterion		-9.724594
Log likelihood	595.5316	F-statistic		7.666385
Durbin-Watson stat	1.994767	Prob(F-statistic)		0.000741

JUMLAH UANG BEREDAR

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 11 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.596997	0.0346
Test critical values:	1% level		-4.043609	
	5% level		-3.451184	
	10% level		-3.150986	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(JUB,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:08				
Sample (adjusted): 2006M02 2015M03				
Included observations: 110 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JUB(-1))	-2.312007	0.642760	-3.596997	0.0005
D(JUB(-1),2)	1.093595	0.593897	1.841386	0.0687
D(JUB(-2),2)	0.953457	0.545684	1.747270	0.0838
D(JUB(-3),2)	0.699409	0.498356	1.403432	0.1637
D(JUB(-4),2)	0.531791	0.442175	1.202672	0.2321
D(JUB(-5),2)	0.472459	0.393274	1.201347	0.2326
D(JUB(-6),2)	0.463315	0.351539	1.317962	0.1907
D(JUB(-7),2)	0.270638	0.304443	0.888962	0.3762
D(JUB(-8),2)	-0.028454	0.253195	-0.112380	0.9108
D(JUB(-9),2)	-0.041419	0.199298	-0.207824	0.8358
D(JUB(-10),2)	-0.194764	0.148820	-1.308721	0.1938
D(JUB(-11),2)	-0.409987	0.090739	-4.518292	0.0000
C	0.028891	0.008666	3.333905	0.0012
@TREND(2005M01)	-2.90E-05	3.74E-05	-0.775572	0.4399
R-squared	0.805692	Mean dependent var		0.000127
Adjusted R-squared	0.779379	S.D. dependent var		0.025261
S.E. of regression	0.011865	Akaike info criterion		-5.911970
Sum squared resid	0.013516	Schwarz criterion		-5.568273
Log likelihood	339.1584	F-statistic		30.62004
Durbin-Watson stat	2.030786	Prob(F-statistic)		0.000000

KURS

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-9.108709	0.0000
Test critical values:	1% level		-4.035648	
	5% level		-3.447383	
	10% level		-3.148761	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(KURS,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/16 Time: 14:09				
Sample (adjusted): 2005M03 2015M03				
Included observations: 121 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.826902	0.090781	-9.108709	0.0000
C	-0.002577	0.004999	-0.515474	0.6072
@TREND(2005M01)	8.02E-05	7.06E-05	1.135532	0.2585
R-squared	0.412898	Mean dependent var		0.000166
Adjusted R-squared	0.402947	S.D. dependent var		0.034890
S.E. of regression	0.026959	Akaike info criterion		-4.364493
Sum squared resid	0.085763	Schwarz criterion		-4.295175
Log likelihood	267.0518	F-statistic		41.49359
Durbin-Watson stat	1.966611	Prob(F-statistic)		0.000000

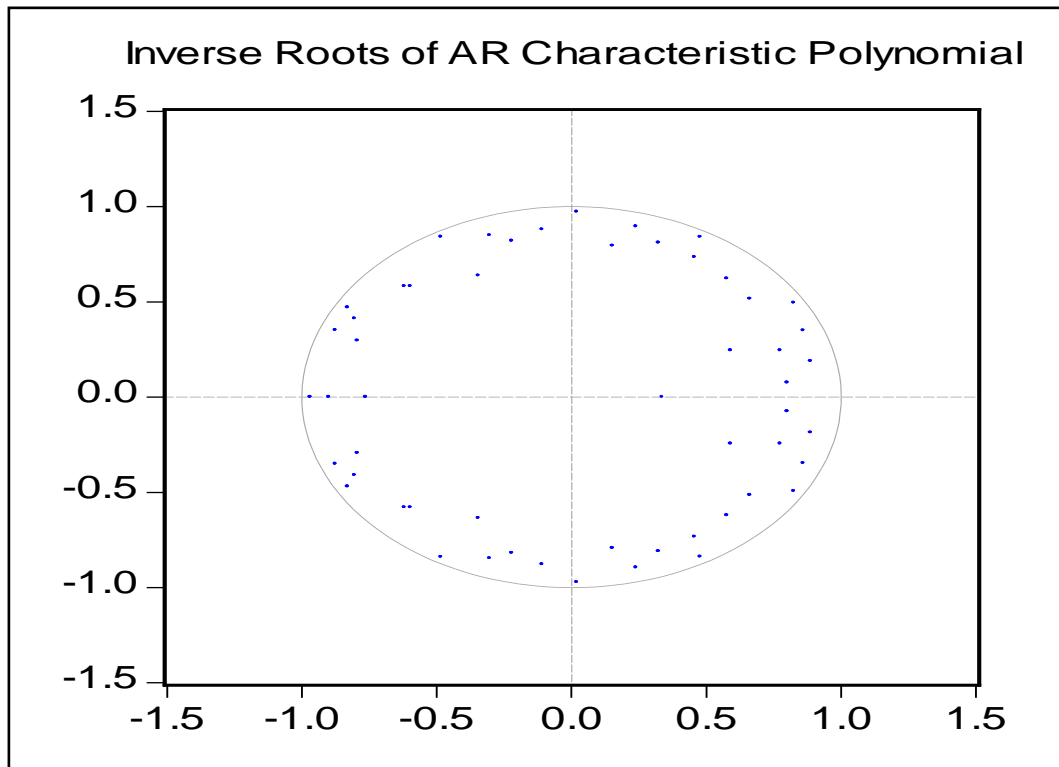
Lampiran 11

Uji Stabilitas

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(BUNGA) D(JUB) D(KURS)	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 9	
Date: 04/15/16 Time: 16:04	
Root	Modulus
0.021113 - 0.972702i	0.972931
0.021113 + 0.972702i	0.972931
-0.482351 - 0.841077i	0.969574
-0.482351 + 0.841077i	0.969574
-0.967227	0.967227
0.479505 - 0.838994i	0.966352
0.479505 + 0.838994i	0.966352
0.826221 - 0.493803i	0.962540
0.826221 + 0.493803i	0.962540
-0.828600 - 0.470303i	0.952766
-0.828600 + 0.470303i	0.952766
-0.873601 + 0.351706i	0.941741
-0.873601 - 0.351706i	0.941741
0.860687 - 0.347938i	0.928355
0.860687 + 0.347938i	0.928355
0.241360 - 0.894457i	0.926450
0.241360 + 0.894457i	0.926450
0.887196 - 0.187890i	0.906874
0.887196 + 0.187890i	0.906874
-0.802108 + 0.411403i	0.901460
-0.802108 - 0.411403i	0.901460
-0.301670 - 0.847023i	0.899140
-0.301670 + 0.847023i	0.899140
-0.898129	0.898129
-0.107377 + 0.878027i	0.884569
-0.107377 - 0.878027i	0.884569
0.323999 + 0.810017i	0.872413
0.323999 - 0.810017i	0.872413
0.458181 + 0.734369i	0.865580
0.458181 - 0.734369i	0.865580
-0.220026 - 0.820175i	0.849175
-0.220026 + 0.820175i	0.849175
0.577421 + 0.620994i	0.847967
0.577421 - 0.620994i	0.847967
-0.617778 - 0.580609i	0.847795

-0.617778 + 0.580609i	0.847795
-0.792457 + 0.294787i	0.845511
-0.792457 - 0.294787i	0.845511
0.662859 + 0.514807i	0.839290
0.662859 - 0.514807i	0.839290
-0.595546 - 0.579901i	0.831240
-0.595546 + 0.579901i	0.831240
0.775223 - 0.244505i	0.812867
0.775223 + 0.244505i	0.812867
0.152610 + 0.793120i	0.807669
0.152610 - 0.793120i	0.807669
0.801094 + 0.075862i	0.804678
0.801094 - 0.075862i	0.804678
-0.762425	0.762425
-0.343418 + 0.636829i	0.723524
-0.343418 - 0.636829i	0.723524
0.591578 + 0.244400i	0.640075
0.591578 - 0.244400i	0.640075
0.338092	0.338092

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.



Lampiran 12

Penetapan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria						
Endogenous variables: D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(BUNGA) D(JUB) D(KURS)						
Exogenous variables: C						
Date: 04/15/16 Time: 16:09						
Sample: 2005M01 2015M03						
Included observations: 114						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	2035.056	NA	1.40e-23	-35.59748	-35.45347	-35.53903
1	2151.706	218.9739	3.40e-24	-37.01239	-36.00431*	-36.60327*
2	2193.118	73.37995	3.11e-24	-37.10734	-35.23521	-36.34755
3	2230.805	62.81058	3.05e-24*	-37.13693	-34.40073	-36.02646
4	2262.872	50.06947	3.35e-24	-37.06793	-33.46767	-35.60678
5	2285.001	32.22368	4.46e-24	-36.82458	-32.36026	-35.01277
6	2319.133	46.10740	4.90e-24	-36.79180	-31.46342	-34.62931
7	2382.332	78.72130*	3.32e-24	-37.26897	-31.07653	-34.75581
8	2425.196	48.88019	3.33e-24	-37.38940*	-30.33289	-34.52556
* indicates lag order selected by the criterion						
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)						
FPE: Final prediction error						
AIC: Akaike information criterion						
SC: Schwarz information criterion						
HQ: Hannan-Quinn information criterion						

VAR Lag Order Selection Criteria						
Endogenous variables: D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(JUB) D(KURS) D(BUNGA)						
Exogenous variables: C						
Date: 04/15/16 Time: 15:50						
Sample: 2005M01 2015M03						
Included observations: 114						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	2035.056	NA	1.40e-23	-35.59748	-35.45347	-35.53903
1	2151.706	218.9739	3.40e-24	-37.01239	-36.00431*	-36.60327*
2	2193.118	73.37995	3.11e-24	-37.10734	-35.23521	-36.34755
3	2230.805	62.81058	3.05e-24*	-37.13693	-34.40073	-36.02646
4	2262.872	50.06947	3.35e-24	-37.06793	-33.46767	-35.60678
5	2285.001	32.22368	4.46e-24	-36.82458	-32.36026	-35.01277
6	2319.133	46.10740	4.90e-24	-36.79180	-31.46342	-34.62931
7	2382.332	78.72130*	3.32e-24	-37.26897	-31.07653	-34.75581
8	2425.196	48.88019	3.33e-24	-37.38940*	-30.33289	-34.52556
* indicates lag order selected by the criterion						
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)						
FPE: Final prediction error						
AIC: Akaike information criterion						
SC: Schwarz information criterion						
HQ: Hannan-Quinn information criterion						

Lampiran 13

Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/02/16 Time: 11:42

Sample: 2005M01 2015M03

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
PDB does not Granger Cause DPKPS	122	6.47144	0.01224
DPKPS does not Granger Cause PDB		0.89592	0.34580
INFLASI does not Granger Cause DPKPS	122	0.85719	0.35640
DPKPS does not Granger Cause INFLASI		1.57931	0.21132
BUNGA does not Granger Cause DPKPS	122	0.76749	0.38276
DPKPS does not Granger Cause BUNGA		1.35040	0.24753
JUB does not Granger Cause DPKPS	122	0.26304	0.60899
DPKPS does not Granger Cause JUB		2.20937	0.13982
KURS does not Granger Cause DPKPS	122	4.22728	0.04197
DPKPS does not Granger Cause KURS		2.39874	0.12409
INFLASI does not Granger Cause PDB	122	1.34459	0.24855
PDB does not Granger Cause INFLASI		2.08427	0.15145
BUNGA does not Granger Cause PDB	122	2.01474	0.15839
PDB does not Granger Cause BUNGA		2.34219	0.12857
JUB does not Granger Cause PDB	122	0.08434	0.77201
PDB does not Granger Cause JUB		5.93054	0.01636
KURS does not Granger Cause PDB	122	0.75871	0.38549
PDB does not Granger Cause KURS		2.20141	0.14053
BUNGA does not Granger Cause INFLASI	122	0.60127	0.43963
INFLASI does not Granger Cause BUNGA		21.0963	1.1E-05
JUB does not Granger Cause INFLASI	122	1.57351	0.21216
INFLASI does not Granger Cause JUB		0.24974	0.61818
KURS does not Granger Cause INFLASI	122	0.16240	0.68768
INFLASI does not Granger Cause KURS		0.02568	0.87295
JUB does not Granger Cause BUNGA	122	1.50772	0.22191
BUNGA does not Granger Cause JUB		0.24798	0.61942

KURS does not Granger Cause BUNGA	122	0.08947	0.76538
BUNGA does not Granger Cause KURS		0.33698	0.56267

KURS does not Granger Cause JUB	122	1.23890	0.26793
JUB does not Granger Cause KURS		2.50843	0.11589

Lampiran 14

Uji Kointegrasi

Date: 05/02/16 Time: 11:55

Sample (adjusted): 2005M03

2015M03

Included observations: 121 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.253297	102.6020	95.75366	0.0155
At most 1	0.179419	67.25941	69.81889	0.0787
At most 2	0.155887	43.33260	47.85613	0.1247
At most 3	0.113526	22.82690	29.79707	0.2547
At most 4	0.040812	8.246018	15.49471	0.4395
At most 5	0.026133	3.204147	3.841466	0.0734

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.253297	35.34261	40.07757	0.1552
At most 1	0.179419	23.92681	33.87687	0.4609
At most 2	0.155887	20.50571	27.58434	0.3072
At most 3	0.113526	14.58088	21.13162	0.3194
At most 4	0.040812	5.041871	14.26460	0.7365
At most 5	0.026133	3.204147	3.841466	0.0734

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'S11*b=I):

DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
-1.337961	-1.551812	54.73646	-68.96613	4.936730	1.049342
3.773627	19.73529	-18.38135	96.59716	-25.67980	-0.157505
22.49783	9.709124	-18.52911	57.09117	-60.27356	15.80211
2.769832	3.293238	33.50357	-95.11183	-11.95267	-1.006580
6.713589	-10.68051	-9.359749	63.48006	-3.168307	-7.332143
5.312333	-3.495996	8.272895	-11.81748	-5.904910	-5.351974

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(DPKPS)	-0.002753	0.003871	-0.006381	0.005565	-0.000162	-0.001207
D(PDB)	-0.000385	-0.002740	-9.80E-05	0.000184	0.001572	-0.000459
D(INFLASI)	-0.005580	-0.000904	-1.46E-05	-0.001148	0.000259	0.000241
D(BUNGA)	-0.000201	-0.000402	0.000259	0.000229	-0.000108	9.79E-05
D(JUB)	-0.001929	0.003501	0.001454	0.003379	0.000731	-4.91E-05
D(KURS)	0.000610	0.002434	-0.002144	0.001482	0.001683	0.003623

1 Cointegrating
Equation(s):

Log
likelihood 2283.366

Normalized cointegrating coefficients (standard error in
parentheses)

DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1.000000	1.159834	-40.91036	51.54570	-3.689742	-0.784285
	(2.82465)	(8.15630)	(19.0652)	(2.81936)	(1.75197)

Adjustment coefficients (standard error in
parentheses)

D(DPKPS)	0.003683
	(0.00332)
D(PDB)	0.000516
	(0.00133)
D(INFLASI)	0.007466
	(0.00133)
D(BUNGA)	0.000268
	(0.00020)
D(JUB)	0.002581
	(0.00181)
D(KURS)	-0.000816
	(0.00322)

2 Cointegrating
Equation(s):

Log
likelihood 2295.330

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1.000000	0.000000	-51.18065 (10.3713)	58.94015 (23.7613)	-2.801953 (0.68487)	-0.995891 (2.04357)
0.000000	1.000000	8.854969 (2.15758)	-6.375432 (4.94313)	-0.765445 (0.14248)	0.182446 (0.42513)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(DPKPS)	0.018293 (0.00983)	0.080677 (0.04861)
D(PDB)	-0.009825 (0.00384)	-0.053480 (0.01897)
D(INFLASI)	0.004053 (0.00397)	-0.009188 (0.01962)
D(BUNGA)	-0.001249 (0.00058)	-0.007626 (0.00289)
D(JUB)	0.015793 (0.00525)	0.072087 (0.02596)
D(KURS)	0.008371 (0.00959)	0.047098 (0.04743)

3 Cointegrating
Equation(s):

Log
likelihood: 2305.582

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1.000000	0.000000	0.000000	-0.066278 (0.97365)	-2.303512 (0.05008)	0.785305 (0.15409)
0.000000	1.000000	0.000000	3.833505 (0.96948)	-0.851682 (0.04986)	-0.125726 (0.15343)
0.000000	0.000000	1.000000	-1.152905 (0.25410)	0.009739 (0.01307)	0.034802 (0.04021)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(DPKPS)	-0.125273 (0.05441)	0.018720 (0.05250)	-0.103604 (0.14438)
D(PDB)	-0.012031 (0.02189)	-0.054431 (0.02113)	0.031093 (0.05810)
D(INFLASI)	0.003724 (0.02265)	-0.009330 (0.02185)	-0.288538 (0.06011)
D(BUNGA)	0.004577 (0.00329)	-0.005112 (0.00317)	-0.008384 (0.00872)
D(JUB)	0.048495	0.086200	-0.196879

	(0.02980)	(0.02876)	(0.07909)		
D(KURS)	-0.039865	0.026281	0.028349		
	(0.05455)	(0.05264)	(0.14476)		
<hr/>					
4 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood		2312.873		
<hr/>					
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)					
DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-2.300537	0.789088
				(0.03294)	(0.13818)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1.023752	-0.344508
				(0.05087)	(0.21339)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.061488	0.100599
				(0.01876)	(0.07868)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.044886	0.057071
				(0.01175)	(0.04928)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)					
D(DPKPS)	-0.109860	0.037046	0.082831	-0.329751	
	(0.05346)	(0.05178)	(0.16091)	(0.37733)	
D(PDB)	-0.011520	-0.053825	0.037267	-0.261240	
	(0.02205)	(0.02136)	(0.06637)	(0.15563)	
D(INFLASI)	0.000544	-0.013111	-0.327006	0.405848	
	(0.02268)	(0.02197)	(0.06826)	(0.16007)	
D(BUNGA)	0.005212	-0.004357	-0.000703	-0.032038	
	(0.00327)	(0.00317)	(0.00985)	(0.02310)	
D(JUB)	0.057855	0.097328	-0.083664	0.232815	
	(0.02912)	(0.02820)	(0.08764)	(0.20550)	
D(KURS)	-0.035761	0.031160	0.077988	-0.070209	
	(0.05486)	(0.05313)	(0.16511)	(0.38717)	
<hr/>					
5 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood		2315.394		
<hr/>					
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)					
DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	47.69135
					(16.0080)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	20.52726
					(6.98542)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1.152987
					(0.39496)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-0.858040

0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	(0.28713)
					20.38752
					(6.94195)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(DPKPS)	-0.110946	0.038773	0.084346	-0.340020	0.205615
	(0.05569)	(0.05741)	(0.16237)	(0.40510)	(0.15528)
D(PDB)	-0.000967	-0.070613	0.022554	-0.161456	0.067191
	(0.02269)	(0.02340)	(0.06617)	(0.16508)	(0.06328)
D(INFLASI)	0.002285	-0.015880	-0.329432	0.422306	0.009459
	(0.02362)	(0.02435)	(0.06886)	(0.17180)	(0.06585)
D(BUNGA)	0.004486	-0.003202	0.000308	-0.038901	-0.008668
	(0.00340)	(0.00351)	(0.00992)	(0.02474)	(0.00948)
D(JUB)	0.062761	0.089523	-0.090504	0.279205	-0.229747
	(0.03029)	(0.03122)	(0.08830)	(0.22031)	(0.08444)
D(KURS)	-0.024465	0.013189	0.062239	0.036604	0.046682
	(0.05702)	(0.05878)	(0.16624)	(0.41475)	(0.15897)

Lampiran 15

Vector Error Correction Model Lag 1 - Estimation Output

Vector Error Correction Estimates

Date: 05/02/16 Time: 11:59

Sample (adjusted): 2005M03 2015M03

Included observations: 121 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq: CointEq1	
DPKPS(-1)	1.000000
PDB(-1)	1.159834 (2.82465) [0.41061]
INFLASI(-1)	-40.91036 (8.15630) [-5.01580]
BUNGA(-1)	51.54570 (19.0652) [2.70365]
JUB(-1)	-3.689742 (2.81936) [-1.30872]
KURS(-1)	-0.784285 (1.75197) [-0.44766]
C	33.76997
Error Correction:	D(DPKPS) D(PDB) D(INFLASI) D(BUNGA) D(JUB) D(KURS)
CointEq1	0.003683 0.000516 0.007466 0.000268 0.002581 -0.000816 (0.00332) (0.00133) (0.00133) (0.00020) (0.00181) (0.00322) [1.10900] [0.38835] [5.60894] [1.33081] [1.42669] [-0.25332]
D(DPKPS(-1))	-0.195205 0.000380 -0.069924 -0.009153 -0.173553 -0.176311 (0.11018) (0.04404) (0.04416) (0.00669) (0.06002) (0.10682) [-1.77172] [0.00862] [-1.58351] [-1.36828] [-2.89171] [-1.65050]
D(PDB(-1))	-0.382012 0.550347 0.031034 0.011075 -0.229855 -0.522750 (0.20493) (0.08192) (0.08213) (0.01244) (0.11163) (0.19869)

		[-1.86408]	[6.71840]	[0.37785]	[0.89010]	[-2.05901]	[-2.63095]
D(INFLASI(-1))	-0.083312	-0.002164	0.104254	0.054776	-0.004602	0.137652	
	(0.21822)	(0.08723)	(0.08746)	(0.01325)	(0.11887)	(0.21157)	
	[-0.38179]	[-0.02481]	[1.19204]	[4.13439]	[-0.03871]	[0.65062]	
D(BUNGA(-1))	0.643966	-0.214785	2.597071	0.673586	0.377858	0.372770	
	(1.07667)	(0.43037)	(0.43151)	(0.06537)	(0.58650)	(1.04388)	
	[0.59811]	[-0.49907]	[6.01854]	[10.3044]	[0.64426]	[0.35710]	
D(JUB(-1))	0.083641	0.051649	0.084284	0.023712	-0.113132	0.233807	
	(0.19683)	(0.07868)	(0.07889)	(0.01195)	(0.10722)	(0.19084)	
	[0.42493]	[0.65645]	[1.06840]	[1.98418]	[-1.05512]	[1.22515]	
D(KURS(-1))	-0.105810	-0.038122	0.035098	-0.002605	0.021601	0.086897	
	(0.09927)	(0.03968)	(0.03979)	(0.00603)	(0.05408)	(0.09625)	
	[-1.06588]	[-0.96072]	[0.88217]	[-0.43219]	[0.39946]	[0.90285]	
C	0.032381	0.004535	0.000177	-0.000175	0.019879	0.010017	
	(0.00435)	(0.00174)	(0.00174)	(0.00026)	(0.00237)	(0.00422)	
	[7.43960]	[2.60695]	[0.10120]	[-0.66080]	[8.38442]	[2.37386]	
R-squared	0.073091	0.326399	0.363025	0.664270	0.164464	0.117483	
Adj. R-squared	0.015672	0.284672	0.323566	0.643473	0.112705	0.062813	
Sum sq. resids	0.084247	0.013461	0.013532	0.000311	0.024999	0.079194	
S.E. equation	0.027305	0.010914	0.010943	0.001658	0.014874	0.026473	
F-statistic	1.272939	7.822174	9.200141	31.94006	3.177505	2.148974	
Log likelihood	268.1308	379.0862	378.7650	607.1223	341.6338	271.8732	
Akaike AIC	-4.299682	-6.133656	-6.128346	-9.902848	-5.514608	-4.361540	
Schwarz SC	-4.114836	-5.948810	-5.943501	-9.718003	-5.329762	-4.176694	
Mean dependent	0.024095	0.011287	-6.36E-05	0.000000	0.011851	0.002860	
S.D. dependent	0.027521	0.012905	0.013306	0.002776	0.015790	0.027346	
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.47E-24					
Determinant resid covariance		1.64E-24					
Log likelihood		2283.366					
Akaike information criterion		-36.84903					
Schwarz criterion		-35.60132					

Lampiran 16

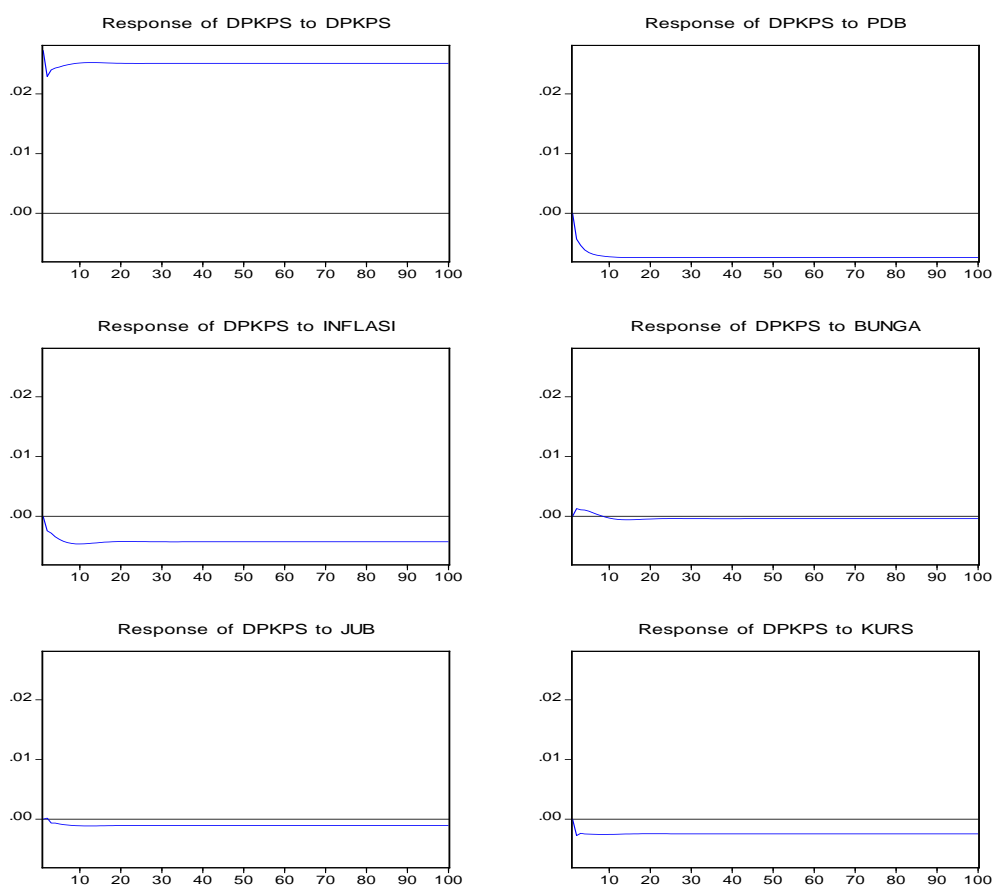
Impulse Response Function (IRF) Period 100

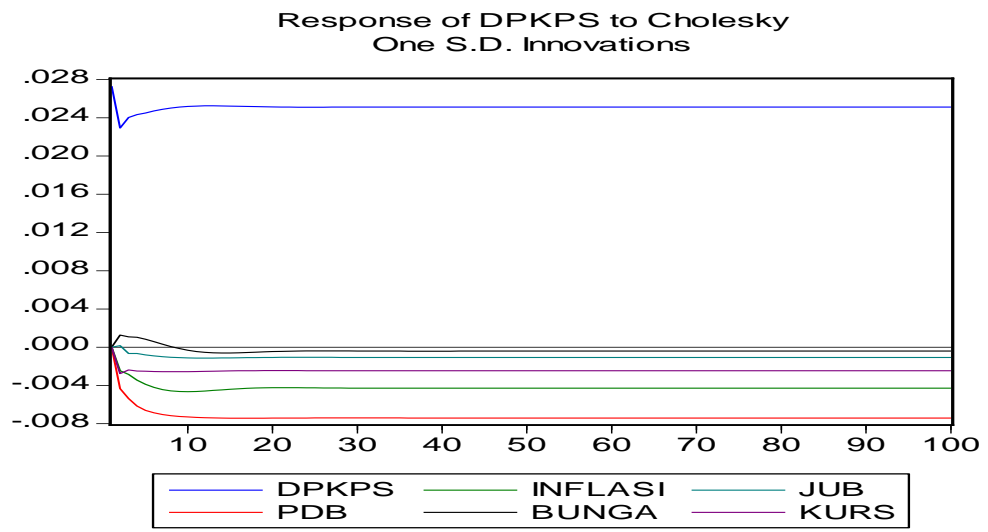
1. *Impulse Response Function Dana Pihak Ketiga*

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.022928	-0.004324	-0.002453	0.001269	0.000172	-0.002753
3	0.024037	-0.005368	-0.002840	0.001088	-0.000658	-0.002369
4	0.024330	-0.006146	-0.003442	0.001045	-0.000645	-0.002493
5	0.024498	-0.006597	-0.003879	0.000843	-0.000806	-0.002515
6	0.024717	-0.006859	-0.004198	0.000589	-0.000905	-0.002537
7	0.024877	-0.007034	-0.004424	0.000325	-0.000987	-0.002556
8	0.025011	-0.007151	-0.004562	7.58E-05	-0.001050	-0.002563
9	0.025111	-0.007235	-0.004631	-0.000141	-0.001094	-0.002562
10	0.025180	-0.007296	-0.004647	-0.000315	-0.001121	-0.002553
11	0.025222	-0.007342	-0.004624	-0.000444	-0.001135	-0.002539
12	0.025242	-0.007374	-0.004577	-0.000531	-0.001138	-0.002523
13	0.025245	-0.007397	-0.004518	-0.000580	-0.001134	-0.002506
14	0.025236	-0.007412	-0.004456	-0.000600	-0.001125	-0.002490
15	0.025219	-0.007420	-0.004396	-0.000596	-0.001114	-0.002476
16	0.025199	-0.007424	-0.004344	-0.000577	-0.001101	-0.002464
17	0.025178	-0.007424	-0.004302	-0.000549	-0.001090	-0.002456
18	0.025158	-0.007422	-0.004271	-0.000517	-0.001079	-0.002450
19	0.025141	-0.007418	-0.004249	-0.000485	-0.001071	-0.002446
20	0.025127	-0.007413	-0.004236	-0.000456	-0.001065	-0.002444
21	0.025117	-0.007409	-0.004231	-0.000432	-0.001060	-0.002444
22	0.025110	-0.007405	-0.004231	-0.000413	-0.001058	-0.002445
23	0.025106	-0.007401	-0.004235	-0.000399	-0.001057	-0.002447
24	0.025105	-0.007399	-0.004241	-0.000390	-0.001057	-0.002449
25	0.025105	-0.007397	-0.004249	-0.000386	-0.001057	-0.002451
26	0.025106	-0.007396	-0.004256	-0.000384	-0.001059	-0.002453
27	0.025109	-0.007395	-0.004263	-0.000385	-0.001060	-0.002454
28	0.025111	-0.007395	-0.004269	-0.000388	-0.001062	-0.002455
29	0.025114	-0.007395	-0.004274	-0.000392	-0.001063	-0.002456
30	0.025116	-0.007395	-0.004277	-0.000395	-0.001064	-0.002457
31	0.025118	-0.007396	-0.004279	-0.000399	-0.001065	-0.002457
32	0.025119	-0.007396	-0.004280	-0.000402	-0.001066	-0.002457
33	0.025120	-0.007397	-0.004281	-0.000405	-0.001066	-0.002457
34	0.025121	-0.007397	-0.004281	-0.000407	-0.001066	-0.002457
35	0.025121	-0.007398	-0.004280	-0.000409	-0.001066	-0.002457
36	0.025122	-0.007398	-0.004279	-0.000410	-0.001066	-0.002457
37	0.025121	-0.007398	-0.004278	-0.000410	-0.001066	-0.002457
38	0.025121	-0.007398	-0.004277	-0.000410	-0.001066	-0.002456
39	0.025121	-0.007399	-0.004277	-0.000410	-0.001066	-0.002456
40	0.025121	-0.007399	-0.004276	-0.000409	-0.001066	-0.002456

86	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
87	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
88	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
89	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
90	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
91	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
92	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
93	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
94	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
95	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
96	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
97	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
98	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
99	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
100	0.025120	-0.007398	-0.004275	-0.000407	-0.001065	-0.002456
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Response to Cholesky One S.D. Innovations





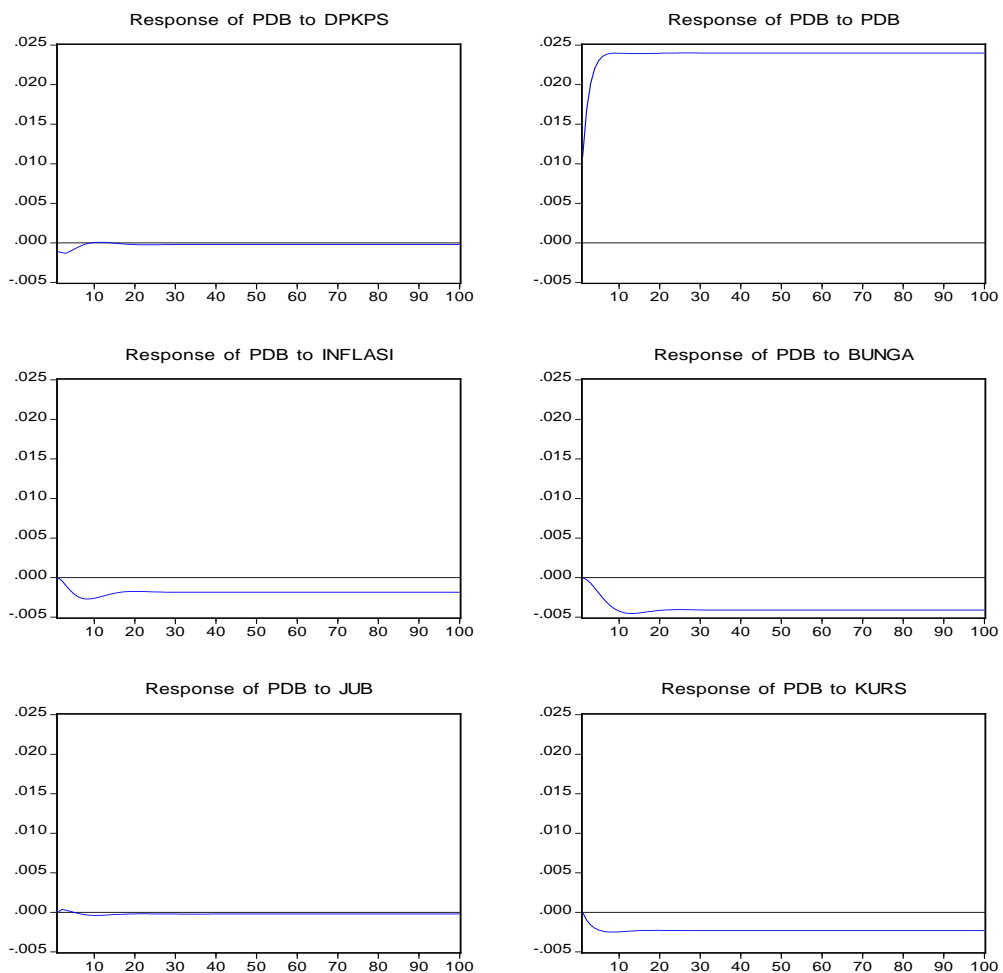
2. *Impulse Response Function* Produk Domestik Bruto

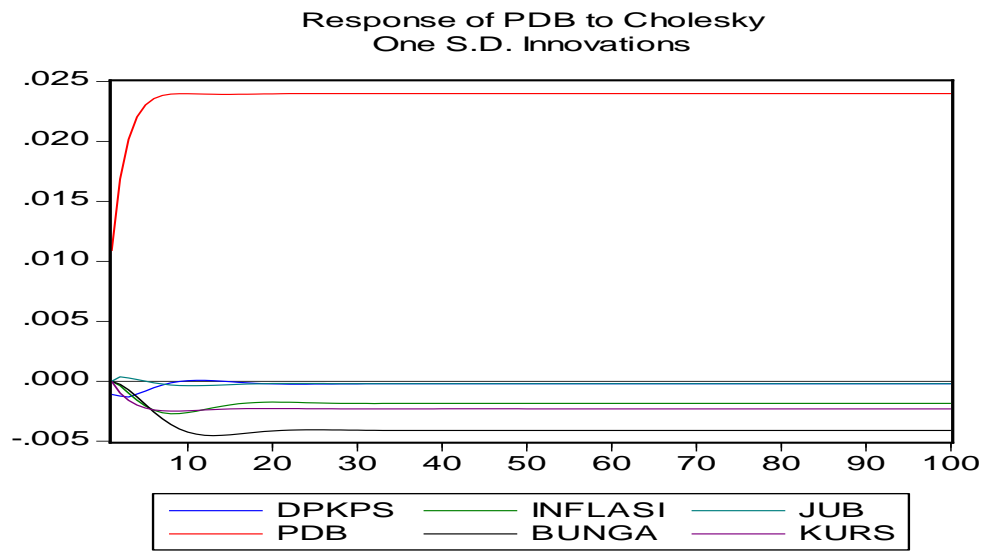
Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.001098	0.010859	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.001230	0.016857	-0.000365	-0.000259	0.000371	-0.000976
3	-0.001313	0.020174	-0.000998	-0.000712	0.000274	-0.001590
4	-0.001068	0.022042	-0.001579	-0.001307	0.000146	-0.001983
5	-0.000806	0.023049	-0.002067	-0.001944	3.54E-06	-0.002235
6	-0.000539	0.023577	-0.002413	-0.002568	-0.000128	-0.002380
7	-0.000311	0.023834	-0.002621	-0.003130	-0.000233	-0.002456
8	-0.000134	0.023943	-0.002706	-0.003603	-0.000307	-0.002484
9	-1.25E-05	0.023976	-0.002694	-0.003973	-0.000352	-0.002481
10	5.78E-05	0.023974	-0.002614	-0.004240	-0.000371	-0.002459
11	8.52E-05	0.023958	-0.002492	-0.004412	-0.000370	-0.002427
12	7.98E-05	0.023941	-0.002351	-0.004503	-0.000356	-0.002393
13	5.16E-05	0.023929	-0.002209	-0.004531	-0.000333	-0.002360
14	9.95E-06	0.023923	-0.002078	-0.004512	-0.000305	-0.002331
15	-3.76E-05	0.023923	-0.001966	-0.004462	-0.000277	-0.002308
16	-8.51E-05	0.023928	-0.001877	-0.004395	-0.000252	-0.002291
17	-0.000128	0.023936	-0.001812	-0.004322	-0.000229	-0.002279
18	-0.000165	0.023946	-0.001769	-0.004252	-0.000212	-0.002273
19	-0.000194	0.023957	-0.001746	-0.004189	-0.000199	-0.002270
20	-0.000215	0.023967	-0.001738	-0.004137	-0.000190	-0.002271
21	-0.000228	0.023976	-0.001741	-0.004097	-0.000185	-0.002274
22	-0.000236	0.023983	-0.001752	-0.004070	-0.000184	-0.002278
23	-0.000238	0.023989	-0.001767	-0.004053	-0.000184	-0.002282
24	-0.000236	0.023993	-0.001784	-0.004045	-0.000186	-0.002286
25	-0.000232	0.023995	-0.001800	-0.004043	-0.000189	-0.002290
26	-0.000227	0.023996	-0.001815	-0.004047	-0.000192	-0.002294
27	-0.000221	0.023997	-0.001828	-0.004054	-0.000196	-0.002296
28	-0.000216	0.023996	-0.001837	-0.004062	-0.000199	-0.002298
29	-0.000211	0.023995	-0.001844	-0.004071	-0.000201	-0.002299
30	-0.000207	0.023994	-0.001849	-0.004079	-0.000203	-0.002300
31	-0.000204	0.023993	-0.001851	-0.004086	-0.000204	-0.002300
32	-0.000202	0.023992	-0.001851	-0.004092	-0.000205	-0.002300
33	-0.000200	0.023991	-0.001850	-0.004096	-0.000206	-0.002299
34	-0.000200	0.023990	-0.001849	-0.004099	-0.000206	-0.002299
35	-0.000200	0.023989	-0.001847	-0.004101	-0.000206	-0.002298
36	-0.000200	0.023989	-0.001845	-0.004101	-0.000205	-0.002298
37	-0.000200	0.023989	-0.001843	-0.004101	-0.000205	-0.002297
38	-0.000201	0.023988	-0.001841	-0.004101	-0.000205	-0.002297
39	-0.000202	0.023988	-0.001840	-0.004100	-0.000204	-0.002297
40	-0.000202	0.023989	-0.001839	-0.004099	-0.000204	-0.002297
41	-0.000203	0.023989	-0.001838	-0.004098	-0.000204	-0.002296
42	-0.000203	0.023989	-0.001838	-0.004097	-0.000203	-0.002296
43	-0.000204	0.023989	-0.001838	-0.004096	-0.000203	-0.002296

91	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
92	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
93	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
94	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
95	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
96	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
97	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
98	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
99	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297
100	-0.000204	0.023989	-0.001839	-0.004095	-0.000203	-0.002297

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Response to Cholesky One S.D. Innovations



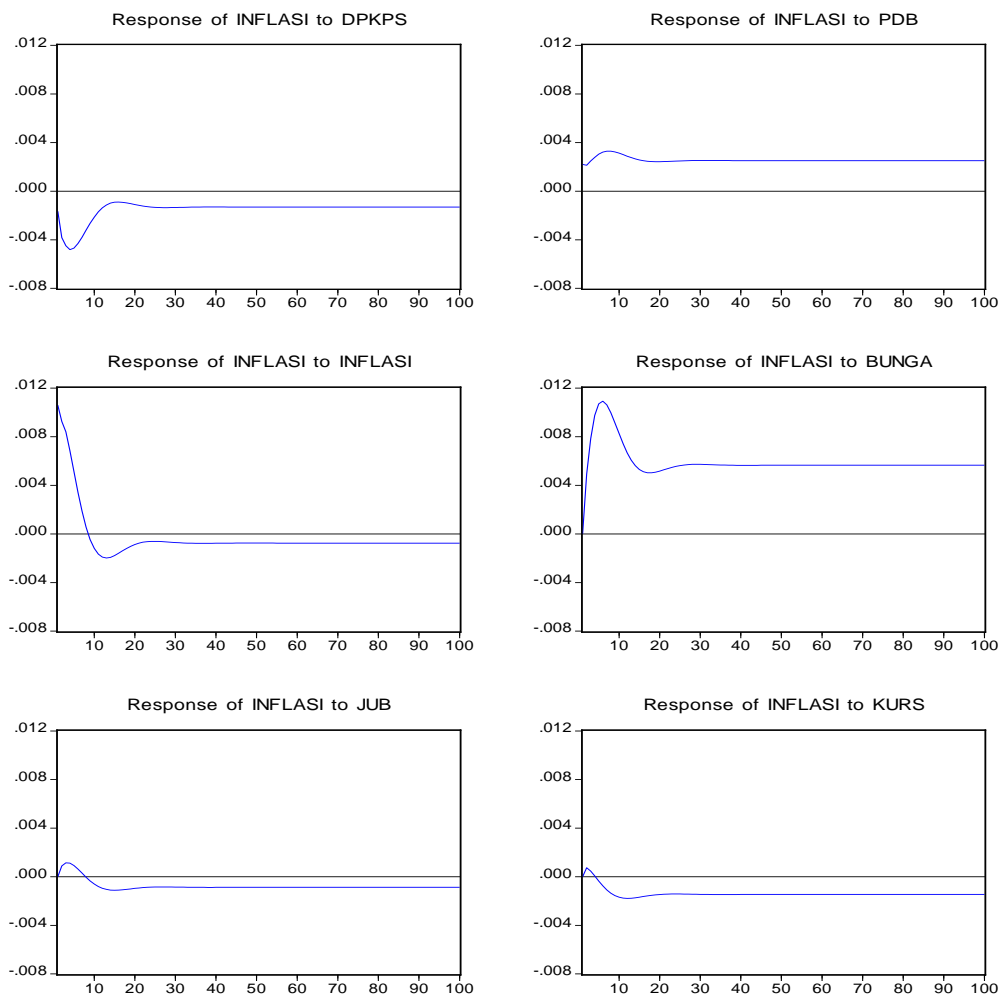


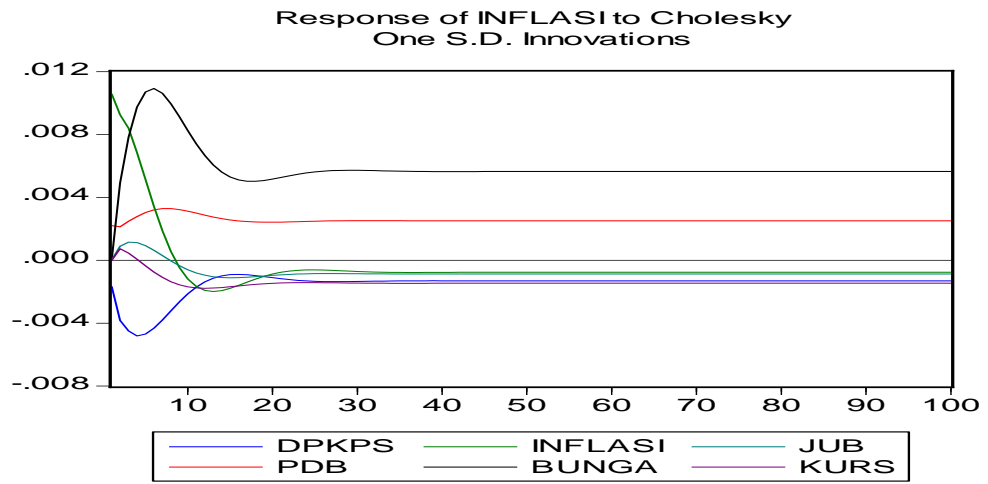
3. Impulse Response Function Inflasi

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.001651	0.002204	0.010591	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.003820	0.002126	0.009251	0.004918	0.000896	0.000741
3	-0.004490	0.002480	0.008397	0.007833	0.001152	0.000457
4	-0.004813	0.002777	0.006848	0.009749	0.001124	6.79E-05
5	-0.004688	0.003040	0.005137	0.010704	0.000928	-0.000351
6	-0.004317	0.003211	0.003430	0.010926	0.000636	-0.000748
7	-0.003796	0.003291	0.001880	0.010616	0.000302	-0.001089
8	-0.003216	0.003290	0.000572	0.009965	-3.28E-05	-0.001359
9	-0.002647	0.003228	-0.000452	0.009133	-0.000338	-0.001557
10	-0.002135	0.003127	-0.001190	0.008250	-0.000597	-0.001686
11	-0.001706	0.003004	-0.001664	0.007408	-0.000801	-0.001756
12	-0.001374	0.002877	-0.001914	0.006668	-0.000949	-0.001778
13	-0.001137	0.002757	-0.001986	0.006065	-0.001044	-0.001766
14	-0.000987	0.002652	-0.001928	0.005610	-0.001096	-0.001730
15	-0.000912	0.002568	-0.001785	0.005297	-0.001111	-0.001681
16	-0.000894	0.002504	-0.001595	0.005111	-0.001101	-0.001628
17	-0.000918	0.002460	-0.001390	0.005029	-0.001074	-0.001576
18	-0.000969	0.002434	-0.001192	0.005026	-0.001037	-0.001529
19	-0.001034	0.002423	-0.001015	0.005079	-0.000997	-0.001490
20	-0.001103	0.002423	-0.000870	0.005167	-0.000958	-0.001460
21	-0.001170	0.002430	-0.000760	0.005270	-0.000923	-0.001439
22	-0.001228	0.002443	-0.000682	0.005375	-0.000894	-0.001426
23	-0.001275	0.002457	-0.000635	0.005472	-0.000872	-0.001420
24	-0.001311	0.002472	-0.000613	0.005555	-0.000857	-0.001419
25	-0.001336	0.002486	-0.000610	0.005622	-0.000847	-0.001421
26	-0.001350	0.002497	-0.000621	0.005670	-0.000843	-0.001426
27	-0.001357	0.002506	-0.000640	0.005702	-0.000842	-0.001432
28	-0.001357	0.002513	-0.000664	0.005720	-0.000844	-0.001439
29	-0.001353	0.002518	-0.000689	0.005726	-0.000848	-0.001445
30	-0.001346	0.002520	-0.000712	0.005724	-0.000852	-0.001450
31	-0.001338	0.002521	-0.000732	0.005716	-0.000857	-0.001454
32	-0.001330	0.002521	-0.000748	0.005705	-0.000861	-0.001458
33	-0.001322	0.002520	-0.000760	0.005692	-0.000865	-0.001460
34	-0.001316	0.002518	-0.000768	0.005680	-0.000869	-0.001461
35	-0.001311	0.002516	-0.000772	0.005669	-0.000871	-0.001462
36	-0.001307	0.002514	-0.000774	0.005660	-0.000873	-0.001462
37	-0.001304	0.002513	-0.000774	0.005652	-0.000874	-0.001461
38	-0.001303	0.002512	-0.000772	0.005647	-0.000874	-0.001460
39	-0.001302	0.002511	-0.000769	0.005644	-0.000874	-0.001460
40	-0.001302	0.002510	-0.000766	0.005642	-0.000874	-0.001459
41	-0.001303	0.002509	-0.000764	0.005642	-0.000873	-0.001458
42	-0.001304	0.002509	-0.000761	0.005643	-0.000872	-0.001458
43	-0.001305	0.002509	-0.000759	0.005644	-0.000872	-0.001457

91	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
92	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
93	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
94	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
95	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
96	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
97	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
98	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
99	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
100	-0.001308	0.002510	-0.000756	0.005651	-0.000870	-0.001457
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Response to Cholesky One S.D. Innovations



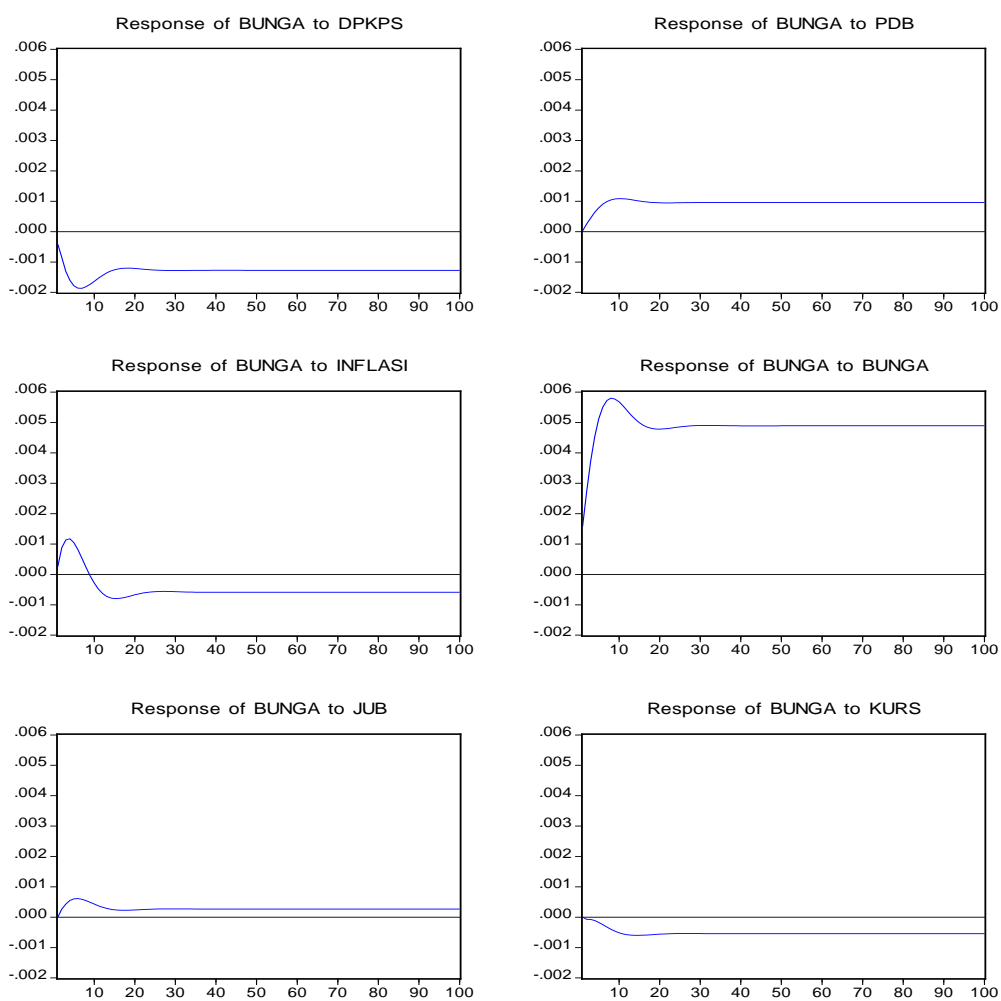


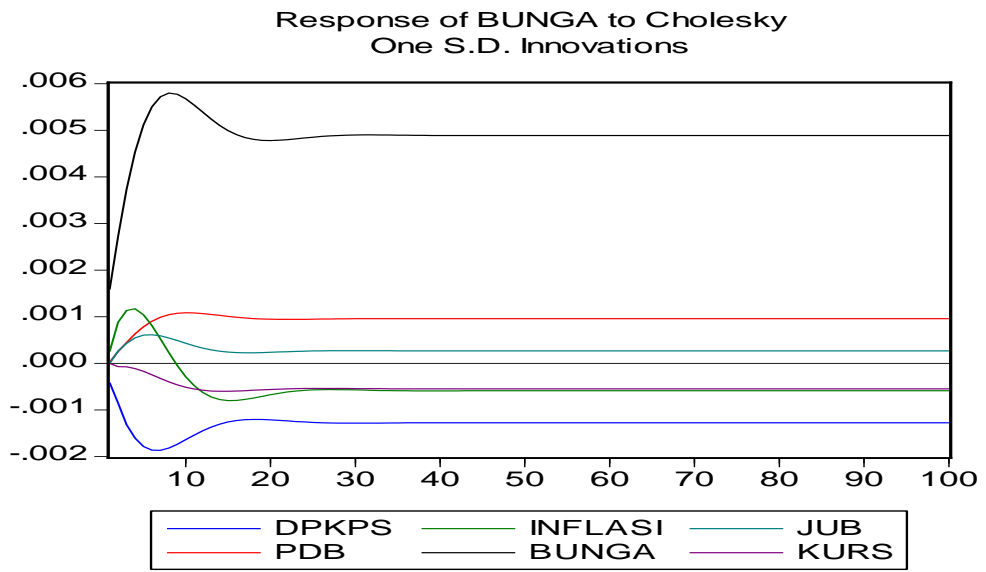
4. Impulse Response Function Tingkat Bunga

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	-0.000412	2.70E-05	0.000254	0.001585	0.000000	0.000000
2	-0.000851	0.000253	0.000883	0.002723	0.000265	-7.13E-05
3	-0.001314	0.000449	0.001133	0.003734	0.000434	-7.48E-05
4	-0.001600	0.000634	0.001173	0.004530	0.000549	-0.000109
5	-0.001781	0.000785	0.001043	0.005117	0.000605	-0.000171
6	-0.001860	0.000903	0.000810	0.005505	0.000614	-0.000245
7	-0.001864	0.000988	0.000525	0.005720	0.000590	-0.000323
8	-0.001815	0.001044	0.000230	0.005796	0.000545	-0.000396
9	-0.001733	0.001075	-4.73E-05	0.005770	0.000490	-0.000460
10	-0.001636	0.001086	-0.000287	0.005674	0.000432	-0.000512
11	-0.001536	0.001082	-0.000480	0.005539	0.000377	-0.000550
12	-0.001444	0.001069	-0.000623	0.005387	0.000330	-0.000577
13	-0.001365	0.001050	-0.000720	0.005238	0.000291	-0.000592
14	-0.001302	0.001028	-0.000775	0.005104	0.000263	-0.000599
15	-0.001256	0.001008	-0.000797	0.004992	0.000243	-0.000598
16	-0.001226	0.000989	-0.000793	0.004905	0.000232	-0.000593
17	-0.001208	0.000973	-0.000773	0.004843	0.000227	-0.000586
18	-0.001202	0.000961	-0.000742	0.004804	0.000228	-0.000577
19	-0.001204	0.000952	-0.000707	0.004784	0.000232	-0.000567
20	-0.001212	0.000947	-0.000672	0.004779	0.000238	-0.000559
21	-0.001222	0.000944	-0.000641	0.004786	0.000244	-0.000552
22	-0.001234	0.000944	-0.000614	0.004799	0.000251	-0.000546
23	-0.001246	0.000944	-0.000593	0.004816	0.000258	-0.000542
24	-0.001257	0.000946	-0.000577	0.004834	0.000263	-0.000539
25	-0.001265	0.000949	-0.000568	0.004852	0.000267	-0.000538
26	-0.001272	0.000951	-0.000562	0.004867	0.000270	-0.000537
27	-0.001277	0.000954	-0.000561	0.004879	0.000272	-0.000538
28	-0.001280	0.000956	-0.000562	0.004889	0.000273	-0.000538
29	-0.001282	0.000958	-0.000565	0.004895	0.000273	-0.000539
30	-0.001282	0.000959	-0.000569	0.004899	0.000273	-0.000541
31	-0.001282	0.000960	-0.000573	0.004901	0.000273	-0.000542
32	-0.001281	0.000960	-0.000577	0.004901	0.000272	-0.000543
33	-0.001279	0.000961	-0.000581	0.004900	0.000271	-0.000543
34	-0.001278	0.000961	-0.000584	0.004898	0.000270	-0.000544
35	-0.001276	0.000960	-0.000586	0.004896	0.000270	-0.000544
36	-0.001275	0.000960	-0.000588	0.004894	0.000269	-0.000545
37	-0.001274	0.000960	-0.000589	0.004892	0.000269	-0.000545
38	-0.001274	0.000960	-0.000589	0.004890	0.000268	-0.000545
39	-0.001273	0.000959	-0.000589	0.004889	0.000268	-0.000545
40	-0.001273	0.000959	-0.000589	0.004888	0.000268	-0.000545
41	-0.001273	0.000959	-0.000589	0.004887	0.000268	-0.000545
42	-0.001273	0.000959	-0.000588	0.004887	0.000268	-0.000544
43	-0.001273	0.000959	-0.000588	0.004887	0.000268	-0.000544

91	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
92	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
93	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
94	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
95	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
96	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
97	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
98	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
99	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
100	-0.001274	0.000959	-0.000586	0.004888	0.000269	-0.000544
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Response to Cholesky One S.D. Innovations



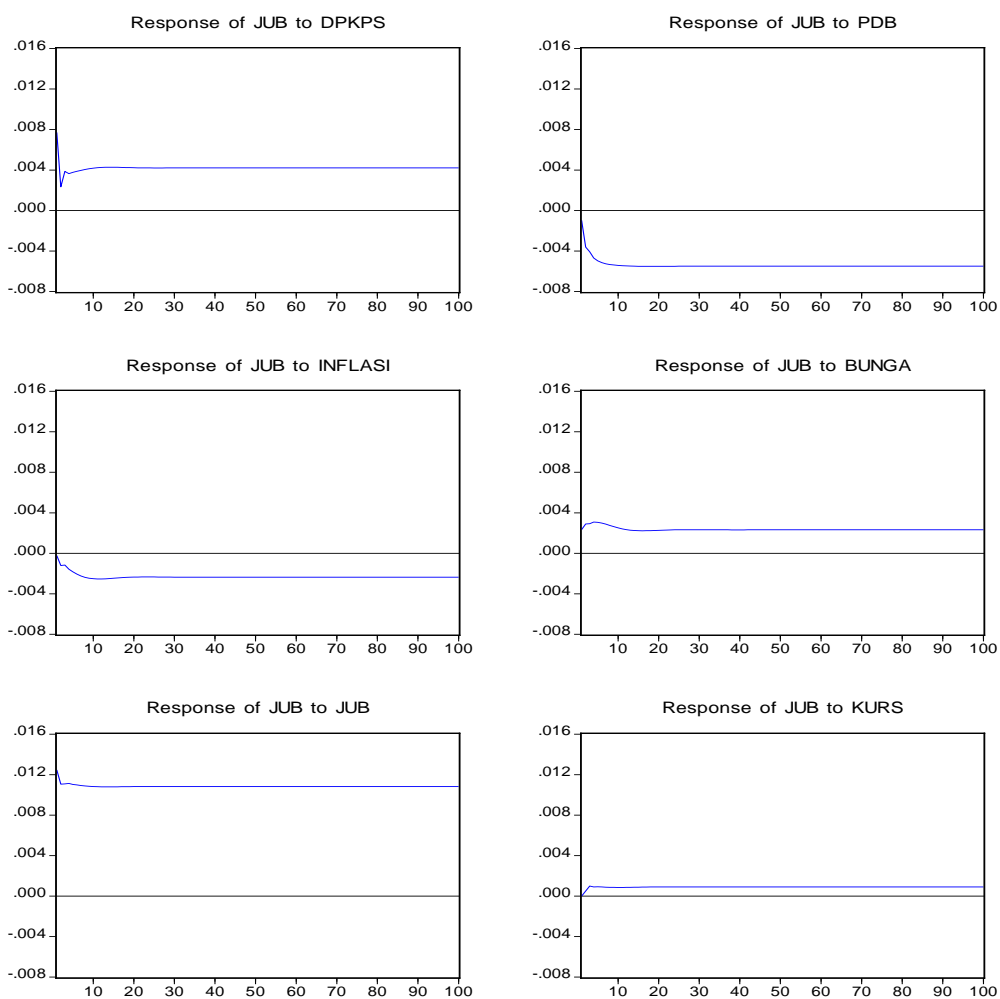


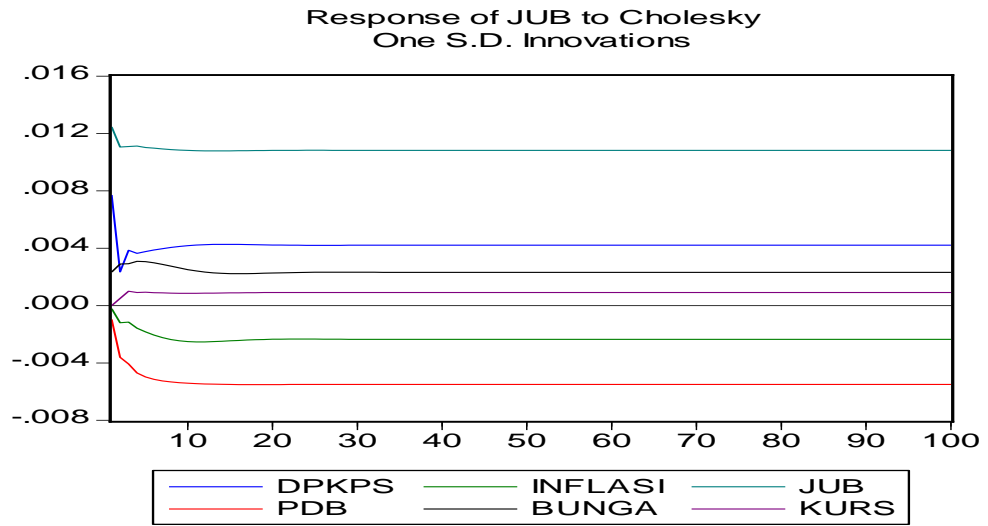
5. *Impulse Response Function* Jumlah Uang Beredar

Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.007714	-0.000965	-0.000218	0.002334	0.012462	0.000000
2	0.002346	-0.003601	-0.001198	0.002897	0.011059	0.000496
3	0.003854	-0.004070	-0.001154	0.002918	0.011092	0.001001
4	0.003638	-0.004690	-0.001572	0.003082	0.011127	0.000912
5	0.003769	-0.004970	-0.001826	0.003058	0.011028	0.000931
6	0.003875	-0.005145	-0.002056	0.002989	0.010980	0.000906
7	0.003966	-0.005253	-0.002237	0.002878	0.010926	0.000886
8	0.004053	-0.005323	-0.002369	0.002751	0.010882	0.000871
9	0.004124	-0.005373	-0.002458	0.002625	0.010848	0.000861
10	0.004181	-0.005410	-0.002509	0.002510	0.010821	0.000858
11	0.004223	-0.005439	-0.002531	0.002413	0.010804	0.000859
12	0.004250	-0.005461	-0.002530	0.002337	0.010794	0.000864
13	0.004266	-0.005479	-0.002514	0.002282	0.010789	0.000871
14	0.004272	-0.005491	-0.002489	0.002248	0.010789	0.000879
15	0.004271	-0.005500	-0.002459	0.002230	0.010792	0.000887
16	0.004265	-0.005505	-0.002429	0.002225	0.010797	0.000894
17	0.004256	-0.005508	-0.002402	0.002230	0.010803	0.000900
18	0.004246	-0.005509	-0.002378	0.002241	0.010809	0.000905
19	0.004236	-0.005508	-0.002360	0.002256	0.010814	0.000909
20	0.004227	-0.005507	-0.002347	0.002271	0.010819	0.000911
21	0.004219	-0.005505	-0.002338	0.002286	0.010822	0.000913
22	0.004213	-0.005503	-0.002333	0.002299	0.010825	0.000913
23	0.004209	-0.005501	-0.002332	0.002310	0.010827	0.000913
24	0.004206	-0.005499	-0.002333	0.002318	0.010828	0.000912
25	0.004205	-0.005497	-0.002335	0.002324	0.010828	0.000912
26	0.004204	-0.005496	-0.002338	0.002327	0.010828	0.000911
27	0.004205	-0.005495	-0.002342	0.002329	0.010827	0.000910
28	0.004206	-0.005495	-0.002346	0.002329	0.010827	0.000909
29	0.004207	-0.005495	-0.002349	0.002328	0.010826	0.000908
30	0.004208	-0.005495	-0.002351	0.002327	0.010825	0.000908
31	0.004209	-0.005495	-0.002353	0.002325	0.010825	0.000907
32	0.004210	-0.005495	-0.002355	0.002323	0.010824	0.000907
33	0.004211	-0.005495	-0.002356	0.002321	0.010824	0.000907
34	0.004212	-0.005496	-0.002356	0.002320	0.010824	0.000907
35	0.004212	-0.005496	-0.002356	0.002319	0.010823	0.000907
36	0.004212	-0.005496	-0.002356	0.002318	0.010823	0.000907
37	0.004212	-0.005496	-0.002356	0.002317	0.010823	0.000907
38	0.004212	-0.005496	-0.002355	0.002317	0.010823	0.000907
39	0.004212	-0.005496	-0.002355	0.002317	0.010823	0.000907
40	0.004212	-0.005496	-0.002354	0.002317	0.010824	0.000907
41	0.004212	-0.005496	-0.002354	0.002317	0.010824	0.000907
42	0.004212	-0.005496	-0.002354	0.002317	0.010824	0.000908
43	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002317	0.010824	0.000908

91	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
92	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
93	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
94	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
95	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
96	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
97	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
98	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
99	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
100	0.004212	-0.005496	-0.002353	0.002318	0.010824	0.000908
Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS						

Response to Cholesky One S.D. Innovations





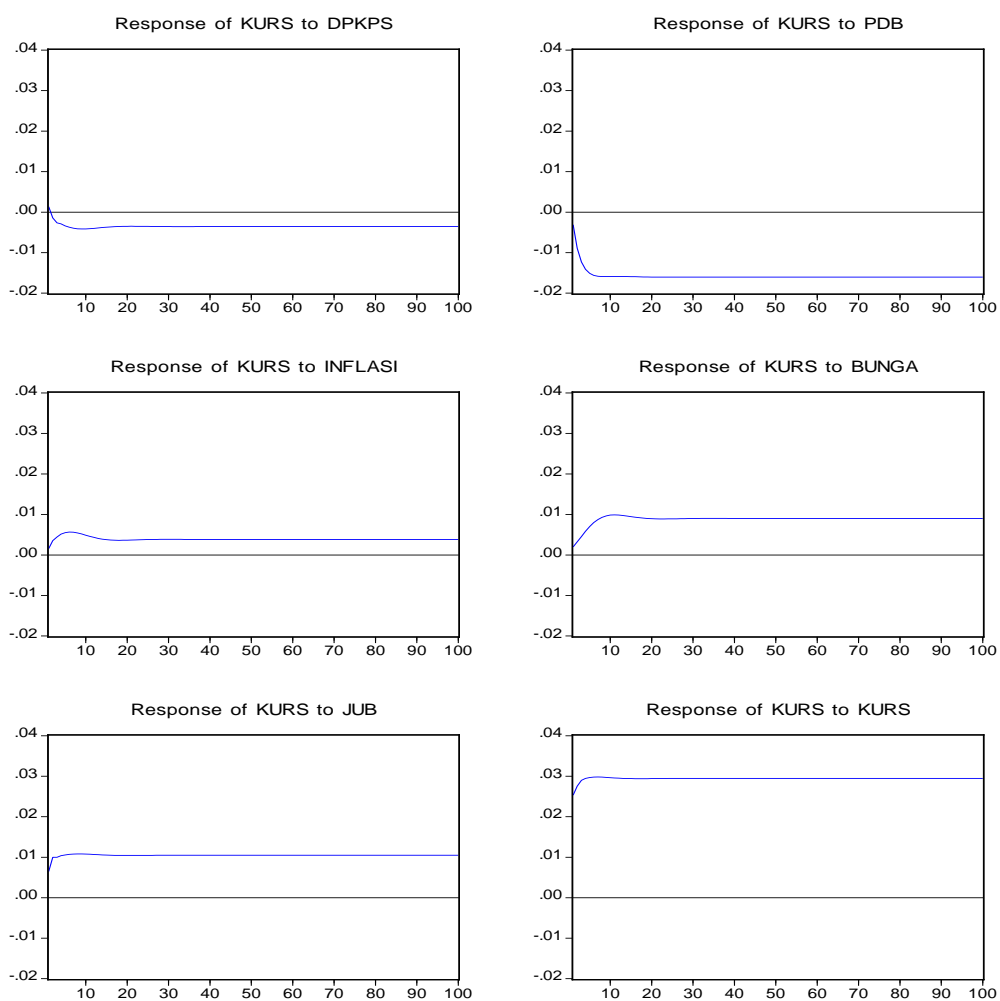
6. *Impulse Response Function* Kurs

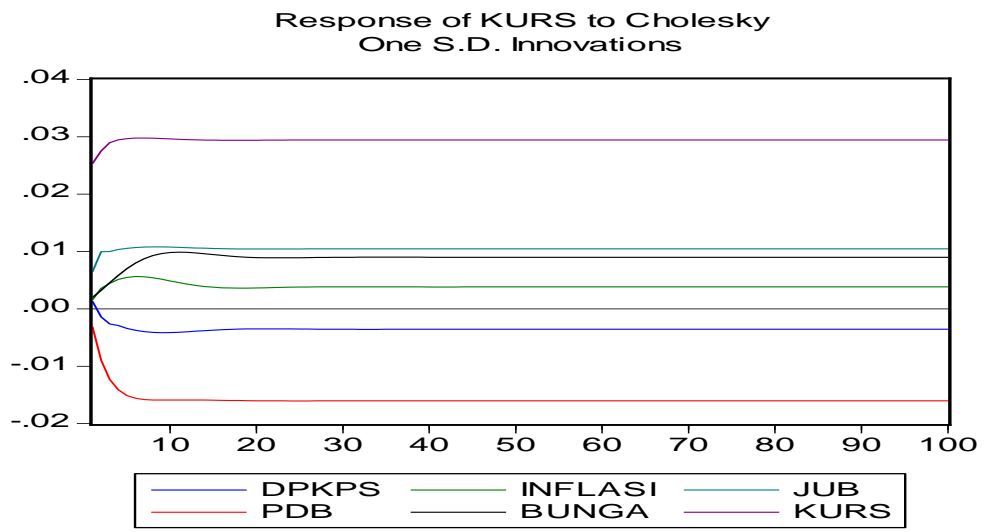
Period	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.001332	-0.003112	0.001570	0.001989	0.006449	0.025325
2	-0.001405	-0.008914	0.003551	0.003241	0.009965	0.027542
3	-0.002622	-0.012302	0.004441	0.004553	0.009998	0.028971
4	-0.002895	-0.014105	0.005138	0.005835	0.010364	0.029470
5	-0.003403	-0.015109	0.005494	0.007012	0.010563	0.029686
6	-0.003725	-0.015590	0.005645	0.007985	0.010699	0.029786
7	-0.003961	-0.015807	0.005603	0.008748	0.010786	0.029797
8	-0.004097	-0.015886	0.005430	0.009297	0.010821	0.029764
9	-0.004148	-0.015903	0.005175	0.009652	0.010818	0.029706
10	-0.004134	-0.015896	0.004883	0.009840	0.010787	0.029639
11	-0.004075	-0.015886	0.004589	0.009897	0.010738	0.029574
12	-0.003988	-0.015883	0.004320	0.009858	0.010682	0.029516
13	-0.003891	-0.015888	0.004090	0.009756	0.010624	0.029469
14	-0.003793	-0.015901	0.003908	0.009620	0.010571	0.029434
15	-0.003704	-0.015919	0.003775	0.009470	0.010526	0.029411
16	-0.003629	-0.015941	0.003687	0.009326	0.010490	0.029398
17	-0.003570	-0.015963	0.003639	0.009198	0.010463	0.029393
18	-0.003527	-0.015984	0.003622	0.009092	0.010446	0.029394
19	-0.003499	-0.016003	0.003629	0.009010	0.010436	0.029399
20	-0.003484	-0.016018	0.003651	0.008953	0.010432	0.029407
21	-0.003480	-0.016029	0.003682	0.008918	0.010433	0.029416
22	-0.003483	-0.016037	0.003717	0.008902	0.010437	0.029425
23	-0.003491	-0.016042	0.003751	0.008899	0.010444	0.029433
24	-0.003502	-0.016044	0.003781	0.008907	0.010450	0.029440
25	-0.003513	-0.016045	0.003807	0.008921	0.010457	0.029446
26	-0.003525	-0.016044	0.003826	0.008938	0.010463	0.029449
27	-0.003535	-0.016042	0.003840	0.008956	0.010468	0.029452
28	-0.003543	-0.016039	0.003849	0.008973	0.010472	0.029453
29	-0.003550	-0.016037	0.003854	0.008987	0.010475	0.029453
30	-0.003554	-0.016034	0.003855	0.008999	0.010477	0.029453
31	-0.003557	-0.016032	0.003853	0.009008	0.010477	0.029452
32	-0.003558	-0.016031	0.003850	0.009014	0.010478	0.029451
33	-0.003558	-0.016029	0.003846	0.009017	0.010477	0.029450
34	-0.003558	-0.016029	0.003842	0.009018	0.010477	0.029449
35	-0.003557	-0.016028	0.003838	0.009018	0.010476	0.029448
36	-0.003555	-0.016028	0.003835	0.009017	0.010475	0.029447
37	-0.003554	-0.016028	0.003832	0.009015	0.010474	0.029447
38	-0.003553	-0.016028	0.003830	0.009013	0.010474	0.029447
39	-0.003552	-0.016028	0.003828	0.009011	0.010473	0.029446
40	-0.003551	-0.016029	0.003827	0.009009	0.010473	0.029446
41	-0.003550	-0.016029	0.003827	0.009007	0.010473	0.029446
42	-0.003549	-0.016029	0.003827	0.009006	0.010472	0.029446
43	-0.003549	-0.016030	0.003827	0.009005	0.010472	0.029446

91	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
92	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
93	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
94	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
95	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
96	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
97	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
98	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
99	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447
100	-0.003550	-0.016030	0.003830	0.009006	0.010473	0.029447

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Response to Cholesky One S.D. Innovations





Lampiran 17**Analisis Variance Decomposition Period 100****1. Analisis Variance Decomposition Dana Pihak Ketiga**

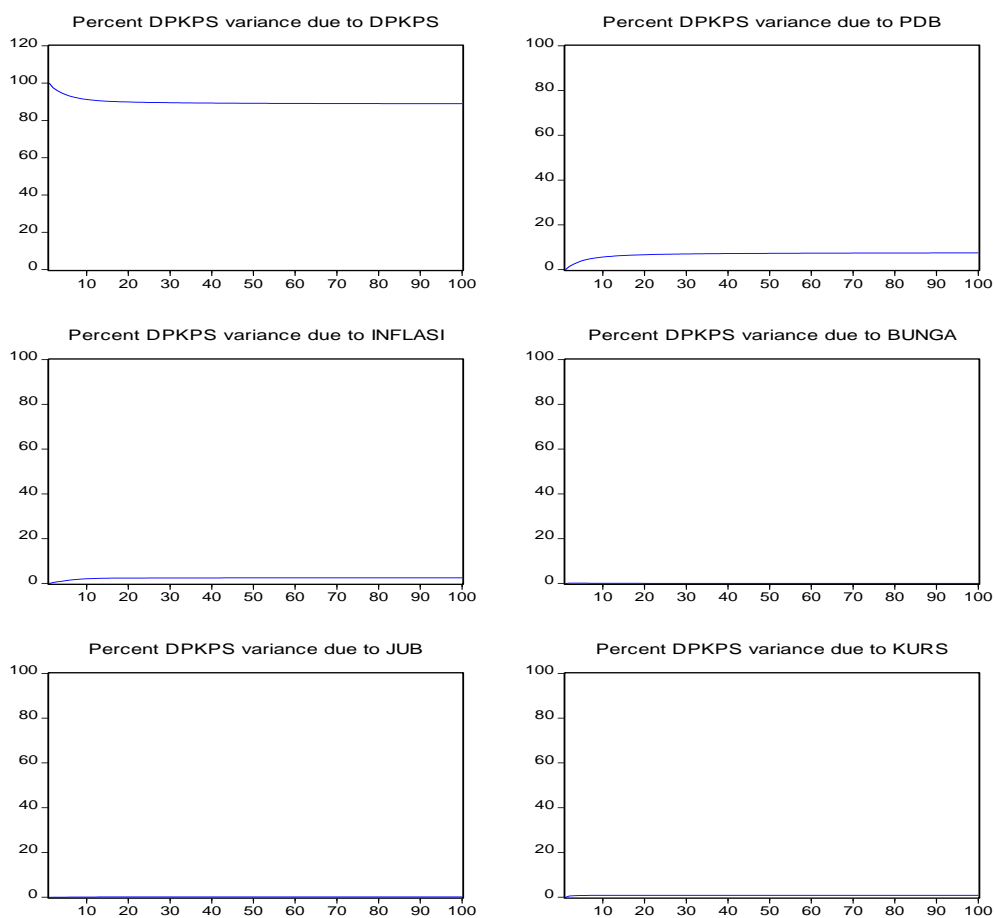
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	97.40003	1.432808	0.460884	0.123408	0.002266	0.580607
3	0.043898	95.94990	2.465813	0.730712	0.145039	0.024020	0.684514
4	0.050758	94.74464	3.310715	1.006526	0.150860	0.034097	0.753167
5	0.056945	93.78177	3.972234	1.263756	0.141755	0.047111	0.793379
6	0.062658	93.02285	4.479443	1.492773	0.125926	0.059778	0.819226
7	0.067982	92.41420	4.875814	1.691577	0.109265	0.071866	0.837282
8	0.072984	91.92356	5.190323	1.858377	0.094907	0.083055	0.849778
9	0.077710	91.52523	5.445005	1.994400	0.084042	0.093073	0.858246
10	0.082193	91.20020	5.655319	2.102413	0.076591	0.101809	0.863664
11	0.086458	90.93387	5.832103	2.186133	0.071858	0.109249	0.866793
12	0.090529	90.71473	5.982970	2.249617	0.068979	0.115460	0.868242
13	0.094424	90.53361	6.113313	2.296828	0.067183	0.120562	0.868506
14	0.098160	90.38304	6.227014	2.331368	0.065898	0.124701	0.867980
15	0.101752	90.25697	6.326938	2.356338	0.064760	0.128032	0.866967
16	0.105214	90.15047	6.415258	2.374300	0.063578	0.130703	0.865696
17	0.108559	90.05957	6.493675	2.387295	0.062279	0.132849	0.864333
18	0.111798	89.98110	6.563561	2.396900	0.060862	0.134586	0.862989
19	0.114940	89.91255	6.626057	2.404288	0.059363	0.136011	0.861735
20	0.117995	89.85193	6.682126	2.410305	0.057825	0.137202	0.860610
21	0.120970	89.79773	6.732598	2.415534	0.056290	0.138221	0.859630
22	0.123872	89.74876	6.778189	2.420353	0.054794	0.139114	0.858794
23	0.126707	89.70412	6.819524	2.424990	0.053362	0.139914	0.858093
24	0.129479	89.66312	6.857147	2.429562	0.052009	0.140647	0.857510
25	0.132194	89.62526	6.891528	2.434113	0.050745	0.141329	0.857027
26	0.134854	89.59012	6.923075	2.438639	0.049575	0.141971	0.856624
27	0.137464	89.55739	6.952136	2.443113	0.048496	0.142580	0.856284
28	0.140025	89.52684	6.979013	2.447494	0.047506	0.143159	0.855992
29	0.142541	89.49826	7.003959	2.451742	0.046598	0.143710	0.855734
30	0.145014	89.47148	7.027193	2.455822	0.045766	0.144235	0.855502
31	0.147446	89.44637	7.048900	2.459707	0.045002	0.144733	0.855288
32	0.149839	89.42279	7.069235	2.463381	0.044298	0.145206	0.855086
33	0.152194	89.40064	7.088335	2.466837	0.043646	0.145653	0.854893
34	0.154514	89.37979	7.106312	2.470076	0.043040	0.146076	0.854708
35	0.156799	89.36015	7.123266	2.473105	0.042474	0.146475	0.854528
36	0.159052	89.34164	7.139282	2.475935	0.041942	0.146851	0.854354
37	0.161273	89.32415	7.154437	2.478583	0.041441	0.147205	0.854185
38	0.163464	89.30761	7.168795	2.481063	0.040967	0.147540	0.854022
39	0.165626	89.29195	7.182418	2.483392	0.040517	0.147856	0.853865

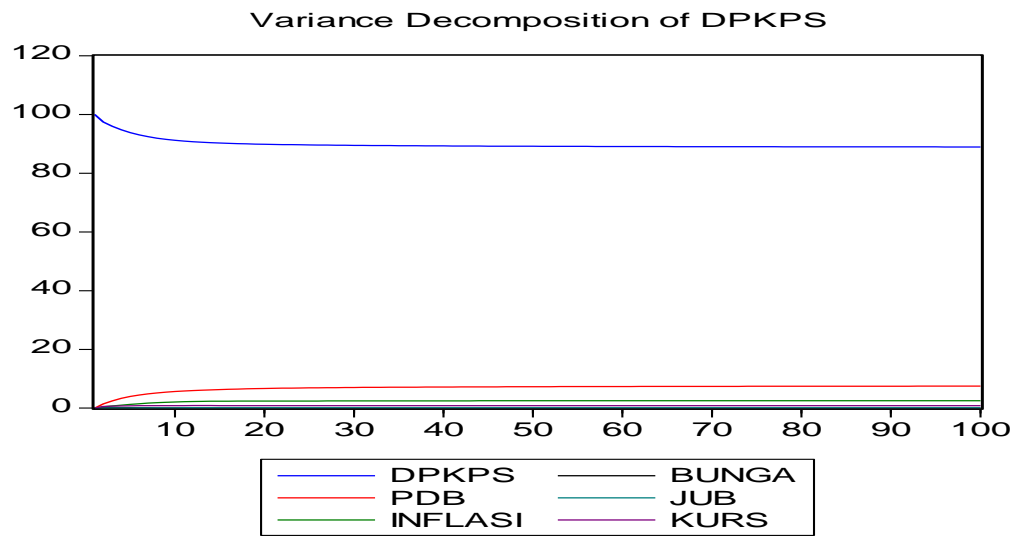
40	0.167760	89.27710	7.195358	2.485585	0.040089	0.148155	0.853714
41	0.169867	89.26299	7.207664	2.487657	0.039680	0.148438	0.853570
42	0.171948	89.24957	7.219379	2.489620	0.039290	0.148707	0.853432
43	0.174004	89.23679	7.230544	2.491486	0.038917	0.148962	0.853300
44	0.176036	89.22460	7.241196	2.493264	0.038560	0.149205	0.853175
45	0.178045	89.21296	7.251368	2.494963	0.038219	0.149437	0.853056
46	0.180032	89.20183	7.261093	2.496588	0.037892	0.149659	0.852942
47	0.181997	89.19117	7.270398	2.498146	0.037578	0.149871	0.852833
48	0.183940	89.18097	7.279311	2.499640	0.037278	0.150074	0.852730
49	0.185864	89.17118	7.287855	2.501076	0.036990	0.150269	0.852631
50	0.187768	89.16178	7.296054	2.502456	0.036713	0.150456	0.852537
51	0.189652	89.15276	7.303927	2.503783	0.036448	0.150636	0.852446
52	0.191519	89.14408	7.311495	2.505061	0.036193	0.150809	0.852359
53	0.193367	89.13574	7.318774	2.506291	0.035947	0.150976	0.852275
54	0.195198	89.12770	7.325782	2.507476	0.035711	0.151136	0.852195
55	0.197011	89.11996	7.332533	2.508617	0.035484	0.151291	0.852117
56	0.198808	89.11249	7.339041	2.509718	0.035265	0.151440	0.852043
57	0.200589	89.10529	7.345318	2.510780	0.035054	0.151584	0.851970
58	0.202355	89.09834	7.351378	2.511804	0.034850	0.151723	0.851901
59	0.204105	89.09163	7.357231	2.512794	0.034653	0.151857	0.851833
60	0.205840	89.08514	7.362888	2.513750	0.034463	0.151986	0.851768
61	0.207561	89.07887	7.368358	2.514674	0.034279	0.152112	0.851705
62	0.209267	89.07280	7.373650	2.515568	0.034101	0.152233	0.851644
63	0.210960	89.06693	7.378773	2.516433	0.033929	0.152350	0.851585
64	0.212640	89.06124	7.383735	2.517271	0.033762	0.152464	0.851528
65	0.214306	89.05573	7.388544	2.518082	0.033601	0.152574	0.851473
66	0.215959	89.05038	7.393205	2.518869	0.033444	0.152680	0.851419
67	0.217600	89.04520	7.397727	2.519633	0.033292	0.152784	0.851367
68	0.219228	89.04017	7.402115	2.520373	0.033144	0.152884	0.851316
69	0.220845	89.03528	7.406375	2.521092	0.033001	0.152982	0.851267
70	0.222449	89.03054	7.410512	2.521791	0.032862	0.153077	0.851220
71	0.224042	89.02593	7.414532	2.522469	0.032727	0.153169	0.851173
72	0.225624	89.02145	7.418440	2.523129	0.032595	0.153258	0.851128
73	0.227195	89.01709	7.422239	2.523771	0.032467	0.153345	0.851085
74	0.228755	89.01285	7.425936	2.524395	0.032343	0.153430	0.851042
75	0.230305	89.00873	7.429533	2.525002	0.032222	0.153512	0.851001
76	0.231844	89.00471	7.433036	2.525594	0.032104	0.153592	0.850960
77	0.233373	89.00080	7.436446	2.526169	0.031989	0.153670	0.850921
78	0.234892	88.99699	7.439769	2.526731	0.031878	0.153746	0.850883
79	0.236402	88.99328	7.443007	2.527277	0.031769	0.153821	0.850845
80	0.237901	88.98966	7.446164	2.527810	0.031663	0.153893	0.850809
81	0.239392	88.98613	7.449243	2.528330	0.031559	0.153963	0.850773
82	0.240873	88.98269	7.452246	2.528837	0.031458	0.154032	0.850739
83	0.242345	88.97933	7.455176	2.529332	0.031359	0.154099	0.850705
84	0.243808	88.97605	7.458036	2.529815	0.031263	0.154165	0.850672
85	0.245263	88.97285	7.460828	2.530286	0.031169	0.154229	0.850640
86	0.246709	88.96972	7.463556	2.530747	0.031078	0.154291	0.850609

87	0.248146	88.96667	7.466220	2.531197	0.030988	0.154352	0.850578
88	0.249575	88.96368	7.468823	2.531636	0.030901	0.154412	0.850548
89	0.250997	88.96076	7.471368	2.532066	0.030815	0.154470	0.850519
90	0.252410	88.95791	7.473855	2.532486	0.030731	0.154527	0.850490
91	0.253815	88.95512	7.476288	2.532897	0.030649	0.154583	0.850462
92	0.255212	88.95239	7.478668	2.533298	0.030569	0.154637	0.850435
93	0.256602	88.94972	7.480996	2.533692	0.030491	0.154690	0.850408
94	0.257984	88.94711	7.483274	2.534076	0.030414	0.154742	0.850381
95	0.259359	88.94455	7.485504	2.534453	0.030339	0.154794	0.850356
96	0.260727	88.94205	7.487688	2.534821	0.030266	0.154844	0.850331
97	0.262088	88.93960	7.489826	2.535183	0.030194	0.154892	0.850306
98	0.263441	88.93720	7.491921	2.535536	0.030124	0.154940	0.850282
99	0.264788	88.93484	7.493973	2.535883	0.030055	0.154987	0.850258
100	0.266128	88.93254	7.495984	2.536222	0.029987	0.155033	0.850235

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





2. Analisis Variance Decomposition Produk Domestik Bruto

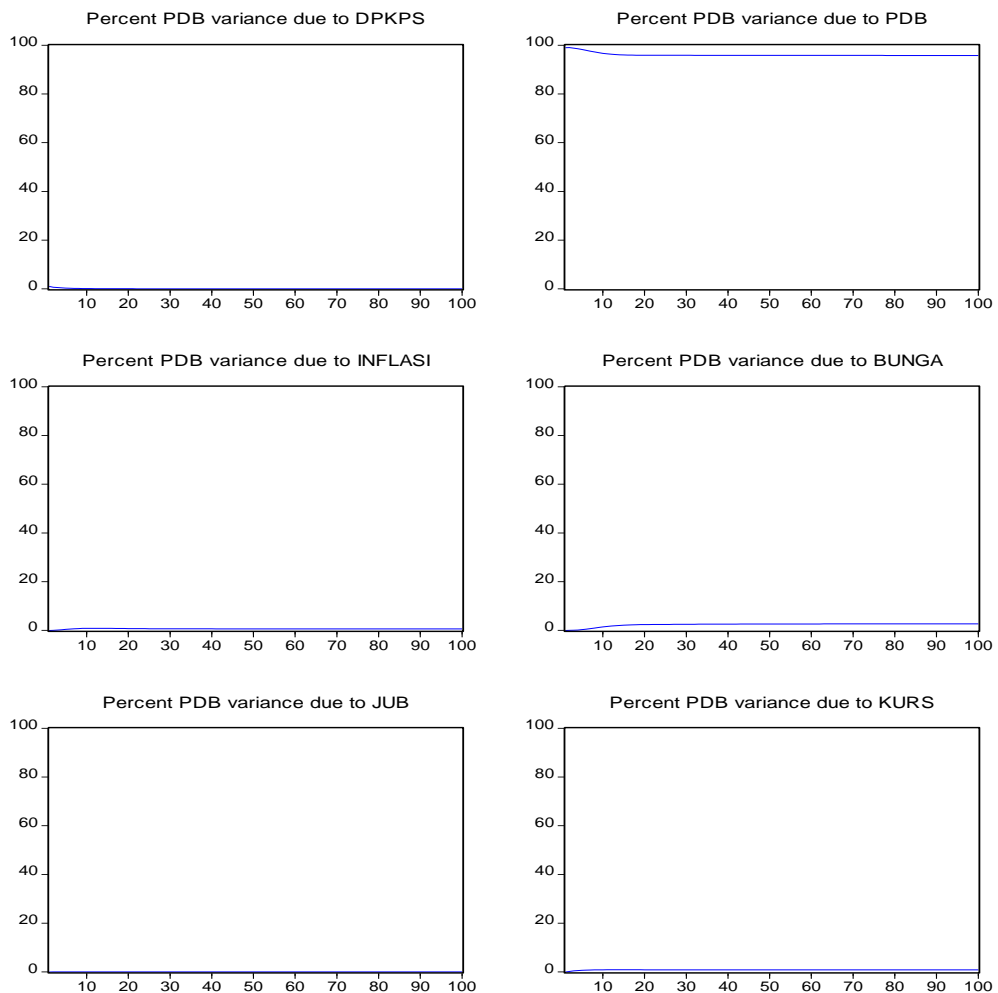
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	1.011357	98.98864	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	0.668926	99.01329	0.032884	0.016505	0.033980	0.234419
3	0.043898	0.542090	98.79866	0.137958	0.070112	0.026023	0.425154
4	0.050758	0.424559	98.54399	0.275622	0.173761	0.017832	0.564236
5	0.056945	0.335053	98.23399	0.424619	0.326167	0.012606	0.667564
6	0.062658	0.267938	97.89484	0.563754	0.520265	0.010307	0.742893
7	0.067982	0.218774	97.55059	0.680723	0.742649	0.010083	0.797186
8	0.072984	0.183056	97.22250	0.770077	0.977908	0.011012	0.835450
9	0.077710	0.156903	96.92598	0.831720	1.211444	0.012362	0.861591
10	0.082193	0.137311	96.66999	0.868877	1.431470	0.013660	0.878687
11	0.086458	0.122155	96.45780	0.886321	1.629892	0.014662	0.889170
12	0.090529	0.110036	96.28833	0.889093	1.802313	0.015290	0.894939
13	0.094424	0.100085	96.15767	0.881749	1.947465	0.015565	0.897462
14	0.098160	0.091769	96.06040	0.868020	2.066402	0.015557	0.897848
15	0.101752	0.084757	95.99056	0.850749	2.161667	0.015344	0.896917
16	0.105214	0.078820	95.94236	0.831978	2.236574	0.015003	0.895263
17	0.108559	0.073777	95.91057	0.813098	2.294665	0.014589	0.893298
18	0.111798	0.069474	95.89074	0.795005	2.339340	0.014147	0.891298
19	0.114940	0.065777	95.87921	0.778228	2.373647	0.013705	0.889432
20	0.117995	0.062568	95.87314	0.763040	2.400177	0.013281	0.887796
21	0.120970	0.059746	95.87036	0.749532	2.421046	0.012885	0.886428
22	0.123872	0.057232	95.86933	0.737672	2.437918	0.012523	0.885330
23	0.126707	0.054963	95.86896	0.727348	2.452055	0.012197	0.884480
24	0.129479	0.052894	95.86858	0.718401	2.464377	0.011906	0.883844
25	0.132194	0.050991	95.86780	0.710649	2.475529	0.011648	0.883382
26	0.134854	0.049229	95.86645	0.703907	2.485937	0.011420	0.883054
27	0.137464	0.047589	95.86451	0.697999	2.495862	0.011219	0.882825
28	0.140025	0.046060	95.86203	0.692767	2.505445	0.011040	0.882662
29	0.142541	0.044631	95.85912	0.688074	2.514747	0.010881	0.882543
30	0.145014	0.043294	95.85594	0.683809	2.523777	0.010737	0.882447
31	0.147446	0.042041	95.85259	0.679882	2.532516	0.010607	0.882362
32	0.149839	0.040867	95.84921	0.676228	2.540934	0.010487	0.882279
33	0.152194	0.039766	95.84587	0.672794	2.549000	0.010376	0.882192
34	0.154514	0.038732	95.84266	0.669547	2.556687	0.010273	0.882100
35	0.156799	0.037760	95.83962	0.666461	2.563981	0.010175	0.882003
36	0.159052	0.036846	95.83677	0.663521	2.570876	0.010082	0.881901
37	0.161273	0.035986	95.83413	0.660716	2.577377	0.009994	0.881796
38	0.163464	0.035174	95.83169	0.658037	2.583498	0.009910	0.881689
39	0.165626	0.034407	95.82944	0.655481	2.589256	0.009830	0.881583
40	0.167760	0.033682	95.82737	0.653043	2.594676	0.009754	0.881479
41	0.169867	0.032995	95.82544	0.650719	2.599783	0.009681	0.881378
42	0.171948	0.032343	95.82366	0.648504	2.604603	0.009611	0.881282

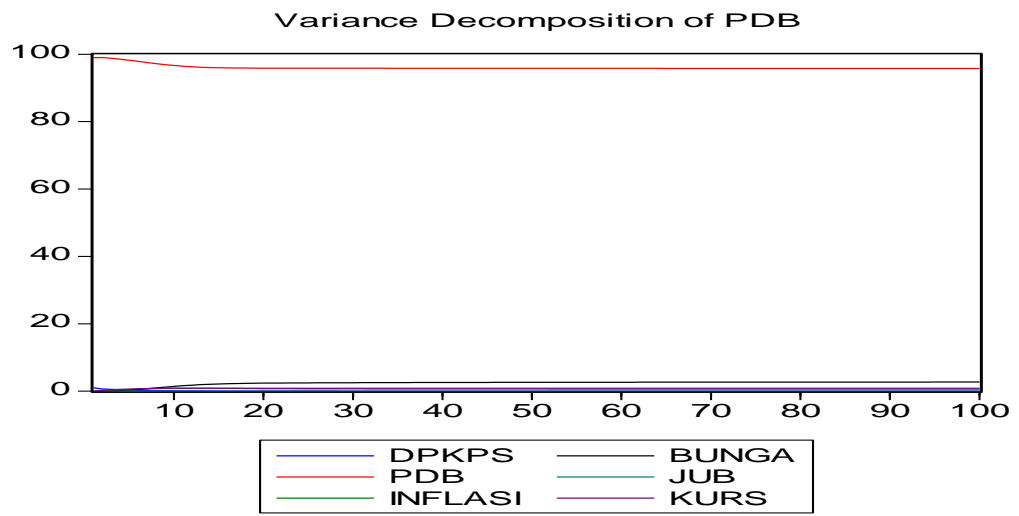
43	0.174004	0.031724	95.82199	0.646394	2.609162	0.009544	0.881190
44	0.176036	0.031134	95.82041	0.644385	2.613484	0.009481	0.881102
45	0.178045	0.030572	95.81893	0.642471	2.617590	0.009420	0.881020
46	0.180032	0.030035	95.81751	0.640646	2.621500	0.009362	0.880942
47	0.181997	0.029522	95.81616	0.638906	2.625232	0.009307	0.880869
48	0.183940	0.029031	95.81487	0.637244	2.628801	0.009254	0.880800
49	0.185864	0.028562	95.81363	0.635655	2.632218	0.009203	0.880735
50	0.187768	0.028111	95.81243	0.634136	2.635495	0.009155	0.880673
51	0.189652	0.027679	95.81128	0.632680	2.638642	0.009109	0.880613
52	0.191519	0.027264	95.81017	0.631283	2.641666	0.009064	0.880557
53	0.193367	0.026865	95.80909	0.629942	2.644575	0.009022	0.880503
54	0.195198	0.026482	95.80806	0.628653	2.647375	0.008981	0.880451
55	0.197011	0.026112	95.80706	0.627413	2.650072	0.008941	0.880401
56	0.198808	0.025757	95.80610	0.626219	2.652671	0.008903	0.880352
57	0.200589	0.025414	95.80517	0.625068	2.655176	0.008867	0.880306
58	0.202355	0.025084	95.80427	0.623958	2.657593	0.008832	0.880261
59	0.204105	0.024765	95.80341	0.622886	2.659926	0.008798	0.880217
60	0.205840	0.024457	95.80257	0.621851	2.662178	0.008765	0.880175
61	0.207561	0.024160	95.80177	0.620850	2.664353	0.008733	0.880134
62	0.209267	0.023872	95.80099	0.619883	2.666457	0.008702	0.880095
63	0.210960	0.023594	95.80024	0.618948	2.668490	0.008672	0.880057
64	0.212640	0.023325	95.79951	0.618042	2.670458	0.008644	0.880020
65	0.214306	0.023065	95.79881	0.617165	2.672364	0.008616	0.879984
66	0.215959	0.022812	95.79812	0.616315	2.674209	0.008589	0.879949
67	0.217600	0.022568	95.79746	0.615492	2.675998	0.008563	0.879916
68	0.219228	0.022330	95.79682	0.614693	2.677732	0.008537	0.879883
69	0.220845	0.022100	95.79620	0.613919	2.679415	0.008513	0.879851
70	0.222449	0.021877	95.79560	0.613167	2.681047	0.008489	0.879821
71	0.224042	0.021660	95.79501	0.612437	2.682633	0.008466	0.879791
72	0.225624	0.021449	95.79444	0.611727	2.684173	0.008443	0.879762
73	0.227195	0.021244	95.79389	0.611038	2.685670	0.008421	0.879734
74	0.228755	0.021045	95.79335	0.610368	2.687126	0.008400	0.879706
75	0.230305	0.020852	95.79283	0.609716	2.688542	0.008379	0.879680
76	0.231844	0.020663	95.79232	0.609082	2.689919	0.008359	0.879654
77	0.233373	0.020480	95.79183	0.608465	2.691260	0.008340	0.879629
78	0.234892	0.020301	95.79134	0.607864	2.692565	0.008321	0.879604
79	0.236402	0.020127	95.79087	0.607279	2.693837	0.008302	0.879580
80	0.237901	0.019958	95.79042	0.606708	2.695076	0.008284	0.879557
81	0.239392	0.019793	95.78997	0.606152	2.696284	0.008266	0.879535
82	0.240873	0.019632	95.78954	0.605610	2.697462	0.008249	0.879512
83	0.242345	0.019474	95.78911	0.605081	2.698610	0.008232	0.879491
84	0.243808	0.019321	95.78870	0.604566	2.699731	0.008216	0.879470
85	0.245263	0.019172	95.78829	0.604062	2.700824	0.008200	0.879449
86	0.246709	0.019026	95.78790	0.603571	2.701892	0.008184	0.879429
87	0.248146	0.018883	95.78751	0.603091	2.702934	0.008169	0.879410
88	0.249575	0.018744	95.78714	0.602622	2.703952	0.008154	0.879391
89	0.250997	0.018608	95.78677	0.602164	2.704947	0.008140	0.879372

90	0.252410	0.018475	95.78641	0.601717	2.705920	0.008125	0.879354
91	0.253815	0.018345	95.78606	0.601279	2.706870	0.008111	0.879336
92	0.255212	0.018217	95.78572	0.600851	2.707799	0.008098	0.879318
93	0.256602	0.018093	95.78538	0.600433	2.708708	0.008085	0.879301
94	0.257984	0.017972	95.78505	0.600024	2.709597	0.008072	0.879285
95	0.259359	0.017853	95.78473	0.599623	2.710467	0.008059	0.879268
96	0.260727	0.017736	95.78442	0.599231	2.711319	0.008046	0.879252
97	0.262088	0.017622	95.78411	0.598848	2.712152	0.008034	0.879237
98	0.263441	0.017510	95.78381	0.598472	2.712968	0.008022	0.879221
99	0.264788	0.017401	95.78351	0.598104	2.713768	0.008011	0.879206
100	0.266128	0.017294	95.78322	0.597743	2.714551	0.007999	0.879192

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





3. Analisis Variance Decomposition Inflasi

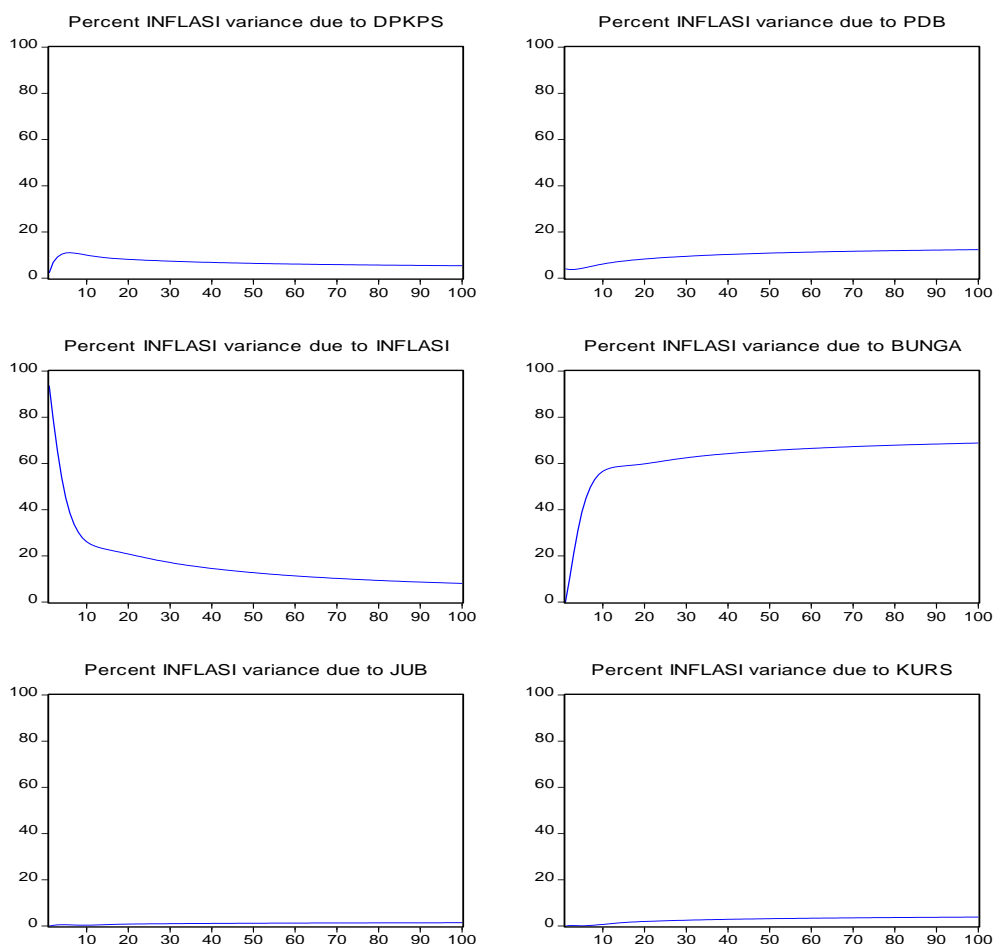
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	2.275159	4.055801	93.66904	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.036127	6.927157	3.751575	79.10631	9.674685	0.320875	0.219395
3	0.043898	9.147891	3.790023	65.47928	20.87835	0.519642	0.184820
4	0.050758	10.38830	3.980805	53.98633	30.93303	0.581043	0.130495
5	0.056945	10.91484	4.291084	45.12254	38.99280	0.561793	0.116943
6	0.062658	11.02996	4.661449	38.48782	45.15602	0.507346	0.157411
7	0.067982	10.90382	5.055138	33.64154	49.70389	0.447656	0.247952
8	0.072984	10.64802	5.446066	30.18274	52.94343	0.401353	0.378391
9	0.077710	10.33550	5.817591	27.76917	55.16352	0.377949	0.536268
10	0.082193	10.01267	6.160648	26.11375	56.62377	0.379987	0.709172
11	0.086458	9.706677	6.472088	24.98250	57.54740	0.405086	0.886255
12	0.090529	9.430720	6.752916	24.19329	58.11598	0.447976	1.059119
13	0.094424	9.188654	7.006506	23.61254	58.46790	0.502317	1.222084
14	0.098160	8.978837	7.237099	23.14863	58.70143	0.562052	1.371946
15	0.101752	8.797079	7.448752	22.74313	58.88136	0.622225	1.507451
16	0.105214	8.638557	7.644796	22.36159	59.04707	0.679297	1.628696
17	0.108559	8.498843	7.827703	21.98550	59.22024	0.731111	1.736601
18	0.111798	8.374265	7.999205	21.60616	59.41118	0.776662	1.832527
19	0.114940	8.261905	8.160532	21.22054	59.62320	0.815804	1.918016
20	0.117995	8.159438	8.312624	20.82874	59.85560	0.848953	1.994641
21	0.120970	8.064968	8.456297	20.43263	60.10535	0.876851	2.063910
22	0.123872	7.976911	8.592326	20.03496	60.36822	0.900379	2.127209
23	0.126707	7.893945	8.721468	19.63893	60.63945	0.920436	2.185766
24	0.129479	7.814987	8.844446	19.24779	60.91430	0.937857	2.240621
25	0.132194	7.739192	8.961924	18.86453	61.18837	0.953368	2.292619
26	0.134854	7.665942	9.074485	18.49167	61.45793	0.967564	2.342413
27	0.137464	7.594824	9.182617	18.13111	61.72006	0.980910	2.390474
28	0.140025	7.525595	9.286719	17.78411	61.97271	0.993741	2.437121
29	0.142541	7.458138	9.387103	17.45128	62.21465	1.006283	2.482546
30	0.145014	7.392426	9.484014	17.13268	62.44536	1.018671	2.526845
31	0.147446	7.328482	9.577643	16.82797	62.66489	1.030966	2.570051
32	0.149839	7.266349	9.668142	16.53649	62.87368	1.043180	2.612156
33	0.152194	7.206070	9.755635	16.25742	63.07246	1.055289	2.653130
34	0.154514	7.147676	9.840233	15.98983	63.26206	1.067251	2.692941
35	0.156799	7.091179	9.922035	15.73283	63.44338	1.079017	2.731562
36	0.159052	7.036566	10.00114	15.48554	63.61724	1.090539	2.768976
37	0.161273	6.983806	10.07763	15.24718	63.78443	1.101774	2.805181
38	0.163464	6.932849	10.15161	15.01705	63.94561	1.112693	2.840189
39	0.165626	6.883634	10.22318	14.79456	64.10133	1.123274	2.874025
40	0.167760	6.836086	10.29243	14.57919	64.25206	1.133506	2.906725
41	0.169867	6.790127	10.35946	14.37052	64.39817	1.143390	2.938331
42	0.171948	6.745677	10.42436	14.16819	64.53995	1.152931	2.968895

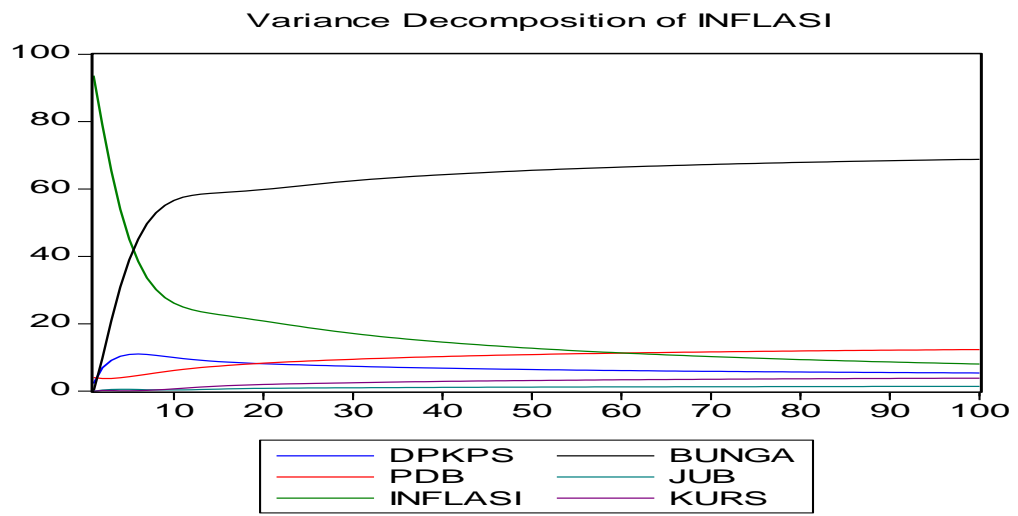
43	0.174004	6.702654	10.48724	13.97187	64.67763	1.162142	2.998465
44	0.176036	6.660983	10.54818	13.78131	64.81139	1.171037	3.027095
45	0.178045	6.620588	10.60728	13.59626	64.94139	1.179636	3.054836
46	0.180032	6.581403	10.66463	13.41651	65.06777	1.187955	3.081735
47	0.181997	6.543363	10.72030	13.24185	65.19064	1.196014	3.107838
48	0.183940	6.506412	10.77437	13.07209	65.31011	1.203829	3.133187
49	0.185864	6.470497	10.82692	12.90707	65.42628	1.211415	3.157819
50	0.187768	6.435571	10.87801	12.74658	65.53928	1.218787	3.181770
51	0.189652	6.401591	10.92770	12.59048	65.64920	1.225957	3.205070
52	0.191519	6.368518	10.97606	12.43859	65.75615	1.232935	3.227747
53	0.193367	6.336315	11.02314	12.29074	65.86025	1.239731	3.249829
54	0.195198	6.304949	11.06898	12.14679	65.96159	1.246352	3.271337
55	0.197011	6.274389	11.11365	12.00659	66.06028	1.252805	3.292294
56	0.198808	6.244604	11.15717	11.86998	66.15643	1.259098	3.312720
57	0.200589	6.215568	11.19960	11.73683	66.25013	1.265234	3.332634
58	0.202355	6.187252	11.24098	11.60702	66.34148	1.271221	3.352055
59	0.204105	6.159632	11.28134	11.48040	66.43057	1.277062	3.371000
60	0.205840	6.132683	11.32072	11.35687	66.51748	1.282762	3.389485
61	0.207561	6.106382	11.35915	11.23631	66.60230	1.288326	3.407527
62	0.209267	6.080705	11.39668	11.11861	66.68511	1.293759	3.425140
63	0.210960	6.055632	11.43332	11.00367	66.76597	1.299064	3.442340
64	0.212640	6.031141	11.46911	10.89140	66.84496	1.304246	3.459140
65	0.214306	6.007211	11.50408	10.78170	66.92214	1.309309	3.475555
66	0.215959	5.983825	11.53826	10.67448	66.99758	1.314256	3.491597
67	0.217600	5.960964	11.57168	10.56966	67.07133	1.319093	3.507279
68	0.219228	5.938610	11.60435	10.46717	67.14344	1.323822	3.522613
69	0.220845	5.916746	11.63630	10.36692	67.21398	1.328446	3.537610
70	0.222449	5.895356	11.66757	10.26884	67.28299	1.332971	3.552283
71	0.224042	5.874425	11.69816	10.17286	67.35052	1.337398	3.566640
72	0.225624	5.853938	11.72810	10.07892	67.41662	1.341731	3.580693
73	0.227195	5.833881	11.75741	9.986954	67.48133	1.345973	3.594450
74	0.228755	5.814241	11.78612	9.896897	67.54469	1.350127	3.607922
75	0.230305	5.795005	11.81423	9.808692	67.60676	1.354195	3.621117
76	0.231844	5.776160	11.84178	9.722283	67.66756	1.358181	3.634043
77	0.233373	5.757695	11.86876	9.637615	67.72713	1.362087	3.646709
78	0.234892	5.739598	11.89521	9.554636	67.78552	1.365914	3.659122
79	0.236402	5.721858	11.92114	9.473296	67.84275	1.369666	3.671291
80	0.237901	5.704466	11.94656	9.393547	67.89886	1.373345	3.683221
81	0.239392	5.687410	11.97149	9.315343	67.95389	1.376952	3.694920
82	0.240873	5.670681	11.99593	9.238640	68.00786	1.380490	3.706395
83	0.242345	5.654270	12.01992	9.163393	68.06080	1.383961	3.717652
84	0.243808	5.638169	12.04345	9.089563	68.11275	1.387367	3.728697
85	0.245263	5.622367	12.06655	9.017110	68.16373	1.390709	3.739536
86	0.246709	5.606857	12.08921	8.945995	68.21377	1.393990	3.750174
87	0.248146	5.591631	12.11147	8.876182	68.26289	1.397210	3.760618
88	0.249575	5.576682	12.13332	8.807636	68.31112	1.400372	3.770873
89	0.250997	5.562001	12.15477	8.740321	68.35848	1.403478	3.780943

90	0.252410	5.547581	12.17585	8.674206	68.40500	1.406527	3.790834
91	0.253815	5.533417	12.19655	8.609258	68.45070	1.409523	3.800550
92	0.255212	5.519500	12.21689	8.545447	68.49560	1.412467	3.810096
93	0.256602	5.505825	12.23688	8.482743	68.53972	1.415359	3.819476
94	0.257984	5.492385	12.25652	8.421118	68.58308	1.418202	3.828695
95	0.259359	5.479174	12.27583	8.360545	68.62570	1.420996	3.837757
96	0.260727	5.466187	12.29481	8.300995	68.66760	1.423743	3.846666
97	0.262088	5.453417	12.31347	8.242444	68.70880	1.426444	3.855425
98	0.263441	5.440860	12.33182	8.184867	68.74931	1.429100	3.864038
99	0.264788	5.428510	12.34987	8.128240	68.78916	1.431712	3.872510
100	0.266128	5.416362	12.36763	8.072539	68.82835	1.434282	3.880842

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





4. Analisis Variance Decomposition Tingkat Bunga

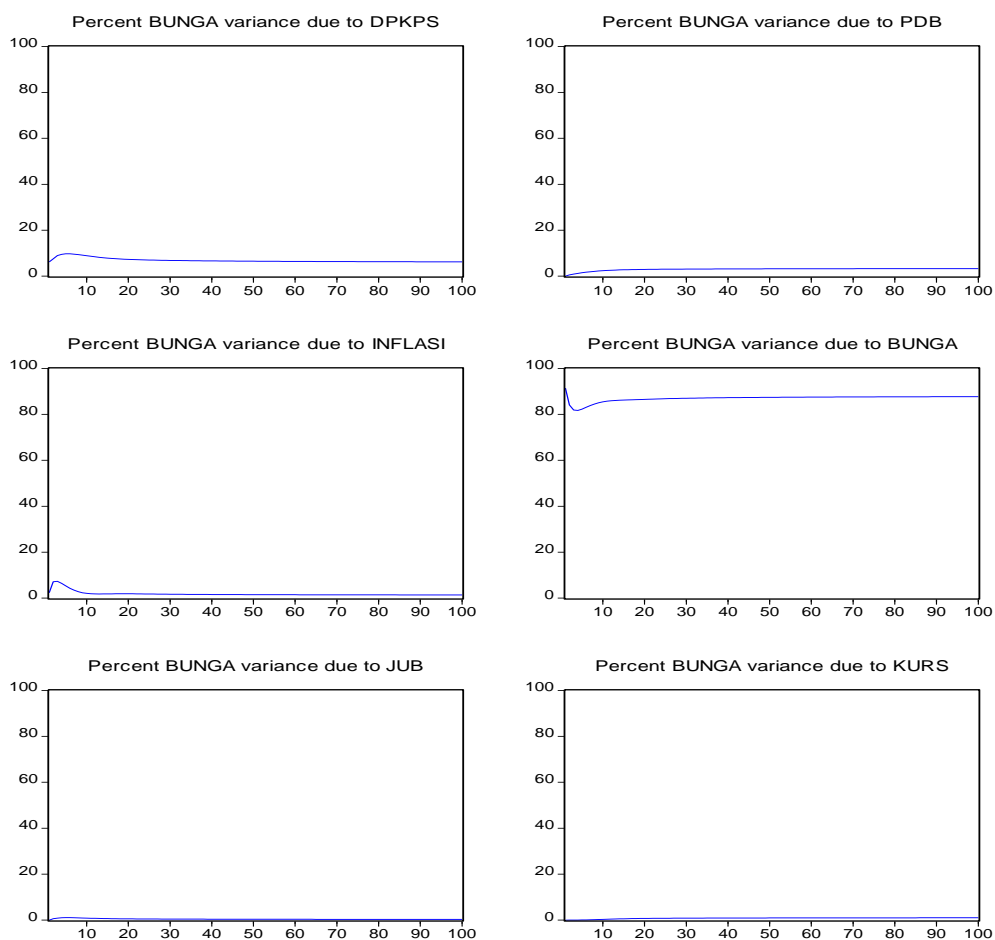
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	6.181572	0.026564	2.344083	91.44778	0.000000	0.000000
2	0.036127	7.579901	0.546683	7.148072	84.08734	0.594937	0.043066
3	0.043898	8.989356	0.911689	7.300800	81.87554	0.885963	0.036648
4	0.050758	9.535844	1.230007	6.451249	81.71190	1.029436	0.041568
5	0.056945	9.736786	1.496821	5.353036	82.27470	1.078357	0.060303
6	0.062658	9.726377	1.728099	4.320846	83.06084	1.071833	0.092000
7	0.067982	9.593429	1.929634	3.466325	83.83980	1.035327	0.135483
8	0.072984	9.391381	2.104935	2.818639	84.51257	0.984064	0.188406
9	0.077710	9.154983	2.256394	2.366396	85.04688	0.927512	0.247835
10	0.082193	8.907531	2.386120	2.078776	85.44558	0.871328	0.310668
11	0.086458	8.664343	2.496291	1.917703	85.72900	0.818661	0.374003
12	0.090529	8.434966	2.589188	1.845431	85.92402	0.770992	0.435403
13	0.094424	8.224736	2.667129	1.829059	86.05729	0.728755	0.493032
14	0.098160	8.036007	2.732350	1.842705	86.15149	0.691775	0.545678
15	0.101752	7.869124	2.786907	1.867921	86.22376	0.659581	0.592708
16	0.105214	7.723178	2.832623	1.892947	86.28569	0.631598	0.633960
17	0.108559	7.596543	2.871065	1.911354	86.34415	0.607261	0.669623
18	0.111798	7.487234	2.903556	1.920528	86.40250	0.586058	0.700126
19	0.114940	7.393142	2.931207	1.920295	86.46178	0.567542	0.726035
20	0.117995	7.312165	2.954942	1.911831	86.52176	0.551328	0.747978
21	0.120970	7.242299	2.975530	1.896904	86.58161	0.537073	0.766585
22	0.123872	7.181694	2.993606	1.877392	86.64038	0.524477	0.782452
23	0.126707	7.128684	3.009686	1.855016	86.69723	0.513273	0.796114
24	0.129479	7.081820	3.024185	1.831224	86.75151	0.503227	0.808035
25	0.132194	7.039873	3.037428	1.807154	86.80281	0.494138	0.818601
26	0.134854	7.001837	3.049663	1.783647	86.85089	0.485838	0.828123
27	0.137464	6.966914	3.061074	1.761278	86.89570	0.478189	0.836842
28	0.140025	6.934490	3.071794	1.740399	86.93730	0.471082	0.844939
29	0.142541	6.904111	3.081915	1.721181	86.97582	0.464435	0.852542
30	0.145014	6.875452	3.091501	1.703660	87.01146	0.458185	0.859743
31	0.147446	6.848285	3.100596	1.687771	87.04447	0.452283	0.866598
32	0.149839	6.822457	3.109232	1.673385	87.07508	0.446697	0.873144
33	0.152194	6.797866	3.117431	1.660337	87.10356	0.441400	0.879403
34	0.154514	6.774439	3.125213	1.648448	87.13014	0.436372	0.885385
35	0.156799	6.752126	3.132595	1.637543	87.15504	0.431598	0.891100
36	0.159052	6.730882	3.139597	1.627462	87.17844	0.427062	0.896551
37	0.161273	6.710669	3.146235	1.618066	87.20053	0.422754	0.901746
38	0.163464	6.691444	3.152531	1.609237	87.22144	0.418660	0.906689
39	0.165626	6.673165	3.158503	1.600884	87.24129	0.414769	0.911391
40	0.167760	6.655785	3.164173	1.592935	87.26018	0.411069	0.915861
41	0.169867	6.639256	3.169559	1.585337	87.27819	0.407549	0.920110

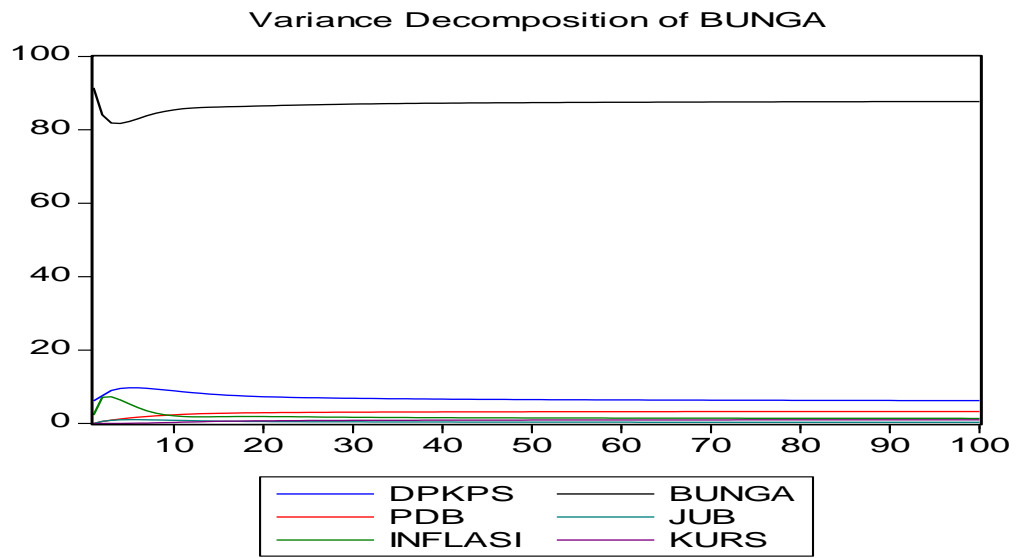
42	0.171948	6.623528	3.174682	1.578053	87.29539	0.404198	0.924151
43	0.174004	6.608549	3.179560	1.571055	87.31183	0.401004	0.927997
44	0.176036	6.594270	3.184212	1.564325	87.32758	0.397958	0.931660
45	0.178045	6.580643	3.188653	1.557848	87.34265	0.395049	0.935154
46	0.180032	6.567623	3.192899	1.551616	87.35710	0.392268	0.938491
47	0.181997	6.555167	3.196964	1.545620	87.37096	0.389607	0.941683
48	0.183940	6.543236	3.200860	1.539853	87.38426	0.387056	0.944738
49	0.185864	6.531795	3.204597	1.534307	87.39702	0.384610	0.947668
50	0.187768	6.520809	3.208188	1.528975	87.40929	0.382261	0.950481
51	0.189652	6.510252	3.211639	1.523848	87.42107	0.380004	0.953184
52	0.191519	6.500095	3.214960	1.518917	87.43241	0.377832	0.955785
53	0.193367	6.490315	3.218159	1.514174	87.44332	0.375741	0.958289
54	0.195198	6.480891	3.221241	1.509609	87.45383	0.373726	0.960703
55	0.197011	6.471804	3.224213	1.505212	87.46396	0.371783	0.963031
56	0.198808	6.463034	3.227081	1.500975	87.47372	0.369909	0.965277
57	0.200589	6.454567	3.229850	1.496889	87.48315	0.368099	0.967446
58	0.202355	6.446386	3.232525	1.492945	87.49225	0.366351	0.969542
59	0.204105	6.438479	3.235110	1.489136	87.50105	0.364661	0.971568
60	0.205840	6.430831	3.237610	1.485453	87.50955	0.363027	0.973527
61	0.207561	6.423431	3.240029	1.481892	87.51778	0.361446	0.975423
62	0.209267	6.416267	3.242371	1.478444	87.52574	0.359915	0.977259
63	0.210960	6.409328	3.244639	1.475105	87.53346	0.358432	0.979037
64	0.212640	6.402604	3.246837	1.471869	87.54094	0.356995	0.980760
65	0.214306	6.396085	3.248968	1.468731	87.54818	0.355602	0.982430
66	0.215959	6.389762	3.251035	1.465687	87.55522	0.354251	0.984050
67	0.217600	6.383627	3.253040	1.462732	87.56204	0.352940	0.985622
68	0.219228	6.377670	3.254987	1.459864	87.56866	0.351667	0.987148
69	0.220845	6.371885	3.256878	1.457077	87.57510	0.350431	0.988630
70	0.222449	6.366264	3.258715	1.454369	87.58135	0.349229	0.990070
71	0.224042	6.360800	3.260501	1.451737	87.58743	0.348062	0.991470
72	0.225624	6.355487	3.262238	1.449176	87.59334	0.346926	0.992832
73	0.227195	6.350318	3.263928	1.446686	87.59909	0.345822	0.994156
74	0.228755	6.345287	3.265572	1.444262	87.60469	0.344747	0.995445
75	0.230305	6.340390	3.267173	1.441902	87.61014	0.343700	0.996699
76	0.231844	6.335620	3.268732	1.439604	87.61544	0.342681	0.997921
77	0.233373	6.330974	3.270251	1.437365	87.62061	0.341688	0.999112
78	0.234892	6.326445	3.271731	1.435183	87.62565	0.340720	1.000272
79	0.236402	6.322031	3.273174	1.433056	87.63056	0.339777	1.001403
80	0.237901	6.317726	3.274581	1.430982	87.63535	0.338857	1.002506
81	0.239392	6.313526	3.275954	1.428958	87.64002	0.337959	1.003582
82	0.240873	6.309428	3.277294	1.426984	87.64458	0.337083	1.004632
83	0.242345	6.305428	3.278601	1.425057	87.64903	0.336229	1.005657
84	0.243808	6.301522	3.279878	1.423175	87.65337	0.335394	1.006657
85	0.245263	6.297708	3.281125	1.421338	87.65762	0.334579	1.007634
86	0.246709	6.293982	3.282343	1.419543	87.66176	0.333782	1.008589
87	0.248146	6.290341	3.283533	1.417788	87.66581	0.333004	1.009522
88	0.249575	6.286782	3.284696	1.416074	87.66977	0.332244	1.010434

89	0.250997	6.283302	3.285834	1.414398	87.67364	0.331500	1.011325
90	0.252410	6.279900	3.286946	1.412758	87.67743	0.330773	1.012197
91	0.253815	6.276571	3.288034	1.411155	87.68113	0.330062	1.013050
92	0.255212	6.273315	3.289098	1.409586	87.68475	0.329366	1.013884
93	0.256602	6.270128	3.290140	1.408050	87.68830	0.328685	1.014701
94	0.257984	6.267008	3.291160	1.406547	87.69177	0.328018	1.015500
95	0.259359	6.263954	3.292158	1.405076	87.69516	0.327365	1.016282
96	0.260727	6.260963	3.293136	1.403635	87.69849	0.326726	1.017049
97	0.262088	6.258033	3.294094	1.402223	87.70175	0.326100	1.017799
98	0.263441	6.255162	3.295032	1.400840	87.70494	0.325487	1.018535
99	0.264788	6.252350	3.295951	1.399485	87.70807	0.324886	1.019255
100	0.266128	6.249593	3.296852	1.398157	87.71114	0.324296	1.019962

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





5. Analisis Variance Decomposition Jumlah Uang Beredar

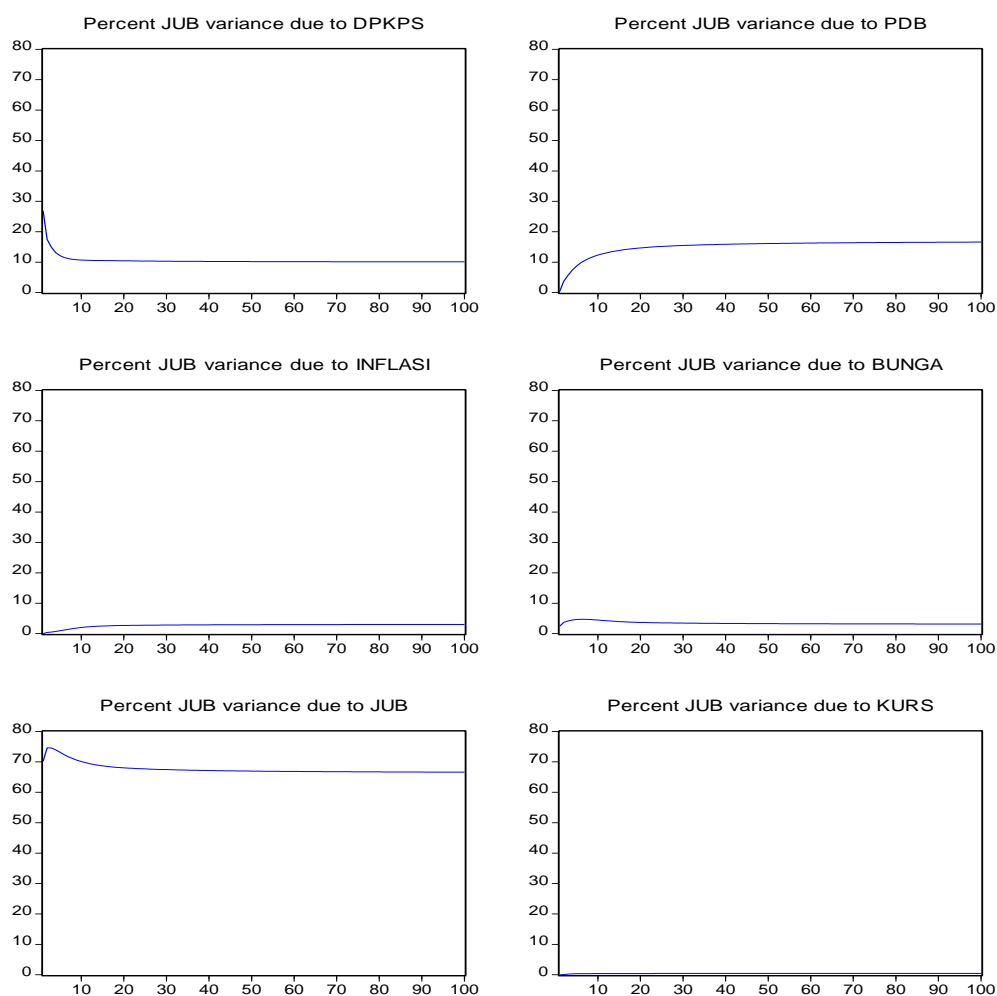
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	26.89775	0.421349	0.021513	2.463231	70.19615	0.000000
2	0.036127	17.47166	3.734624	0.398567	3.720072	74.60901	0.066062
3	0.043898	14.86187	5.667965	0.523593	4.160277	74.55406	0.232234
4	0.050758	13.12720	7.396638	0.745277	4.491177	73.94641	0.293299
5	0.056945	12.14842	8.735668	0.975760	4.664907	73.14158	0.333667
6	0.062658	11.54707	9.782663	1.212818	4.733004	72.36868	0.355761
7	0.067982	11.16834	10.61581	1.444065	4.726344	71.67704	0.368405
8	0.072984	10.93085	11.29024	1.660075	4.669623	71.07332	0.375890
9	0.077710	10.78238	11.84734	1.854890	4.582486	70.55225	0.380646
10	0.082193	10.69054	12.31569	2.025211	4.479440	70.10501	0.384111
11	0.086458	10.63387	12.71533	2.170225	4.370811	69.72269	0.387076
12	0.090529	10.59822	13.06038	2.290951	4.263555	69.39694	0.389955
13	0.094424	10.57431	13.36100	2.389619	4.162070	69.12006	0.392934
14	0.098160	10.55625	13.62469	2.469116	4.068877	68.88501	0.396063
15	0.101752	10.54046	13.85715	2.532543	3.985174	68.68536	0.399317
16	0.105214	10.52496	14.06288	2.582917	3.911241	68.51538	0.402631
17	0.108559	10.50883	14.24554	2.622976	3.846748	68.36997	0.405931
18	0.111798	10.49181	14.40822	2.655088	3.790982	68.24475	0.409147
19	0.114940	10.47401	14.55355	2.681220	3.743010	68.13599	0.412220
20	0.117995	10.45577	14.68380	2.702949	3.701804	68.04057	0.415107
21	0.120970	10.43745	14.80097	2.721496	3.666333	67.95596	0.417781
22	0.123872	10.41945	14.90679	2.737780	3.635618	67.88013	0.420231
23	0.126707	10.40206	15.00277	2.752463	3.608781	67.81147	0.422459
24	0.129479	10.38553	15.09020	2.766006	3.585062	67.74872	0.424473
25	0.132194	10.37002	15.17022	2.778712	3.563827	67.69093	0.426290
26	0.134854	10.35561	15.24377	2.790769	3.544567	67.63736	0.427929
27	0.137464	10.34232	15.31166	2.802282	3.526883	67.58744	0.429411
28	0.140025	10.33012	15.37459	2.813304	3.510472	67.54076	0.430756
29	0.142541	10.31894	15.43312	2.823851	3.495114	67.49699	0.431983
30	0.145014	10.30870	15.48775	2.833926	3.480649	67.45586	0.433110
31	0.147446	10.29931	15.53889	2.843523	3.466966	67.41717	0.434152
32	0.149839	10.29066	15.58687	2.852639	3.453988	67.38072	0.435122
33	0.152194	10.28266	15.63200	2.861273	3.441660	67.34637	0.436029
34	0.154514	10.27523	15.67454	2.869434	3.429945	67.31397	0.436882
35	0.156799	10.26829	15.71469	2.877135	3.418811	67.28339	0.437687
36	0.159052	10.26178	15.75265	2.884396	3.408232	67.25450	0.438451
37	0.161273	10.25564	15.78859	2.891241	3.398185	67.22718	0.439176
38	0.163464	10.24982	15.82266	2.897698	3.388644	67.20132	0.439866
39	0.165626	10.24429	15.85499	2.903794	3.379585	67.17681	0.440524
40	0.167760	10.23903	15.88572	2.909558	3.370981	67.15356	0.441151
41	0.169867	10.23401	15.91495	2.915018	3.362805	67.13147	0.441749
42	0.171948	10.22921	15.94279	2.920200	3.355030	67.11045	0.442321

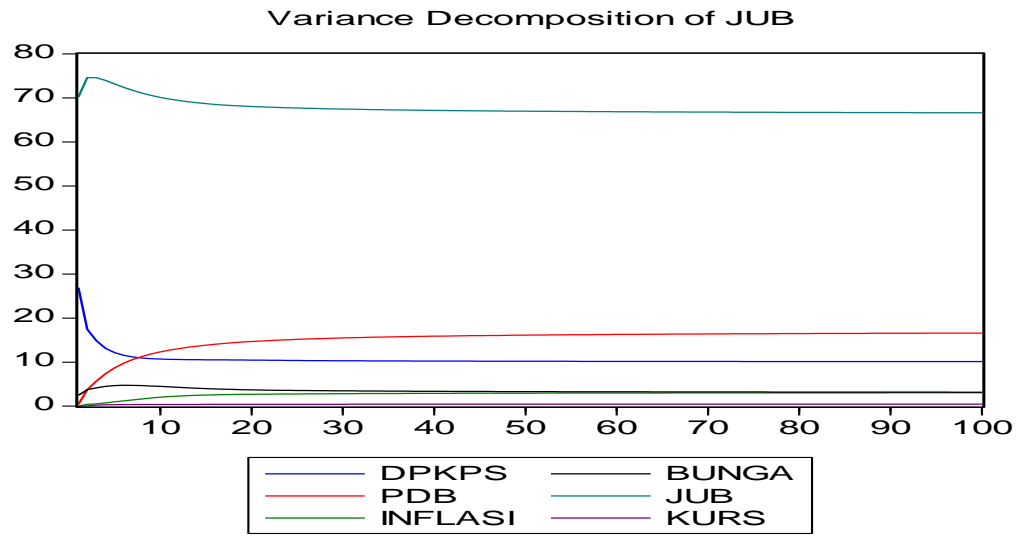
43	0.174004	10.22461	15.96933	2.925127	3.347631	67.09043	0.442867
44	0.176036	10.22022	15.99466	2.929821	3.340580	67.07133	0.443388
45	0.178045	10.21601	16.01886	2.934302	3.333855	67.05309	0.443887
46	0.180032	10.21197	16.04200	2.938585	3.327431	67.03565	0.444363
47	0.181997	10.20810	16.06416	2.942687	3.321288	67.01895	0.444820
48	0.183940	10.20439	16.08538	2.946618	3.315406	67.00295	0.445257
49	0.185864	10.20083	16.10574	2.950392	3.309767	66.98759	0.445676
50	0.187768	10.19741	16.12528	2.954017	3.304355	66.97286	0.446078
51	0.189652	10.19413	16.14405	2.957503	3.299156	66.95869	0.446464
52	0.191519	10.19097	16.16211	2.960857	3.294157	66.94507	0.446835
53	0.193367	10.18794	16.17947	2.964087	3.289345	66.93196	0.447191
54	0.195198	10.18502	16.19620	2.967198	3.284710	66.91934	0.447535
55	0.197011	10.18220	16.21232	2.970198	3.280243	66.90717	0.447866
56	0.198808	10.17949	16.22786	2.973091	3.275934	66.89544	0.448185
57	0.200589	10.17688	16.24286	2.975883	3.271775	66.88411	0.448492
58	0.202355	10.17435	16.25734	2.978578	3.267758	66.87318	0.448789
59	0.204105	10.17191	16.27133	2.981183	3.263878	66.86262	0.449077
60	0.205840	10.16956	16.28486	2.983700	3.260126	66.85241	0.449354
61	0.207561	10.16728	16.29794	2.986134	3.256497	66.84253	0.449623
62	0.209267	10.16507	16.31060	2.988490	3.252985	66.83298	0.449882
63	0.210960	10.16293	16.32285	2.990771	3.249584	66.82372	0.450134
64	0.212640	10.16086	16.33473	2.992980	3.246290	66.81476	0.450378
65	0.214306	10.15886	16.34624	2.995121	3.243097	66.80607	0.450614
66	0.215959	10.15691	16.35740	2.997197	3.240002	66.79765	0.450843
67	0.217600	10.15502	16.36822	2.999211	3.236998	66.78948	0.451066
68	0.219228	10.15319	16.37873	3.001165	3.234083	66.78154	0.451281
69	0.220845	10.15141	16.38894	3.003063	3.231253	66.77384	0.451491
70	0.222449	10.14968	16.39885	3.004907	3.228504	66.76636	0.451694
71	0.224042	10.14801	16.40848	3.006699	3.225832	66.75909	0.451892
72	0.225624	10.14637	16.41785	3.008441	3.223235	66.75202	0.452084
73	0.227195	10.14478	16.42696	3.010135	3.220708	66.74515	0.452271
74	0.228755	10.14324	16.43582	3.011784	3.218250	66.73846	0.452453
75	0.230305	10.14173	16.44444	3.013388	3.215858	66.73195	0.452630
76	0.231844	10.14027	16.45284	3.014951	3.213528	66.72561	0.452803
77	0.233373	10.13884	16.46102	3.016472	3.211259	66.71943	0.452971
78	0.234892	10.13745	16.46900	3.017955	3.209048	66.71341	0.453135
79	0.236402	10.13610	16.47677	3.019400	3.206893	66.70755	0.453294
80	0.237901	10.13478	16.48434	3.020810	3.204792	66.70183	0.453450
81	0.239392	10.13349	16.49173	3.022184	3.202743	66.69625	0.453601
82	0.240873	10.13223	16.49894	3.023525	3.200744	66.69081	0.453749
83	0.242345	10.13101	16.50597	3.024833	3.198793	66.68550	0.453894
84	0.243808	10.12981	16.51284	3.026111	3.196888	66.68032	0.454035
85	0.245263	10.12864	16.51954	3.027358	3.195028	66.67526	0.454172
86	0.246709	10.12750	16.52609	3.028576	3.193212	66.67032	0.454307
87	0.248146	10.12638	16.53249	3.029766	3.191437	66.66549	0.454438
88	0.249575	10.12529	16.53874	3.030930	3.189703	66.66077	0.454567
89	0.250997	10.12423	16.54486	3.032067	3.188007	66.65615	0.454692

90	0.252410	10.12318	16.55083	3.033178	3.186350	66.65164	0.454815
91	0.253815	10.12216	16.55668	3.034266	3.184728	66.64723	0.454935
92	0.255212	10.12117	16.56240	3.035330	3.183142	66.64291	0.455052
93	0.256602	10.12019	16.56799	3.036370	3.181590	66.63869	0.455167
94	0.257984	10.11924	16.57347	3.037389	3.180071	66.63456	0.455279
95	0.259359	10.11830	16.57883	3.038386	3.178584	66.63051	0.455389
96	0.260727	10.11739	16.58408	3.039363	3.177128	66.62655	0.455497
97	0.262088	10.11649	16.58922	3.040319	3.175702	66.62267	0.455603
98	0.263441	10.11561	16.59426	3.041256	3.174306	66.61886	0.455706
99	0.264788	10.11475	16.59919	3.042174	3.172937	66.61514	0.455808
100	0.266128	10.11391	16.60403	3.043073	3.171596	66.61149	0.455907

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





6. Analisis Variance Decomposition Kurs

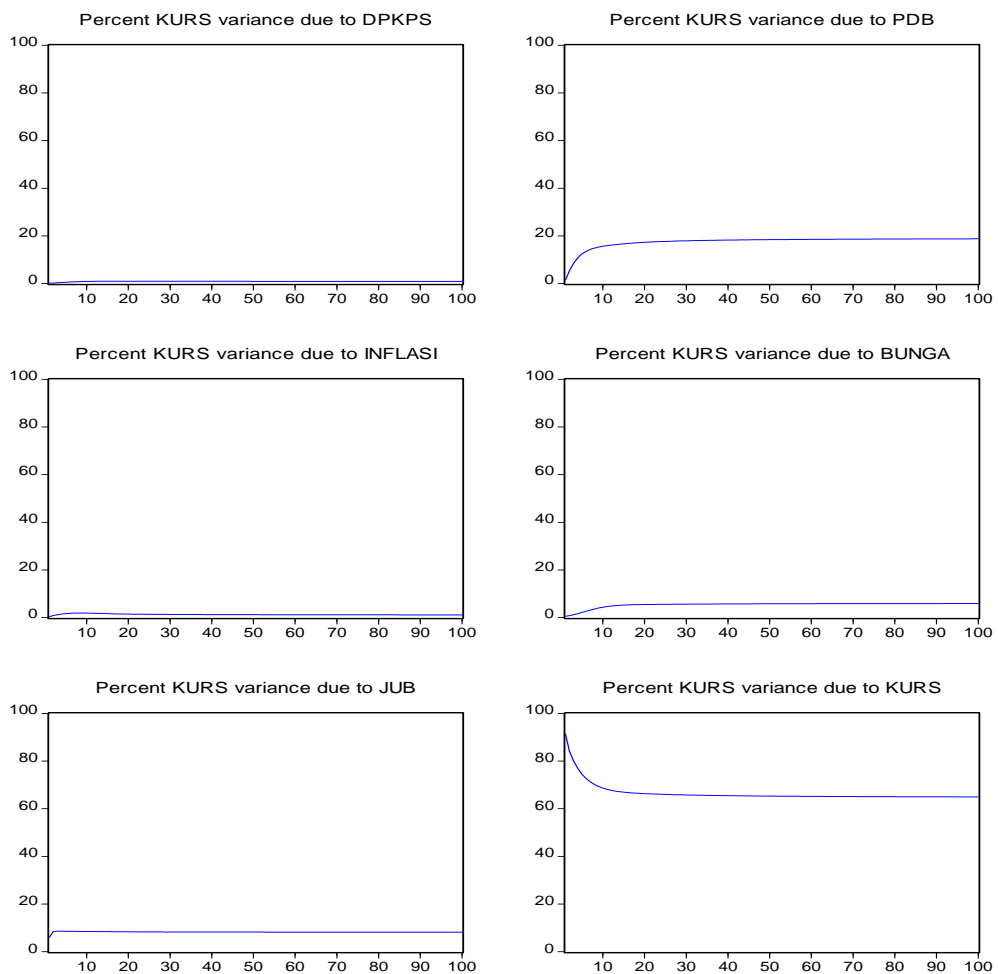
Period	S.E.	DPKPS	PDB	INFLASI	BUNGA	JUB	KURS
1	0.027305	0.253209	1.381561	0.351894	0.564727	5.934209	91.51440
2	0.036127	0.225323	5.359187	0.906632	0.869385	8.470397	84.16908
3	0.043898	0.379281	8.584957	1.242255	1.256252	8.597649	79.93961
4	0.050758	0.469893	10.86408	1.513011	1.711693	8.609494	76.83183
5	0.056945	0.571041	12.46482	1.705982	2.210366	8.583453	74.46434
6	0.062658	0.662596	13.57098	1.836566	2.714392	8.557236	72.65823
7	0.067982	0.743712	14.34854	1.911891	3.198216	8.538000	71.25964
8	0.072984	0.811870	14.91000	1.942947	3.641898	8.523031	70.17026
9	0.077710	0.866376	15.33071	1.940912	4.033470	8.510117	69.31842
10	0.082193	0.907903	15.65966	1.916043	4.367736	8.497562	68.65110
11	0.086458	0.937934	15.92812	1.876865	4.644870	8.484495	68.12771
12	0.090529	0.958367	16.15581	1.829936	4.868789	8.470623	67.71648
13	0.094424	0.971177	16.35491	1.779990	5.045648	8.456018	67.39225
14	0.098160	0.978209	16.53288	1.730243	5.182610	8.440954	67.13510
15	0.101752	0.981068	16.69419	1.682743	5.286949	8.425782	66.92926
16	0.105214	0.981076	16.84153	1.638692	5.365468	8.410853	66.76238
17	0.108559	0.979274	16.97651	1.598692	5.424173	8.396477	66.62487
18	0.111798	0.976449	17.10022	1.562939	5.468128	8.382895	66.50937
19	0.114940	0.973173	17.21343	1.531352	5.501447	8.370269	66.41032
20	0.117995	0.969840	17.31683	1.503676	5.527359	8.358690	66.32360
21	0.120970	0.966702	17.41108	1.479545	5.548309	8.348183	66.24619
22	0.123872	0.963904	17.49683	1.458540	5.566081	8.338724	66.17592
23	0.126707	0.961512	17.57481	1.440225	5.581917	8.330252	66.11129
24	0.129479	0.959534	17.64571	1.424178	5.596638	8.322680	66.05126
25	0.132194	0.957944	17.71025	1.410008	5.610740	8.315911	65.99515
26	0.134854	0.956692	17.76911	1.397374	5.624488	8.309843	65.94249
27	0.137464	0.955720	17.82296	1.385984	5.637985	8.304379	65.89297
28	0.140025	0.954969	17.87238	1.375598	5.651235	8.299426	65.84639
29	0.142541	0.954382	17.91792	1.366027	5.664183	8.294907	65.80258
30	0.145014	0.953913	17.96005	1.357125	5.676754	8.290752	65.76140
31	0.147446	0.953521	17.99920	1.348783	5.688870	8.286905	65.72272
32	0.149839	0.953177	18.03572	1.340919	5.700463	8.283318	65.68641
33	0.152194	0.952860	18.06990	1.333478	5.711488	8.279957	65.65232
34	0.154514	0.952555	18.10201	1.326416	5.721917	8.276790	65.62031
35	0.156799	0.952253	18.13226	1.319705	5.731746	8.273798	65.59024
36	0.159052	0.951951	18.16082	1.313324	5.740984	8.270961	65.56196
37	0.161273	0.951647	18.18785	1.307253	5.749657	8.268267	65.53533
38	0.163464	0.951343	18.21346	1.301479	5.757798	8.265705	65.51021
39	0.165626	0.951040	18.23778	1.295988	5.765446	8.263266	65.48648
40	0.167760	0.950741	18.26090	1.290765	5.772644	8.260943	65.46401
41	0.169867	0.950448	18.28289	1.285798	5.779433	8.258730	65.44270

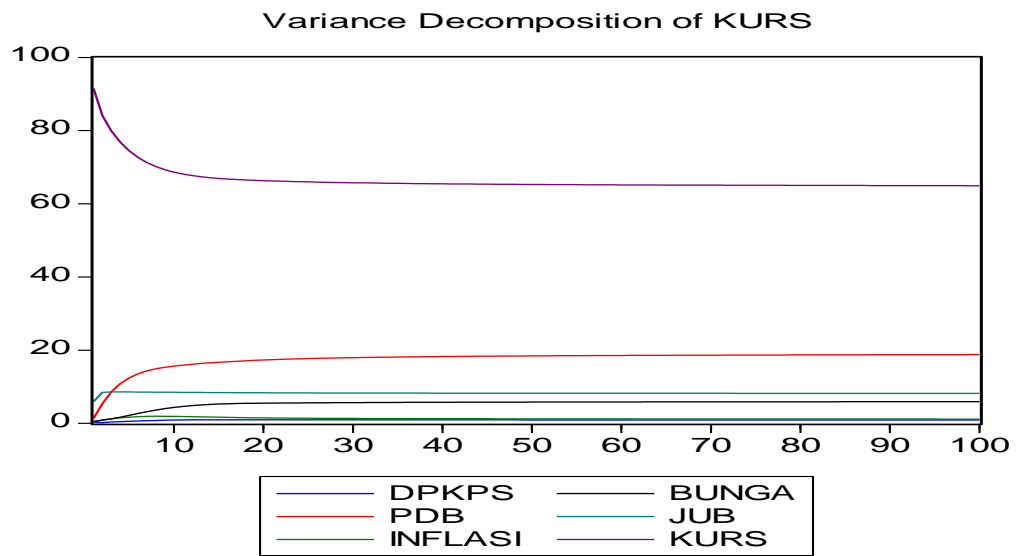
42	0.171948	0.950165	18.30384	1.281073	5.785852	8.256621	65.42245
43	0.174004	0.949891	18.32380	1.276576	5.791938	8.254609	65.40318
44	0.176036	0.949628	18.34286	1.272292	5.797722	8.252689	65.38481
45	0.178045	0.949378	18.36105	1.268208	5.803234	8.250857	65.36728
46	0.180032	0.949139	18.37843	1.264310	5.808498	8.249107	65.35051
47	0.181997	0.948912	18.39507	1.260587	5.813534	8.247433	65.33447
48	0.183940	0.948696	18.41099	1.257026	5.818361	8.245832	65.31910
49	0.185864	0.948491	18.42625	1.253617	5.822992	8.244299	65.30436
50	0.187768	0.948296	18.44088	1.250348	5.827441	8.242829	65.29021
51	0.189652	0.948110	18.45493	1.247212	5.831718	8.241418	65.27662
52	0.191519	0.947932	18.46842	1.244198	5.835834	8.240064	65.26355
53	0.193367	0.947761	18.48139	1.241301	5.839796	8.238761	65.25099
54	0.195198	0.947598	18.49388	1.238512	5.843613	8.237509	65.23889
55	0.197011	0.947440	18.50590	1.235826	5.847291	8.236302	65.22724
56	0.198808	0.947289	18.51748	1.233237	5.850837	8.235139	65.21601
57	0.200589	0.947143	18.52866	1.230739	5.854258	8.234018	65.20518
58	0.202355	0.947001	18.53944	1.228329	5.857560	8.232936	65.19473
59	0.204105	0.946865	18.54985	1.226000	5.860748	8.231891	65.18464
60	0.205840	0.946733	18.55991	1.223750	5.863827	8.230881	65.17490
61	0.207561	0.946605	18.56964	1.221574	5.866804	8.229904	65.16547
62	0.209267	0.946482	18.57905	1.219470	5.869683	8.228960	65.15636
63	0.210960	0.946362	18.58815	1.217433	5.872468	8.228046	65.14754
64	0.212640	0.946246	18.59697	1.215460	5.875165	8.227160	65.13900
65	0.214306	0.946133	18.60552	1.213549	5.877778	8.226302	65.13072
66	0.215959	0.946024	18.61380	1.211696	5.880310	8.225471	65.12270
67	0.217600	0.945918	18.62183	1.209900	5.882765	8.224664	65.11493
68	0.219228	0.945815	18.62962	1.208157	5.885147	8.223882	65.10738
69	0.220845	0.945715	18.63718	1.206465	5.887459	8.223122	65.10005
70	0.222449	0.945619	18.64453	1.204822	5.889705	8.222385	65.09294
71	0.224042	0.945525	18.65167	1.203226	5.891886	8.221668	65.08603
72	0.225624	0.945433	18.65860	1.201675	5.894006	8.220972	65.07931
73	0.227195	0.945344	18.66534	1.200167	5.896067	8.220295	65.07278
74	0.228755	0.945258	18.67190	1.198700	5.898072	8.219636	65.06643
75	0.230305	0.945174	18.67828	1.197273	5.900023	8.218995	65.06025
76	0.231844	0.945092	18.68450	1.195884	5.901923	8.218372	65.05423
77	0.233373	0.945012	18.69054	1.194531	5.903772	8.217764	65.04838
78	0.234892	0.944935	18.69644	1.193213	5.905573	8.217173	65.04267
79	0.236402	0.944859	18.70218	1.191929	5.907329	8.216596	65.03711
80	0.237901	0.944785	18.70777	1.190678	5.909040	8.216034	65.03169
81	0.239392	0.944714	18.71323	1.189457	5.910708	8.215487	65.02640
82	0.240873	0.944643	18.71855	1.188267	5.912336	8.214952	65.02125
83	0.242345	0.944575	18.72375	1.187106	5.913923	8.214431	65.01622
84	0.243808	0.944508	18.72881	1.185972	5.915473	8.213922	65.01131
85	0.245263	0.944443	18.73376	1.184866	5.916985	8.213425	65.00652
86	0.246709	0.944379	18.73859	1.183785	5.918463	8.212940	65.00184
87	0.248146	0.944317	18.74331	1.182730	5.919905	8.212466	64.99727
88	0.249575	0.944257	18.74792	1.181698	5.921315	8.212003	64.99280

89	0.250997	0.944197	18.75243	1.180691	5.922693	8.211551	64.98844
90	0.252410	0.944139	18.75683	1.179705	5.924040	8.211109	64.98417
91	0.253815	0.944082	18.76114	1.178742	5.925357	8.210676	64.98000
92	0.255212	0.944027	18.76535	1.177800	5.926645	8.210253	64.97592
93	0.256602	0.943973	18.76948	1.176878	5.927905	8.209839	64.97193
94	0.257984	0.943920	18.77351	1.175976	5.929138	8.209434	64.96802
95	0.259359	0.943868	18.77746	1.175093	5.930345	8.209038	64.96420
96	0.260727	0.943817	18.78132	1.174229	5.931527	8.208650	64.96046
97	0.262088	0.943767	18.78510	1.173382	5.932684	8.208270	64.95679
98	0.263441	0.943718	18.78881	1.172554	5.933817	8.207898	64.95320
99	0.264788	0.943670	18.79244	1.171741	5.934927	8.207533	64.94969
100	0.266128	0.943623	18.79600	1.170946	5.936015	8.207176	64.94624

Cholesky Ordering: DPKPS PDB INFLASI BUNGA JUB KURS

Variance Decomposition





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Muslim Marpaung, SE. M.Si.
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Pangkat / Gol	Pembina / IV a
4	Jabatan Struktural	-
5	NIP/NIDN	19640726 199103 1 008 / 00216066411
6	No. Sertifikat Pendidik	11100500317106
7	Tempat dan Tanggal Lahir	Kp. Lalang , 26 Juli 1964
8	Alamat Rumah	Jalan Deli Sari No. 25 Villa Malina Indah
9	No. tlp rumah	061 8224843
10	No. HP	087868783309 / 081269828117
11	Institusi	Politeknik
12	Jurusan	Akuntansi
13	Program Studi	D4 Keuangan dan Perbankan Syariah
14	Masa Kerja	25 Tahun
15	Alamat Kantor	Jln Almamater no 1 Kampus USU Medan
16	Nomor Telepon/faks	(061)8210371 / (061)8215845
17	Alamat e-mail	oenk569@yahoo.com

2. Identitas Keluarga

a. Istri

NO.	NAMA	TEMPAT & TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Hj. Irma Suryani Lubis , SE. M.Si.	Medan, 24 Feb 1966	S2 - USU	Dosen PNS

b. Anak

NO.	NAMA	TEMPAT & TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Ahdika Hakam Marpaung	Medan, 19-08- 1995	Mahasiswa STAN Jakarta	Mahasiswa
2	Hira Arham Marpaung	Medan, 10-07-1999	SMA Neg. 1 Medan	Pelajar
3	Ahmad Firdaus Nasution, SE.	Medan, 20-07-1987	Sarjana Ekonomi	PNS

c. Orangtua

NO.	NAMA	TEMPAT & TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	H. Ahmad Marpaung S.Ag.	Porsea, 15-09- 1942	Pensiunan PNS	Ayah / Meninggal
2	Asmah Manurung	Porsea, 10-08-1993	Pensiunan PNS	Ibu / Meninggal

3. Riwayat Pendidikan

a. Dasar

NO.	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN TAMAT
1.	SD	SD NEGERI NO 2 KP.LALANG	-	1977
2.	MDI	Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Alwashliyah Pasar 5 Kp. Lalang	-	1398 H / 1978 M
3.	MIN	Ujian Akhir Negara	-	1979
4.	SLTP	SMP NEGERI 3 BINJAI	-	1980
5.	SLTA	SMA NEGERI 1 BINJAI	IPA	1983

b. Pendidikan Tinggi

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sumatera Utara	Universitas Sumatera Utara
Bidang Ilmu	Ekonomi Pembangunan	Ekonomi Pembangunan
Tahun Masuk-Lulus	1983 - 1988	2009 – 2011 Lulus Cum Laude
Judul Skripsi- Thesis	Peranan BPD Sumatera Utara dalam memberikan kredit pemasangan instalasi air dan listrik bagi rakyat pedesaan	Analisis Paritas Daya Beli (PPP) Kurs Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat
Nama Pembimbing	Drs. Samad Zaino Drs. Iskandar Syarif MA.	DR. Murni Daulay SE. M.Si. DR. Rahmanta Ginting M.Si.

4. Riwayat Pendidikan Non Formal

No	Nama Diklat Teknis/Kursus	Lamanya	Tahun	Keterangan
1	Pendidikan Pelatihan Bidang Math & Data Processing	10 Bulan	1989	Bandung
2	Latihan Prajabatan	1 Bulan	1992	Medan

3	Penulisan Buku Ajar	45 Jam	1992	Medan
4	Pendidikan Pascal Dasar	1 Bulan	1993	Medan
5	Advance Lotus Spreadshet	1 Minggu	1995	Bandung
6	Komputer Akuntansi	4 Minggu	1995	Medan
7	Pelatihan Pelatih Penalaran Mahasiswa Perg Tinggi	3 Hari	2003	Padang
8	Pengembangan Kerangka Penjenjangan Kompetensi	2 Hari	2003	Bandung
9	Pelatihan Pelatih Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan	1 Hari	2004	Jakarta
10	Perancangan Data Base	2 Minggu	2005	Medan
11	Pelatihan Calon Pelatih Penyusunan Proposal	3 Hari	2005	Jakarta
12	Badan Koordinasi Kemahasiswaan Politeknik Se Indonesia	2 Hari	2005	Padang
13	Jabatan Fungsional Dosen Dan Angka Kredit	2 Hari	2006	Medan
14	Semiloka Kepemimpinan, Manajemen dan ESO	2 Hari	2006	Berastagi
15	Sosialisasi Penjaminan Mutu Politeknik Negeri Medan	1 Hari	2006	Medan
16	Sosialisasi Akreditasi Lembaga Politeknik Negeri Medan	1 Hari	2007	Medan
17	Training of Trainers – Perbankan Syariah	3 Hari	2011	Medan

5. Riwayat Kepangkatan

No	Pangkat/Golongan	TMT	NO. SK	Tanggal	Pejabat Yg Menandatangani
1	Penata Muda - III/A	01-06-1993	469/PT05.H/SK/C/93	26-05-1993	Prof.M.Yusuf Hanafiah
2	Penata Muda Tk.I - III/B	01-04-1996	401/PT05.H/SK/C/96	30-03-1996	Prof.Chairuddin P.Lubis Dtm&H DSAK
3	Penata - III/C	01-04-1998	982/J05.2/SK/KP/98	31-03-1998	Dr.Luhur Suroso Sp P

4	Penata Tk.I - III/D	01-04-2006	293/NO3/SK/KP/2006	23-05-2006	Khairul SE
5	Pembina - IV/A	01-04-2011	45669/A4.3/KP/2011	06-06-2011	Muslikh SH

6. Riwayat Jabatan Fungsional

No	Nama Jabatan Fungsional	TMT	NO SK
1	Asisten Ahli 100	1-6-1993	469/PT.05/H/SK/C/93
2	Asisten Ahli 150	1-4-1996	401/PT05.H/SK/C/96
3	Lektor 200	1-4-1998	982/J05.2/SK/KP/98
4	Lektor 300	1-1-2001	671/N03/KP/IMPS/2001
5	Lektor Kepala 400	1-12-2010	84775/A4.5/KP/2010

7. Riwayat Jabatan

No	Peran / Jabatan	Unit Kerja / Institusi	Tahun
1.	Kepala Lab. Komputer Jurusan Tata Niaga	Politeknik USU Medan	1996-1997
2.	Sekretaris Jurusan Akuntansi	Politeknik Negeri Medan	1998-2001
3.	Ketua Jurusan Akuntansi	Politeknik Negeri Medan	2001-2003
4.	Pembantu Direktur III Bidang Kemahasiswaan	Politeknik Negeri Medan	2003-2007
5.	Anggota	Badan Koordinasi Mahasiswa Politeknik Se Indonesia	2003-2007
6.	Sekretaris Umum Pengurus Daerah	Badan Pmbina Seni Mahasiswa Indonesi (BPSMI) Sumatera Utara	2004-2007
7.	Koordinator Wilayah Sumatera, Jawa, Bali	Badan Koordinasi Mahasiswa Politeknik Se Indonesia	2006-2007
8.	Sekretaris Tim Kerja Akreditasi Program Studi Perbankan	Politeknik Negeri Medan	2010
9.	Sekretaris Tim Kerja Pembuatan Proposal D4 Perbankan Syariah	Politeknik Negeri Medan	2010

8. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber	Jumlah Dana
1	2006	Pengaruh Pemberian Beasiswa TPSDP terhadap Prestasi Mahasiswa Penerima pada Politeknik Negeri Medan. (Ketua)	DIPA	

2	2008	Pengaruh Pemberian Beasiswa BBM-PPA terhadap Prestasi mahasiswa Penerima pada Politeknik Negeri Medan. (Ketua)	DIPA	Rp.3.000.000,-
3	2009	Pengaruh Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan Kerja Karyawan Pabrik pada PT. Hadi Baru Medan. (Anggota)	DIPA	Rp.3.000.000,-
4	2010	Analisis Paritas Daya Beli Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan regresi (Ketua)	DIPA	Rp.3.000.000,-
5	2011	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat dengan Metode VAR (Vector Auto Regression)	DIPA	Rp.3.000.000,-
6	2012	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Dengan Metode Var (Vector Auto Regression)	DIPA Ketua	Rp.3.000.000,-
7	2012	Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kesadaran Merek Pada Nasabah Bank Sumut Cabang Utama Medan	DIPA Anggota	Rp.3.000.000,-
8	2013	Analisis Pengaruh Kurs Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dengan Metode VAR (Vector Auto Regression)	DIPA Ketua	Rp.4.300.000,-
9	2013	Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kesadaran Merek Pada Nasabah Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Cabang USU Medan	DIPA Anggota	Rp.4.200.000,-
10	2014	Analisis Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap Inlasi Terhadap Gross Domestic Product Dengan Metode VAR (Vector Auto Regression)	DIPA Ketua	Rp.4.800.000,-
11	2014	Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kesadaran Merek Pada Nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Putri Hijau Medan	DIPA Ketua	Rp.4.800.000,-

9. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah Rp
1	2007	Usaha Peningkatan Kinerja Guru dan Pegawai Yayasan Pendidikan Darma Bakti Medan Melalui pelatihan	DIPA	10.000.000.-

		Microsoft Office. (Anggota)		
2	2008	Peningkatan Kompetensi Lulusan dalam Menyusun laporan Keuangan, menyusun dan memaparkan laporan PKL melalui peningkatan kualitas staf pengajar SMK-SMK di kota Medan, Binjai dan kabupaten Deli Serdang. (Anggota)	DIPA	10.000.000.-
3	2009	Upaya penciptaan lapangan Kerja dan Pendapatan Keluarga melalui pelatihan Pembuatan mal (cetakan) Profil dan Center Panel terhadap pemuda putus sekolah dan Ibu Rumah Tangga di Desa Paya Geli Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. (Anggota)	DIPA	10.000.000.-
4	2010	Peningkatan Kemampuan Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Produk Gypsum di Kota Medan dan Kabupaten Deli serdang. (Ketua)	DIPA	10.000.000.-
5	2011	Peningkatan Kemampuan Manajemen Usaha Kelompok Tani Perkebunan Binaan Dinas Perkebunan Kabupaten Batubara (Anggota)	DIPA	10.000.000.-
6	2012	PPM Pada Industri Kecil Menengah (IKM) Binaan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Tanjung Balai	DIPA	10.000.000.-
7	2013	PPM Koperasi Kelompok Tani Binaan Dinas Perkebunan Kabupaten Batu Bara	DIPA	10.000.000.-
8	2014	PPM Koperasi Industri Kecil Menengah (KIKM) Binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjung Balai	DIPA	10.000.000.-
9	2015	PPM Guru Guru Yayasan Ritzki Chairani Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	DIPA	10.000.000.-

10. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Pengaruh Pemberian Beasiswa BBM-PPA terhadap Prestasi	2009	Majalah IPTEK

	mahasiswa Penerima pada Politeknik Negeri Medan.		POLIMEDIA
2	Pengaruh Bauran Promosi dalam meningkatkan Volume Penjualan pada PT. Star InterNusa Medan.	2010	Majalah IPTEK POLIMEDIA

11. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Pelatihan Dewan Perwakilan Mahasiswa Politeknik Negeri Medan	Organisasi dan Kemahasiswaan	Politeknik Negeri Medan - 2005
2.	Lokakarya Penyusunan Proposal Program Kreativitas Mahasiswa, Pengabdian dan Penelitian UPPM	Menggali Ide Kreatif dan Inovatif Mahasiswa Melalui Program Kreativitas Mahasiswa	Politeknik Negeri Medan - 2006
3.	Lokakarya Penyusunan Proposal Program Kreativitas Mahasiswa, Pengabdian dan Penelitian UPPM	Upaya Cerdas dalam penulisan Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian	Politeknik Negeri Medan - 2006
4.	Kajian Eksekutif BEM	Peran Mahasiswa dalam pembangunan Bangsa	Politeknik Negeri Medan - 2012

12. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Buku Ajar DPA-4 (MS VISUAL BASIC)	2011		Polmed
2	Pengantar Teknologi Informasi	2015		Polmed
3	Aplikasi Komputer 1	2015		Polmed

13. Penghargaan yang pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	SATYALANCANA KARYA SATYA X TAHUN	Presiden RI	2010
2	MAHASISWA BERPRESTASI PADA PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI PEMBANGUNAN	SEKOLAH PASCA SARJANA USU	2011

Medan, 11 Mei 2016

Muslim Marpaung, SE. M.Si.
NIM 94312050320/EKSYA